TESIS

POLISEMI PADA LEKSEM *HEAD*: TINJAUAN LINGUISTIK KOGNITIF

GEDE PRIMAHADI WIJAYA R.
NIM 0990161020

PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI LINGUISTIK
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS UDAYANA
DENPASAR
2011

POLISEMI PADA LEKSEM *HEAD*: TINJAUAN LINGUISTIK KOGNITIF

Tesis untuk memperoleh Gelar Magister
pada Program Magister, Program Studi Linguistik
Program Pascasarjana Universitas Udayana

GEDE PRIMAHADI WIJAYA R.
NIM 0990161020

PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI LINGUISTIK
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS UDAYANA
DENPASAR
2011

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis ini telah disetujui tanggal 8 Juli 2011

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. Ni Luh Sutjiati Beratha, M.A.	Prof. Dr. I Nengah Sudipa, M.A.
NIP 19590917 198403 2 002	NIP 19540731 197911 1 001

Mengetahui

Ketua Program Studi Magister Linguistik Program Pascasarjana Universitas Udayana	Direktur Program Pascasarjana Universitas Udayana
Prof. Dr. I Nyoman Suparwa, M.Hum	Prof. Dr. dr. A.A. Raka Sudewi,Sp.S(K)
NIP 19620310 198503 1 005	NIP 19590215 198510 2 001

PENETAPAN PANITIA PENGUJI TESIS

Tesis ini telah diuji pada tanggal 8 Juli 2011

Panitia Penguji Tesis berdasarkan SK Rektor Universitas Udayana
No.: 1178/UN14.4/HK/2011, Tanggal 30 Juni 2011

Ketua : Prof. Dr. Ni Luh Sutjiati Beratha, M.A.

Sekretaris : Prof. Dr. I Nengah Sudipa, M.A.

Anggota :

1. Prof. Dr. I Wayan Pastika, M.S.
2. Prof. Dr. I Nyoman Suparwa, M.Hum.
3. Dr. Ni Made Dhanawaty, M.S.

UCAPAN TERIMA KASIH

"Imagination is everything.
It is the preview of life's coming attractions."
(Albert Einstein, 1879-1955)

Rampungnya tesis ini adalah minda yang terejawantahkan. Setiap lekuk dari tesis ini bahkan melebihi visualisasi yang diharapkan sejak dua tahun terakhir. Untuk mampu membawa gambaran tersebut terlahir secara literal, keberlimpahan berkat, keajaiban, serta tuntunan, yang tak terbayangkan, baik berupa individu, keadaan, kejadian, dan energi, selalu datang menghampiri. Beberapa lembar halaman ke belakang akan menjadi salah satu wadah yang tepat bagi penulis untuk meluapkan semua rasa syukur terkait dengan penciptaan ini.

Kepada *Ida Sang Hyang Widi Wasa*, Tuhan Yang Maha Esa, dengan penuh kerendahan hati dan rasa syukur, hamba menghaturkan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya atas segala berkat dan keberlimpahan Ilahi-Mu dalam bentuk cinta, pencerahan, tuntunan, perlindungan, keajaiban, kesehatan yang baik, hasrat, serta inspirasi yang tetap menyala. Semua itu adalah bagian terbesar dari rahasia yang dianugrahkan-Nya kepada penulis dalam merealisasikan tesis ini.

Ucapan terima kasih sedalam-dalamnya penulis ucapkan kepada Prof. Dr. Ni Luh Sutjiati Beratha, M.A., selaku Pembimbing I, dan Prof. Dr. I Nengah Sudipa, M.A., selaku Pembimbing II, atas masukan kritis, curahan perhatian, serta upaya mendalam yang beliau berikan sehingga penyelesaian tesis ini dapat berjalan dengan sangat lancar. Penulis juga dengan tulus berterima kasih atas kemurahan hati serta kesabaran penuh beliau untuk memberikan penulis waktu sedikit lebih lama dalam menyelesaikan tesis ini.

Sekali lagi, penulis ingin menyampaikan penghargaan setulus-tulusnya kepada Prof. Dr. Ni Luh Sutjiati Beratha, M.A., selaku ketua tim peneliti, atas kesempatan dan kepercayaan besar yang telah beliau berikan kepada penulis untuk tergabung sebagai asisten peneliti, bersama dengan Drs. I Made Rajeg, M.Hum dan Dra. Ni Wayan Sukarini, M.Hum, dalam penelitian beliau yang berjudul *Buku Ajar Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar* dan yang dibiayai oleh DPA SKPD DISDIKPORA Provinsi Bali, No. 1.01.1.01.01.16.127, Januari-Desember 2010. Keikutsertaan penulis dalam penelitian ini sangat membantu kelancaran pendidikan Magister (dan juga secara metonimis: tesis) penulis, dan yang terpenting memberikan pengalaman penelitian tak ternilai bagi penulis.

Ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya juga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. dr. Made Bakta, Sp.PD (KHOM), selaku Rektor Universitas Udayana, Prof. Dr. dr. A.A. Raka Sudewi, Sp.P (K) selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Udayana, dan Prof. Dr. I Wayan Ardika, M.A., selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Udayana. Peluang, fasilitas, serta kemudahan telah diberikan kepada penulis untuk dan selama menempuh pendidikan Magister Linguistik di Universitas Udayana.

Ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya penulis sampaikan pula kepada Prof. Dr. I Nyoman Suparwa, M.Hum, selaku Ketua Program Magister Linguistik Universitas Udayana, Pembimbing Akademik penulis, dosen pengajar, sekaligus salah satu anggota Tim Penguji tesis ini. Fasilitas, kemudahan, perhatian yang besar, serta bimbingan telah beliau berikan kepada penulis selama petualangan akademis penulis sebagai karyasiswa Magister Linguistik di

Universitas Udayana. Penulis juga ingin menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua dosen Program Magister Linguistik, yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas ilmu dan pengalaman akademisnya, dengan gayanya masing-masing telah menginspirasi penulis untuk tetap mempertahankan panji semangat ini berkibar tinggi dalam mengarungi pendidikan Magister ini.

Segala pernak-pernik urusan administrasi perkuliahan penulis selama ini menjadi begitu lancar dengan bantuan tulus dari Bapak I Ketut Ebuh, S.Sos, Ibu I Gusti Ayu Supadmini, Bapak I Nyoman Sadra, S.S., dan Ibu Nyoman Adi Triani, S.E. Terima kasih setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada mereka.

Sebagian permasalahan tesis ini (subbab 5.2) dengan data bahasa Indonesia sempat penulis seminarkan pada *The 4th International Free Linguistics Conference* (*FLC*) pada tanggal 9-10 Oktober 2010, di The University of Sydney. Penulis ingin menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang mendalam kepada Biro Perencanaan dan Kerjasama Luar Negeri, Departemen Pendidikan Nasional, atas bantuan dana keberangkatan ke luar negeri yang secara finansial memberikan kemudahan bagi penulis untuk dapat menghadiri *FLC* di USyd. Penulis merasa sangat beruntung karena dapat bertatap muka langsung dengan Karen Sullivan, Ph.D. (Queensland University) (seorang linguis kognitf!). Pertanyaan yang diajukan Karen kepada penulis dalam seminar semakin membentuk pemahaman penulis terkait dengan pengertian *image metaphor*. Keberuntungan lain adalah kesempatan untuk menghadiri pleno oleh Prof. Farzad Sharifian (Monash University) (seorang linguis kognitif lainnya!) dengan topik yang sangat menarik, yaitu studi bahasa sebagai bagian dari kognisi budaya. Kesempatan berdiskusi

dengan Hideki Mori, Ph.D. (Gifu Shotoku Gakuen University) ketika *FLC* dan *email*-nya memberikan penulis petunjuk berharga bagi kajian polisemi lintas-bahasa.

Penghargaan serta ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya penulis tujukan kepada Bapak Drs. I Ketut Wandia, M. A. beserta keluarga atas kemurahan hati, perhatian yang hangat dan dalam, serta ketulusan hati beliau beserta keluarga selama penulis berada di Sydney. Dengan padatnya aktivitas dalam menyelesaikan kuliah Doktor, Bapak Wandia dengan tulus membantu penulis sehingga pengalaman seminar di Sydney menjadi begitu berkesan.

Bapak Dr. I Wayan Arka, M. Phil. juga memberikan penulis begitu banyak saran dan petunjuk cemerlang yang sangat penulis hargai setinggi-tingginya. Salah satu petunjuk terpenting beliau yang penulis wujudkan dalam tesis ini adalah mencoba internet sebagai sumber data. Saran ini secara tidak langsung menuntun penulis menemukan situs *Webcorp* dan *Phrases in English.* Lebih daripada itu, penulis ingin sekali lagi menyampaikan penghargaan serta terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Bapak Dr. I Wayan Arka, M. Phil. beserta keluarga karena telah berkenan dengan hangat mempersilakan penulis untuk berkunjung dan tinggal beberapa hari di kediaman beliau di Canberra sehabis *FLC*. Hal terpenting dan paling berharga dari kunjungan ini adalah wawasan luas yang dapat penulis serap dari hasil diskusi bersama Bapak Arka, baik perihal linguistik ataupun pengalaman beliau sebagai seorang intelektual berkaliber internasional. Beliau juga membuat penulis merasa beruntung karena penulis berkesempatan untuk mengunjungi perpustakaan The Australian National

University (ANU) (yang,,,*super awesome..!!!*) sebagai tempat sejumlah pustaka, yang sebelumnya hanya ada di angan-angan, bisa diperoleh.

Bapak Made Yudiana (SIT Study Abroad Bali) juga harus mendapat tempat khusus di sini sebagai orang pertama, selain buku *Metaphors We Live By*, yang secara tidak sengaja penulis temukan di rumah, yang memperbesar bara api ketertarikan dan penasaran penulis pada Linguistik Kognitif melalui sejumlah *e-book* termutakhir yang beliau berikan ketika penulis sedang menyelesaikan skripsi sarjana dengan topik metafora konseptual bahasa Inggris. Bapak Made adalah salah satu penyempurna terbesar visualisasi penulis terkait perwujudan tesis ini.

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada rekan-rekan di SIT Study Abroad Bali, yaitu Bapak Dr. Thomas M. Hunter, Jr., Ibu Dr. Ni Wayan Pasek Ariati Hunter, Bapak Made Yudiana, Bapak Gede Yudhistira sekeluarga, Aries Pratiwi, Mirah Septiarini, dan kawan-kawan dari SIT Spring 2011 atas dukungan moral yang diberikan kepada penulis.

Kepada Richard Nalbandian (California Lutheran University), sahabat dari SIT Spring 2011 serta bagian dari keajaiban itu sendiri, penulis ucapkan terima kasih atas kemurahan hatinya menjadi konsultan data dan memberikan penulis *ID* dan *password* pribadinya untuk mengakses khasanah elektronik, terutama *Proquest Digital Theses* (PQDT), milik perpustakaan Callutheran Univ., yang sangat membantu penyelesaian tesis ini. *Big thanks, bradda kine! Can't wait to hang out with you again next semester! Play crazy! (and you did!)*

Kepada Naonori Nagaya (Rice University), penulis ucapkan terima kasih atas beragam diskusi linguistik via *email* serta kesediannya mengirimkan

salinan (PDF) disertasi Sullivan (2007), yang aksesnya melalui PQDT tidak bisa penulis peroleh sebelum penulis bertemu dengan Rick Nalbandian. Penulis juga merasa sangat bersyukur dapat bertemu individu-individu luar biasa dari kelas Linguistik Murni 2009. Mereka semua adalah kolega yang hampir selalu bisa membuat penulis tetap bersemangat dan merasa beruntung berada di dalamnya.

Penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada Ella (Utei Charaleghy Pamphila), *mon belle petite amie*, yang selama ini telah menjadi lebih dari sekadar teman spesial, sumber inspirasi, dan penyemangat bagi penulis untuk terus lebih kencang memacu tesis ini ke garis akhir. Terima kasih sedalam-dalamnya atas kesabaran dan pengertian yang selalu ditunjukkannya selama ini. *"If ever two were one, then surely we"* (Anne Bradstreet, 1612-72).

Terakhir, penulis ucapkan terima kasih kepada keluarga, terutama kedua orang tua, Drs. I Made Rajeg, M.Hum. dan Dra. Luh Putu Laksminy, M.Hum., adik-adik, Dedy, Uya, Gek Sandra, dan Redy, juga Bobo dan Pretty. Orang tua penulis adalah penanam awal bibit kecintaan terhadapt linguistik, yang hanyalah kepingan kecil dari hal-hal besar tak ternilai yang dengan penuh dedikasi telah mereka bangun dalam diri penulis sedari awal hingga mencapai titik ini. Tesis ini adalah salah satu buah perjuangan terbesar mereka. Kedua tangan ini tak lebih dari sekadar penyalurnya. Tesis ini penulis dedikasikan untuk kedua orang tua. Terima kasih yang tulus penulis haturkan kepada kedua orang tua dan seluruh keluarga atas berkat doa, tuntunan, dan kasih sayang yang berlimpah, selalu.

Denpasar, 4 Juni 2011

Gede Primahadi Wijaya R.

ABSTRACT

POLYSEMY IN THE LEXEME *HEAD*: A COGNITIVE LINGUISTICS INVESTIGATION

This Cognitive Linguistics and corpus-based study investigates the polysemic nature of the English body-part lexeme, i.e. *HEAD*, in terms of (i) the cognitive motivations grounding the various type of *head*'s extended senses, (ii) the correlation with the constructions within which *head* exhibits its semantic extensions, and (iii) the relatedness among the cluster of *head*'s distinct senses in the context of its semantic network. The data comes from the web archive of eight British newspapers searched through the *Webcorp* search engine.

Thirteen types of extended senses are found within the figurative citations with the lexeme *HEAD*. The 'leader; to lead' sense quantitatively tops the figurative citations (354 out of 492 figurative citations). The other type of the extended senses include 'mind', 'motion I & II', 'most important part', 'spatial location', 'advantage', 'hair', 'scalp', 'person', 'forestall', 'propel (the ball) by striking it with the head', and 'strike (someone) with the head'. From a macro-level of grammatical structure, differences in grammatical classes between *head*'s prototypical meaning and a fair number of its extended senses are observed. At a more detailed level, most of the *head*'s extended senses are communicated simply by constructions elaborating fully or partially specific the basic grammatical constructions, i.e. argument-predicate constructions, prepositional phrase, predicating-modifier constructions, (non-predicative) noun phrase, nominalization with *–ship*, and compound. Idiomatic constructions also often appear as the constructional context associated with a number of *head*'s extended senses.

The *head*'s prototypical meaning motivates its extensions via the interaction between metaphor, metonymy, and also the schematic constructional meanings of the constructions framing those senses. Typically, *head* initially undergoes metonymic extensions. Later, some of these are involved in a metaphoric relation, either as the source or target domain, evoked as the motivation behind the whole constructions' meaning associated with the extensions. Two core configurations for the metonymic extensions emerge: "WHOLE-PART" and "PART-PART". The *head*'s diverse senses can be categorized by one phonological form [hed] based on family resemblance. It means the extensions do not necessarily embody *all* of *head*'s prototypical properties. Metaphor and metonymy build the link between the extended senses and the *head*'s prototypical properties. The *head*'s prototypical meaning and its extensions form a semantic network via elaboration and extension relationships.

Keywords: Cognitive Linguistics, Polysemy, *HEAD*, Constructions, Metaphor, Metonymy, Extension, Family resemblance, Semantic network.

ABSTRAK

POLISEMI PADA LEKSEM *HEAD*: TINJAUAN LINGUSITIK KOGNITIF

Penelitian melalui pendekatan Linguistik Kognitif dan metode korpus ini mengkaji kepolisemian leksem anggota badan Bahasa Inggris, yaitu *HEAD*, terkait dengan (i) motivasi kognitif dari perluasan makna prototipikal *head*, (ii) hubungannya dengan konstruksi pada saat makna prototipikal *head* mengalami perluasan makna, serta (iii) keterkaitan di antara makna-makna perluasan *head* dalam konteks jejaring semantisnya. Data penelitian ini bersumber dari delapan surat kabar Inggris yang ditelusuri melalui mesin pencari *Webcorp*.

Ditemukan 13 tipe makna perluasan dari sitiran figuratif dengan leksem *HEAD*. Makna 'pemimpin; mengepalai' muncul dengan frekuensi yang sangat tinggi (354 dari total 492 sitiran figuratif). Tipe makna perluasan lainnya adalah 'minda', 'pergerakan I dan II', bagian terpenting', 'lokasi ruang', 'keuntungan', 'rambut', 'kulit kepala', 'orang', 'mencegah', 'menyundul' dan 'menghantam seseorang dengan kepala'. Tinjauan struktur gramatikal secara makro menunjukkan adanya perbedaan kelas gramatikal dari sejumlah makna perluasan *head* dengan makna prototipikalnya. Pada tataran gramatikal yang lebih rinci, perluasan makna *head* muncul pada konstruksi yang mencontohkan spesifik penuh maupun parsial skema konstruksi gramatikal dasar yaitu: konstruksi argumen-predikat, frase preposisional, konstruksi penjelas-predikatif, frase nomina (non-predikatif), nominalisasi *–ship*, dan kata majemuk. Konstruksi idiomatis juga dominan membingkai beragam perluasan makna prototipikal *head*.

Makna perluasan *head* dimotivasi oleh makna prototipikalnya melalui interaksi antara metafora, metonimi, dan makna konstruksional yang membingkai perluasan maknanya. Sebagian besar makna perluasan *head* awalnya diperluas secara metonimis. Beberapa di antara makna perluasan metonimis itu selanjutnya dapat memicu ranah sumber atau target pada relasi metaforis yang memotivasi makna keseluruhan konstruksi terkait dengan perluasan makna *head*. Terdapat dua konfigurasi utama bagi motivasi metonimis perluasan makna *head*: "SEMUA-(SE)BAGIAN" dan "BAGIAN-BAGIAN". Makna perluasan beragam tersebut dapat diungkapkan oleh hanya satu bentuk fonologis [hed] atas dasar kemiripan kerabat. Kemiripan kerabat menunjukkan bahwa khasanah prototipikal *head* tidak harus seluruhnya terejawantahkan pada setiap makna perluasannya. Metafora dan metonimi melandasi jalinan antara khasanah prototipikal *head* dengan makna perluasannya. Makna perluasan dan prototipikal *head* membentuk suatu jejaring semantis atas dasar hubungan elaborasi dan perluasan.

Kata kunci: Linguistik Kognitif, Polisemi, *HEAD*, Konstruksi, Metafora, Metonimi, Perluasan, Kemiripan kerabat, Jejaring Semantis.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN iii
PENETAPAN PANITIA PENGUJI TESIS iv
UCAPAN TERIMA KASIH v
ABSTRACT xi
ABSTRAK xii
DAFTAR ISI xiii
DAFTAR GAMBAR xvii
DAFTAR TABEL xx
DAFTAR SINGKATAN xxi
DAFTAR LAMBANG xxiii
I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 7
1.3 Tujuan Penelitian 8
1.4 Manfaat Penelitian 9
1.4.1 Manfaat Teoritis 9
1.4.2 Manfaat Praktis 9
II KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, DAN LANDASAN TEORI 11
2.1 Kajian Pustaka 11
2.1.1 Lee (1998) 11
2.1.2 Ibarretxe-Antuñano (1999) 12
2.1.3 Hilpert (2006) 14
2.1.4 Deignan (2006) 15
2.2 Konsep 17

2.2.1 Leksem 17
2.2.2 Linguistik Kognitif 17
2.2.3 Model Bahasa Berbasis Pemakaian (*Usage-based Model of Language*) 17
2.2.4 Polisemi 17
2.2.5 Jejaring Semantis 18
2.2.6 Konstruksi 18
2.2.7 Ranah (*domain*) 18
2.2.8 Basis (*base*) 19
2.2.9 Profil (*profile*) 19
2.3 Landasan Teori 19
2.3.1 Linguistik Kognitif 19
2.3.1.1 Kontekstualisasi Pembidangan Internal Linguistik Kognitif 21
2.3.2 Tatabahasa Kognitif (TK) 23
2.3.2.1 Konsep dan Karakteristik Mendasar TK 23
2.3.2.2 Kesatuan Simbolis, Leksikon, dan Tatabahasa 26
2.3.2.3 Semantik dan Fenomena Konstrual (*Construal*) 30
2.3.2.4 Kelas Gramatikal 39
2.3.2.5 Konstruksi 41
2.3.3 Metonimi dan Metafora dalam Linguistik Kognitif 43
2.3.3.1 Metonimi 43
2.3.3.2 Metafora 45
2.3.4 Kategorisasi dan Jejaring (*Network*) Semantis Struktur Polisemis 46
2.4 Model Penelitian 50
III METODE PENELITIAN 51

3.1 Pendekatan Penelitian 51

3.2 Jenis dan Sumber Data 52

3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data 53

3.4 Metode dan Teknik Analisis Data 54

3.5 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data 57

IV TIPE KONSTRUKSI DAN SKEMA KONSTRUKSIONAL TERKAIT DENGAN MAKNA PERLUASAN *HEAD* 58

4.1 Frekuensi Sitiran Literal dan Figuratif dengan Leksem *HEAD* 58

4.2 Tipe Konstruksi dan Skema dari Sitiran Figuratif dengan Leksem *HEAD* 59

4.3 Pengklasifikasian Tipe Makna Sitiran Figuratif dengan Leksem *HEAD* 71

4.4 Kelas Gramatikal dan Perluasan Makna *Head* 78

4.4.1 *Head* sebagai Ajektiva 78

4.4.2 *Head* sebagai Verba 80

V MOTIVASI KOGNITIF PERLUASAN MAKNA *HEAD* DALAM KONSTRUKSI DAN JEJARING SEMANTISNYA 89

5.1 Pencirian Semantis Konstruksi 89

5.1.1 Pencirian Semantis Tipe Konstruksi Gramatikal Dasar terkait dengan Perluasan Makna Leksem *Head* 92

5.1.1.1 Konstruksi Kata Majemuk (KM) 92

5.1.1.2 Konstruksi Argumen-predikat 94

5.1.1.3 Konstruksi Frase Preposisional 95

5.1.1.4 Konstruksi Penjelas-predikatif (Frase Nomina Predikatif) 99

5.1.1.5 Konstruksi Frase Nomina (Non-predikatif) 100

5.1.1.6 Nominalisasi (dengan –*ship*) 101

5.2 Motivasi Kognitif Perluasan Makna *Head* 102

5.2.1 Makna ‘Pemimpin; Mengepalai/Memimpin’ 103

5.2.2 Makna ‘Minda’ 109
5.2.3 Makna ‘Pergerakan’ 120
5.2.4 Makna ‘Perihal/Bagian Terpenting’ 127
5.2.5 Makna ‘Lokasi Spasial atau Ruang’ 130
5.2.6 Makna ‘Keuntungan’ 135
5.2.7 Makna ‘Rambut’ dan ‘Kulit Kepala’ 137
5.2.8 Makna ‘Orang’ 143
5.2.9 Makna ‘Mencegah’ 144
5.2.10 Makna ‘Menyundul’ dan ‘Menghantam dengan Kepala’ 147
5.2.11 Makna Idiomatis dari Konstruksi dengan Acuan *Head* Literal 151
5.2.11.1 Makna ‘Ketidaksetujuan’ 153
5.2.11.2 Makna ‘Kompetisi Langsung di antara Dua Orang/Kubu’ 154
5.2.11.3 Makna ‘Berpikir Keras’ 157
5.2.11.4 Makna ‘Jatuh Cinta’ 158
5.2.11.5 Makna ‘Dapat Bertahan dalam Situasi (Ekonomi) Sulit’ 162
5.3. Jejaring Semantis dan Keterkaitan Makna Perluasan *Head* 163
VISIMPULAN DAN SARAN 177
6.1 Simpulan 177
6.2 Saran 184
DAFTAR PUSTAKA 186
LAMPIRAN 191
LAMPIRAN 1 NUKILAN DATA SITIRAN FIGURATIF *HEAD* 191

DAFTAR GAMBAR

Gambar I-1. Representasi dari sebuah struktur simbolis [[*HEAD*]/[hɛd]]..... 1

Gambar II-1. Pencabangan makro kajian dalam Linguistik Kognitif (disalin utuh dari *Figure 2.3* pada Evans & Green, 2006:50)..... 22

Gambar II-2. Kekompleksitasan struktur simbolis (disalin utuh dari *Figure 1.2* pada Langacker (2008:15))..... 27

Gambar II-3. Rentangan struktur simbolis berdasarkan parameter kompleksitas, keskematisan, dan konvensionalitas (disalin utuh dari *Figure 1.4* pada Langacker (2008:21))..... 29

Gambar II-4. *elbow* dan *hand* (disalin utuh dari *Figure 3.2* pada Langacker (2008:64))..... 33

Gambar II-5. Penataan profil dan basis terkait konsep *WHEEL* (disalin utuh dari *Figure 3.5* pada Langacker (2008:67))..... 35

Gambar II-6. *Hypotenuse* (adaptasi dari *Figure 10.1* pada Taylor (2002:193))... 35

Gambar II-7. *before* dan *after* (disalin utuh dari *Figure 2* pada Langacker (2000:31))..... 37

Gambar II-8. *in front of* dan *behind* (disalin utuh dari *Figure 3.11* pada Langacker (2008:76))..... 38

Gambar II-9. Representasi diagramatis *Things* ‘Benda’ dan *Relationships* ‘Relasi’ dalam TK (disalin utuh dari *Figure 4.1* pada Langacker (2008:99))..... 40

Gambar II-10. *Yellow* (adaptasi dari *Figure 4.4* pada Langacker (2008:102))..... 40

Gambar II-11. Konstruksi minimum (disalin utuh dari *Figure 6* pada Langacker (2005b:169))..... 41

Gambar II-12 Perluasan makna *mail* (adaptasi dari *Figure 8.4* pada Langacker (2008:225))..... 47

Gambar II-13 Jejaring semantis mini dan hubungan kategorisasi dari *mail* (adaptasi dari *Figure 8.5c* pada Langacker (2008:226))..... 49

Gambar II-14 Model penelitian..... 50

Gambar IV-1 Perbandingan sitiran literal dan figuratif dengan leksem *HEAD* dalam korpus. 59

Gambar IV-2 Tipe makna sitiran figuratif dengan leksem *HEAD* yang konstruksional dan non-konstruksional..... 71

Gambar IV-3. Struktur skematis *HEAD* intransitif (a) dan transitif (b)..... 81

Gambar V-1. Representasi skematis konstruksi pelengkap (a) dan konstruksi penjelas (b) (disalin utuh dari *Figure 7.14* pada Langacker (2008:203))..... 90

Gambar V-2. Representasi skematis *of-* (adaptasi dari *Figure 7* pada Langacker (1995:68)) dan elaborasinya ke skema [*head of* NP] terkait dengan perluasan makna *head* 96

Gambar V-3. Struktur semantis *in* (a), adverbia latar *in POSS head* (b), dan pelengkap *be* (c) (skema *be* diadaptasi dari *Figure 11.11* pada Langacker (2008:397))..... 98

Gambar V-4. Struktur semantis *headship* 102

Gambar V-5. Skema Relasi Titik Acu (a) (adaptasi dari *Figure 6* pada Langacker, 2001:18); dan skema perluasan makna literal *head* ke ‘minda’ dengan model Titik Acu (b). 120

Gambar V-6. Ketimpangan profil/zona aktif dalam relasi *she shaved her own head*: (*her own*) *head* (LM) dan ‘rambut’ (AZ) 139

Gambar V-7. Ketimpangan profil/zona aktif dalam relasi *bald head*: *head* (TR) dan ‘kulit kepala’ (AZ)..... 143

Gambar V-8. Rantai aksi (diadaptasi dari gabungan *Figure 11.1* pada Langacker (2008:356) dan *Figure 11.2* pada Radden & Dirven (2007:285)) 149

Gambar V-9. Jejaring semantis unit simbolis [*HEAD/*hed] 164

Gambar V-10. Skematisasi, perluasan, dan elaborasi makna ‘bagian teratas’.... 166

Gambar V-11. Skematisasi, perluasan, dan elaborasi makna ‘bagian paling ujung’ 168

Gambar V-12. Skematisasi, perluasan, dan elaborasi makna ‘awal’ dan ‘keuntungan’ 168

Gambar V-13. Skematisasi, perluasan, dan elaborasi makna ‘menyundul’ dan ‘menghantam dengan kepala’ 170

Gambar V-14. Skematisasi, perluasan, dan elaborasi makna ‘pergerakan’ 171

Gambar V-15. Skematisasi, perluasan, dan elaborasi makna ‘pemimpin’ dan ‘perihal/bagian terpenting’. 173

DAFTAR TABEL

Tabel IV-1 Skema konstruksional dari sitiran figuratif dengan leksem *HEAD* dan tipe konstruksi gramatikal dasarnya 66

Tabel IV-2 Rangkuman tipe konstruksi gramatikal dasar dari sitiran figuratif berleksem *HEAD* 68

Tabel IV-3 Ketransitifan verba *head* transitif berdasarkan derajat keenergetisan suatu aksi 82

Tabel IV-4 Ketransitifan verba *head* transitif berdasarkan derajat keterpengaruhan TEMA dan derajat energi dari sumber energi AGEN (Radden & Dirven, 2007) 83

Tabel V-1 Klasifikasi skema KEJADIAN bagi konversi dalam B-Ing. (Dirven, 1999:280) 108

Tabel V-2 Konstruksi *GET* dan maknanya (Adaptasi dari *Table 1* pada Israel (2004:3) 116

DAFTAR SINGKATAN

1, 2, 3	: Persona pertama, kedua, dan ketiga
ART	: *Article*
AUX	: *Auxiliary*
B-Ing.	: Bahasa Inggris
BI	: Bahasa Indonesia
COM	: *Comparative*
COP	: *Copula*
CR	: *Content Requirement*
DET	: *Determiner*
ESM	: *Event Structure Metaphor*
FDMV	: *Force-dynamic motion verbs*
IMP	: *Imperative*
INF	: *Infinitive*
INA	: *Inanimate*
IP	: *Invariance Principle*
IS	: *Immediate Scope*
KG	: Komitmen Generalisasi
KK	: Komitmen Kognitif
KWIC	: *Key Word In Context*
LAB	: Leksem Anggota Badan
LK	: Linguistik Kognitif
LKorp	: Linguistik Korpus
LM	: *Landmark*
LOC	: *Locative*
M	: *Masculine*
Mis.	: Misalnya
MS	: *Maximal Scope*
MSK	: Metafora Sistem Kompleks
OBJ	: Objek
PK	: Pemilihan Khasanah

PAST : *Past tense*

PART : *Participle*

POSS : *Possessive*

PRES : *Present tense*

PROG : *Progessive tense*

RA : Rantai Aksi

RTA : Relasi Titik Acuan (*Reference-point Relationship*)

SUB : *Subjunctive mood*

SG : *Singular pronoun*

SK : Semantik Kognitif

TK : Tatabahasa Kognitif

TR : *Trajector*

TMK : Teori Metafora Konseptual

URL : *Uniform Resource Locator*

VPers. : Verba Persepsi

DAFTAR LAMBANG

[hed] : tanda bunyi fonetik.

[*MAIL*/mail] : konvensi dalam TK bagi struktur simbolis berstatus unit

(*EMAIL*/mail) : konvensi dalam TK bagi struktur simbolis non-unit (*novel*)

‘…..’ : tanda untuk makna

“…..” : tanda untuk kutipan langsung

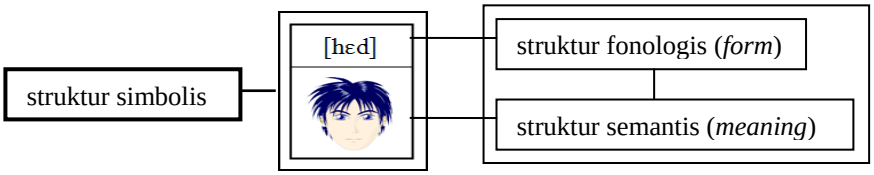
[….] : kalimat tak tuntas

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa tidak hanya memungkinkan terjadinya komunikasi, tetapi juga mencerminkan pola-pola dari alam konseptual manusia. Cara yang digunakan oleh bahasa untuk menindaklanjuti fungsi tersebut adalah dengan menggunakan tanda, utamanya tanda simbolis yang menjadi hak prerogatif manusia semata.

Simbol-simbol dalam bahasa alamiah manusia terdiri atas: (a) bentuk (*form*) yang dapat (i) terucap/bunyi (*spoken*), misalnya [hɛd], (ii) tertulis/ortografis (*written*), misalnya *head*, atau (iii) tertanda (*signed language*), dan (b) makna (*meaning*) yang secara konvensional dipasangkan dengan bentuk-bentuk tersebut. Keberpasangan bentuk dan makna (*form-meaning pairing*) oleh Langacker (2008:161) disebut dengan struktur simbolis (*symbolic structure*) (bandingkan Taylor, 2002:20—21; Lakoff, 1987:467). Struktur simbolis dapat direpresentasikan seperti pada Gambar I-1 berikut:



Gambar I-1. Representasi dari sebuah struktur simbolis [[*HEAD*]/[hɛd]]

Gambaran (*image*) dari *HEAD* di atas tidak langsung bertujuan untuk mencerminkan acuan fisik tertentu yang ada di dunia, tetapi lebih pada ide tentang *HEAD*. Artinya, bentuk [hɛd] secara konvensional dipasangkan dengan gambar *HEAD* sebagai maknanya yang kemudian dihubungkan dengan sebuah konsep, bukannya langsung dengan sebuah objek fisik yang ada di dunia luar.

Konsep yang ada pada minda (adaptasi dari kata *mind* oleh Dardjowidjojo (2005)) manusia inilah yang terwujud dalam bahasa (Evans & Green, 2006:5—8).

Kebanyakan sebuah struktur simbolis dalam suatu bahasa, misalnya leksem, tidak hanya memiliki satu representasi semantis. Artinya, bentuk dari suatu struktur simbolis sering diasosiasikan dengan sekumpulan jejaring makna yang kurang lebih berkaitan dan pada tingkatan tertentu telah bersifat konvensional. Fenomena inilah yang dikenal dengan polisemi. Misalnya dalam bahasa Inggris (B-Ing), konsep *HEAD* tidak hanya mengacu secara prototipikal (literal) pada bagian anggota badan, tetapi juga dapat diperluas ke makna lain, yang bersifat figuratif (non-literal). Misalnya makna 'keuntungan' [1-1] dan makna 'pergerakan' [1-2]. Perhatikan dua sitiran (*citation*) berikut.

[1-1] *"It would be better if he gave*
ini akanSUB adalah baikCOM jika 3SG.M memberikanPAST

me ***a*** ***head*** ***start*** *to explain."*
1SG.OBJ ART kepala awal INF menjelaskan

'Akan lebih baik jika dia memberikanku kesempatan *terlebih dahulu* untuk menjelaskan.' (Meyer, 2005:546)

[1-2] *Billy(…)* ***headed*** straight ***back*** ***to*** *the harbor*.
Nama(…) kepalaPAST lurus belakang LOC DET pelabuhan

'Billy langsung *kembali ke* pelabuhan.' (Meyer, 2005:370)

Polisemi tampaknya tidak hanya terkait dengan pengayaan makna suatu leksem namun juga mengikutkan adanya pengayaan leksikal dari suatu ranah semantis. Jika dilihat pada [1-2], misalnya, perluasan konvertif makna *head* nomina ke verba dengan makna 'pergerakan', memperkaya khasanah leksikal ranah PERGERAKAN yang bisa bersinonimi dengan *to GO PP, to MOVE to* NP. Akan

tetapi aspek ini tidak menjadi fokus utama dalam tesis ini dan akan dibiarkan menjadi sebuah tantangan bagi penelitian lanjutan.

Peta kelinguistikan sejak 30 tahun terakhir, salah satunya, ditandai dengan munculnya pendekatan Linguistik Kognitif (LK) (*Cognitive Linguistics*) (Lakoff, 1987; Taylor, 2002, 2003; Evans & Green, 2006; Evans, 2007; Geeraerts & Cuyckens, 2007; Radden & Dirven, 2007; Langacker, 2008). Dalam LK, semantik dipandang sama krusialnya dengan tatabahasa sehingga dalam mengkaji aspek linguistik kedua hal tersebut hakikatnya tidak terpisahkan. Menilik secara khusus pada kajian polisemi dalam perspektif LK, sejarah perkembangannya sudah diawali sejak tiga dekade yang lalu dengan tesis legendaris oleh Brugman (1981), yang dipopulerkan dalam Lakoff (1987:416—461), dan kemudian diikuti oleh karya lainnya, beberapa di antaranya, Lee (1998), Ibarretxe-Antuñano (1999), Rudzka-Ostyn (2003), Hilpert (2006), Sullivan (2007), Geeraerts (2010).

Penelitian polisemi pada kesempatan ini mengakar penuh pada pendekatan LK, khususnya teori-teori yang dipayunginya, seperti Tatabahasa Kognitif (TK) (*Cognitive Grammar*) (Langacker, 2008, 2007; Radden & Dirven, 2007; Taylor, 2002) dan Teori Metafora Konseptual (TMK) (*Conceptual Metaphor Theory*) (Lakoff & Johnson, 2003; Kövecses, 2010). Pendekatan LK ini kemudian disandingkan secara metodologis dengan Linguistik Korpus (LKorp) (Deignan, 2005; Hunston & Francis, 2000; Hilpert, 2006, 2010): *"a way of investigating language by observing large amounts of naturally-occurring, electronically-stored discourse, using software which selects, sorts, matches, counts and calculates"* (Hunston & Francis, 2000:15). Intisari kutipan tadi adalah

metode LKorp menyuguhkan kealamiahan korpus pemakaian bahasa, frekuensi dari ekspresi linguistik, serta kemutakhiran teknik dalam pengolahan data korpus.

Di sisi lain, objek kajian tesis ini adalah leksem anggota badan (LAB) manusia bahasa Inggris (B-Ing.), khususnya leksem *HEAD*. Secara teoritis, LAB dipilih karena beberapa kajian penting terkait menunjukkan keproduktifan ranah LAB dalam perluasan makna baik makna leksikal maupun gramatikal. Di samping itu, pemilihan ranah semantis LAB ini dimaksudkan untuk mewakili ranah-ranah pengalaman fisik lainnya dalam menopang asas pengejawantahan (*embodiment thesis*) yang diusung oleh TK. Asas ini memandang bahwa pengalaman badaniah dan persepsi manusia ikut terlibat dalam kognisi manusia, baik kognisi linguistik atau non-linguistik (Lakoff, 1987; Evans & Green, 2006; Langacker, 2008).

Pendekatan LK dipilih karena telah teruji pada kajian polisemi sebelumnya dalam mengungkap permasalahan hakiki dari polisemi, yaitu (i) ketermotivasian perluasan makna sebuah struktur simbolis polisemis, dan (ii) keterkaitan di antara gugusan makna perluasan suatu struktur simbolis dengan makna prototipikalnya. Keterkaitan serta ketermotivasian ini akan bermuara pada kategorisasi makna yang tertata dalam jejaring semantis. Selanjutnya, aspek kealamiahan pemakaian bahasa serta frekuensi dari LKorp membenangmerahi penyandingannya dengan LK karena kedua aspek tersebut mengakar begitu dalam pada salah satu asas utama yang melandasi pendekatan LK dan teori-teori yang diayominya, yaitu asas berbasis pemakaian (*usage-based thesis*) (Langacker, 2008, 2007; Evans & Green, 2006; Taylor, 2002).

Apa yang dapat difasilitasi oleh LKorp terhadap kajian polisemi? Kemutakhiran metode dan teknik LKorp dapat membantu mengamati skema konstruksional (pola) dari sebuah struktur simbolis polisemis terkait dengan makna yang diungkapkan. Selanjutnya, frekuensi pemakaian aktual dari suatu konstruksi, yang dapat disuguhkan dengan mengadopsi metode LKorp, dapat merefleksikan keterpatrian representasi kognitif dari khasanah kebahasaan, utamanya konstruksi tersebut, dalam minda si penutur (Langacker, 2008).

Konstruksi terkait perluasan makna struktur simbolis polisemis dapat (i) sepenuhnya spesifik dan/atau, pada tingkatan tertentu, skematis parsial, (ii) memiliki tingkat kompleksitas internal yang beragam, dan (iii) bervariasi terkait status konstruksi tersebut sebagai suatu unit konvensional (Langacker, 2008:20; bandingkan Hilpert, 2006; Sullivan, 2007). Ketiga parameter konstruksional tersebut diadopsi dari Langacker (2008). Sebagai contoh, dalam bahasa Indonesia (BI) terdapat konstruksi skematis parsial kompleks dengan skema [NP VP *dari mulut seseorang*] bermakna ‘dikatakan oleh seseorang’ yang pada tingkatan tertentu telah menjadi suatu unit konvensional pada guyub tutur BI. Unit [VP] secara tipikal dielaborasi oleh: ***keluar, terumpat, terlontar, meluncur***, dan ***terdengar*** sedangkan unit [NP] umumnya dielaborasi oleh entitas yang dihasilkan oleh proses verbal dari mulut seperti: ***pujian, kalimat, caci-maki***, dan sejenisnya.

[1-3] Lontaran ***caci-maki*** pun ***terumpat dari mulut Hagi*** kepada Vitor Manuel Melo Pereira.
http://bola.kompas.com/read/2010/03/29/06414919/Gheorghe.Hagi..Maradona.dari.Carpathian

Secara konseptual, makna konstruksi skematis parsial [NP VP *dari mulut seseorang*] dipicu oleh metonimi MULUT UNTUK BERBICARA. Kemudian, contoh konstruksi yang sepenuhnya spesifik misalnya konstruksi idiomatis konvensional *mulutmu, harimaumu*. Pada ekspresi *mulutmu, harimaumu* makna literal *mulut* diperluas melalui metonimi berantai (*chained metonymy*) (periksa lebih lanjut Hilpert, 2006 & 2010) MULUT→BERBICARA→KATA-KATA.

Kemudian, terkait objek kajian penelitian ini, dari literatur-literatur yang telah diamati, kajian terdekat dan termutakhir dengan objek leksem *HEAD* adalah oleh Niemeier (2008) yang mengkaji dikotomi konsep *HEAD* dan *HEART*. Niemeier (2008) memfokuskan pada konseptualisasi *head* dan *heart* terkait dengan landasan model budayanya serta tradisi dan motivasi etnomedikal dari budaya barat yang melandasi beragam konseptualisasinya. Akan tetapi, mengkhusus pada *head*, Niemeier (2008:358) dengan tegas membatasi pembahasannya hanya pada konseptualisasi *head* yang terkait dengan ‘minda’, ‘rasionalitas’, dan ‘intelegensia’. Pembatasan Niemeier (2008) atas topik ini mengindikasikan bahwa konseptualisasi terkait dengan makna lain dari *head* menjadi tak tersentuh. Lebih lanjut, aspek konstruksional terkait dengan konseptualisasi *head* tidak dibahas. Jadi, penelitian polisemi leksem *HEAD* pada tesis ini diharapkan dapat mengisi celah yang ada pada kajian Niemeier (2008).

Dalam cakupan yang lebih luas, penelitian polisemi leksem *HEAD* ini perlu guna melengkapi katalog kajian LAB B-Ing lainnya, baik dari perspektif LK maupun yang dipadukan dengan LKorp, seperti *HAND* (Kövecses, 2010:242—246), *HEART* dan *SHOULDER* (Deignan, 1997), *HEEL* (Deignan, 2007), *NOSE*,

MOUTH, EYE, dan *HEART* dalam B-Ing dan Italia (Deignan & Potter, 2004), *EYE* (Hilpert, 2006), serta *EYE, HAND,* dan *HEART* (Hilpert, 2010). Terkait dengan aspek ortografis pada tesis ini, penulisan kapital dalam teks mengacu pada leksem dan konsep semantis, misalnya *HEAD*. Di luar itu, misalnya jika mengacu pada kata, *head* akan ditulis dengan huruf kecil miring.

Semua pemaparan sebelumnya bermuara pada menariknya kajian terhadap fenomena polisemi utamanya karena secara teoritis dapat (i) mengungkap bagaimana makna-makna polisemis tertata dalam sebuah kategorisasi jejaring makna yang sangat kompleks dan berkaitan (subbab 5.3), (ii) mengetahui motivasi perluasan makna struktur simbolis polisemis (subbab 5.2), (iii) menunjukkan betapa luwesnya makna itu sendiri, dan (iv) mengetahui keterkaitan antara aspek konstruksional dari pemakaian suatu leksem dengan perluasan maknanya. Alasan minornya dapat dikemukakan bahwa dari hasil penjejakan pustaka, manual dan elektronik, kajian polisemi itu sendiri dan yang mengadopsi pertalian antara pendekatan LK dan metode LKorp tampaknya belum pernah muncul khususnya di lingkungan Universitas Udayana.

1.2 Rumusan Masalah

Melalui selayang pandang dan kontekstualisasi teoritis-metodologis sebelumnya diketahui bahwa terdapat sejumlah permasalahan terkait dengan polisemi leksem *HEAD* yang ingin dikaji pada penelitian ini, yaitu:

1. Apa sajakah tipe makna perluasan dari sitiran figuratif dengan leksem *HEAD* yang ditemukan dalam korpus (*Webcorp*)?

2. Bagaimanakah aspek konstruksional dalam kaitannya dengan makna perluasan *head*?
3. Bagaimanakah motivasi kognitif yang mendasari perluasan makna prototipikal *head* dalam konstruksinya?
4. Bagaimanakah keterkaitan antara gugusan makna perluasan *head* dengan makna prototipikalnya?

1.3 Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini terdapat empat butir tujuan yang secara khusus ingin dicapai sehubungan dengan rumusan permasalahan, yaitu untuk:

1. Mengetahui tipe makna perluasan dari sitiran figuratif dengan leksem *HEAD* yang ditemukan dalam korpus (*Webcorp*),
2. Mendeskripsikan aspek konstruksional yang diasosiasikan dengan makna perluasan *head*,
3. Menjelaskan motivasi kognitif yang mendasari perluasan makna prototipikal *head* dalam konstruksinya,
4. Menunjukkan keterkaitan di antara gugusan makna perluasan *head* dengan makna prototipikalnya.

Secara umum, penelitian ini akan berlabuh di sejumlah aspek teoritis dan metodologis. Dari sisi teoritis, penerapan pendekatan LK, beserta anak-anak teorinya, khususnya terhadap analisis polisemi LAB B-Ing., diharapkan dapat membantu menghasilkan suatu analisis yang lebih dalam terhadap objek yang dikaji. Di sisi lain, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan metode-metode LKorp terkait polisemi yang dipadukan dengan pendekatan LK.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini ditujukan untuk memperkaya khasanah informasi kelinguistikan di lingkungan Universitas Udayana, utamanya berkenaan dengan fenomena polisemi dari sudut pandang LK dan LKorp, yang kajiannya secara eksklusif belum sempat ditemui. Selanjutnya, penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi terhadap topik hangat yang masih terus bergejolak di kalangan para linguis kognitif terkait dengan harmonisasi antara pengalaman badaniah manusia, konseptualisasi, dan bahasa dalam pembangunan makna.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara teoritis-praktis, sehubungan dengan pengajaran serta pembelajaran bahasa apapun itu, penelitian yang berlandaskan pada LK akan sangat membantu pelajar menyadari adanya taksonomi motivasi linguistik (periksa lebih lanjut Boers & Lindstromberg, 2008:18—23). Contohnya, dengan mengetahui adanya motivasi yang terlibat dalam makna-makna perluasan sebuah kata polisemis, proses pemahaman pelajar akan dipercepat terhadap bagaimana makna-makna polisemis tersebut muncul dan saling terkait.

Secara metodologis-praktis, LKorp, korpus data, dan piranti lunak *concordance*-nya dapat dijalinkan dalam penerapannya terkait dengan pengajaran bahasa khususnya B-Ing.. Salah satu contohnya adalah *data-driven learning* (DDL), yaitu pelajar bertindak sebagai detektif bahasa yang menemukan fakta mengenai bahasa yang mereka pelajari sendiri melalui data autentik (Hunston,

2002:170). Selain itu, korpus juga dapat dipakai sebagai perancangan silabus, salah satunya silabus leksikal (Hunston, 2002:189) yang meliputi (i) bentuk kata paling umum dalam bahasa (terkait dengan frekuensi), (ii) pola pemakaian sentralnya (fraseologi), dan (iii) kombinasi yang biasanya dibentuk oleh pola-pola tersebut.

II KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Peninjauan kepustakaan, yang berada pada jalur LK ini, akan sangat bermanfaat dan fundamental dalam pemerolehan (i) konteks serta gambaran teoritis dan metodologis, (ii) model, arah, serta temuan-temuan yang telah dicapai, dan (iii) celah-celah dari penelitian sebelumnya yang dapat dimanfaatkan untuk kemudian berusaha dilengkapi pada penelitian kali ini dalam rangka menunjukkan posisi penelitian ini dalam konteks rongga kosong yang ditemukan.

2.1.1 Lee (1998)

Lee (1998) meninjau gugusan makna dari verba gerakan berdaya dinamis (*force-dynamics motion verbs*) (FDMV) polisemis dalam bahasa Korea, yaitu *kkulta* dan *tangkita* '(meN)tarik' dan *milta* '(meN)dorong'), serta padanannya dalam bahasa Inggris, yaitu *pull* dan *push*. Lee (1998) menggunakan teori Tatabahasa Kognitif yang dikembangkan oleh Ronald Langacker.

Ditemukan bahwa meskipun *kkulta* dan *tangkita* sama-sama berarti '(meN)tarik', tetapi keduanya memiliki atribut dasar kognitif-fungsional yang berbeda. Lebih lanjut, Lee (1998) mengamati bahwa kejadian prototipikal (*prototypical event*) dari *kkulta*, *tangkita*, dan *milita* secara koheren memotivasi perluasan makna ketiga verba tersebut ke ranah-ranah abstrak yang berbeda, seperti fungsi, hubungan sosial, waktu, dan emosi, melalui metafora. Perluasan makna FDMV tersebut saling terkait antara satu dengan yang lainnya melalui hubungan 'kemiripan kerabat' yang disatukan dalam sebuah jejaring semantis.

Beberapa aspek penting dari karya Lee (1998) yang dapat diacu untuk penelitian ini adalah (i) model analisis jejaring semantis dan kemiripan kerabat dalam menjelasakan keterkaitan di antara perluasan makna sebuah kata polisemis, (ii) analisis komprehensif yang dapat dihasilkan melalui pengeksploitasian konsep TK utamanya bagian teori Pemaknaan atau Konstrual (*construal*) (Langacker, 2008:55) dalam mengkarakterisasi makna suatu ekspresi.

Selanjutnya, hal yang tidak terlalu mendapatkan fokus mendalam pada kajian polisemi FDMV oleh Lee (1998) akan ditinjau dengan lebih terfokus pada penelitian polisemi leksem *HEAD*. Hal itu meliputi (i) motivasi kognitif perluasan makna prototipikal *head* berdasarkan pada penerapan TMK dan penetapan metafora atau metonimi konseptual yang melandasi makna perluasan *head*. Penetapan metafora/metonimi konseptual ini tidak diberikan oleh Lee (1998); dan (ii) memaparkan perincian skema konstruksionalnya yang diasosiasikan dengan masing-masing makna perluasan *head*.

2.1.2 Ibarretxe-Antuñano (1999)

Ibarretxe-Antuñano (1999) mengkaji polisemi lintas bahasa, yaitu Inggris, Spanyol, dan Basque, pada ranah verba persepsi (VPers) dengan pendekatan LK, khususnya TMK. Isu penting yang diangkat utamanya adalah mengenai batasan (*constraint*) mengapa dan bagaimana makna polisemis dari VPers dapat muncul. Misalnya, mengapa *to see* dapat berarti ‘paham’, dan bagaimana dua ranah konseptual, misalnya, persepsi visual (*to see*) dan intelektual (‘paham’) dapat dikaitkan. Kajian terhadap kedua isu tersebut, salah satunya, berimplikasi teoritis, yaitu diajukannya model Pemilihan Khasanah (PK)

(*Property Selection*). Temuan ini penting bagi TMK, utamanya terhadap batasan dalam pemetaan metaforis, karena tidak hanya menunjukkan bagaimana sejumlah khasanah yang mencirikan ranah sumber dipetakan ke ranah target, tetapi juga memperlihatkan khasanah apa dari ranah sumber yang dipetakan.

Di mana kaitan PK dengan polisemi VPers? Kuantitas khasanah yang dipetakan dari ranah sumber ke perluasan maknanya tidaklah sama. Model PK ini digunakan sebagai solusi dalam mengkaji perluasan makna VPers yang tidak mengarah ke ranah yang abstrak melainkan masih tetap pada ranah fisik, misalnya *Just don't* ***touch*** *anything in my room* ('Jangan menyentuh apapun yang ada di kamarku') (Ibarretxe-Antuñano, 1999:115). Perluasan makna yang terdapat pada contoh tadi selain menandakan adanya kontak fisik, juga dapat bermakna mengubah keadaan/posisi dari barang-barang yang terdapat di dalam ruangan yang dimaksud. Dari hasil pembahasan mengenai proses PK, Ibarretxe-Antuñano (1999:115) berargumen bahwa pemetaan metaforis tidak dapat menjelaskan fenomena perluasan makna *to touch* yang masih ada pada ranah fisik seperti pada contoh sebelumnya, dan solusinya adalah PK. Hal ini juga terjadi pada VPers lain seperti *to smell* yang bermakna 'menelusuri sesuatu' dan *to see* yang bermakna 'mengunjungi'. Hal ini menunjukkan bahwa PK dan metafora adalah dua mekanisme yang berbeda. Selanjutnya, PK dapat berfungsi untuk perluasan fisik dan abstrak, sedangkan metafora khusus ke ranah yang abstrak.

Namun, hal itu dianggap terlalu sempit karena pemetaan metaforis bagi perluasan makna ke ranah abstrak pun secara alamiah dan simultan melibatkan proses PK, dan bukan bertahap, yaitu proses PK terjadi terlebih

dahulu, kemudian diikuti pemetaan metaforis yang mengkonversi makna fisik menjadi makna abstrak (Ibarretxe-Antuñano, 1999:176—177). Lebih lanjut, PK dalam perluasan makna fisik merupakan proses yang terjadi secara metonimis. Ini dikarenakan pemetaannya bersifat intra-ranah, yaitu masih pada ranah fisik.

Di luar semua itu, PK yang diajukan oleh Ibarretxe-Antuñano (1999) tetap memiliki kontribusi penting pada kerangka tesis ini, yaitu, sebagai model acuan dalam mengidentifikasi khasanah prototipikal apa saja dari *head* yang (i) menjadi dasar badaniah dalam memotivasi perluasan makna prototipikal *head*, dan (ii) dipetakan ke masing-masing perluasan maknanya. Salah satu aspek dalam tesis ini yang dibangun berdasarkan atas temuan Ibarretxe-Antuñano (1999), khususnya PK, dan juga atas aspek yang tidak disentuh secara eksplisit oleh kajiannya adalah menjelaskan kemiripan kerabat (*family resemblance*) yang terdapat di antara beragam perluasan makna *head*. Jadi, keterkaitan di antara makna-makna tersebut dan alasan pengkategoriannya oleh *head* dapat diungkap.

2.1.3 Hilpert (2006)

Kajian oleh Hilpert (2006), utamanya, berkaitan dengan pentingnya aspek metodologis, dalam hal ini LKorp terkait dengan kajian polisemi dan TMK, serta bagi perpaduannya dengan pendekatan LK secara luas. Hilpert (2006) yang mengamati leksem *EYE*, serta memfokuskan pada perluasan makna, utamanya, metonimis dan metaforis yang dikaitkan dengan konstruksi sintaksis-leksikalnya, secara umum menemukan makna-makna figuratif *eye* memiliki konstruksi yang berbeda. Secara terperinci, Hilpert (2006:140) mendapati bahwa konstruksi tersebut ada yang berupa unit simbolis tetap skematis parsial (*semi-fixed*)

misalnya *with an eye to V-ing NP* atau unit simbolis tetap yang spesifik penuh (*fixed*) misalnya *turn a blind eye*.

Studi kasus oleh Hilpert (2006) ini sangat penting. Beberapa aspek dari penerapan metode LKorp pada kajian Hilpert (2006) yang dapat dimanfaatkan sebagai model dan arah analisis pada tesis ini di antaranya (i) frekuensi kemunculan metonimi/metafora yang ditemukan terkait dengan perluasan makna *head* akan dapat menunjukkan keterpatrian kognitif metonimi/metaforanya, (ii) frekuensi dari masing-masing perluasan makna yang ditemukan untuk mengetahui makna yang paling menonjol pada korpus yang digunakan, (iii) konstruksi leksiko-gramatikal terkait dengan leksem yang dikaji dapat lebih mudah diamati dan diekstraksi, serta (iv) perbandingan kekonstruksionalan dari masing-masing perluasan makna sebuah kata polisemis (periksa juga Hilpert, 2010).

Sekilas, Hilpert (2006:146) menyinggung bahwa perluasan metonimis *eye* pada beragam konstruksi leksiko-gramatikal, membentuk apa yang disebut dengan jejaring metonimis. Misalnya, *eye* diperluas terlebih dahulu ke makna ‘mengamati’ (*watching*), yang kemudian menyuplai perluasan maknanya menjadi ‘ingin’ (*wanting*), ‘perhatian’ (*attentiton*) dll. Namun, hal tersebut sama sekali tidak diulas secara mengkhusus. Oleh karena itu, perpaduan tinjauan LKorp terhadap kepolisemian suatu leksem akan menjadi lebih lengkap dengan mengikutkan juga pembahasan representasi jejaring semantis.

2.1.4 Deignan (2006)

Kajian yang masih terkait dengan Hilpert (2006), utamanya dari segi metodologi dan topik adalah Deignan (2006). Perhatian terperinci terhadap

analisis perilaku linguistik ekspresi metaforis oleh Deignan (2006) seperti berikut ini tidak begitu mendapat perhatian dari aliran metafora kognitifis tradisional seperti Lakoff & Johnson (2003), yang lebih menekankan pada struktur konseptual dari metafora tersebut.

Sasaran tulisan Deignan (2006) adalah studi korpus terhadap kata B-Ing. yang berasal dari ranah sumber BINATANG, PERGERAKAN, TUMBUHAN, dan API (BPTA). Hal yang difokuskan adalah menyangkut perbedaan pemakaian figuratif, utamanya metaforis, dan literal kata tersebut sehubungan perilaku gramatikalnya, utamanya kelas gramatikal dan pola sintaksis (periksa lebih lanjut Deignan, 1997 & 2005).

Temuan studi korpus pada tulisan ini adalah bahwa pemakaian metaforis suatu kata menunjukkan perbedaan perilaku gramatikal ketika dibandingkan dengan pemakaian literal dari kata tersebut, seperti perbedaan kelas gramatikal dan bahkan infleksi. Misalnya, ketika suatu kata B-Ing. yang terkait dengan ranah BINATANG digunakan secara metaforis untuk menggambarkan karakteristik dan perilaku manusia, kata tersebut acapkali berkelas gramatikal verba, selain juga nomina dengan makna metaforis (mis. *He had probably **pigged** out in a fast food place* dan […] *bunch of racist **pigs***) (Deignan, 2006:111).

Berikutnya, pemakaian metaforis kata biasanya muncul dalam pola sintaksis khusus dan, secara relatif tetap (*fixed*). Misalnya kata *rock* cenderung digunakan secara metaforis dalam bentuk jamaknya pada ekspresi *hit the **rocks*** dan *be on the **rocks*** (Deignan, 2006:118). Studi yang dilakukan oleh Deignan (2006) secara garis besar cocok dengan hasil kajian Hilpert (2006, 2010),

sehingga tinjauan terhadap kelas gramatikal dan skema konstruksional (pola leksiko-gramatikal dalam istilah Deignan (2006) dan Hilpert (2006)) terkait dengan pemakaian figuratif suatu kata akan dapat menunjang kerangka pembahasan pada tesis ini.

2.2 Konsep

2.2.1 Leksem

Baker dkk. (2006:150) menyatakan bahwa leksem adalah bentuk dasar dari suatu kata. Misalnya bentuk *head, heads, headed, heading* adalah kelompok kata yang dapat diciutkan sebagai leksem *HEAD*.

2.2.2 Linguistik Kognitif

Evans (2007:vi) mengungkapkan bahwa "linguistik kognitif utamanya berkaitan dengan kajian terhadap hubungan bahasa, minda, dan pengalaman sosio-fisik (*socio-physical*)."

2.2.3 Model Bahasa Berbasis Pemakaian (*Usage-based Model of Language*)

Salah satu asas dari LK ini memandang bahwa pengetahuan bahasa atau tatabahasa mental (*mental grammar*) terbentuk melalui pengabstraksian unit simbolis yang berasal dari "contoh-contoh pemakaian bahasa: ujaran" (Evans, 2007:216—217; periksa lebih lanjut Evans & Green, 2006; Langacker, 2008).

2.2.4 Polisemi

Polisemi adalah fenomena sebuah unit linguistik, bentuk, yang dapat memiliki gugusan makna yang berbeda, namun terkait (Evans, 2007:163). Di

antara gugusan makna tersebut terdapat makna yang lebih prototipikal dan juga makna yang skematis. Makna skematis ini dapat dielaborasi oleh makna lainnya (Taylor, 2003; Langacker, 2008).

2.2.5 Jejaring Semantis

Makna-makna yang berbeda dari suatu unit linguistik polisemis disatukan berdasarkan hubungan kategorisasi di antara makna-makna tersebut, seperti elaborasi dan perluasan, guna membentuk suatu jejaring semantis (Langacker, 2008:37; periksa lebih lanjut Geeraerts, 2010).

2.2.6 Konstruksi

Konstruksi adalah kesatuan simbolis (*form-meaning pairing*) yang pada hakikatnya kompleks (Evans, 2007:43). Lebih lanjut, Langacker (2008:161) menegaskan bahwa "ekspresi dan pola juga disebut dengan konstruksi."

2.2.7 Ranah (*domain*)

Makna linguistik memicu kandungan konseptual (*conceptual content*) dan pemaknaan (*construal*) yang dikenakan terhadap kandungan tersebut. Kandungan inilah yang disebut dengan ranah (Langacker, 2008:44), yaitu konfigurasi pengetahuan latar yang lebih umum sebagai tempat bagi tercapainya suatu konseptualisasi (*"a more generalized 'background' knowledge configuration against which conceptualization is achived"* (Taylor, 2002:195)).

2.2.8 Basis (*base*)

Taylor (2002:195) menyatakan basis dari suatu ekspresi adalah kandungan konseptual atau ranah yang secara hakiki, intrinsik, dan wajib dibangkitkan (*evoked*) oleh ekspresi tersebut. Taylor (2002:195) menambahkan perbedaan antara basis dan ranah tidak selalu pasti (*clear-cut*). Pada dasarnya, perbedaannya terletak pada (i) seberapa intrinsik konseptualisasi yang lebih luas bagi struktur semantik suatu unit, dan (ii) seberapa relevan secara langsung basis atau ranahnya (Taylor, 2002:195).

2.2.9 Profil (*profile*)

Profil dari suatu ekspresi adalah aspek yang ditonjolkan terkait dengan basisnya. Dianalogikan secara intuitif, profil bersifat menonjol selayaknya gambaran timbul (*bas-relief*) terhadap basisnya (Taylor, 2002:194). Jadi, nilai semantis dari suatu ekspresi terletak tidak pada basis ataupun profilnya secara mandiri, tetapi pada kombinasi keduanya (Taylor, 2002:194).

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Linguistik Kognitif

LK adalah sebuah pendekatan kajian bahasa alamiah, yang (i) pada awal kelahirannya di akhir tahun 70-an dan awal tahun 80-an identik dengan karya-karya George Lakoff, Ronald Langacker, dan Leonard Talmy, yang dianggap sebagai Bapak LK, dan yang (ii) memfokuskan kajiannya pada fungsi bahasa sebagai piranti untuk menata, mengolah, dan menyampaikan informasi (Geeraerts & Cuyckens, 2007:3). LK memiliki dua komitmen kunci, yang telah

diakui luas oleh para ahli bahasa kognitif, dan yang menjadi ciri khas tersendiri dari LK, yaitu (i) Komitmen Generalisasi (*Generalisation Commitment*) dan (ii) Komitmen Kognitif (*Cognitive Commitment*) (Evans & Green, 2006:27—48).

Komitmen Generalisasi (KG) adalah pencirian dari prinsip umum yang mengampu semua aspek bahasa manusia. Komitmen ini muncul dari asumsi sentral LK bahwa bahasa mencerminkan proses dan mekanisme kognitif umum. Melalui KG, ahli bahasa kognitif menolak pandangan bahwa fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik tertata secara modular dengan cara kerjanya yang berbeda dan terpisah secara signifikan. Prinsip-prinsip pengaturan umum (*general organising principles*) yang ditemukan pada setiap aspek dari sistem bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik) meliputi mekanisme konseptual seperti (i) kategorisasi, misalnya konstruksi diminuitif bahasa Italia (morfologi), kelas gramatikal (sintaksis), fitur pembeda (fonologi), (ii) polisemi yang muncul pada struktur leksikon, morfologis, dan sintaksis, dan (iii) metafora yang muncul pada tataran leksikon dan sintaksis (Evans & Green, 2006:28—39).

Komitmen Kognitif (KK) memandang bahwa prinsip-prinsip dari struktur bahasa seharusnya mencerminkan apa yang diketahui tentang kognisi manusia dari disiplin ilmu yang berbeda, khususnya kerabat ilmu kognitif, seperti filosofi, psikologi kognitif, *artificial intelligence*, dan *neuroscience*. Dengan kata lain, KK melihat bahasa dan penataan linguistik harus mencerminkan prinsip kognitif umum dari prinsip kognitif yang hanya khusus milik bahasa.

Salah satu kemampuan kognitif yang paling umum yang dimiliki oleh manusia adalah perhatian (*attention*), bersama dengan kemampuan untuk

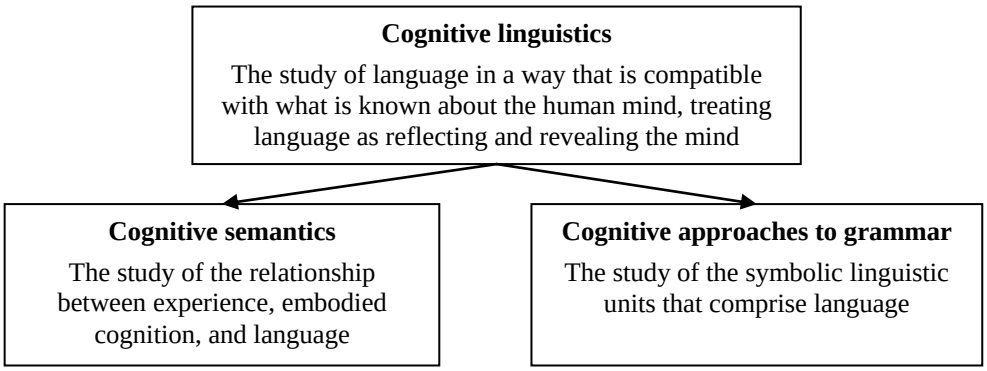
memindahkan perhatian dari satu aspek kejadian ke aspek lainnya. Perhatian tercermin dalam bahasa melalui pemusatan perhatian/penonjolan (*profiling*) (Langacker, 2008:66). Salah satu contoh riil manifestasi kemampuan ini dalam struktur bahasa adalah alternasi diatesis (Evans & Green, 2006:41—42; Langacker, 2008:382—400). Aspek kognisi umum lainnya yang juga tercermin dalam struktur bahasa adalah kategorisasi, skematisasi, dan metafora (Lakoff, 1987; Taylor, 2002, 2003; Evans & Green, 2006; Langacker, 2008).

Aspek penting LK lainnya adalah pengejawantahan (*embodiment*) atau juga dikenal dengan asas kognisi terejawantahkan (*embodied cognition*) (Evans & Green, 2006:44—48). Asas ini menyatakan bahwa minda manusia dan penataan konseptual adalah sebuah fungsi dari cara tubuh manusia berinteraksi dengan lingkungan yang ditinggalinya. Jadi, LK bersifat eksperiensialis (Geeraerts & Cuyckens, 2007:5). Cara pandang linguis kognitif yang menyatakan bahwa bahasa mencerminkan struktur konseptual, selanjutnya mengikutkan pandangan bahwa bahasa mencerminkan pengalaman badaniah (*embodied experience*) (Evans & Green, 2006:44—48).

2.3.1.1 Kontekstualisasi Pembidangan Internal Linguistik Kognitif

Perlu dicamkan bahwa LK bukanlah sebuah teori bahasa tunggal, tetapi merupakan gugusan pendekatan interdisipliner yang sangat terharmonisasi secara luas atas dasar kesamaan asumsi, komitmen, dan sudut pandang yang dimiliki (Geeraerts & Cuyckens, 2007:3). Secara umum, LK memiliki dua bidang kajian utama, yaitu *Semantik Kognitif* (SK) dan *Tatabahasa (melalui pendekatan) Kognitif* (*Cognitive Approaches to Grammar*) (TK) (Evans & Green, 2006:48).

Fokus utama SK adalah kajian terhadap struktur konseptual dan proses konseptualisasi. Ini berarti bahwa pakar SK tidak mengkaji makna linguistik semata, tetapi lebih kepada apa yang dapat diungkap terkait dengan hakikat sistem penataan konseptual manusia melalui bantuan bahasa (Evans & Green, 2006:170). Di sisi lain, TK mengkaji dan mendeskripsikan cara kerja sistem bahasa itu sendiri dan pengetahuan manusia terkait sistem tersebut, yang didasari dengan pengetahuan tentang unsur-unsur dari sistem konseptual manusia (Evans & Green, 2006:170). Pemaparan pada paragraf ini disarikan dari Gambar II-1 berikut ini.



Gambar II-1. Pencabangan makro kajian dalam Linguistik Kognitif (disalin utuh dari *Figure 2.3* pada Evans & Green, 2006:50)

Cabang-cabang teori serta kajian dalam SK meliputi (i) Teori Skema-Gambaran (*Image-Schema Theory*), (ii) Teori Metafora dan Metonimi Konseptual, (iii) Kategorisasi, (iv) Semantik Leksikal dan Semantik Ensiklopedis, dan (v) Teori Ruang Mental dan Pemaduan Konseptual (*Mental Spaces and Conceptual Blending Theory*) (Evans & Green, 2006). Lain halnya dengan TK, pencabangannya sangatlah beragam, di antaranya (i) Penataan Sistem Konseptual (*Conceptual Structuring Systems*) milik Talmy, (ii) Pendekatan berbasis Khasanah (*Inventory-based approach*) yang terbagi menjadi Pendekatan Konstruksional (*Constructional approach*) dan Tatabahasa Kognitif (Langacker, 2008):

Pendekatan Konstruksional memiliki beragam versi, seperti Tatabahasa Konstruksi (*Construction Grammar*) versi Fillmore dan Kay, juga Goldberg, Tatabahasa Konstruksi Radikal (*Radical Construction Grammar*) oleh Croft, atau Tatabahasa Konstruksi Terejawantahkan (*Embodied Construction Grammar*) oleh Bergen dkk., dan (iii) pendekatan kognitif terhadap gramatikalisasi, seperti Pendekatan Perluasan Metaforis (*Metaphorical Extension approaches*) oleh Heine, Teori Inferensi Terundang (*Invited Inferencing Theory*) oleh Traugott dan Dasher, dan Model Subjektifikasi (*Subjectification Model*) oleh Langacker (Evans & Green, 2006:483). Pada hakikatnya, semua unsur kajian dan teori dari LK, baik SK maupun TK, saling melengkapi dan terkait sehingga SK dan TK dipandang sebagai "dua sisi atas mata uang yang sama" (Evans & Green, 2006:170).

2.3.2 Tatabahasa Kognitif (TK)

Tatabahasa Kognitif adalah nama yang diberikan oleh Ronald Langacker untuk teori bahasa yang dicetuskan dan dikembangkan sendiri sejak pertengahan tahun 1970-an. Pada awalnya teori ini bernama *Space Grammar*. Meskipun TK memiliki terminologi, teknik deskriptif, dan konvensi gambar tersendiri, namun komitmen dan asumsi dasar LK mengakar pada badan teori TK.

2.3.2.1 Konsep dan Karakteristik Mendasar TK

TK memandang (tata)bahasa sebagai "sebuah khasanah terstruktur dari unit linguistik konvensional" (Langacker, 2008:218; Tuggy, 2005:233; 1981:13), yaitu, (i) tatabahasa bukanlah mesin (*generator*), melainkan khasanah yang digunakan oleh penutur untuk membangun ujaran; (ii) khasanah tersebut terstruktur dalam arti bagian-bagiannya pada dasarnya saling terkait satu dengan

yang lainnya; (iii) tatabahasa tersusun atas unit linguistik: rutinitas kognitif yang terpatri dan telah dikuasai secara mendalam sampai pada tingkatan penutur dapat menggunakannya secara otomatis tanpa perlu memperhatikan bagian-bagian dari penataannya (Tuggy, 2005:233; Langacker, 2008:16; 218); dan (iv) unit tersebut bersifat konvensional: penguasaannya dimiliki bersama sehingga menunjukkan praktis linguistik pemakaian bahasa tetap (*established*) oleh guyub tutur suatu bahasa (Langacker, 2008:218; Tuggy, 1981:13). Hal ini mengindikasikan bahwa unit tersebut terbentuk melalui pemakaian (*usage*), yang semestinya memperoleh dan hakikatnya merupakan perhatian utama dalam linguistik (Tuggy, 2005:234).

TK bersifat alamiah karena semua arsitektur teoritisnya secara langsung mencerminkan fungsi semiologis mendasar bahasa, yaitu, simbolisasi makna melalui bunyi atau secara fonologis. Untuk menjalankan fungsi itu, bahasa setidaknya memerlukan tiga jenis struktur, yaitu struktur semantis, struktur fonologis, dan struktur simbolis (Langacker, 2008:15). Struktur semantis (S) dari sebuah struktur simbolis meliputi kandungan konseptual dan pemaknaan yang diberikan terhadap kandungan tersebut. Struktur fonologis (P), di sisi lain, meliputi bunyi, gerak tubuh (*gestures*), dan representasi ortografis. Struktur simbolis (Σ) adalah penyatuan dari struktur semantis dan fonologis (Langacker, 2008:15) (lihat kembali Gambar I-1)

Prinsip paling mendasar TK adalah tidak ada struktur lain di luar struktur simbolis yang perlu dilibatkan untuk pemaparan ekspresi kompleks dan pola yang direalisasikannya. Secara spesifik, Langacker (2008:5) menyatakan bahwa *"**lexicon and grammar form a gradation consisting solely in assemblies***

of symbolic structures" (penebalan sesuai aslinya). Artinya, pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa leksikon, morfologi, dan sintaksis berada dalam suatu kontinum, bukannya membentuk sekat (*module*) secara terpisah. Konsekuensi langsung dari pandangan simbolis tadi bahwa semua elemen gramatikal, misalnya nomina, verba, ajektiva, subjek, objek, bahkan afiks, juga dan harus mendapat masukan semantis, meskipun umumnya sangat skematis (Langacker, 2008).

TK sangat membatasi (*restrictive*) konsepsi deskriptif yang terlibat dalam teorinya. Pembatasan ini disebut dengan Persyaratan Isi (*Content Requirement*) (CR) (Langacker, 2008:24—26):

> ***[T]he only elements ascribable to a linguistic system are (i) semantic, phonological, and symbolic structures that actually occur as parts of expressions; (ii) schematizations of permitted structures; and (iii) categorizing relationships between permitted structures***. (penebalan sesuai aslinya).

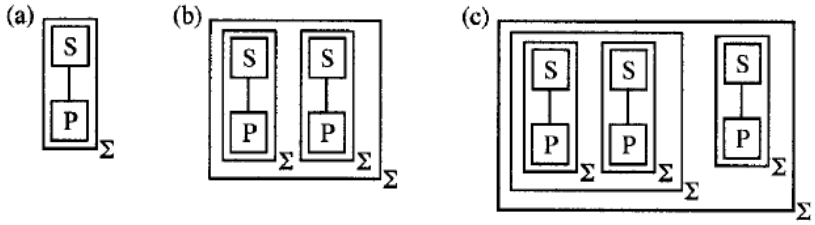
Beberapa hal yang disisihkan oleh CR adalah semua konsepsi yang meniadakan kandungan fonologis dan semantic, misalnya saringan (*filters*) atau aturan (*rule*) yang menyatakan apa yang tidak boleh muncul pada bentuk ekpresi yang benar/tepat (*well-form expressions*) (Langacker, 2008:26; bandingkan Kumashiro, 2000:12). CR terrealisasi baik pada struktur semantis, fonologis, dan simbolis. Misalnya pada struktur simbolis yang terkait dengan syarat (i) dari CR pada kutipan di atas adalah nomina spesifik seperti [[MOON]]/[moon]], [[TULIP]/[tulip]], dan [[HOPE]/[hope]]. Syarat (ii) mengijinkan adanya skema kategori [[THING]/[…]] yang menunjukkan semua ciri yang dimiliki nomina umumnya, dan syarat (iii) mengijinkan pengkategorian unsur-unsur tertentu sebagai nomina, misalnya [[THING]/[…]]→[[MOON]]/[moon]] (Langacker, 2008:26).

Karakteristik penting lainnya dari TK adalah teori ini berdasarkan pada pemakaian (*usage-based*) (Langacker, 2008:220; Taylor, 2002:27—28). Motivasi dari label ini adalah "peristiwa pemakaian (*usage events*) bahasa adalah sumber dari semua unit linguistik" (Langacker, 2008:220). CR dengan ketat membatasi hubungan antara unit linguistik dan peristiwa pemakaiannya: "unit terbatas pada struktur yang muncul dari peristiwa pemakaian melalui dua proses kognitif dasar: skematisasi dan kategorisasi" (Langacker, 2008:220). Terdapat lima komponen utama dari asas berbasis pemakaian terkait dengan sistem bahasa (Evans & Green (2006:109—114)), yaitu (i) peristiwa pemakaian atau ujaran, (ii) keterkaitan antara pemakaian dan struktur linguistik, (iii) pemahaman dan produksi bahasa, (iv) konteks (kalimat dan situasi), dan (v) frekuensi (kemunculan unit linguistik). Jadi, dapat disimpulkan bahwa TK adalah teori yang bersifat: (i) maksimalis, (ii) tidak reduktif (*non-reductive*), dan (iii) dari bawah (spesifik) ke atas (generalisasi) (*bottom-up*). Kumashiro (2000:13) menyarikannya sebagai berikut:

> "*The theory is maximalist because it views the linguistics system as a massively redundant inventory of conventional expressions; it is nonreductive because both generalizations and actually-occuring expressions are recognized; and it is bottom-up because it gives substantial weight to the actual-occuring expressions and works its way "up" to arrive at generalizations."*

2.3.2.2 Kesatuan Simbolis, Leksikon, dan Tatabahasa

Struktur simbolis minimum (Gambar II-2a) dapat disatukan menjadi struktur simbolis pada tingkatan yang lebih tinggi guna membentuk kesatuan simbolis berkompleksitas simbolis internal (periksa lebih lanjut Langacker, 2008). Kompleksitas adalah parameter pertama dari kesatuan simbolis.



Gambar II-2. Kekompleksitasan struktur simbolis (disalin utuh dari *Figure 1.2* pada Langacker (2008:15))

Gambar II-2b menunjukkan bagaimana dua struktur simbolis bergabung menjadi sebuah kesatuan simbolis yang lebih kompleks. Secara spesifik, *sharp*, *sharpen*, dan *sharpener* dapat merealisasikan secara berurutan Gambar II-2a, b, dan c.

Parameter kedua dari kesatuan simbolis adalah tingkatan kespesifikan, lawan dari keskematisan, terkait dengan keterperincian yang diungkapkan oleh kesatuan simbolis tersebut (Langacker, 2008:19). Taksonomi pada [2-1] menunjukkan bahwa struktur semantis dari sebuah kesatuan simbolis dapat memiliki tingkatan deskripsi dari yang sangat skematis ke yang sangat spesifik.

[2-1] (a) *thing* → *creature* → *animal* → *dog* → *poodle*
‘benda → makhluk → binatang → anjing → (jenis anjing) *poodle*’

(b) *do* → *act* → *propel* → *throw* → *fling*
‘lakukan → bertindak → dorong → lempar → hempaskan’

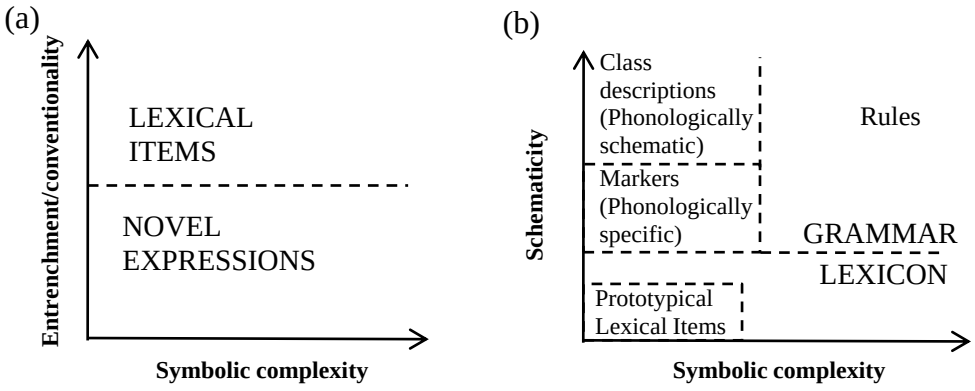
Tingkat keskematisan juga dapat ditemui pada struktur fonologis dari sebuah kesatuan simbolis. Misalnya, pada beberapa bahasa, morfem dapat direalisasikan secara fonologis melalui reduplikasi. Jadi, misalnya, morfem bentuk jamak dapat memiliki bentuk skematis CV-, yaitu sebuah prefiks yang terdiri atas konsonan dan vokal, yang penyontohan spesifiknya cocok dengan kombinasi CV yang dilekatkan di awal bentuk dasar (*stem*) (Langacker, 2008:20).

Parameter ketiga adalah status sebagai unit familiar, yang telah dikuasai dan terpatri secara psikologis, dan berstatus konvensional dalam sebuah guyub tutur (Langacker, 2008:21). Pada dasarnya, TK memandang kesatuan simbolis terkait dengan ketiga parameter tersebut tidak dapat diberikan batasan secara pasti. Lebih lanjut, beragam dimensi dari leksikon dan tatabahasa dapat dicirikan dengan mengacu pada ketiga parameter kesatuan simbolis tadi.

Dalam TK, ekspresi yang telah memperoleh status sebagai unit konvensional bagi penutur suatu bahasa akan membentuk unsur leksikal (*lexical items*), dan jika belum, ekspresi tersebut bersifat baru (*novel*) (Langacker, 2008:21—22). Definisi leksikon dalam TK sebagai *"the set of fixed expressions in a language"* (Langacker, 2008:16) dapat juga disematkan pada unsur leksikal karena aspek *fixed* mengacu pada statusnya sebagai unit konvensional dan *expressions* mengacu pada tingkatan kespesifikan, yang umumnya terdapat pada struktur fonologis dan yang bervariasi pada struktur semantisnya (ingat kembali contoh [2-1]) (Langacker, 2008:22; 2005a:138; Taylor, 2002:331).

Unit simbolis, baik yang (i) bersifat skematis secara fonologis (mis. akar Semitis) dan semantis (mis. *do, a, -less*), (ii) memiliki kompleksitas simbolis minimum (*zero*) (mis. morfem) hingga yang tak terbatas (mis. idiom, peribahasa), dan (iii) kesatuan simbolis kompleks yang skematis, baik secara fonologis dan semantis, pada posisi tertentu (mis. *X take Y over X+POSS knee and spank Y*), "dalam TK tergolong ke dalam unsur leksikal" (Langacker, 2008:22). Langacker menambahkan bahwa pada tingkatan yang cukup tinggi, khasanah leksikon dan tatabahasa dari suatu bahasa telah berstatus sebagai unit konvensional (2008:22).

Di mana titik akhir dari leksikon dan titik awal dari tatabahasa? Kespesifikan adalah kata kuncinya: “sejauh kesatuan simbolis tersebut bersifat spesifik, mereka cenderung dianggap, tradisionalnya dan juga dalam TK, sebagai leksikon. Sejauh kesatuan simbolis tersebut bersifat skematis, mereka umumnya akan dipandang sebagai unsur gramatikal” (Langacker, 2008:22). Namun, batasan tersebut tidaklah pasti dan buram. Di antara kedua kutub tersebut, terdapat banyak sekali struktur seperti, *X take Y over X+POSS knee and spank Y*, yang memiliki beberapa unsur skematis dan unsur spesifik di dalamnya. Gambar II-3 (a & b) berikut menunjukkan rentangan penataan leksikon dan tatabahasa dalam TK.



Gambar II-3. Rentangan struktur simbolis berdasarkan parameter kompleksitas, keskematisan, dan konvensionalitas (disalin utuh dari *Figure 1.4* pada Langacker (2008:21))

Dalam TK, kesatuan simbolis yang lebih skematis disebut dengan skema konstruksional yang diabstraksi dari ekspresi spesifik yang muncul melalui proses skematisasi. Skema dalam TK beranalogi dengan apa yang sering disebut dengan pola (*pattern*) (Langacker, 2008:23;167; 2005a:108; 2005b:170). Skematisasi memiliki tingkatan yang beragam. Misalnya, jika ekspresi tertentu menghasilkan skema pada tingkatan yang lebih rendah seperti [*hit X in the back*], [*kick X in the shin*], dan [*poke X in the eye*], skema tersebut kemudian dapat

mendukung kemunculan skema yang lebih tinggi [$V_{s(trike)}$ *X in the* $N_{b(ody)}$] (Langacker, 2008:24). Ini berarti unsur berbeda dari sebuah konstruksi dapat bersifat skematis pada tataran yang berbeda. Lebih lanjut, skema konstruksional juga memiliki derajat kompleksitas yang berbeda (Langacker, 2008:24).

Ketika telah menjadi unit tetap (*established unit*), skema berfungsi sebagai contoh (*template*) yang menuntun pembentukan ekspresi baru dengan skema yang sama. Misalnya, ketika diabstraksi untuk mewakili kesamaan dari ekspresi konvensional seperti *moonless night, childless couple, hopeless situation,* dll., skema [N_1+*less* N_2] selanjutnya dapat mengukuhkan (*sanction*) kemunculan ekspresi baru seperti *moonless world, dollarless surgeon,* dll. (Langacker, 2008:24). Mekanisme ini berfungsi baik pada tataran morfologis ([N_1+*less*]) dan juga sintaksis ([N_1+*less* N_2]) (Langacker, 2008:24).

2.3.2.3 Semantik dan Fenomena Konstrual (*Construal*)

LK pada umumnya, ataupun SK dan TK khususnya, memandang bahwa makna linguistik adalah konseptualisasi, istilah yang dipilih guna menunjukkan hakikat kedinamisan dari makna (Langacker, 2000; 2001; 2008). Konseptualisasi meliputi segala pengalaman mental yang terdiri atas:

> "*(1) both novel and established conceptions; (2) not just "intellectual" notions, but sensory, motor, and emotive experience as well; (3) apprehension of the physical, linguistic, social, and cultural context; and (4) conceptions that develop and unfold through processing time (rather than being simultaneously manifested)"* (Langacker, 2008:30).

Singkatnya, kutipan di atas menyatakan bahwa makna linguistik dapat dipandang sebagai hasil dari aktivitas mental dalam minda manusia yang terejawantahkan secara fisik dan yang mengakar secara sosial-budaya (Langacker, 2000:26).

TK, dan LK secara umum, menganut pandangan semantik ensiklopedis, yang meniadakan adanya perbedaan hakiki antara dikotomi pengetahuan linguistik—non-linguistik dan juga semantik—pragmatik terkait dengan representasi makna dari suatu ekspresi (Langacker, 2008:39). Ini berarti bahwa makna suatu kata berfungsi sebagai pintu masuk untuk mengakses pengetahuan luas terkait dengan seperangkat ranah konseptual tertentu yang terpicu oleh pemakaian kata tersebut (Langacker, 2008; Evans & Green, 2006). Jadi ranah konseptual yang dipicu oleh suatu ekspresi linguistik mendasari pencirian semantis ekspresi tersebut. Misalnya, pengkonsepsian semantis JARUM JAM terlebih dahulu mengisyaratkan adanya konsepsi mengenai JAM, yang berfungsi sebagai ranah bagi pengkonsepsian JARUM JAM (Lee, 1998:37).

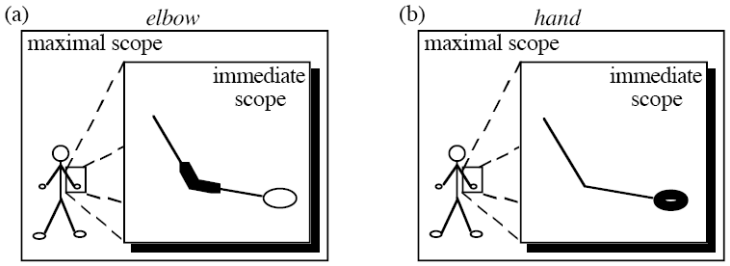
Secara lebih luas, konseptualisasi makna terhadap suatu ekspresi tidak hanya mencerminkan kandungan konseptual atau ranah yang dinyatakannya, melainkan juga cara tertentu, bagaimana kandungan tersebut dimaknai (*construe*). Istilah konstrual (*construal*) mengacu pada "kemampuan nyata milik manusia dalam membayangkan dan menggambarkan situasi yang sama dengan cara yang berbeda" (*our manifest ability to conceive and portray the same situation in alternate ways*) (Langacker, 2008:43).

Fenomena konstrual sangatlah beragam. Salah satu dimensinya adalah Kespesifikan (*specificity*), yang menyangkut tingkat kerincian dan presisi yang

dinyatakan oleh suatu ekspresi. Misalnya, kata *aunt* jauh lebih spesifik dibandingkan dengan *relative,* dan *large brown rat* dibandingkan dengan *rodent* (Langacker, 2008:55). Pencirian yang skematis dicontohkan dan dielaborasi oleh sejumlah pencirian yang lebih spesifik. Jadi, ekspresi dapat ditata berdasarkan hirarki elaboratif. Misalnya, *rodent → rat → large brown rat → large brown rat with halitosis* dan *hot → in the 90s → about 95 degrees → exactly 95.2 degrees* (Langacker, 2008:56). Sebuah skema berfungsi untuk menangkap ciri umum dari pengalaman-pengalaman tertentu yang telah muncul sebelumnya (Langacker, 2008:57). Dalam semantik, skema dan hubungan kategorisasi berdasarkan elaborasi dan/atau perluasan membentuk jejaring yang menampilkan makna dari sebuah unsur leksikal polisemis (Langacker, 2008).

Dimensi konstrual berikutnya adalah Pemusatan (*focusing*) yang meliputi ““Pemilihan” (*selection*) kandungan konseptual untuk penyajian linguistik serta penataanya menjadi Latar depan dan Latar belakang” (Langacker, 2008:57). Salah satu segi dari Pemilihan adalah akses yang diberikan oleh suatu ekspresi terhadap seperangkat ranah kognitif tertentu. Segi lain dari Pemilihan adalah “tingkat dari cakupan (*coverage*) suatu ekspresi pada ranah yang diaksesnya: porsi yang mana dari sekumpulan ranah yang dipicu dan digunakan oleh suatu ekspresi sebagai basis bagi maknanya” (Langacker, 2008:62). Dari masing-masing ranah yang dipicunya, suatu ekspresi memiliki bidang (*scope*) yang terdiri dari cakupannya dalam ranah tersebut (Langacker, 2008:62). Bidang, sebagai bagian dari konstrual Pemilihan, dari ranah yang picu oleh suatu ekspresi dapat juga ditata berdasarkan latar depan dan belakang (Langacker, 2008:63).

Langacker menyatakan bahwa sangat penting untuk dapat membedakan "bidang maksimal (*maximal scope*) (MS) dari suatu ekspresi pada sejumlah ranah, yaitu jangkauan penuh cakupan dari ekspresi tersebut, dan bidang langsung yang terbatas (*immediate scope*) (IS), yaitu porsi yang secara langsung bersifat relevan bagi tujuan tertentu" (2008:63). IS adalah bidang yang dilatardepankan. Gambar II-4 menampilkan penataan makna *elbow* dan *hand* berdasarkan MS dan IS.



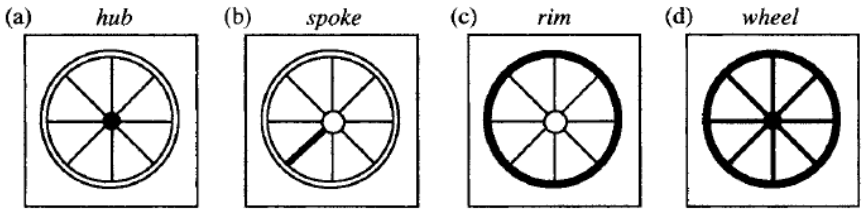
Gambar II-4. *elbow* dan *hand* (disalin utuh dari *Figure 3.2* pada Langacker (2008:64))

Untuk *elbow*, misalnya, jelas bahwa ranah yang dimunculkannya adalah BADAN MANUSIA, yang sayangnya tidak secara langsung dapat menerangkan makna dari *elbow*. Konsepsi mengenai *ARM*-lah yang utamanya paling relevan, dibandingkan dengan anggota badan lainnya, bagi makna dari *elbow*. Jadi, dapat dikatakan bahwa BADAN MANUSIA berfungsi sebagai MS dan *ARM* sebagai IS untuk pencirian makna *elbow* dan juga *hand*.

Dimensi lain dari konstrual yang tidak kalah penting adalah Penonjolan (*Prominence*) yang meliputi (i) pemprofilan (*profiling*) dan (ii) penataan *Trajector*/*Landmark* (*trajector/landmark alignment*). Keduanya berbeda, namun mirip karena sama-sama melibatkan pemusatan perhatian (Langacker, 2008:66). Bagian utama dari pemprofilan adalah penataan profil dan basis yang terkait dengan analisis semantik suatu ekspresi. Sebagai dasar maknanya, suatu

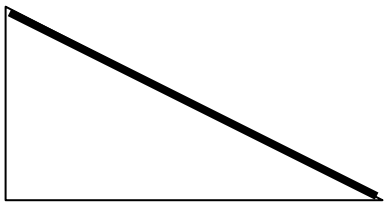
ekspresi mengaktifkan sekumpulan kandungan konseptual, yang disebut dengan basis konseptual dari ekspresi tersebut (Langacker, 2008:66). Dipahami secara luas, basis konseptual sebuah ekspresi adalah MS dari semua ranah konseptual yang dipicunya. Secara lebih sempit, basis konseptual sebuah ekspresi adalah IS dari ranah yang diaktifkannya, yaitu porsi yang dikedepankan sebagai lokus umum dari pemusatan perhatian (*general locus of viewing attention*) (Langacker, 2008:66; periksa lebih lanjut Taylor, 2002:192—203). Dalam suatu basis konseptual, perhatian diarahkan kepada substruktur tertentu, yang disebut dengan profil. Jadi, profil suatu ekspresi adalah aspek yang ditonjolkan sebagai pusat perhatian tertentu dalam IS atau basis dari ekspresi tersebut (Langacker, 2008:66).

Jika kembali pada contoh *elbow* (Gambar II-4a), dalam IS-nya, yaitu *ARM*, *elbow* menonjolkan substruktur tertentu sebagai profilnya, yang ditunjukkan dengan garis tebal. Kemudian, apabila profil dari *elbow* dibandingkan dengan *hand* (Gambar II-4b), dapat dilihat bahwa *hand* memiliki MS dan IS yang sama dengan *elbow*, namun memiliki profil yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa makna dari satu ekspresi atau lebih dapat berbeda secara semantis karena perbedaan pemprofilan pada basis konseptual yang sama (Langacker, 2008:67). Contoh lain terkait penataan basis dan profil dalam pencirian makna suatu ekspresi dapat ditunjukkan oleh konsepsi terhadap *WHEEL* ‘roda’ (Gambar II-5) yang berfungsi sebagai basis bagi pencirian semantis *hub*, *spoke*, dan *rim*. Ketiganya berbeda secara semantis karena memprofil bagian berbeda dari *WHEEL*. *Wheel* sendiri tentunya memprofil keseluruhannya (Langacker, 2008:67).



Gambar II-5. Penataan profil dan basis terkait konsep *WHEEL* (disalin utuh dari *Figure 3.5* pada Langacker (2008:67))

Contoh berikutnya misalnya makna dari *hypotenuse*. Secara ringkas, *hypotenuse* dapat dibatasi sebagai sisi terpanjang dari segitiga siku-siku (Taylor, 2002:192). Jadi, *apa* sesungguhnya konsep *HYPOTENUSE*? *HYPOTENUSE* tidak lebih dari sekedar garis lurus (*straight line*). Dengan kata lain, ekspresi *straight line* dan *hypotenuse* memprofil entitas yang sama. Namun, *straight line* dan *hypotenuse* tidaklah bersinonim. *Hypotenuse* sebagai garis lurus berfungsi sebagai salah satu sisi dari segitiga siku-siku. Jadi, segitiga siku-siku adalah basis bagi pemaknaan *hypotenuse*. Artinya, *hypotenuse* tidak dapat dicirikan tanpa mengacu pada segitiga siku-siku. Ini berarti konsep terkandung dalam pengetahuan dari profil terhadap basis yang tepat (Taylor, 2002:194).



Gambar II-6. *Hypotenuse* (adaptasi dari *Figure 10.1* pada Taylor (2002:193))

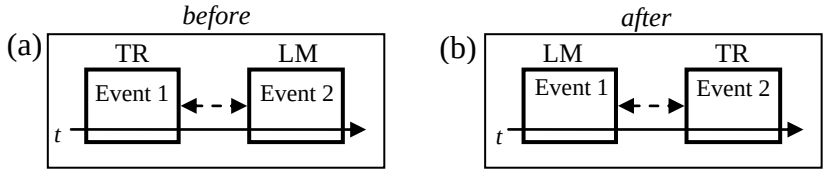
Contoh untuk menunjukkan perbedaan antara basis konseptual dan ranah (*domain*), seperti dinyatakan pada anak subbab 2.2.8, juga perlu diberikan. Misalnya konsep *THUMB-NAIL* (‘kuku ibu jari’). *Thumb-nail* memprofil suatu entitas yang adalah bagian dari *thumb* sehingga konsepsi tentang *THUMB* membentuk basis yang melandasi pemprofilan *thumb-nail*. Sebaliknya, *thumb*

dikonseptualisasikan sebagai salah satu dari lima jari yang dimiliki oleh *hand* sehingga konsepsi tentang *HAND* dengan lima jarinya adalah basis yang melatari pemprofilan *thumb*. Seperti pada Gambar II-4, profil *hand* dipahami terkait dengan konsepsi *ARM* sebagai basisnya. Simpulannya, konsep dari *THUMB* adalah basis (IS) bagi pencirian ekspresi *thumb-nail* sedangkan BADAN MANUSIA adalah ranah (MS) yang melatari konseptualisasi dan pemprofilan terhadap sejumlah istilah anggota badan (Taylor, 2002:195—196).

Jika contoh perbedaan basis dan ranah dikaitkan dengan uraian terkait dengan *hypotenuse* sebelumnya, ide tentang SEGITIGA SIKU-SIKU sangatlah intrinsik sebagai basis bagi makna dari *hypotenuse*. Selebihnya, terdapat juga gugusan konsep menyeluruh seperti *HYPOTENUSE*, *TRIANGLE*, *RIGHT-ANGLE* dan bahkan *STRAIGHT LINE* yang hanya dapat dipahami berdasarkan nosi umum yaitu GEOMETRI PLANAR dan GAMBAR GEOMETRIS, yang terletak pada konseptualisasi yang jauh lebih umum, yaitu RUANG. Jadi GEOMETRI PLANAR atau RUANG adalah ranah yang melatari pencirian segitiga dan propertinya (Taylor, 2002:195).

Suatu ekspresi dapat memprofil benda (*things*) ataupun relasi (*relationship*) (Langacker, 2008:67; periksa lebih lanjut Langacker, 2008:98—100 terkait istilah teknis TK *thing* dan *relationship*). Ketika ekspresi relasional seperti ajektiva, preposisi, dan verba difokuskan, partisipan dalam ekspresi tersebut dibuat menonjol pada tingkatan tertentu melalui pemprofilan (*profiling*). Partisipan yang paling menonjol disebut dengan *trajector* (TR), yaitu, "*the entity construed as being located, evaluated, or described*" (Langacker, 2008:70), atau dengan kata lain, TR adalah fokus utama dalam suatu ekspresi relasional.

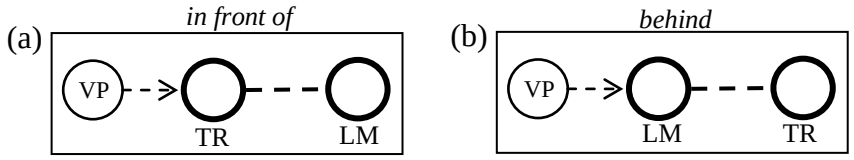
Sedangkan partisipan dengan fokus sekunder disebut dengan *landmark* (LM). Perhatikan contoh *before* dan *after* berikut ini:



Gambar II-7. *before* dan *after* (disalin utuh dari *Figure 2* pada Langacker (2000:31))

Before dan *after* adalah sama terkait dengan basis konseptual serta hubungan yang diacunya, seperti ditandai dengan tanda panah dua arah putus-putus: sama-sama mengaktifkan ranah temporal (*t*) yang memprofil hubungan antara dua kejadian. Perbedaan semantis dari *before* dan *after* terletak hanya pada kejadian mana (*Event 1* atau *2*) yang dipilih sebagai LM temporal untuk memposisikan kejadian yang ditonjolkan sebagai TR-nya (Langacker, 2000:31).

Dimensi terakhir dari konstrual adalah Perspektif yang memiliki beragam aspek (Langacker, 2008:73). Perspektif adalah tata pandang (*viewing arrangement*) (VA). VA adalah hubungan menyeluruh antara pengamat (*viewers*) dan situasi yang diamati. Pengamat adalah pengkonsepsi yang menangkap makna dari ekspresi linguistik: penutur dan petutur. Salah satu komponen dari VA adalah *vantage point* (VP), yaitu lokasi sesungguhnya dari penutur dan petutur (Langacker, 2008:75). Sebuah situasi objektif yang sama dapat diamati dan dideskripsikan dari sejumlah VP berbeda, sehingga menghasilkan perbedaan konstrual. Misalnya *in front of* dan *behind* memiliki kandungan konseptual yang sama. Perbedaan semantisnya terletak pada perbedaan VP dalam menentukan lokasi dari TR terkait LM-nya seperti ditunjukkan oleh Gambar II-8. Panah putus-putus menunjukkan arah pandangan pengkonsepsi (Langacker, 2008:76).



Gambar II-8. *in front of* dan *behind* (disalin utuh dari *Figure 3.11* pada Langacker (2008:76))

Contoh lain VP adalah perbedaan pemakaian *come* dan *go* [2-2a] dan perbedaan arah pemindaian mental (*mental scanning*) dalam membandingkan sebuah situasi yang secara objektif sama [2-2b—c (Langacker, 2001:9)]:

[2-2] (a) *She* *[went /came]* *into* *the* *attic*
3SG.F [pergi/datang] ke dalam DET loteng
'Dia menuju/datang ke dalam loteng.' (Langacker, 2000:28)

(b) *An* *ugly* *scar* *extends* *from* *his* *wrist*
ART jelek luka melintang dari 3SG.POSS pergelangan tangan

to *his* *elbow*
ke 3SG.POSS siku
'Sebuah luka yang parah melintang dari pergelangan tangan sampai ke sikunya.'

(c) *An* *ugly* *scar* *stretches* *from* *his* *elbow* *to*
ART jelek luka merentang dari 3SG.POSS siku ke

his *wrist*
3SG.POSS pergelangan tangan
'Sebuah luka yang parah melintang dari siku sampai ke pergelangan tangannya.'

Pada [2-2a], pemilihan *go* atau *come* bergantung pada apakah penutur mengadopsi sudut pandang dari dalam (*come*) atau luar (*go*) loteng. Sedangkan pada [2-2b—c], perbedaannya terletak pada jalur pemindaian mental dalam membangun pemahaman penuh terhadap konfigurasi spatial dari keseluruhan situasi yang dimaksud, apakah dimulai dari *elbow* menuju *wrist* atau sebaliknya. Kemudian, alternatif pemakaian verba gerakan *extend* dan *stretch* hanya bertujuan

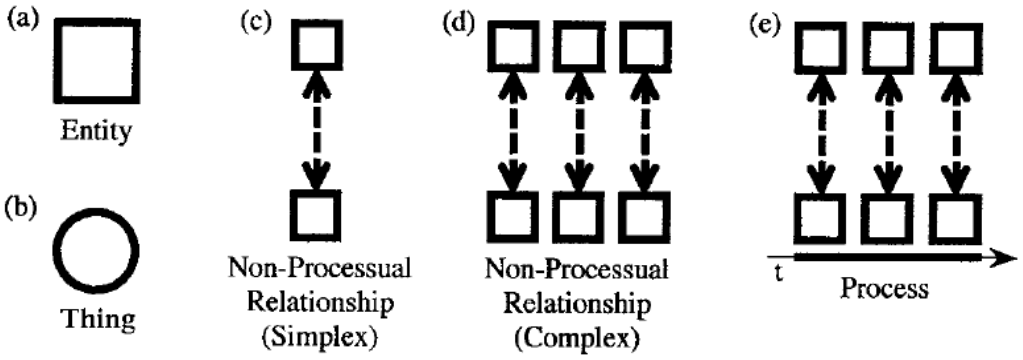
untuk deskripsi metaforis dan memberikan nuansa dinamis terhadap situasi yang sesungguhnya bersifat statis (Langacker, 2001:9—10).

2.3.2.4 Kelas Gramatikal

TK mengklaim bahwa kelas gramatikal dasar seperti nomina, verba, ajektiva, dan preposisi dapat dicirikan secara semantis dan pemprofilan berperan penting dalam hal ini. Kaitan antara profil dan kelas gramatikal adalah bahwa hakikat dari profil suatu ekspresilah yang secara khusus menentukan kelas gramatikal ekspresi tersebut, bukan hanya kandungan konseptualnya secara menyeluruh (Langacker, 2008:98).

Nomina secara skematis memprofil benda, yang dicirikan secara abstrak, yaitu "semua hasil dari reifikasi konseptual" (Langacker, 2008:98), sehingga tak sebatas pada profil benda fisik saja. Benda digambarkan dengan lingkaran atau elips. Kelas gramatikal lainnya memprofil relasi yang dapat dibagi menjadi relasi temporal (proses) dan non-temporal (Langacker, 2008:99).

Dalam TK, verba secara skematis memprofil relasi yang temporal atau berproses dalam arti "relasi yang dipindai secara berurutan (*sequentially*) dalam evolusi relasi tersebut melalui waktu (t)" (*a relationship scanned sequentially in its evolution through time (t)*) (Langacker, 2005a:109); sedangkan, relasi non-temporal, dalam arti "perubahan melalui waktu tidak difokuskan" (Langacker, 2008:99), meliputi kategori seperti ajektiva, adverbia, dan preposisi. Relasi digambarkan dengan garis atau tanda panah yang menghubungkan entitas yang terlibat di dalamnya. Istilah "entitas" dipakai secara umum untuk mengacu pada benda, relasi, kuantitas, sensasi, perubahan, lokasi (Langacker, 2008:99).



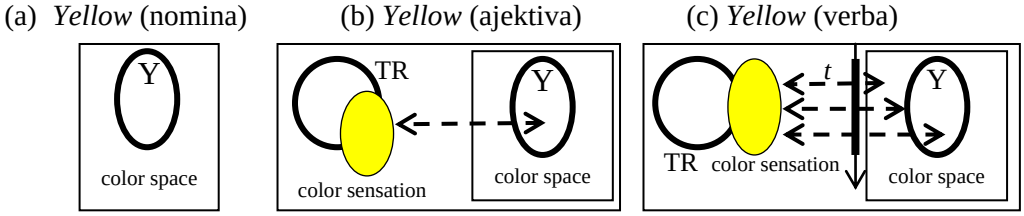
Gambar II-9. Representasi diagramatis *Things* 'Benda' dan *Relationships* 'Relasi' dalam TK (disalin utuh dari *Figure 4.1* pada Langacker (2008:99))

Untuk memperjelas pencirian kelas gramatikal dalam TK, perhatikan contoh berikut (Langacker, 2008:102) terkait dengan beragam makna dan fungsi dari kata *yellow* beserta gambaran diagramatis versi TK-nya (Gambar II-8):

[2-3] (a) ***Yellow*** *is* *a* *nice* *color*
kuning COP ART bagus warna
'Kuning adalah warna yang bagus.'

(b) *The* *ball* *is* ***yellow***
DET bola COP kuning
'Bolanya berwarna kuning.'

(c) *Gradually* *the* *paper* ***yellowed***
Secara berangsur-angsur DET kertas menguningPAST
'Secara berangsur-angsur, kertasnya menguning.'



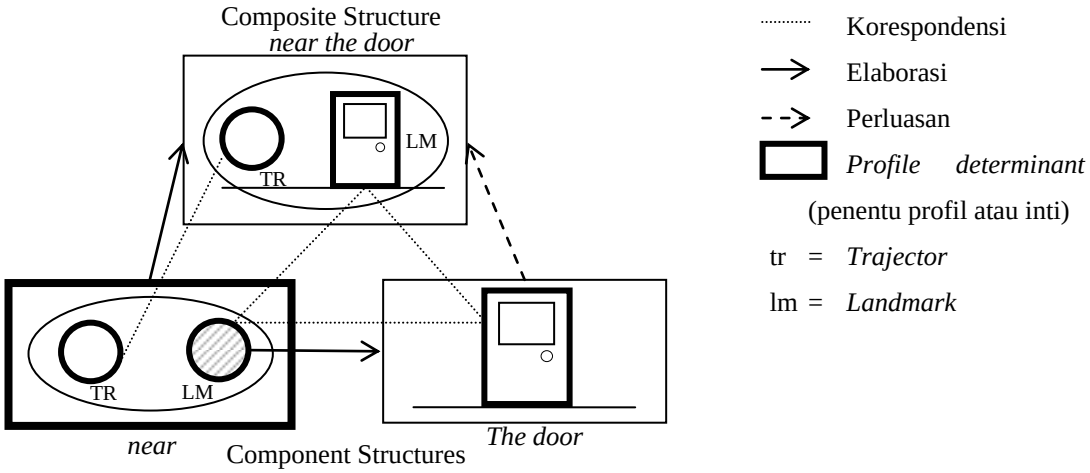
Gambar II-10. *Yellow* (adaptasi dari *Figure 4.4* pada Langacker (2008:102))

Pada [2-3a], *yellow* berfungsi sebagai nomina dan memprofil benda abstrak, yaitu bagian tertentu (Y) dalam suatu wilayah warna (*color space*). Kemudian, *yellow* pada [2-3b] memprofil relasi non-temporal, dengan tidak adanya aspek evolusi

melalui waktu (*t*) yang diprofil, yang sensasi warna pada TR-nya (*ball*) ada di bagian kuning (Y) dari wilayah warna. Warna dari suatu benda dapat berubah mengikuti waktu, misalnya, dari warna yang berada di luar area Y untuk kemudian masuk ke area Y tersebut. Jadi, *yellow* sebagai verba [2-3c] memprofil keseluruhan relasi kompleks tersebut yang memfokuskan pada aspek perubahan melalui waktu (penebalan pada panah (*t*)) (periksa lebih lanjut Langacker, 2008).

2.3.2.5 Konstruksi

Pada anak subbab 2.3.2.2 telah ditunjukkan bahwa struktur-struktur simbolis yang lebih kecil dapat bergabung menjadi ekspresi simbolis kompleks, yang disebut dengan kesatuan simbolis atau konstruksi. Pada umumnya, konstruksi minimal, yang hanya menampilkan suatu tingkatan penataan tunggal, terdiri atas dua struktur komponen yang diintegrasi untuk membentuk sebuah struktur komposit/gabungan (Langacker, 2005b:168). Gambar II-11 mencontohkan sebuah konstruksi sederhana *near the door*.



Gambar II-11. Konstruksi minimum (disalin utuh dari *Figure 6* pada Langacker (2005b:169))

Struktur komponen pertama adalah preposisi *near*, yang memprofil relasi non-temporal kedekatan ruang antara dua partisipan skematis, TR dan LM, dengan TR ditunjukkan berada di daerah sekitar LM, yang digambarkan dengan bujur telur (*oval*); sedangkan, ekspresi nominal *the door* memprofil benda. Kedua struktur komponen ini dihubungkan oleh suatu korespondensi atau persesuaian**,** yang ditunjukkan dengan garis titik-titik, antara LM skematis dari *near* dengan profil *the door*. Kemudian, kedua struktur yang berkorespondensi tersebut beserta pencirian semantis keduanya dibawa dan disatukan pada struktur kompositnya melalui korespondensi vertikal (Langacker, 2005b:168—169).

Adalah lazim bagi struktur komposit mewarisi profilnya dari salah satu struktur komponennya. Pada struktur komposit *near the door*, profil dari struktur komponen *near*-lah yang diwarisi oleh *near the door*, yaitu sama-sama memprofil relasi spasial kedekatan (*near*). Dalam TK, *near* adalah penentu profil (*profile determinant*), atau yang secara tradisional dikenal dengan inti/*head*, yaitu struktur komponen yang mewariskan profilnya kepada struktur kompositnya (Langacker, 2008; 2005a & b).

Wajar juga bagi suatu struktur komponen memiliki substruktur skematis yang berhubungan dengan profil dari dan yang diperinci oleh struktur komponen lain (Langacker, 2005b:169): misalnya, LM skematis dari *near*, yang diberikan pencirian semantis dengan lebih rinci oleh profil nominal *the door,* yang ditunjukkan oleh tanda panah. Substruktur skematis tersebut, yang profilnya akan lebih dielaborasi secara semantis, dalam TK disebut dengan situs elaborasi (situs-e) (*elaboration site* atau *e-site*), yang ditandai dengan arsiran garis (Langacker,

2008). Lebih lanjut, *near* dicirikan sebagai struktur yang terikat (*dependent*) karena, untuk kebermaknaan penuh strukturnya, bergantung pada dan memprasyaratkan struktur lain, yaitu struktur yang secara konseptual lebih mandiri (*autonomous*), dalam hal ini *the door* yang mengelaborasi LM dari *near*.

Terdapat juga hubungan kategorisasi (*categorising relationship*) antara struktur komponen dan struktur kompositnya. Karena sama dalam hal profil, yaitu sama-sama memprofil relasi, hubungan kategorisasi antara *near* dan *near the door* disebut dengan elaborasi (*elaboration*) atau pencirian semantis secara lebih rinci (Langacker, 2005b:170) atas dasar profil skematis *near* lebih terelaborasi secara semantis pada struktur kompositnya, terutama unsur LM-nya. Di sisi lain, hubungan kategorisasi antara *the door* dan *near the door* lebih pada perluasan (*extension*), ditunjukkan dengan tanda panah putus-putus, karena terdapat ketidakcocokan dalam pemilihan profil kedua struktur tersebut: *the door* memprofil benda tetapi *near the door* memprofil relasi (Langacker, 2005b:170).

2.3.3 Metonimi dan Metafora dalam Linguistik Kognitif

Pada anak subbab ini, dua mekanisme terpenting, yang mendasari perluasan serta hubungan antar makna kata polisemis akan dicermati, yaitu metonimi dan metafora (Lakoff & Johnson, 2003; Taylor, 2003; Kövecses, 2010).

2.3.3.1 Metonimi

Metonimi dari sudut pandang LK dipandang sebagai mekanisme kognitif alamiah yang dimiliki oleh manusia, dibandingkan hanya sekadar pergantian satu kata untuk menyatakan hal lain yang terkait begitu dekat atau ada bersama (*belong together*) (seperti pada contoh retoris klasik, *crown* untuk

mengacu pada *king*) (Lakoff & Johnson, 2003; Hilpert, 2006; Kövecses, 2010). LK menangkap ide dari pandangan klasik tadi dengan istilah ranah.

Pengetahuan dunia yang dimiliki oleh manusia tertata dalam ranah-ranah. Misalnya, orang kebanyakan pastilah memiliki pengetahuan terhadap ranah PRODUKSI untuk dapat memahami dua contoh berikut:

[2-4] *I* *am reading* ***Shakespeare***.
1SG membacaPROG Nama
'Saya sedang membaca (salah satu karya dari) *Shakespeare*.'

[2-5] *Give* *me* *my* ***java/mocha***.
berikanIMP 1SG.OBJ 1POSS Jawa/moka
'Kemarikan (kopi) jawa/*mocha*ku.'

(Kövecses, 2010:172—173)

Pada contoh [2-4], nama PENGARANG *Shakespeare* dimaksudkan mengacu pada entitas lain, yaitu 'salah satu karya Shakespeare' atau KARYA/PRODUK-nya. Sedangkan, contoh [2-5], nama LOKASI *java* mengacu kepada PRODUK yang dihasilkan di lokasi tersebut, dalam hal ini 'kopi jawa'. Jadi, dengan menyitir langsung pendapat Kövecses (2010:173), metonimi dapat dibatasi sebagai berikut:

> *"Metonymy is a cognitive process in which one conceptual entity, the vehicle, provides mental access to another conceptual entity, the target, within the same domain, or idealized cognitive model (ICM)."*

Kutipan di atas bermakna bahwa metonimi merupakan kognitif proses yang mengijinkan suatu entitas konseptual untuk membuka jalan terhadap entitas konseptual lainnya yang masih berada pada ranah yang sama atau dekat. Oleh karena itu, dalam terminologi LK, metonimi adalah sejenis pemetaan intra-ranah. Menurut Langacker (2008:69), metonimi dalam arti sempit merupakan "suatu pemindahan profil" (*a shift in profile*). Hal yang memediasi pemindahan profil

tersebut adalah ranah kognitif yang dapat menetapkan hubungan antara dua entitas, yang pada [2-4] misalnya, ranah pengetahuan mengenai proses penulisan suatu karya sastra yang melibatkan (i) pengarang dan (ii) karyanya. Batasan oleh LK dan juga Kövecses (2010:173) terkait metonimi senada dengan Langacker bahwa lebih tepatnya, metonimi terjadi "ketika suatu ekspresi yang biasanya memprofil satu entitas E malahan digunakan untuk memprofil entitas lain L yang diasosiasikan dengan E dalam suatu ranah. Suatu ekspresi rentan terhadap sejumlah perluasan metonimis, yang merefleksikan asosiasi yang berbeda" (2008:69). Jadi, berdasarkan kalimat terakhir dari kutipan sebelumnya, metonimi dapat menjadi pangkal dari polisemi ketika suatu penggunaan metonimis tertentu telah terpatri secara konvensional (Langacker, 2008:70; Taylor, 2003).

2.3.3.2 Metafora

Seperti telah dijelaskan pada bagian 2.3.1, sesuai dengan KG dan KK, LK memandang metafora secara alamiah adalah proses kognitif fundamental, yang juga merupakan aspek fundamental dari bahasa, bukannya sekadar pemanis retoris, permasalahan linguistik semata, dan merupakan aspek pinggiran dari pikiran dan bahasa (Lakoff & Johnson, 2003). Gagasan inilah yang disebut dengan metafora konseptual. Jika mengikuti Geeraerts (2010:204), maka hakikat kognitif merupakan pilar pertama dari pencirian metafora konseptual.

Jika metonimi merupakan pemetaan intra-ranah, sehingga hanya melibatkan satu ranah pengetahuan, maka metafora adalah pemetaan konseptual antar dua ranah yang berbeda (Kövecses, 2010; Langacker, 2008:51), yaitu aspek pengetahuan dari ranah sumber, yang umumnya lebih konkret, dipetakan untuk

membentuk struktur pengetahuan ranah target, yang cenderung lebih abstrak, seperti metafora BAHAGIA ADALAH ATAS (Lakoff & Johnson, 2003). Pemetaan adalah pilar kedua dari TMK. Pengetahuan ranah sumber yang dipetakan adalah khasanah prototipikal yang relevan bagi pemahaman ranah target. Pada metafora BAHAGIA ADALAH ATAS, pengetahuan dari ranah sumber, PERGERAKAN DAN ARAH KE ATAS yang dipandang berciri positif, dipetakan ke ranah target EMOSI khususnya BAHAGIA. Metafora konseptual terejawantahkan dalam ekspresi metaforis. Misalnya, ekspresi *I'm feeling* ***up*** dan *Feeling* ***on the top of the world*** (Deignan, 2005:14) adalah bukti ekspresi linguistik metaforis nyata dari metafora konseptual BAHAGIA ADALAH ATAS.

Pilar ketiga menyatakan bahwa metafora mengakar pada beragam pengalaman badaniah biologis manusia (*physical/embodied experiences*) serta budaya (Geeraerts, 2010:207). Misalnya, dengan berbasis pada postur tegak tubuh manusia, maka manusia memiliki skema-gambaran (*image-schema*) ATAS-BAWAH (Lakoff, 1987). Skema ini dapat berfungsi sebagai ranah sumber dan mendasari beragam perluasan makna metaforis dengan memetakannya ke beragam ranah pengalaman, misalnya ranah kuantitas (LEBIH ADALAH ATAS→*price is* ***rising up***), evaluasi (BAIK ADALAH ATAS→***high*** *quality*). (Lakoff & Johnson, 2003).

2.3.4 Kategorisasi dan Jejaring (*Network*) Semantis Struktur Polisemis

Unsur leksikal polisemis memiliki beragam makna yang pada tingkatan tertentu telah terkonvensionalkan. Di antara makna-makna tersebut, terdapat makna yang lebih prototipikal. Sejumlah makna dapat berupa skema yang dielaborasi oleh makna lainnya (Langacker, 2008:37). Makna beragam

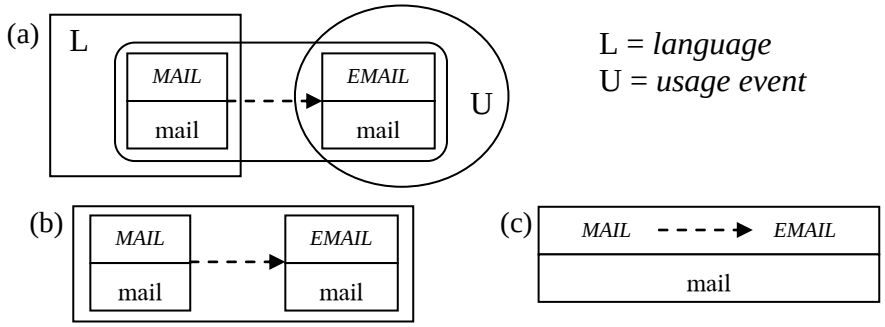
tersebut dihubungkan dan dibangun oleh hubungan kategorisasi, yaitu perluasan dan elaborasi, guna membentuk suatu jejaring semantis.

Langacker (2008:17) mendefinisikan Kategorisasi sebagai "penafsiran dari pengalaman sehubungan dengan struktur yang sudah ada sebelumnya" (*the interpretation of experience with respect to previously existing structures*) Hubungan elaborasi terjadi ketika spesifikasi dari suatu struktur A secara penuh dimiliki dan dielaborasi dengan lebih terperinci oleh struktur B: A→B. Definisi ini dapat dicontohkan dengan nomina *ring* pada [2-6a] yang mengacu pada arena lingkaran untuk sirkus atau tarung banteng. Ketika terdapat ketidakcocokan spesifikasi perincian semantik oleh B terkait A, namun B termasuk ke dalam kategori tersebut atas dasar kemiripan. Jadi, A adalah prototipenya dan B adalah perluasan: A - - -› B (Langacker, 2008:17—18; Tuggy, 2007:86), seperti pada perluasan *ring* ke arena persegi yang digunakan dalam olahraga tinju [2-6b].

[2-6] (a) *CIRCULAR ENTITY* ⟶ *CIRCULAR ARENA*

(b) *CIRCULAR ARENA* - - -› *RECTANGULAR ARENA*

Contoh lain misalnya, perluasan semantis nomina *mail*, awalnya mengacu pada surat fisik yang dikirim menggunakan sistem pos, yang saat ini juga telah dikenal luas mengacu pada *email*, pesan yang dikirim secara elektronik (Gambar II-12a).



Gambar II-12 Perluasan makna *mail* (adaptasi dari *Figure 8.4* pada Langacker (2008:225))

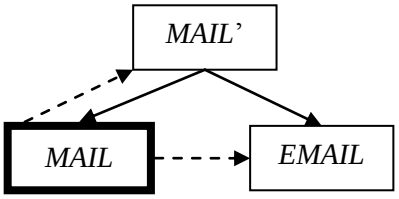
Pemakaian unit simbolis [*MAIL*/mail] pada konteks peristiwa pemakaian dipahami mengacu ke surat elektronik (*EMAIL*/mail). Kemudian, ketika pemakaian tersebut berkedudukan kuat, struktur simbolis [*EMAIL*/mail] yang dikategorikan oleh struktur simbolis [*MAIL*/mail] akan menjadi sebuah unit konvensional (II-12b), ditandai dengan kotak, yang secara ringkas ditunjukkan oleh Gambar II-12c; ekspresi yang dipandang baru (*novel*) atau belum terpatri sebagai suatu unit konvensional ditandai dengan kotak bersudut lengkung, seperti pada *email* pada II-12a (Langacker, 2008:224). *Mail* kini bersifat polisemis dengan makna ‘surat fisik’ dan ‘surel’.

Hubungan kategorisasi pada Gambar II-12 mengarah pada perluasan daripada elaborasi karena beberapa unsur dari konsep prototipikal *MAIL* menyimpang atau tidak ada pada target *EMAIL* (i) penulisan surat pada kertas diganti menjadi penulisan melalui tampilan layar komputer, dan (ii) pengiriman fisik digantikan dengan pengiriman secara elektronik (Langacker, 2008:224).

Namun, di luar kedua penyimpangan tersebut, antara konsep *EMAIL* dan *MAIL* masih terdapat banyak kesamaan seperti (i) peran penting dari pesan tersebut, (ii) diungkapkan utamanya secara linguistik, (iii) rentetan dari penulisan, pengiriman, penerimaan, pembacaanya, dan sejenisnya, sehingga ketiga hal tersebut bersifat lebih abstrak dan skematis (skema (*MAIL’*) pada Gambar II-13 berikut) dan secara penuh hadir baik pada konsep *EMAIL* dan *MAIL* (Langacker, 2008:224; juga periksa lebih lanjut Tuggy, 2007:87; Taylor, 2003:164).

Keterkaitan mendalam antara perluasan dan skematisasi adalah: perluasan dari [A] ke (B) menuntun kemunculan struktur yang lebih skematis,

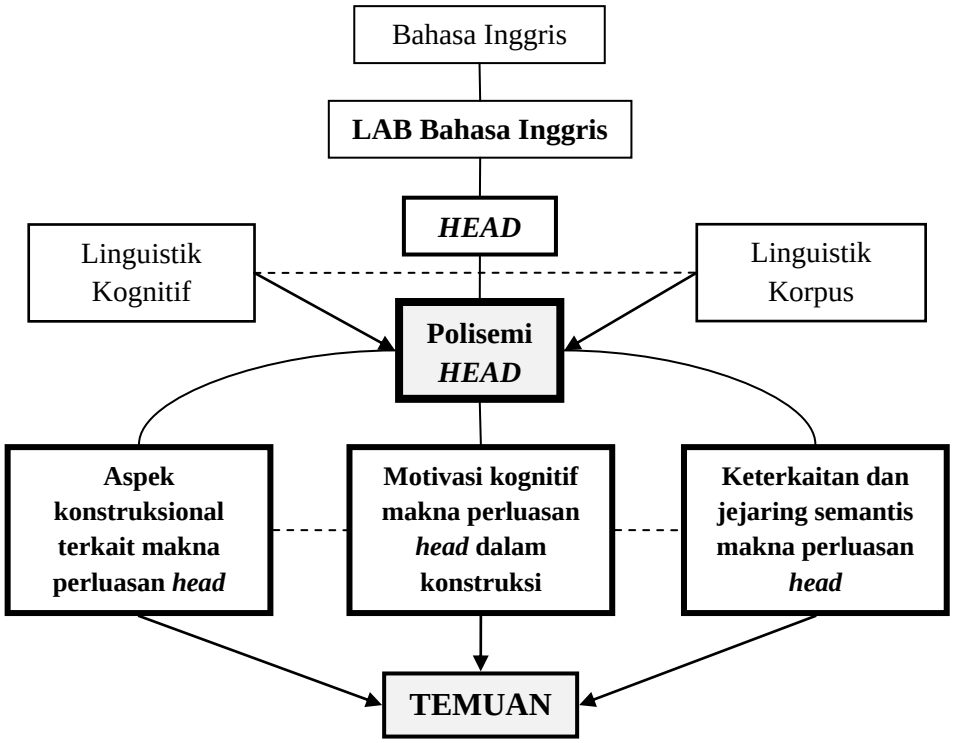
(A’), dengan [A] dan (B) adalah penyontohan dari (A’) (Langacker, 2008:225). Pada kasus *mail*, makna prototipikal, ditandai dengan kotak tebal pada Gambar II-13, yaitu ‘surat fisik’, makna perluasan, dan makna skematisnya (i) sudah berkedudukan kuat, (ii) dapat diaktifkan sebagai maknanya tergantung dari konteks, dan (iii) saling berkaitan seperti ditunjukkan oleh Gambar II-13 berikut (Langacker, 2008:225).



Gambar II-13 Jejaring semantis mini dan hubungan kategorisasi dari *mail* (adaptasi dari *Figure 8.5c* pada Langacker (2008:226))

Jejaring semantis di atas hanyalah segelintir dari jejaring yang mungkin jauh lebih besar terkait dengan pemahaman semantis konvensional dari representasi fonologis [mail]. Ini berarti bahwa hakikatnya jejaring semantis dari suatu kategori kompleks bersifat dinamis dan dapat berkembang secara berkelanjutan. Lee (1998:61) menyatakan bahwa *“there is no definite restriction how far “upward” or “downward” a speaker extends the semantic network through characterisation of abstraction or of extension into a more specific senses”*. Intisari dari pernyataan Lee tersebut adalah bahwa jejaring semantis suatu leksem pada bahasa tertentu tidaklah bersifat statis sehingga dapat berkembang, baik secara skematis ataupun spesifik, melalui penggunaan leksem tersebut dalam konteks pemakaian bahasa tertentu oleh penuturnya.

2.4 Model Penelitian



Gambar II-14 Model penelitian

Kajian polisemi leksem anggota badan B-Ing. *HEAD* akan dianalisis melalui pertalian teoritis—metodologis LK dan LKorp. Kemudian, terdapat tiga inti permasalahan yang dikaji, yaitu (i) konstruksi terkait dengan ekspresi figuratif dengan leksem *HEAD*, yang meliputi tipe, skema, dan kekonstruksionalannya, (ii) makna perluasan *head* terkait dengan motivasi kognitif yang mendasarinya serta interaksinya dengan aspek konstruksional yang membingkai ekspresi pada tempat perluasannya muncul, dan (iii) keterkaitan makna-makna perluasan *head* dalam konteks jejaring semantisnya.

III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Metode Linguistik Korpus (LKorp) modern bergantung kepada besarnya kapasitas memori dan tingginya tingkat kecepatan pengolahan data oleh komputer mutakhir. Secara praktis, metode LKorp dipilih karena komputer modern yang canggih dapat melakukan perintah sederhana berkelanjutan dan berulang-ulang, yang ribuan kali jauh lebih cepat dan akurat dibandingkan dengan hal yang dapat dilakukan oleh manusia secara manual (Deignan, 2005:5).

Secara teknis, cara paling umum dalam mengkaji data korpus adalah dengan menggunakan program aplikasi konkordansi (*concordance*) (Deignan, 2005:78; periksa lebih lanjut Wiechman & Fuhs, 2006 untuk ulasan mengenai beragam program aplikasi konkordansi). Program konkordansi dapat membantu peneliti untuk mempelajari sebuah kata atau bentuk-bentuk kata dengan melihat sejumlah besar sitiran dari kata tersebut dalam konteks linguistiknya.

Data biasanya ditampilkan dalam bentuk *K*(*ey*) *W*(*ord*) *I*(*n*) *C*(*ontext*) (KWIC), yaitu kata yang dikaji (*node*) ditampilkan di tengah-tengah layar dengan konteks di kedua sisinya (lihat LAMPIRAN 1). Konkordansi dapat disortir dengan cara beragam, misalnya *left-sorted concordance* adalah pensortiran kata yang langsung berada disebelah kiri kata kunci, begitupun sebaliknya, selain juga bisa disortir berdasarkan kelas gramatikal katanya (*tagging*). Akan tetapi, tidak semua piranti lunak seratus persen (100%) dapat membatasi pencarian berdasarkan pada kelas gramatikal tertentu (Deignan, 2005:79).

3.2 Jenis dan Sumber Data

Pertama-tama, untuk menghindari ketaksaan, konsep data dalam lingkup LKorp tampaknya perlu dipertegas. Mengutip langsung pernyataan Baker dkk., "**data** adalah teks yang termuat dalam **korpora**, sehingga kita dapat berbicara tentang 'satu juta kata data tuturan (*spoken*)' dll. Data juga dapat merujuk pada statistik, **konkordansi** atau **kolokasi** yang digali (*extracted*) dari korpora" (2006:54) (penekanan dan penebalan sesuai aslinya).

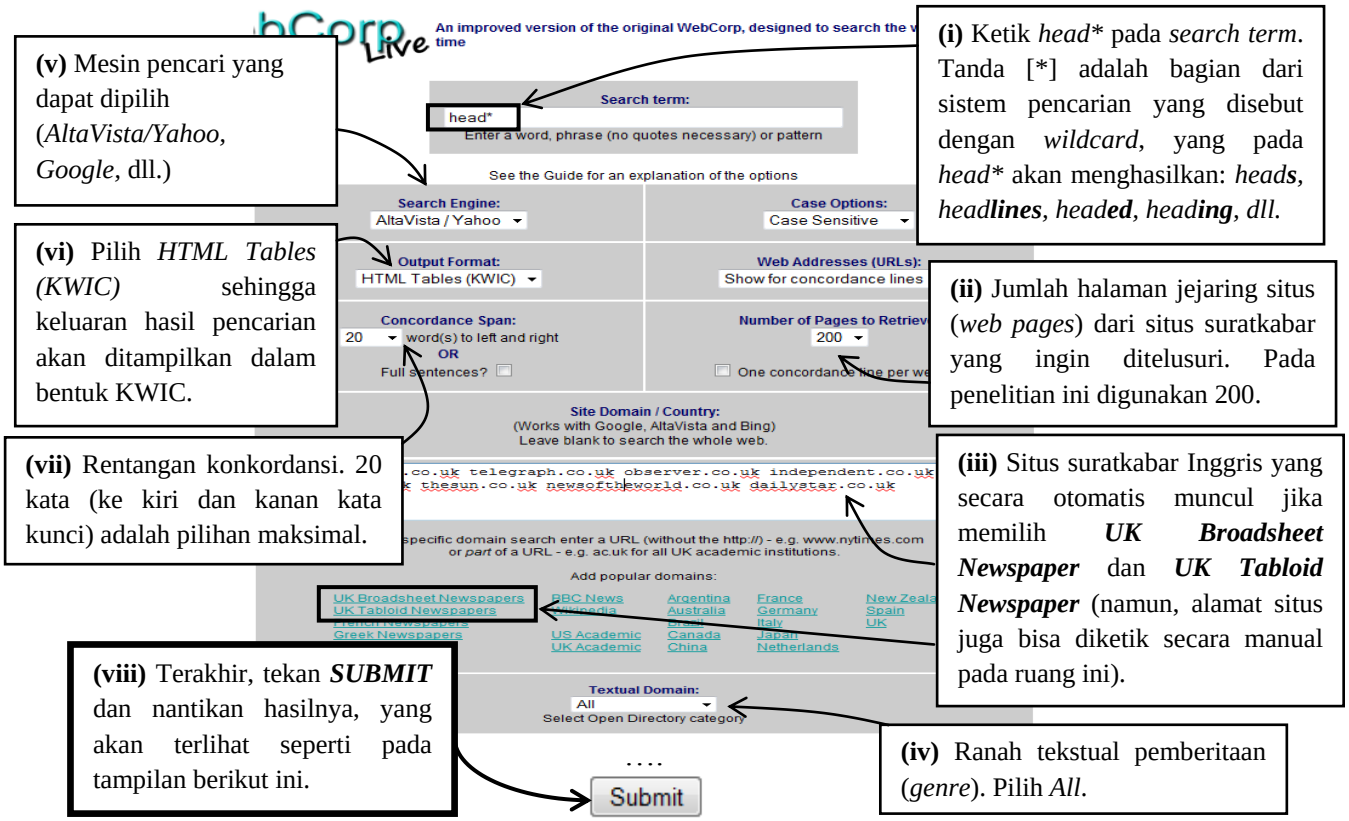
Jadi, berpegang pada definisi di atas, dapat dikatakan bahwa jenis data bagi penelitian ini adalah berupa korpus elektronik B-Ing. yang bersumber pada teks dari total delapan suratkabar elektronik terbitan Inggris (*British*). Teks tersebut tersedia via arsip jejaring (*web*) yang ditelusuri melalui mesin pencari *Webcorp* (http://www.webcorp.org.uk/wcadvanced.html) yang dapat menghasilkan konkordansi dari leksem *HEAD* melalui dua kali penelusuran, yaitu pada tanggal 10 Desember 2010, 03.05 pm dan 2 April 2011, 08.35 am.

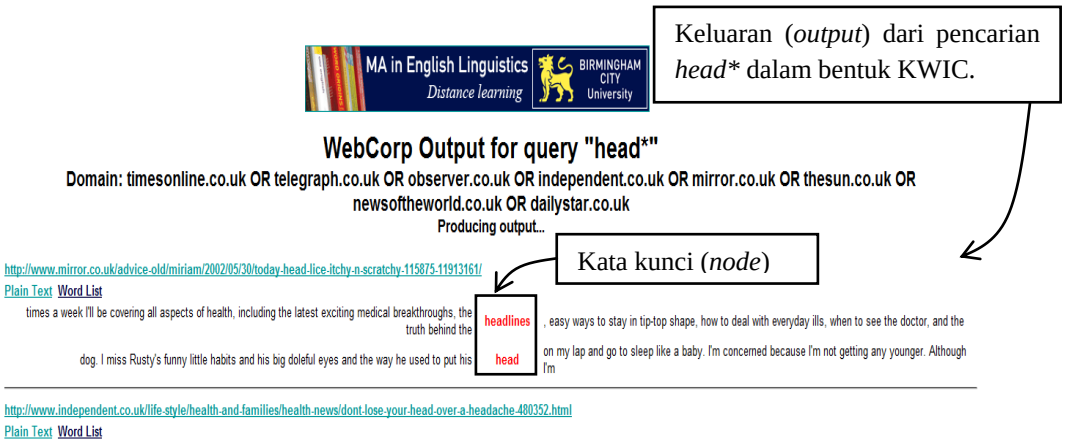
Pemilihan teks suratkabar pada pencarian sampel konkordansi leksem *HEAD* melalui *Webcorp* mungkin membatasi ranah dari penggunaan B-Ing.nya. Namun, Stefanowitsch (2004:139) menegaskan bahwa suratkabar menjadi salah satu media terpenting dari wacana publik sehingga dapat bersifat mewakili dalam hal bagaimana halnya suatu guyub tutur membangun model budayanya melalui bahasa. Selain itu, *Webcorp* juga memberikan pilihan macam (*genre*) pemberitaan (mis. hukum, kesehatan, dll.) pada tiap situs suratkabar yang digunakan. Tesis ini menggunakan semua pilihan jenis pemberitaan yang tersedia.

3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam lingkup yang lebih kecil, data pada penelitian ini adalah sitiran dengan leksem *HEAD* yang bersumber pada hasil pencarian melalui *Webcorp*. Jadi, subbab 3.3 ini tepatnya berkaitan dengan bagaimana sitiran konkordansi dengan leksem *HEAD* diperoleh atau diekstraksi dari sumber data tersebut. Jika terkait teknik, baik untuk perolehan data, misalnya pemakaian kata, dari korpora (*Webcorp*, dll.) ataupun mempelajarinya, konkordansi adalah normanya dalam LKorp (Deignan, 2005:78—79; Baker dkk., 2006:42—44). Berikut ini adalah tahapan dalam menggali data dari situs *Webcorp* dengan kata kunci *head**:

1. Masuk ke situs *Webcorp* yang alamatnya tercantum pada subbab 3.2 hingga muncul tampilan seperti dibawah ini:





2. Keluaran hasil pencarian *head** melalui *Webcorp* sudah secara otomatis berbentuk konkordansi dengan sitiran yang bermakna figuratif yang disalin dan disimpan ke format *Microsoft Word*.

3.4 Metode dan Teknik Analisis Data

Pengkajian konkordansi figuratif dengan leksem *HEAD* sebagai kata kuncinya akan dilandasi dengan asas berbasis pemakaian (*usage-based thesis*) LK. Asas ini dan metode dari LKorp berkaitan erat karena menitikberatkan pada pola penggunaan bahasa aktual dalam memperoleh generalisasi terkait dengan struktur bahasa dan makna. Dengan kata lain, mengutip Deignan (1997:153), "analisis korpus terhadap makna harus *bottom-up* daripada *top-down*" (*corpus analysis of meaning must be bottom-up rather than top-down*), yaitu dari bentuk-bentuk linguistik menuju maknanya. Sekali lagi, konkordansi adalah teknik utama yang digunakan dalam menampilkan data untuk dikaji. Tahapan berikut diadaptasi serta disarikan dari Deignan (1997, 2005, 2006, 2007), dan Hilpert (2006, 2010):

1. Konkordansi leksem *HEAD* dari *Webcorp* diklasifikasikan atas sitirannya yang bermakna literal dan figuratif. Kamus B-Ing (CEDT, CALD) berbasis korpus digunakan pada tahap ini (Hilpert, 2006:131).

Sebagai contoh, ditemukan sitiran berleksem *HEAD* dalam ekspresi *shake one's head*. Tampak bahwa sitiran ini berpotensi untuk mengungkapkan makna non-literal, atau tetap beracuan literal karena (i) memang benar mengacu pada adegan literal 'menggelengkan kepala', (ii) memang benar jika ekspresi tersebut dipahami secara literal, dan (iii) tidak ada makna metaforis atau metonimis yang dapat diberikan kepada kata *head*. Namun, ekspresi *shake one's head* juga berkonotasi secara idiomatis ke makna 'ketidaksetujuan, emosi (mis. kesedihan), dan ketidakpercayaan' dengan makna *head* secara mandiri dipandang tidak mengalami perluasan makna. Jadi, *shake one's head* dengan makna idiomatisnya tetap dikelompokkan ke dalam sitiran figuratif dengan leksem *HEAD* meskipun kata *head* pada ekspresi tersebut tetap beracuan makna literal, yaitu mengacu pada 'salah satu anggota badan'.

2. Dari sitiran figuratif dengan leksem *HEAD* yang diperoleh, diamati sitiran mana yang menunjukkan perluasan makna prototipikal atau literal *head*. Misalnya, pada konstruksi *Tim Burton will* ***head the jury*** ('mengepalai'), *he's* ***shaving his head*** ('mencukur rambut'), makna prototipikal *head* dipahami mengalami perluasan semantis. Jadi, perluasan-perluasan makna prototipikal *head* seperti ini dianalisis untuk pengelompokan tipe makna perluasan yang muncul.
3. Sitiran figuratif yang ditemukan selanjutnya dianalisis untuk menemukan skema konstruksional terkait dengan makna figuratif yang

diungkapkannya. Dengan kata lain, sitiran figuratif dengan leksem *HEAD* diselidiki untuk mengetahui apakah makna yang diungkapkannya muncul dalam unit konstruksi konvensional (*constructional pattern* (Hilpert, 2010)) atau lebih pada ekspresi yang tidak berpola tetap dengan makna figuratif yang diungkapkan oleh *head* mesti disimpulkan berdasarkan konteks makro (*freely-combining expressions*). Untuk kepentingan penelitian ini, istilah konstruksional dan non-konstruksional dari Hilpert (2010) yang akan digunakan. Tahapan ini didasari atas parameter konstruksi (Langacker, 2008) serta aspek frekuensi terkait dengan asas berbasis pemakaian yang diusung oleh LK.

4. Kemudian, tipe konstruksi dari ekspresi figuratif yang mengandung leksem *HEAD* dijelaskan dengan mengadopsi teori Tatabahasa Kognitif (Langacker, 2008; Taylor, 2002; Radden & Dirven, 2007) dan dikaitkan dengan pembahasan mekanisme kognitif, berdasarkan Teori Metafora Konseptual, dari masing-masing makna perluasan *head*. Misalnya, makna ‘pemimpin’ umumnya diungkapkan oleh konstruksi frase preposisional skematis parsial [*the head* of $NP_{org.}$] dengan makna ‘pemimpin’, yang diungkapkan oleh *head* dalam konstruksi tersebut, dimotivasi secara metaforis.
5. Sebagai penutup, representasi jejaring semantis makna-makna perluasan *head* sehubungan dengan keterkaitannya di antara makna-makna perluasan tersebut dengan makna protitipikal *head* dibahas

secara lebih rinci. Utamanya, analisis ini dilandasi dengan aspek kategorisasi yang diajukan oleh TK (Langacker, 2008; Tuggy, 2007). Hal yang dianalisis adalah menemukan kemiripan kerabat yang berkorespondensi dan memungkinkan adanya keterkaitan antara makna prototipikal *head* dengan beragam makna perluasannya.

3.5 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Analisis data disajikan dengan menggunakan perpaduan metode (i) formal, yaitu menggunakan tabel dan gambar, dan (ii) informal, yaitu menggunakan kata-kata dan kalimat (Sudaryanto, 1993). Metode informal ini dimaksudkan untuk menjelaskan dan menarasikan baik penyajian analisis formalnya, yaitu gambar dan tabel, ataupun untuk mendeskripsikan data-data relevan yang dianalisis.

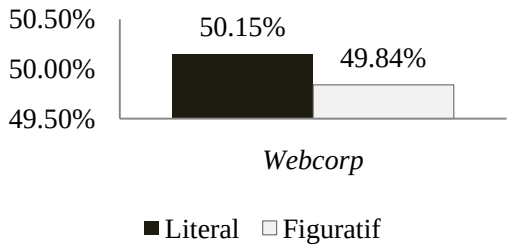
IV TIPE KONSTRUKSI DAN SKEMA KONSTRUKSIONAL TERKAIT DENGAN MAKNA PERLUASAN *HEAD*

Bab IV terlebih dahulu dibuka oleh pemaparan umum temuan korpus yang terkait dengan frekuensi baris sitiran leksem *HEAD* dari hasil pencarian melalui situs *Webcorp*. Pemaparan ini meliputi perbandingan frekuensi sitiran literal dan figuratif. Kemudian pengelompokan tipe konstruksi gramatikal dasar dan skema konstruksional dari sitiran figuratif yang diasosiasikan dengan perluasan makna prototipikal *head* serta frekuensi kemunculannya akan ditampilkan. Berikutnya, klasifikasi tipe makna dari sitiran figuratif berdasarkan keberpolaan dan keterpatrian ekspresinya akan dibahas. Terakhir, kaitan perluasan makna prototipikal *head* dengan kelas gramatikal akan disinggung pula.

4.1 Frekuensi Sitiran Literal dan Figuratif dengan Leksem *HEAD*

Dua sesi pencarian melalui situs *Webcorp* menghasilkan total 1114 baris sitiran berleksem *HEAD* dan sebanyak 127 sitiran (11,40%) ganda disisihkan. Dari total 987 sitiran dengan leksem *HEAD* yang tersisa, terdapat persentase yang hampir berimbang antara sitiran berleksem *HEAD* bermakna figuratif dan literal, yaitu total 492 sitiran figuratif (49,84%) dan total 495 sitiran literal (50,15%). Perlu diperhatikan bahwa hasil yang diperoleh dari satu sesi pencarian konkordansi dengan kata kunci tertentu pada *Webcorp* akan tetap tersedia sampai 24 jam ke depan dari waktu terakhir pencarian. Setelah lewat dari 24 jam, hasil pencarian dengan kata kunci dan sumber yang sama akan dapat

berubah atau bisa saja tidak terekstraksi kembali. Oleh karena itu, konkordansi yang dihasilkan kemudian disalin ke lembar lain dalam format *Microsoft Word*.



Gambar IV-1 Perbandingan sitiran literal dan figuratif dengan leksem *HEAD* dalam korpus.

Representasi kuantitatif sitiran figuratif dengan leksem *HEAD* dari *Webcorp* pada Gambar IV-1 di atas memperlihatkan rasio di atas 40%. Sejalan dengan temuan ini, hasil penelitian korpus lainnya terhadap LAB B-Ing juga menunjukkan tingginya frekuensi penggunaan figuratif LAB (periksa lebih lanjut Hilpert (2006, 2010), Deignan (1997; 2007), Deignan & Potter (2004)).

4.2 Tipe Konstruksi dan Skema dari Sitiran Figuratif dengan Leksem *HEAD*

Sebagian besar sitiran figuratif dengan leksem *HEAD*, yang maknanya dapat dipahami di luar konteks wacana secara makro, adalah konstruksi yang mencontohkan, baik sepenuhnya spesifik ataupun skematis parsial, tipe konstruksi gramatikal dasar, yang dapat secara umum digunakan dalam beragam ekspresi baik secara literal ataupun figuratif. Penamaan terhadap tipe konstruksi gramatikal dasar yang ditemukan pada korpus mengadaptasi penamaan yang diberikan oleh Sullivan (2007), Radden & Dirven (2007), Langacker (2008), dan Taylor (2002). Tipe-tipe konstruksi gramatikal dasar tersebut adalah (i) Konstruksi Frase Preposisional (*head of procession*), (ii) Konstruksi Frase Nomina (Non-predikatif)

(*a/per head*), (iii) Konstruksi Kata Majemuk (*headstone; empty-headed*), (iv) Konstruksi Penjelas-predikatif (Frase Nomina Predikatif) (*heady times; bald head*), (v) Konstruksi Argumen-predikat transitif dan intransitif (*to head the ball; heading towards the highest rate*), dan (vi) Nominalisasi dengan sufiks penominalan –*ship* (*headship*).

Beberapa di antara tipe konstruksi gramatikal dasar di atas setidaknya dapat dipandang cukup produktif, dalam arti, bisa menjadi bingkai skematis dari sejumlah penyontohannya dalam ekspresi figuratif berleksem *HEAD*, yang maknanya berbeda antara ekspresi yang satu dengan yang lainnya. Hal ini misalnya dapat diamati pada dua makna berbeda dari pemakaian *head* sebagai verba transitif, yaitu makna ‘berada pada posisi (pe/me)mimpin NP/mengepalai’ dan ‘menyundul NP’, yang terbingkai dalam skema transitif [NP *head* NP].

Juga, sejumlah makna dari sitiran figuratif dengan leksem *HEAD* diungkapkan oleh ekspresi yang merealisasikan gabungan skema sejumlah tipe konstruksi. Misalnya, makna sitiran figuratif dengan leksem *HEAD* yang menyatakan ‘menuju suatu lokasi’ terwujud melalui konstruksi gerakan direksional (*directed motion construction*) (Sullivan, 2007), gabungan dari konstruksi argumen-predikat intransitif dan pelengkap preposisional, berskema [NP $VP_{gerakan}$ $PP_{direksional}$] yang dicontohkan oleh ekspresi *US warships* ***head for South China Sea***. Selain itu, tidak sedikit dari sitiran figuratif dengan leksem *HEAD* tergolong konstruksi idiomatis. Perhatikan Tabel IV-1 berikut ini.

No.	*Skema Konstruksional*	*Konstruksi*	*Makna*	*Token*	*Contoh sitiran*
1	*head of* NP$_{org(anisasi)}$; NP$_{org.}$ *head*	Konstruksi Frase Preposisional	Pemimpin dari NP$_{org(anisasi)}$	109	*[…] Berlusconi uses his position as **head of state** for his own personal ends […]; But this is the first time **state school heads** have spoken out […]*
2	*head* N$_{gelar, jabatan, profesi}$	Konstruksi Kata Majemuk	Kepala N$_{gelar, jabatan, profesi}$; N$_{gelar, jabatan, profesi}$ Kepala	156	*Primary school **headmaster** earns more than £276,000; Chelsea set their sights on Barcelona **head coach** Pep Guardiola.*
3	N+*head → deputy/assistant head*		Asisten/wakil ketua	14	*[…] you rarely have a **deputy** or **assistant head** with whom to share the load.*
4	*HEAD (up)* NP$_{org./kegiatan/kelompok/kompetisi}$	Konstruksi Argumen-predikat (transitif)	Berada pada posisi (pe/me)mimpin bagi /mengepalai NP$_{org./kegiatan/kelompok/kompetisi}$	16	*American filmmaker Tim Burton will **head the jury** at the 2010 Cannes Film Festival.*
5	*headship*	Nominalisasi (dengan sufiks –*ship*)	Posisi atau keadaan sebagai pemimpin	11	*"I have no doubts that she will get another **headship**."*
6	*heady* NP	Konstruksi Penjelas-predikatif	NP yang dengan kuat mempengaruhi minda atau rasa (*senses*) (CEDT)	2	*Carlyle was in for some **heady times.***

7	*GET POSS head right/straight*	Konstruksi idiomatis ← Konstruksi Kausatif Idiomatis *GET*	Menyebabkan seseorang fokus atau benar secara mental	3	*"Wenger: **Get your head right**, Cesc"; Andy Murray can win - if he **gets his head straight**, says Boris Becker.*
	GET POSS head in focus			1	*But in the next days, we will have to **get our heads in focus** again.*
8	NP $VP_{gerakan}$ $PP_{direksional\ oblik}$ → $NP_{abstrak}$ *GO to POSS head*	Konstruksi idiomatis ← Konstruksi Gerakan Direksional	$NP_{abstrak}$ membuat seseorang besar kepala	3	*Determined Ranieri refuses to let **success go to his head***
			NP memasuki pikiran seseorang	1	*England's footballers has **gone to one fan's head**. He turned up for last night's match against Germany in [….]*
	NP $VP_{gerakan}$ $PP_{direksional\ oblik}$ → $NP_{alkohol}$ *GO to POSS head*		$NP_{alkohol}$ membuat seseorang mabuk	3	***Champagne** really does **go to your head** more quickly than other alcoholic drinks […]*
9	PP → *in POSS head*	Konstruksi Frase Preposisional	Di dalam minda seseorang	7	*[…] rule that you can **remember** easily and **do in your head** without too much effort.*
10	*LOSE POSS head*	Konstruksi idiomatis	Kehilangan kontrol secara emosional atau bertindak tidak dengan tenang	2	*Don't **lose your head** over a headache. Headaches drive millions of us to despair […]*
11	*TURN (POSS) heads*	Konstruksi idiomatis	Menarik perhatian (seseorang)	3	*More ladies in red are **turning head**; The sculptures, which light up at night, certainly*

					*managed to **turn head** among shoppers.*
12	*empty (-)headed*	Konstruksi Kata Majemuk	Bodoh atau tidak memiliki (*lacking*) kecerdasan	2	*"I have said that I am open-minded but not **empty-headed** on the issue," he says.*
13	*HOLD head high/(KEEP) POSS head held high/with (POSS) head held high*	Konstruksi idiomatis	Percaya diri	4	*I'm astonished Jay Kay could even **keep his head held high** [….]; […] to face his old club Liverpool with **head held high.***
14	$VP_{gerakan}$+$PP_{direksional\ oblik}$ → *HEAD (in)to/for* NP_{lokasi}	Konstruksi Argumen-predikat (intransitif) +PP komplemen → Konstruksi Gerakan Direksional	Menuju suatu lokasi	13	*Bianca Walkden **heads to Moscow** aiming to win her fourth taekwondo tournament; Voyce does the trick as Wasps **head for home**.*
	$VP_{gerakan}$+Adverjektiva ($_{lokadireksional}$) → *HEAD abroad/west/home*			7	***Head west** for a walk along the white cliffs at Beachy Head and Seven Sisters; Older British women **head abroad for** IVF.*
15	$VP_{gerakan}$+$PP_{direksional\ oblik}$ → *HEAD (in)to/for/towards* $NP_{keadaan/hasil/kejadian}$	Konstruksi Argumen-predikat (intransitif) +PP komplemen → Konstruksi Gerakan Direksional	Menuju/menghadapi $NP_{keadaan/hasil/kejadian}$	13	*Roque Santa Cruz and Shaun Wright-Phillips **head for** Manchester City exit; Flu cases are **heading towards** the highest rate for nine years; Members of Congress are **heading into** recess with no guarantee [….]*
16	*headline; headquarters*	Konstruksi Kata Majemuk	Tajuk utama; kantor utama/pusat	7	*[…] the report released by Milan police **headquarters**; […] the truth behind the **headlines** […]*

17	*BRING* NP$_{abstrak}$ *to a head/BRING to a head* NP$_{abstrak}$/NP$_{abstrak}$ *BE brought to a head*	Konstruksi idiomatis ← Konstruksi Argumen-predikat (transitif)+PP komplemen	Membawa NP$_{abstrak}$ ke suatu titik terpenting (kulminasi)	3	*The case will **bring to a head** a series of disagreements between Clarke and Modi; The simmering tension between Hargreaves and his board was **brought to a head** [….]*
	NP$_{abstrak}$ *COME to a head*	Konstruksi idiomatis ← Konstruksi Argumen-predikat (intransitif) +PP komplemen	NP$_{abstrak}$ telah sampai pada suatu titik terpenting (kulminasi)	2	*And the debate has **come to, er, a head** recently with the launch of the cycle hire scheme.*
18	*headlight/lamp*	Konstruksi Kata Majemuk	Lampu depan kendaraan bermotor, lokomotif	2	*This versatile ultra bright **headlight** consists of 32 mini, high intensity LED bulbs*
	headstone		Batu nisan	2	*Although some **headstones** will have to be moved the graves themselves will not*
	headland		Tanjung	1	*Patterns of Sediment Transport Pathways on a **Headland** Bay Beach—Nanwan Beach, South China*
19	*head of* NP$_{objek}$	Konstruksi Frase Preposisional	Bagian teratas, terdepan, paling ujung dari NP$_{objek}$	5	*Embarrassment as Egyptian paper alters image to put president **at head of procession***
20	*bald head*	Konstruksi Penjelas-	(kulit) kepala botak	4	*Holland v Brazil: Wesley Sneijder's **'bald head'** starts Dutch party.*

		predikatif			
21	*a full/half head of hair* Variasi → *a full/half head of highlights* Variasi → *a gorgeous head of curls*	Konstruksi idiomatis	(Kulit) kepala berambut tebal	3	*[…] that many women are attracted by men with **a full head of hair** [….]*
				2	*[…] when they don't have time for **half head** or **full head of highlights**.*
				1	*The result: **a gorgeous head of curls** that could rival Kelly Brook.*
22	*SHAKE POSS head*	Konstruksi idiomatis	Menggelengkan kepala tanda tidak setuju	6	*Leipzig Zoo in Germany show a bonobo mother **shaking her head** in disapproval when her infant plays with some food.*
23	NP → *DET/QUANT. head → a head/per head (of population)*	Konstruksi Frase Nomina (non-predikatif)	Tiap-tiap orang	5	*Dinners start at £37 **per head** without wine [….]; Guesthouses charge about Â£55 **a head** [….]*
24	*(GO) head(-)to(-)head*	Konstruksi idiomatis	(Ber)kompetisi langsung di antara dua entitas	5	*TELLY'S top three racing drivers will **go head to head** tonight to find out who is the best.*
25	*HEAD off* $NP_{abstrak}$	Konstruksi Argumen-predikat (transitif)	Mencegah $NP_{abstrak}$	4	*Talks to **head off** a wave of strikes by Spanish airport workers; In a bid to **head off** a major backbench rebellion in tomorrow's crunch Commons vote*
26	*SHAVE POSS head*	Konstruksi Argumen-predikat (transitif)	Mencukur rambut seseorang	4	*Liezel Huber has **shaved her head** for charity.*

27	*SCRATCH POSS head*	Konstruksi idiomatis	Menggaruk kepala tanda berpikir keras tentang sesuatu	4	*It is enough to make an old-fashioned Cork Street gallerist* ***scratch his head*** *in disbelief.*
28	*HEAD* $NP_{(umumnya)bola}$	Konstruksi Argumen-predikat (transitif)	Menyundul $NP_{(umumnya)\ bola}$	1	*He can* ***head the ball*** *into the goal*
29	*POSS header*	Versi nominalisasi	Sundulan	1	*Wesley Sneijder applauded Holland's fighting spirit after* ***his header*** *gave the Dutch a famous victory against Brazil*
30	*head start*	Konstruksi Kata Majemuk	Keuntungan	3	*Newcastle's Andy Carroll has* ***head start*** *in mastering striker's art.*
31	VP+NP → *HEAD(-)BUTT* NP_{orang}	Konstruksi Argumen-predikat (transitif)	(Tindakan) menghantam seseorang menggunakan kepala	3	*after* ***headbutt*** *on Spurs coach Joe Jordan; […] after he allegedly* ***headbutted*** *a fashion designer.*
32	*head over heels in love*	Konstruksi idiomatis	jatuh cinta	2	*Cheryl Cole's new boyfriend Derek Hough '****head over heels in love****' with X Factor star.*
33	*keep POSS head above the water*	Konstruksi idiomatis	Dapat bertahan dalam situasi sulit	1	*MBAs can help you* ***keep your head above water.***

Tabel IV-1 Skema konstruksional dari sitiran figuratif dengan leksem *HEAD* dan tipe konstruksi gramatikal dasarnya

Dapat dilihat bahwa makna sitiran figuratif dengan leksem *HEAD* pada Tabel IV-1 memiliki bingkai skema yang begitu tetap. Jadi, "memahami sejumlah besar leksem dalam bingkai strukturalnya menjadi suatu aspek penting terhadap penguasaan suatu bahasa dari seorang penutur" (Langacker, 2008:241). Jika perincian tipe konstruksi gramatikal dasar pada Tabel IV-1 di atas, selain idiom, dipersempit dan dikaitkan dengan makna figuratif *head* yang diungkapkannya, maka nominalisasi (*headship*) dan konstruksi frase nomina (non-predikatif) (*a/per head*) adalah dua tipe yang masing-masing muncul satu kali dalam korpus data.

Penyontohan [N -*ship*] dengan *headship* memiliki makna 'posisi atau keadaan sebagai pemimpin' dan pemakaian leksem *HEAD* pada konstruksi frase nomina (non-predikatif) yang dicontohkan oleh *a/per head* secara konvensional mengungkapkan makna 'orang'. Tabel IV-2 merangkum frekuensi total persebaran tipe konstruksi gramatikal dasar beserta skema konstruksionalnya.

No.	***Tipe Konstruksi***	***Skema Konstruksional***	***Token***
1	Konstruksi Argumen-predikat	[TRANSITIF]	5
		[INTRANSITIF] (dengan pola Predikat-Komplemen)	2
2	Konstruksi Kata Majemuk	[N N]	4
		[ADJ ADJ]	1
3	Konstruksi Frase Preposisional	[NP PP]	2
		[PP] → [P NP]	1
4	Konstruksi Penjelas-predikatif (frase nomina predikatif)	[NP] → [ADJ NP]	2
5	Konstruksi Frase Nomina (non-predikatif)	[NP] → [*a head*] [*per head*]	1
6	Nominalisasi –*ship*	[N -*ship*]	1

7	Idiom	Bisa berupa kombinasi atau penyontohan, yang skematis dan spesifik pada tingkatan berbeda, dari sejumlah konstruksi gramatikal dasar.	13

Tabel IV-2 Rangkuman tipe konstruksi gramatikal dasar dari sitiran figuratif berleksem *HEAD*

Menarik dicermati pada Tabel IV-2 di atas bahwa kemunculan Konstruksi idiomatis secara kuantitatif cukup tinggi pada data sitiran figuratif dengan leksem *HEAD* yang diperoleh. Tetapi, yang perlu dicatat dari idiom tersebut adalah sebagian besar idiom itu tidaklah seperti idiom *kick the bucket* yang maknanya dianggap tak teranalisis secara komposisional. Konstruksi idiomatis tersebut, dengan *head* sebagai salah satu unsur pembentuknya, menunjukkan keragaman (i) derajat kespesifikan simbolis pada komponen pembentuknya, dari yang sepenuhnya spesifik sampai yang skematis parsial, dan (ii) keteranalisisan secara semantis, dalam arti makna keseluruhan idiom tersebut tidak sepenuhnya tak teranalisis (Lakoff, 1987; Taylor, 2002; Sullivan, 2007; Hilpert, 2006, 2010; periksa juga Langlotz, 2006:126—127).

Menurut Sullivan (2007:327—328), satu ciri mendasar konstruksi idiomatis yang membuatnya menjadi begitu spesial, dibandingkan dengan konstruksi non-idiomatis yang lain, utamanya hampir selalu membawa nuansa metaforis, adalah *"being lexically filled"* yang dengan kata lain dapat dikaitkan dengan parameter kespesifikan dari suatu unit simbolis (Langacker, 2008:20). Struktur komponen, baik kata ataupun frase, dari konstruksi idiomatis secara semantis dapat memberikan pengaruh yang sangat penting karena berkaitan dengan kemampuan komponen tersebut dalam memicu ranah metaforis, yaitu

ranah sumber dan target, secara komposisional (Sullivan, 2007:332), seperti pada contoh *LOSE POSS head* berikut ini. Sullivan (2007:328) juga mencatat bahwa tidak semua idiom yang komponennya bersifat hampir sepenuhnya spesifik dapat bernuansa metaforis: *head to head*; *SHAKE POSS head*; *KEEP POSS head above the water; SCRATCH POSS head* adalah contoh yang terkait dengan pembahasan pada tesis ini.

Sebagai contoh, konstruksi idiomatis *You* ***lose your head*** (‘hilang kendali terhadap emosi’) bersifat metaforis (EMOSI ADALAH KEKUATAN) dan secara spesifik mencontohkan konstruksi transitif. Dalam menyampaikan makna ‘hilang kendali terhadap emosi’, frase *lose POSS head* sangat bergantung secara khusus pada penggunaan leksem *LOSE* dan *HEAD* dalam konstruksi transitif. Namun, yang terpenting ialah “bukan bagaimana suatu leksem digunakan pada bingkai skema tertentu, melainkan sejauh mana leksem tersebut, terkait dengan skemanya, telah berstatus sebagai suatu unit mandiri” (Langacker, 2008:241).

Jika dikaitkan dengan pernyataan Langacker sebelumnya, penggunaan leksem *LOSE* dan *HEAD* pada skema transitif beserta makna spesifiknya tidak hanya mencontohkan konstruksi argumen-predikat transitif melainkan juga telah terpatri pada satu titik dalam rentang leksikon-tatabahasa guyub tutur B-Ing. sebagai suatu unit simbolis konvensional tetap yang dikuasai oleh penuturnya (Langlotz, 2006:96—98; Sullivan, 2007). Jadi, penutur B-Ing. yang akrab dengan leksem *LOSE, HEAD,* dan konstruksi transitif tidak akan mengujarkan *you lose your head* ‘hilang kendali’ tanpa sekaligus juga mempelajari frase tersebut sebagai suatu unit (Sullivan, 2007:328). Meskipun idiomatis, *lose one’s head*, dan

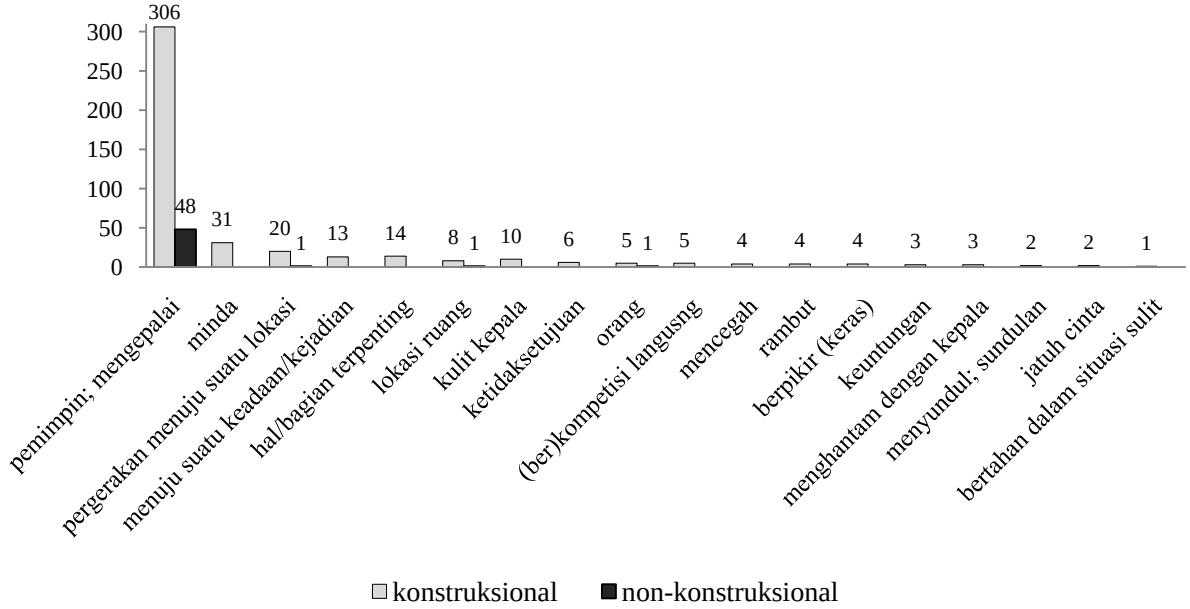
juga misalnya idiom *grasp the nettle* (Langlotz, 2006:97), tidaklah berdiri sendiri dalam suatu khasanah kebahasaan tetapi tetap menunjukkan kaitan dengan skema konstruksional transitif yang dicontohkannya. Keterpatrian serta keterkaitannya dengan skema dari konstruksi yang dicontohkannya juga dimiliki oleh idiom dengan leksem *HEAD* lainnya yang ditemukan dalam korpus

Di sisi lain, konstruksi gramatikal yang secara leksikal terbuka (Sullivan, 2007:328) atau sepenuhnya skematis, seperti skema konstruksi transitif [TRANSITIF]→[NP $VP_{transitif}$ NP], dapat direalisasikan oleh beragam nomina dan verba transitif B-Ing. Makna dari penyontohan non-idiomatis konstruksi transitif, misalnya *That car hit the traffic light*, pun dapat dipahami secara literal dan komposisional dari makna komponennya. Jadi, konstruksi transitif bersifat sangat skematis dan non-idiomatis, sedangkan idiom lebih menunjukkan kespesifikan, kekhususan, dan kekonvensionalan unit pada pemakaian unsur leksikal dalam suatu skema yang dicontohkannya (Taylor, 2002; Sullivan, 2007).

Akan tetapi, perlu dicatat bahwa keidioman suatu ekspresi hanyalah permasalahan kadar (Deignan, 1997, 2005; Langlotz, 2006; Langacker, 2008) atau bukan suatu hal yang pasti (Taylor, 2002:553). Jika demikian, penggunaan figuratif *head* dalam konstruksi mis. KM (*headline, empty-headed*) juga setidaknya menunjukkan kadar keidioman jika dilihat dari kespesifikan penyontohan suatu skema (KM) yang secara konvensional mengungkapkan makna spesifik ‘hal terpenting; tajuk berita utama’ dan ‘minda’.

4.3 Pengklasifikasian Tipe Makna Sitiran Figuratif dengan Leksem *HEAD*

Jika kolom makna dari masing-masing skema konstruksional pada Tabel IV-1 lebih diciutkan, maka terdapat 18 tipe makna figuratif yang dapat digeneralisasi dari total 492 sitiran figuratif leksem *HEAD* seperti ditunjukkan oleh Gambar IV-2 berikut ini. Akan tetapi, lima dari 18 tipe makna tersebut terbingkai oleh unit konstruksi idiomatis yang menunjukkan bahwa *head* secara mandiri tetap beracuan literal (mis. *shake one's head*). Jadi, perlu diluruskan bahwa hanya pada 13 tipe makna tersisa makna prototipikal dengan *head* mengalami perluasan makna dalam konstruksinya. Meskipun begitu, lima makna figuratif konstruksi idiomatis dengan *head* yang beracuan literal tetap dibahas (anak subbab 5.2.11).



Gambar IV-2 Tipe makna sitiran figuratif dengan leksem *HEAD* yang konstruksional dan non-konstruksional

Kemudian secara menyeluruh, 441 (89,63%) dari 492 sitiran figuratif dengan leksem *HEAD* terkait dengan kedelapanbelas tipe makna tersebut

terbingkai dalam penggunaan ekspresi konstruksional dan telah terpatri sebagai unit simbolis konvensional tetap yang menunjukkan keragaman berdasarkan parameter kesatuan simbolis (Langacker, 2008), yaitu keskematisan/kespesifikan dan kekompleksitasan simbolis. Pernyataan sebelumnya dapat diterjemahkan dengan Tabel IV-1 melalui keberadaan 33 skema konstruksional dari konstruksi dengan leksem *HEAD* beserta subskema atau variasinya dalam mengungkapkan makna figuratif yang hampir sebagian besar muncul secara kuantitatif setidak-tidaknya tiga kali atau lebih. Meskipun ada yang muncul kurang dari tiga kali, seperti konstruksi *head over heels in love, keep POSS head above the water, header,* dan *headland*, namun ketiganya telah terdokumentasikan dengan baik dalam kamus B-Ing. (CALD dan CEDT) yang juga diacu pada tesis ini yang menandakan keterpatrian serta kekonvensionalan dari konstruksi tersebut.

Unit adalah rutinitas kognitif (*habit*) yang terpatri cukup dalam sampai pada tingkatan seseorang dapat menggunakan unit tersebut secara otomatis (Langacker, 2008:220; Tuggy, 2005:233). Frekuensi dan penggunaan (*usage*) berperan penting terkait dengan keterpatrian suatu unit. Keterpatrian adalah permasalahan kadar karena suatu unit (i) mesti mengalami penggunaan berulang sebelum terpatri dengan kuat, dan (ii) terkadang sejumlah unit jauh lebih dikuasai lebih dalam dibandingkan unit lainnya (Tuggy, 2005; Langacker, 2008).

Unit dalam kasus konstruksi terkait makna perluasan (figuratif) *HEAD* ini tentunya unit linguistik simbolis (Tuggy, 2005; Langacker, 2008). Langacker menyatakan bahwa berdasarkan CR yang diusung oleh TK, unit linguistik hanya mencakup *"schematized representations of configurations inherent in usage*

events" (2008:221), dalam arti lebih menyangkut pada representasi skematis dari suatu penggunaan bahasa (mis. konstruksi transitif). Namun, Langacker (2008:20) juga menyebut bahwa penyontohan tertentu dari representasi skematis tersebut juga dapat terpatri sebagai suatu unit tetap. Misalnya perluasan makna *head* ke 'minda' dalam konstruksi idiomatis skematis parsial *LOSE POSS head* adalah penyontohan konstruksi transitif yang telah berstatus sebagai suatu unit simbolis secara mandiri. Kemudian, unit bahasa dikatakan bersifat konvensional, dalam arti terbentuk melalui penggunaan yang dimiliki bersama oleh suatu guyub tutur suatu bahasa sehingga memperlihatkan suatu kebiasaan penggunaan bahasa (*linguistic practice*) tetap (Langacker, 2008; Tuggy, 2005).

Contoh lain yang menunjukkan kekonstruksionalan ekspresi figuratif berleksem *HEAD* misalnya pada makna perluasan *head* ke 'pemimpin; mengepalai'. Makna ini sangat mendominasi dalam korpus (total 354 sitiran) dengan 306 sitirannya adalah unit simbolis konvensional. Dikatakan unit konvensional karena melihat tingginya tingkat frekuensi kemunculannya dalam penggunaan bahasa sehari-hari (mis. surat kabar). Jika diperinci, 306 sitiran figuratif penggunaan *head* dengan makna 'pemimpin; mengepalai' terwujud dari sejumlah bingkai unit konstruksi konvensional, yang beragam pada tingkat keskematisan dan kekompleksitasannya (bandingkan Langacker, 2008:240).

Salah satu konstruksi yang sangat frekuentif menjadi konteks pada saat makna prototipikal *head* diperluas ke makna 'pemimpin' adalah konstruksi frase preposisional berskema [*head of* NP$_{org.}$] yang dapat menjadi [NP$_{org.}$ *head*] (total keduanya 109 sitiran). Skema [*head of* NP$_{org.}$], dan variasinya pada [NP$_{org.}$*head*],

beserta keberpasangan semantisnya dengan ‘pemimpin’ telah sangat terpatri sebagai unit simbolis tetap sebagai bagian dari khasanah tatabahasa penutur B-Ing. dikarenakan oleh tingginya frekuensi kemunculan ekspresi dengan *head* bermakna ‘pemimpin’ yang merealisasikan skema tersebut (Evans & Green, 2006:118—120). Jadi, kurang tepatlah jika menganggap bahwa suatu leksem muncul dengan sendirinya dan terlepas dari bingkai skemanya (Langacker, 2008:241). Dilihat dari parameter kespesifikan, unsur [NP$_{org.}$] dari skema [*head of* NP$_{org.}$] dan subskema [NP$_{org.}$ *head*] bersifat abu-abu antara sepenuhnya skematis atau spesifik. Dikatakan abu-abu karena secara semantis, nomina subordinat *of*-yang terabstraksi mesti berciri ORGANISASI, yang secara bentuk tidak terperinci. Bandingkan skema [NP$_{org.}$ *head*] dengan penyontohannya pada *state school head* dan skema [*head of* NP$_{org.}$] dengan penyontohannya pada *head of state*.

Konstruksi lain yang juga merupakan unit konvensional, terkait dengan makna ‘pemimpin’ oleh *head*, adalah kata majemuk (KM) [N N], yang dielaborasi pada tingkatan yang lebih terperinci oleh skema [*head* N$_{gelar,\ jabatan}$] (156 sitiran) dalam ekspresi *headcoach*, *headmaster*, dll. Jadi, skema [*head* N$_{gelar,\ jabatan}$] (i) telah sangat terpatri jika dilihat dari frekuensi penyontohannya dan (ii) adalah salah satu konteks konstruksional pada saat makna perluasan ‘pemimpin’ dari *head* muncul. Unit [*head* N$_{gelar,\ jabatan}$] ini secara simbolis tidak terlalu kompleks namun juga tidak sepenuhnya skematis.

Dua contoh tadi, yaitu skema [*head of* NP$_{org.}$] atau [NP$_{org.}$ *head*] dan [*head* N$_{gelar,\ jabatan}$], menunjukkan bahwa keterpatrian suatu unit simbolis, entah kompleks atau sederhana dan spesifik atau skematis (parsial) sangat berkaitan

dengan frekuensi penggunannya dalam suatu situasi tutur (periksa Evans & Green, 2006; Langacker, 2008). Lebih lanjut, terkait perluasan makna *head* ke ‘pemimpin’ tadi, contoh-contoh tersebut setidaknya memperlihatkan bahwa pada tingkatan yang cukup tinggi perluasan makna suatu kata tidaklah selalu berdasarkan interpretasi pragmatis terhadap kata tersebut dalam konteks makro, tetapi lebih pada konteks mikro (skema konstruksional), yang secara kesatuan telah berstatus sebagai unit konvensional tetap dan memiliki hubungan simbolis dengan makna yang diungkapkan (mis. [PEMIMPIN/*head of* NP$_{org}$]) (bandingkan Langacker, 2008:240—241). Dalam 443 sitiran figuratif konstruksional pada saat *head* mengalami beragam perluasan makna, juga ditemukan banyak unit kesatuan simbolis yang tergolong idiomatis dalam B-Ing. atas pengkonsultasian dengan CEDT dan CALD. Idiom ini tentunya telah bersifat konvensional, terpatri, dan kompleks namun bervariasi pada tingkat kespesifikannya, misalnya *GO to POSS head*, NP$_{abs}$ *come to a head*.

Pemaparan pada beberapa paragraf sebelumnya, berkenaan dengan kekonvensionalan sitiran figuratif dan perluasan makna *head*, bergandengan dengan temuan dari Hilpert (2006, 2010) terhadap leksem *EYE*, *HAND*, dan *HEART*. Hilpert menemukan bahwa lebih dari 60% penggunaan figuratif ketiga leksem tersebut muncul pada pola konstruksional (*constructional pattern*), yang muncul paling sedikit sebanyak tiga kali, dan berkedudukan sebagai unit tetap yang beragam pada tingkat keskematisan (2006, 2010). Misalnya, *keep an eye on* NP, *have an eye for* NP (periksa juga Deignan & Potter (2004)).

Lalu, hanya tersisa 10,36% (51 sitiran) sitiran figuratif dengan leksem *HEAD* pada korpus yang bersifat non-konstruksional. Artinya, *head* muncul dalam sitiran figuratif dengan cara berkombinasi secara bebas dengan komponen lain dari konstruksi tersebut. Situasi ini mengakibatkan makna figuratif yang disampaikan oleh *head* pada sitiran non-konstruksional tersebut harus dipahami melalui konteks wacana secara makro. [4-1] berikut adalah salah satu contohnya.

[4-1] ″[…] *data collected before* ***the new head***
data mengumpulkanPASS. sebelum DET baru kepala

joined the school, […]″
bergabung DET sekolah

'[…] data yang dikumpulkan sebelum *kepala* (sekolah) *baru* bergabung dengan sekolah itu, […]'

Di luar konteks makro, *head* dalam frase nomina *the new head* pada [4-1] tidak dapat dipahami secara langsung bermakna sebagai 'pemimpin', dalam hal ini 'kepala sekolah'. Bandingkan misalnya dengan ekspresi *the new head of the primary school*. Struktur ajektiva *new* sendiri sebagai penjelas tidak dapat memberi tahu hal apa yang diacu oleh *head* dalam frase *the new head*. Misalnya frase tersebut bisa saja mengacu pada patung kepala yang baru saja selesai dikerjakan dan sebagainya. Meskipun bersifat bebas, sitiran-sitiran non-konstruksional dengan leksem *HEAD* ini sama sekali tidak mengungkapkan makna baru yang tidak ada pada sitiran yang telah tergolong konstruksional.

Pengamatan lebih lanjut terhadap angka-angka pada Gambar IV-2 menunjukkan adanya ketimpangan yang sangat signifikan dalam penyebaran makna perluasan *head*. Secara mutlak memuncaki persebaran makna sitiran figuratif berleksem *HEAD* yang konstruksional adalah 306 (69,38%) sitiran

bermakna ‘pemimpin; mengepalai’, yang dapat dipicu karena tingginya frekuensi ekspresi yang mencontohkan secara spesifik skema [*head of* $NP_{org.}$] dan kata majemuk [*head* $N_{gelar,\ profesi}$]. Hal yang lebih mengejutkan lagi adalah 94,11% (48 dari total 51 sitiran) persebaran makna figuratif *head* dari sitiran yang non-konstruksional juga didominasi oleh makna ‘pemimpin; mengepalai NP’.

Keberadaan ketigabelas makna perluasan beragam *head* menunjuk pada pernyataan Langacker bahwa “sebuah unsur leksikal yang digunakan pada tingkat frekuensi apapun hampir tanpa kecuali bersifat polisemis: memiliki sejumlah makna terkait yang telah terkonvensionalkan pada tingkatan tertentu” (2008:37) dan juga Taylor bahwa semakin frekuentifnya suatu bentuk, maka kemungkinannya adalah bentuk tersebut semakin polisemis (2002:471). Secara luas, keberagaman makna perluasan yang diungkapkan oleh *head* ini sejalan dengan pandangan LK bahwa polisemi adalah aspek penting dari bahasa alami.

Berikutnya, polisemi juga dapat memberikan bukti dari cara para penutur suatu bahasa dalam (i) mengkategorisasikan lingkungan mereka yang selalu berkembang dan berinovasi (Radden & Dirven, 2007:12), dan (ii) berkonseptualisasi terkait dengan lingkungannya itu (Taylor, 2002:471). Singkatnya, dalam suatu sistem semiotik yang sewajarnya mesti berkembang, polisemi menjadi penting secara konseptual dalam mengakomodir aspek dinamis dari struktur konseptual manusia (Taylor, 2002)

4.4 Kelas Gramatikal dan Perluasan Makna *Head*

Dalam studi korpus yang dilakukan terhadap ranah sumber BINATANG, PERGERAKAN, TUMBUHAN, dan API (BPTA), Deignan (2006; 2005) menemukan bahwa nomina bermakna literal sering berkelas sebagai ajektiva atau verba dalam pemakaian figuratifnya, baik metaforis ataupun metonimis, meskipun bentuk nominanya dapat pula digunakan secara figuratif. Fenomena ini juga ditunjukkan dengan *head* yang perluasan maknan beragamnya tidak hanya muncul dalam kelas gramatikal nomina, tapi juga dalam kelas gramatikal berbeda, yaitu verba [PROSES/ˈhɛd] dan ajektiva [PROPERTI/ˈhɛdɪd], [PROPERTI/ˈhɛdɪ] (periksa lebih lanjut Deignan, 1997, 2005, 2006).

4.4.1 *Head* sebagai Ajektiva

Head ketika berkelas gramatikal ajektiva, misalnya –***headed***, dapat mengacu ke ciri fisik kepala ataupun ke ranah yang lebih abstrak sehingga bersifat figuratif. Salah satu makna penggunaan –*headed* yang masih berkaitan dengan acuan kepala, yaitu ‘memiliki atribut terkait bentuk atau jumlah kepala seperti yang dinyatakan oleh penjelas –*headed*’, misalnya ***Elephant****-head****ed*** *God* yang bermakna ‘Tuhan yang berkepala gajah’. Langacker (2008:122; 2005b:167) menyatakan bentuk –*headed* dalam *Elephant-headed God* adalah “partisipel ajektival statis” karena profilnya dibatasi pada suatu keadaan statis bukan proses.

Penggunaan non-literal –*headed* yang ditemukan dalam korpus adalah *empty-headed*, yang bermakna ‘bodoh’ (*foolish*). Meskipun –*headed* dalam *empty-headed* masih berkaitan dengan penggunaan –*headed* yang mengacu pada aspek fisik kepala, namun untuk dapat sampai pada profil sesungguhnya dari

empty-headed, yaitu berkaitan dengan ‘minda’, utamanya ‘intelegensia’, peran penting aspek konstrual imajinatif manusia seperti misalnya metafora dan metonimi (Langacker, 2008:170) adalah penentunya.

Jika dicermati pada tingkatan leksikal yang lebih rinci, kecenderungan *–headed* dipahami secara figuratif adalah ketika berkolokasi dengan ajektiva skala (periksa lebih lanjut Radden & Dirven, 2007 untuk ajektiva skala) dalam konstruksi kata majemuk, misalnya ***long****-headed,* ***wrong****-headed,* ***thick****-headed,* ***clear****-headed,* ***big****-headed,* ***light****-headed,* dan sebagainya. Semua ekspresi tersebut umumnya mencirikan atribut ‘kognisi, mental, dan minda’ seseorang, bukannya ciri ‘fisik’ kepala seseorang. Sementara itu, kolokasi *–headed* dengan nomina konkret dan/atau jumlah, misalnya ***Elephant****-headed (God),* ***four animal****-headed figures,* ***pin****-headed aliens* cenderung dipahami secara literal mengacu pada atribut fisik kepala dari suatu entitas misalnya *alien*. Perbedaan ini mesti dipandang sebagai kecenderungan kuat daripada harga mati. Pengecualian sangat mungkin muncul. Contoh-contoh pada paragaraf ini diperoleh melalui pencarian informal pada situs *Phrases in English*.

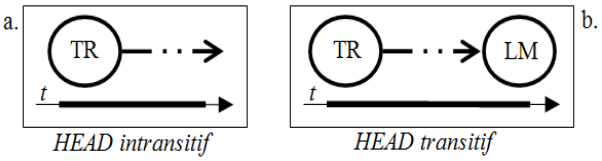
Selain *–headed,* yang bisa bermakna literal atau figuratif, terdapat satu lagi pemakaian *head* dalam jubah ajektiva, yaitu pada ***heady***. *Heady,* tidak seperti *–headed,* telah berstatus sebagai unit simbolis tetap dengan membawa hanya makna figuratif, yaitu ‘*intoxicating; strongly affecting the mind or senses*; *extremely exciting*’ (CEDT). *Heady* dapat berfungsi secara atributif ataupun pelengkap-predikatif untuk menunjukkan bahwa TR yang dijelaskan (atributif:

heady ***job***) ataupun yang dipredikasi (predikatif: ***the job*** *is heady*) memiliki ciri atau properti yang dapat mempengaruhi ‘minda, kognisi, dan perasaan’ seseorang.

4.4.2 *Head* sebagai Verba

Hal menarik dari perubahan gramatikal nomina *head* ke verba (57 sitiran) adalah makna yang disampaikannya selalu non-literal, dalam arti bahwa *head* verbal memiliki profil semantis yang berbeda dengan makna literalnya sebagai nomina. Jadi tidak heran jika makna perluasan *head* ketika berjubah gramatikal verba tidak akan pernah memiliki lawan makna yang literal juga ketika *head* tetap digunakan sebagai verba. Bandingkan penggunaan *head* berkelas gramatikal nomina yang memiliki makna literal ‘anggota badan’ dan figuratif, misalnya ‘minda’, ‘pemimpin’, dsb.

Perbedaan skematis mendasar antara makna literal *head* berkelas gramatikal nomina dan makna perluasannya yang berkelas gramatikal verba dapat dipahami, yaitu nomina secara konseptual memprofil benda sedangkan verba memprofil relasi temporal (proses) (Langacker, 2008). Perbedaan semantis yang lebih spesifik adalah makna literal *head* nomina memprofil salah satu anggota badan sedangkan makna *head* sebagai verba bisa memprofil misalnya ‘pergerakan’, namun tidak pernah memprofil ‘kepala’ sebagai benda yang merupakan salah satu anggota badan. Perubahan profil gramatikal *head* dari nomina menjadi verba disebut dengan konversi (*conversion*) dan verba yang dihasilkannya disebut dengan verba denominal. Perilaku verba denominal *head* bersifat ganda, dalam arti bisa berfungsi sebagai verba transitif ataupun intransitif.



Gambar IV-3. Struktur skematis *HEAD* intransitif (a) dan transitif (b)

Tanda panah putus-putus pada Gambar IV-3 menunjukkan relasi skematis, yang dapat dielaborasi secara lebih spesifik menjadi relasi energetis, mental, atau spasial (pergerakan). Panah waktu (*t*) yang terprofil (ditebalkan) menunjukkan ketemporalan dari relasi yang diprofil oleh verba denominal *head*. Kemudian verba denominal *head* transitif memprasyaratkan dua substruktur skematis sebagai partisipan vokalnya, yaitu TR dan LM. Pada komposisi konstruksional nantinya, TR dan LM tersebut menjadi situs-e untuk diperinci oleh struktur yang secara semantis lebih spesifik. Di sisi lain, verba denominal *head* intransitif mensyaratkan satu substruktur skematis sebagai partisipan vokalnya.

Yang unik, perilaku verba denominal *head* transitif beserta makna yang diungkapkannya membawa aroma ketransitifan yang berbeda. Terdapat empat makna berbeda dari verba denominal *head* transitif, yaitu ‘berada pada posisi (pe/me)mimpin/mengepalai NP’, ‘menyundul NP’, ‘menghantam NP_{orang} menggunakan kepala’, dan ‘mencegah $NP_{abstrak}$’. Pada dua makna terakhir, *head* muncul dalam bentuk, secara berurutan, KM *headbutt* dan frase verba *head off*. Menarik untuk diteliti bagaimana mekanisme kognitif perluasan makna dan konversi *head* nomina ke verba transitif dapat dikaitkan dengan derajat ketransitifan dari proses yang diprofil oleh verba *head* transitif. Hipotesis yang diajukan adalah derajat ketransitifan proses oleh verba denominal *head* transitif setidaknya bisa berperan untuk mempertegas tipe skema KEJADIAN yang

melandasi perluasan makna sekaligus konversi gramatikal *head* nomina ke verba transitif.

Parameter semantis terkait ketransitifan yang diajukan oleh Hopper & Thompson (1980) dan yang lebih disederhanakan oleh Radden & Dirven (2007:286—289) akan diacu kali ini. Yang pertama diamati adalah "derajat keenergetisan suatu aksi" (*degree of energetic action*) (Radden & Dirven, 2007:286) dari kejadian yang diprofil oleh keempat makna verba *HEAD* transitif. Derajat ini berdekatan dengan parameter yang mencirikan KEJADIAN pada Hopper & Thompson (1980), yaitu *kinesis*, *aspect*, *punctuality*, *affirmation*, dan *mode*.

KEJADIAN **MAKNA**	**Token (sebagai verba)**	***Kinesis***	***Aspect***	***Punctuality***	***Affirmation***	***Mode***
'mengepalai/memimpin NP	16	aksi non-prototipikal	Non-telis	*Non-punctual*	**Afirmatif**	3 sitiran tak-realis; **13 realis**
'menyundul NP'	1	**Prototipikal aksi**	**Telis**	***Punctual***	**Afirmatif**	Tak-realis
'menghantam NP_{orang} menggunakan kepala'	1	**Prototipikal aksi**	**Telis**	***Punctual***	**Afirmatif**	Tak-realis
'mencegah $NP_{abstrak}$'	4	aksi non-prototipikal	Non-telis	*Non-punctual*	**Afirmatif**	Tak-realis

Tabel IV-3 Ketransitifan verba *head* transitif berdasarkan derajat keenergetisan suatu aksi

Tabel IV-4 menampilkan ketransitifan verba *head* transitif berdasarkan parameter PARTISIPAN (Hopper & Thompson, 1980), yaitu kesengajaan (*volition*) dan potensi (*potency*) TR verba denominal *head* transitif (*force of the energy source* (Radden & Dirven, 2007)) serta keterpengaruhan dan individuasi O, LM verba denominal *head* transitif (*affectedness of the theme* (Radden & Dirven, 2007).

PARTISIPAN **MAKNA**	**Token (sebagai verba)**	**AGENSI (*energy source*)**		**TEMA (*energy simk*)**	
		Volition	***Potency***	***Affectedness of O***	***Individuation of O***
‘mengepalai/memimpin NP	16	*Non-volitional*	Rendah	Tidak penuh (*not totally*)	*Inanimate* (4 sitiran *non-individuated*: tidak definit dan bukan *proper noun*)
‘menyundul NP’	1	***volitional***	**Tinggi**	**Penuh (*totally*)**	***Individuated* (definit)**
‘menghantam NP$_{orang}$ menggunakan kepala’	1	***volitional***	**Tinggi**	**Penuh (*totally*)**	*Animate* tapi *non-individuated*
‘mencegah NP$_{abstrak}$’	4	Non-volitional	Rendah	Tidak penuh (*not totally*)	*Inanimate* dan *non-individuated* (tidak definit)

Tabel IV-4 Ketransitifan verba *head* transitif berdasarkan derajat keterpengaruhan TEMA dan derajat energi dari sumber energi AGEN (Radden & Dirven, 2007)

Sitiran [4-2] berikut dinilai dapat mewakili mengapa ‘mengepalai/memimpin NP’ oleh *head* utamanya bukan aksi prototipikal, sehingga partisipan subjeknya (TR) tidak menunjukkan kesengajaan (*volitional*) karena kadar keagenannya (*agenthood* (Taylor, 2002:420)) rendah. Karena itu, LM dari *to head* NP$_{org./kompetisi}$ tidak sepenuhnya dan langsung terpengaruh, meskipun TR-nya secara individuasi adalah manusia, yaitu AGEN prototipikal.

[4-2] […] *heavy casualties were reported in Az Zawiya,*
Berat akibat AUX laporPASS LOC Nama

where ***forces*** ***led*** ***by*** *the elite Khamis Brigade,*
REL pasukan pimpinPASS oleh DET elit Nama brigadir

headed ***by*** *the son of the Libyan leader,*
kepalaPASS oleh DET anak laki-laki dari DET Nama pemimpin,

pounded the opposition-held city […].
menggempurPAST DET lawan-menahan kota

‘[…] kerusakan berat dilaporkan di Az Zawiya, daerah di mana pasukan yang dipimpin oleh elit Brigade Khamis, dan yang dikepalai oleh putra dari pemimpin Libya, menggempur kota pertahanan musuh [….]’

Terdapat dua verba yang secara konseptual bersinonimi dengan makna, sederhananya, ‘memimpin’, yaitu *lead* (*forces* ***led by*** ...) dan *head* (***headed by*** *the son of* ...). LM yang dipimpin oleh TR dari *LEAD* (*Khamis Brigade*) adalah *forces* ‘pasukan’. Sedangkan, *forces* dan *Khamis Brigade* dikepalai oleh TR dari *HEAD* (*the son of* ...). Namun, tampaknya TR dari *LEAD* (*Khamis Brigade*) berkadar keagenan lebih tinggi yang membawa “efek yang tinggi pada TEMA” (Radden & Dirven, 2007:286): pasukan yang dipimpin bergerak menggempur. Sedangkan TR dari *HEAD* ‘mengepalai/memimpin NP’ tampak menyalurkan energinya secara tidak aktif energetis dan langsung ke LM (*forces*), misalnya melalui bawahan (*Khamis Brigade*). Oleh karena itu, keagenan TR ‘mengepalai/memimpin NP’ dari *HEAD* secara potensial lebih rendah.

Aspek atelis dan tidak seketika (*non-punctual*) juga hakikatnya mencirikan makna ‘mengepalai/memimpin NP’ oleh *head* karena proses ini bersifat *imperfective*, yaitu penciriannya tidak mengacu pada permulaan atau akhir dari proses tersebut (Taylor, 2002:397). Lebih sempit, ‘mengepalai/memimpin NP’ dapat digolongkan sebagai proses statis/tetap (*steady*), yaitu “proses yang sesungguhnya melibatkan sedikit, ataupun bahkan tidak sama sekali, perubahan: situasinya tetap saja berlanjut” (Taylor, 2002:402). Radden & Dirven (2007:275) menambahkan bahwa proses statis bisa dipandang *bounded* atau *unbounded*, dalam arti bisa muncul secara gramatikal (tanpa atau) dengan *progressive tense*.

[4-3]

Rajni Bagga, Ph.D.	***is***	*Professor*	*and*	***at***	***present***
Nama	Doktor	COP	guru besar	dan	LOC	sekarang

heading	*the*	*Department of*	*Management*	*Sciences*	*….]*
mengepalai	DET	Departemen	dari	Manajemen	ilmu pengetahuan

(http://nihfw.org/Departments/FacultyCV/Rajni.pdf)

> ‘Rajni Bagga, Ph.D. adalah Guru Besar dan sekarang ini (sedang) mengepalai Departemen Ilmu Manajemen’

Argumentasi lain yang menyebabkan verb denominal *head* transitif, khususnya yang dengan makna ‘mengepalai/memimpin NP’, bukan aksi prototipikal karena dapat juga dipandang sebagai suatu pekerjaan (*occupation*) yang dimiliki oleh TR-nya. Pekerjaan tergolong ke dalam “kebiasaan rutin” (*habitual states*) manusia (Radden & Dirven, 2007:194). Contoh yang mirip dari Radden & Dirven (2007:194) adalah *My son-in-law* ***works*** *in London*. Kebiasaan rutin dalam B-Ing. memiliki perilaku gramatikal khusus, yaitu (i) penggunaan *used to* untuk situasi kebiasaan lampau, (ii) *keep V-ing* untuk kebiasaan yang bertahan dari dulu sampai sekarang, dan (iii) *now* yang menyatakan permulaan dari suatu kebiasaan rutin yang pada sitiran [4-3] dinyatakan oleh *at present*. Kemudian kebiasaan rutin dapat dibuat bersifat sementara dengan penggunaan aspek *progressive tense*. Atas dasar berciri semantis sebagai suatu kebiasaan rutin dan pekerjaan, maka verba denominal *head* transitif dengan makna ‘mengepalai/memimpin NP’ dapat disemati dengan aspek *progressive tense* seperti pada [4-3] sehingga adalah proses yang atelis dan tidak seketika (*non-punctual*).

Jika dibandingkan dengan ‘menyundul NP’ dan ‘menghantam NP_{orang} menggunakan kepala’, jelas ketransitifan *head* bermakna ‘mengepalai/memimpin NP’ kalah cukup telak pada kedua tipe parameter. Verba *head* transitif dengan makna ‘menyundul NP’ dan ‘menghantam NP_{orang} menggunakan kepala’ berciri aksi prototipikal energetis, karena dicirikan oleh “sebuah sumber energi yang sangat kuat, tindakan yang sangat energetis, dan pengaruh yang tinggi pada TEMA” (Radden & Dirven, 2007:286) (periksa lebih lanjut Taylor, 2002:419—

422; Langacker, 2008:366). Kedua makna *head* ini juga pada hakikatnya telis dan seketika (*punctual*).

Dari kutipan sebelumnya dapat dipahami bahwa keagenan TR ‘menyundul NP’ dan ‘menghantam NP_{orang} menggunakan kepala’ tinggi sehingga TR-nya adalah prototipikal AGEN. Juga, akibat yang dialami oleh LM dari kedua makna tersebut secara konseptual sangat nyata dan langsung: entitas atau bola yang disundul berpindah dan orang yang dihantam dengan kepala mengalami perubahan keadaan (mis. memar). Jadi, LM keduanya ialah prototipikal PASIEN.

Pada hakikatnya, makna fisik frase verba transitif *head off* NP ‘mencegat dan memaksa untuk mengubah arah’ (CEDT) (mis. *to head off the stampede*) dapat dinilai sebagai aksi transitif prototipikal karena melibatkan interaksi energetis dan digunakan pada skema yang disebut skema PERGERAKAN TERSEBAB (*caused-motion schema*), yaitu “kejadian yang mendapati suatu daya energetis, umumnya seorang agen manusia, menyebabkan pergerakan dari benda ke atau dari suatu lokasi” (Radden & Dirven, 2007:292). Skema yang sama juga membingkai makna verba denominal *head* transitif ‘menyundul NP’, yaitu ‘TR, penyundul, menyebabkan LM, bola, bergerak/berpindah ke suatu lokasi X’.

Ketika makna fisik *head off* NP transitif diperluas ke makna ‘untuk mencegah sesuatu yang mungkin terjadi’ (CEDT) atau ‘mencegah $NP_{abstrak}$’, aksi yang diprofil tidak lagi prototipikal transitif energetis:

> *“To say that the transitive construction undergoes metaphorical extension would be to claim that the agent-action-patient schema, characteristic of transitive events, gets projected on to states of affairs which are not inherently transitive.”* (Taylor, 2003:239).

Artinya, perluasan metaforis konstruksi transitif mengakibatkan skema AGEN-AKSI-PASIEN, yang merupakan ciri khas dari konstruksi transitif, diproyeksikan ke suatu keadaan yang pada hakikatnya tidak transitif. Atas dasar pernyataan tersebut dan berdasarkan parameter pada Tabel IV-3 dan 4, maka verba denominal *head off* dengan makna 'mencegah $NP_{abstrak}$' memiliki hakikat ketransitifan yang lebih rendah. Proses 'mencegah $NP_{abstrak}$' tidak bisa seketika dan memerlukan tahapan sehingga atelis, misalnya negosiasi, dsb. Juga, dilihat dari *mode*, keempat sitiran *head off* yang ditemukan semuanya tidak realis (*non-finite*): satu sitiran berfungsi sebagai klausa pelengkap (*try* ***to head off a revolt***) dan sisanya sebagai penjelas *to- infinitive* bagi nomina (*In a bid* ***to head off a major backbench rebellion;*** *Government offers concessions* ***to head off rebellion***). Dari parameter PARTISIPAN, LM *head off* bersifat abstrak (metaforis) dan tidak definit (*non-individuated*) misalnya ***a*** *wave of strikes*. Jadi, aliran energi melalui TR dari proses tersebut tidak secara kasat mata terlihat dan langsung mempengaruhi LM-nya. Oleh karena itu, kadar keagenan 'mencegah $NP_{abstrak}$' cukup rendah.

Pemaparan parameter ketransitifan makna verba denominal *head* transitif sebelumnya bisa dikaitkan dengan motivasi perluasan makna sekaligus konversi *HEAD* menjadi verba transitif dalam hal pemicuan skema KEJADIAN yang melandasinya. Ini disebabkan konversi dimotivasi oleh pemetaan metonimis pada beragam skema KEJADIAN (Dirven, 1999; Kövecses, 2010).

Tingginya derajat ketransitifan makna 'menyundul NP' dan 'menghantam NP_{orang} menggunakan kepala' seperti pada Tabel IV-3 menyebabkan kedua partisipannya berinteraksi dalam aksi transitif prototipikal,

yaitu energetis, dan skema AKSI dapat dipicu sebagai basis bagi perluasan kedua makna tersebut melalui konversi *head* nomina ke verba transitif. Skema AKSI melibatkan Rantai Aksi (anak subbab 5.2.10), seperti yang disebut dalam TK.

Perluasan makna dan konversi *head* literal ke makna fisik *head off* NP yang diperluas ke 'mencegah $NP_{abstrak}$' dipandang berkaitan dengan konversi *head* literal ke makna 'pergerakan I' (anak subbab 5.2.3). Meskipun ketransitifan *head off* dengan makna 'mencegah $NP_{abstrak}$' rendah dibandingkan dengan dua makna sebelumnya, konversi *head* untuk makna 'mencegah NP', baik abstrak maupun fisik, tetap terjadi pada skema yang berciri DAYA DINAMIS (*FORCE-DYNAMICS*) (Radden & Dirven, 2007) yang adalah skema PERGERAKAN DIRI. Hasil perluasan makna konvertif *head* melalui skema PERGERAKAN DIRI ini, yaitu makna 'pergerakan I', kemudian dalam penggunaannya untuk makna 'mencegah NP' diperluas secara semantis konstruksional ke skema PERGERAKAN transitif, yaitu skema PERGERAKAN TERSEBAB.

Verba denominal *head* transitif dengan makna 'mengepalai/memimpin NP', memiliki ketransitifan rendah, yang pada parameter KEJADIAN utamanya, lebih mencirikan proses dan KEADAAN tetap, yaitu pekerjaan atau posisi memimpin suatu kompetisi. Jadi, skema KEADAAN, utamanya skema ESIF, yaitu "skema 'menjadi' (*beingness*) yang menyematı suatu entitas dengan status dari kelas keanggotaan atau atribut" (Dirven, 1999:280), bisa dipandang melandasi konversi *head* nomina bermakna 'pemimpin' ke makna yang temporal (proses) yaitu 'mengepalai/memimpin NP'.

V MOTIVASI KOGNITIF PERLUASAN MAKNA *HEAD* DALAM KONSTRUKSI DAN JEJARING SEMANTISNYA

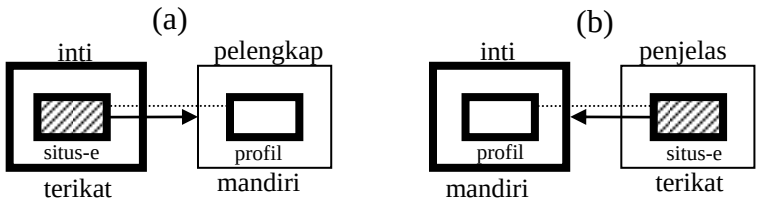
Subbab 5.1 akan memaparkan pencirian semantis tipe konstruksi gramatikal dasar, yang terkait dengan konsep *conceptual autonomous* (A) dan *dependence* (D) dalam penyatuan unit simbolis. *Autonom(y/ous)* akan dialihbahasakan menjadi (ke)mandiri(an) dan *dependen(t/ce)* menjadi (ke)terikat(an). Subbab 5.2 akan menguraikan motivasi kognitif dari masing-masing makna perluasan *head* dalam konteks konstruksinya. Keterkaitan makna perluasan *head* dan jejaring semantisnya akan dibahas pada subbab 5.3.

5.1 Pencirian Semantis Konstruksi

Ketika dua unit semantis dari dua struktur simbolis disatukan, ketimpangan akan muncul di antaranya. Ketimpangan ini adalah fungsi dari tingkat kemandirian dan keterikatan dari suatu struktur simbolis (Taylor, 2002:225). Ketimpangan di antara struktur terikat dan mandiri disebut dengan penataan A/D (*A/D-alignment*) (Langacker, 2008:199). Suatu struktur D, untuk kebermaknaan penuhnya, dikatakan terikat dengan struktur lain, A, sejauh A mengelaborasi salah satu substruktur skematis menonjol dari D. Ini berarti A, sebagai pengelaborasi, adalah struktur mandiri (mis. *the door* dalam *near the door* (Gambar II-9) atau *fish* dalam *pink fish*); sedangkan struktur yang dielaborasi, D, adalah struktur terikat (*near* dalam *near the door* atau *pink* dalam *pink fish*)

(Evans & Green, 2006:586; Langacker, 2008:200). Substruktur skematis dari struktur D yang dielaborasi oleh A adalah situs-e (Langacker, 2008:198).

Ide tentang penataan A/D dalam TK memiliki signifikansi gramatikal terkait dengan pemahaman konsep inti/penentu profil (*head/profile determinant*), penjelas (*modifier*), dan pelengkap (*complement*). Dalam TK, pelengkap adalah struktur komponen yang mengelaborasi sebuah substruktur menonjol dari inti (Langacker, 2008:203). Artinya, hubungan inti-pelengkap muncul ketika struktur terikatnya adalah inti dan bergantung pada struktur pengelaborasinya. Misalnya, pada *near the door*, *near* adalah inti yang salah satu substruktur skematisnya, yaitu LM-nya, dielaborasi oleh *the door* (pelengkap). Di sisi lain, penjelas adalah struktur komponen yang mengandung sebuah substruktur menonjol yang dielaborasi oleh inti (Langacker, 2008:203). Artinya, hubungan inti-penjelas muncul ketika komponen mandirinya adalah inti yang pada hakikatnya tidak memerlukan penjelas untuk kebermaknaan penuhnya. Misalnya pada *a table near the door*, *near the door* adalah penjelas karena TR dari *near the door* dielaborasi oleh nomina inti *a table*. Gambar V-1 berikut menunjukkan arah elaborasi yang membedakan antara penjelas dan pelengkap.



Gambar V-1. Representasi skematis konstruksi pelengkap (a) dan konstruksi penjelas (b) (disalin utuh dari *Figure 7.14* pada Langacker (2008:203))

Aspek dari penataan A/D pada kutub semantis suatu struktur simbolis juga menunjukkan perbedaan profil dari struktur simbolis: benda

dinyatakan oleh nomina, misalnya *cat, rock, tree*, dan relasi diprofil oleh ajektiva, verba, preposisi, dan adverbia (Langacker, 2008:200; Taylor, 2002:226). Secara konseptual, benda bersifat mandiri dan relasi bersifat terikat dengan partisipannya. Akan tetapi, perbedaan ini tidaklah absolut.

Bandingkan konsep semantis *BOOK* dan *HEAD*. Keduanya sama-sama memprofil benda namun memiliki perbedaan yang cukup mendasar. *HEAD* memprofil salah satu bagian anggota badan yang secara hakiki terlibat dalam suatu relasi yang tidak terprofil/tertonjolkan, yaitu mengikutkan konsepsi mengenai keseluruhan badan. Ingat kembali contoh *hand* dan *elbow* pada Gambar II-4. Ide ini terkandung secara hakiki dalam makna prototipikal *head*, yang merupakan nomina relasional. Contoh nomina relasional lain misalnya istilah kekeluargaan (*father, uncle,* dll.) (Langacker, 2008:67). Sebaliknya, konsep *BOOK* memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi.

Kembali ke konsepsi terkait dengan penataan A/D. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa pada suatu konstruksi, baik itu metaforis ataupun tidak, struktur terikat dari konstruksi tersebut akan lebih terelaborasi secara semantis oleh struktur yang lebih mandiri. Apa hubungan antara sistem penataan A/D dan pemakaian metaforis, bukan metonimis, suatu konstruksi? Sullivan (2007:8) memberikan generalisasi bahwa dalam kalimat atau frase metaforis yang maknanya dapat dipahami diluar konteks wacana secara makro, struktur mandirinya akan menunjukkan (i) bahwa struktur terikat, yang dielaborasinya mesti dipahami secara metaforis, dan (ii) ranah target ke mana

makna dari struktur terikatnya mesti dipetakan, sehingga struktur terikat menyatakan ranah sumber metafora.

5.1.1 Pencirian Semantis Tipe Konstruksi Gramatikal Dasar terkait dengan Perluasan Makna Leksem *Head*

5.1.1.1 Konstruksi Kata Majemuk (KM)

Dua tipe skema dari konstruksi KM yang digunakan secara figuratif oleh *head* dalam temuan korpus, yaitu KM berskema [N N] (mis. ***head teacher***) dan [ADJ ADJ] (***empty-headed***). KM *empty-headed* adalah salah satu subtipe KM ajektival B-Ing. Contoh lain KM ajektival ini misalnya *blue-eyed, clear-sighted*, dll. (Plag, 2002:196). Inti ajektiva KM ini, yaitu *–headed*, terderivasi melalui sufiks partisipel *–ed* yang secara skematis bermakna 'memiliki X (*head*)' (Plag, 2002:196); sedangkan *empty* adalah penjelasnya. Profil sebenarnya KM *empty-headed* secara semantis, yaitu 'minda', khususnya 'kecerdasan', tidak cocok dengan penentu profil KM ini, yaitu *–headed*. KM tipe ini secara luas dikenal dengan KM eksosentris (Langacker, 2008:196).

Skema [N N], menurut Langacker (2008:239), mendasari sebagian besar KM B-Ing. sehingga dipandang bersifat paling prototipikal. Langacker (2008) menyatakan bahwa komponen pertama dari KM dalam hal ini [N N] bersifat mandiri sedangkan komponen kedua bersifat terikat. Misalnya pada unit simbolis KM *jar lid* ('tutup kendi'), unit [*LID*] memprofil benda, khususnya hanya penutup dari suatu wadah, yang tidak dicirikan secara spesifik oleh [*LID*] sehingga wadah tersebut bersifat skematis (mis. *pot lid, box lid*). Berbeda dengan [*JAR*] yang mengelaborasi secara semantis wadah skematis dari [*LID*].

Mekanisme tadi menunjukkan bahwa [*JAR*] bersifat mandiri dan sekaligus memperlihatkan bahwa untuk kebermaknaannya lebih terelaborasi, [*LID*] bersifat terikat pada struktur yang lebih mandiri, seperti [*JAR*]. Kemudian, komponen kedua dari KM [N N] adalah penentu profil atau inti yang diwarisi oleh struktur komposit KM-nya (Langacker, 2008:197), dan komponen pertamanya adalah pelengkap. Jadi, *teacher*, *land*, dan *lid* pada *head teacher*, *headland*, dan *jar lid* adalah penentu profil KM-nya.

Terkait penggunaan metaforis KM [N N], Sullivan (2007:70; 97—100) menyatakan bahwa struktur terikat KM [N N] adalah ranah sumber metaforis dan struktur mandirinya adalah ranah target. Beberapa contoh yang ditampilkan Sullivan (2007) adalah *mind* ***exercise,*** *heroin* ***tsar,*** *bargaining* ***hunting,*** *dan rumor* ***mill*** dengan ranah sumbernya ditebalkan. Tetapi, generalisasi tersebut sepertinya muncul tidak di setiap kasus KM [N N] B-Ing. Cermati ***head*** *teacher*, ***head*** *coach*, dan contoh lain seperti ***heart****land*, ***puppy****love* (Benczes, 2006).

Sullivan (2007:71) juga mengakui bahwa unsur pertama, struktur mandiri, dari KM [N N] dapat mempengaruhi interpretasi semantis unsur kedua dari KM [N N] secara lebih variatif. Namun, Sullivan tidak pernah menyebutkan bahwa unsur pertama tersebut juga dapat berfungsi sebagai ranah sumber metaforis, yang terlihat seperti pada ***head****land*. Ranah sumber bagi *headland* dipicu secara metonimis oleh struktur mandiri *head*. Pada kasus *head teacher*, jelas terlihat bahwa ranah targetnya adalah *teacher*, struktur terikat, dan *head*-lah, struktur mandiri, yang mengelaborasi makna *teacher* secara metaforis, begitu pun pada *heartland* dan *puppylove*. Pada kasus *empty-headed*, struktur *empty* dan –

headed mesti dipahami tidak pada acuan literalnya, dengan profil KM itu tidak satupun dinyatakan secara langsung oleh struktur komponennya. Menariknya, pada kasus *empty-headed,* kedua struktur komponennya memicu suatu relasi metaforis (dibahas pada anak subbab 5.2.2). Berdasarkan dua contoh KM dengan *head* tadi, pola mekanisme kognitif, seperti metafora, yang berfungsi pada struktur komponen KM sangatlah bervariasi (Benczes, 2006:90).

5.1.1.2 Konstruksi Argumen-predikat

Dua subtipe dasar konstruksi argumen-predikat dengan leksem *HEAD*, baik sebagai verba ataupun pelengkap dari verba, adalah konstruksi transitif, seperti *Tim Burton will* ***head the jury****, he's* ***shaving his head***, dan konstruksi predikat intransitif + pelengkap preposisional, seperti *Bianca Walkden* ***heads to Moscow***. Kedua konstruksi ini memprofil suatu relasi temporal (proses), sehingga penentu profilnya adalah verba yang secara konseptual terikat. Kemudian pelengkap dari verba tersebut bersifat mandiri.

Pada kasus perluasan makna dan konversi *head* nomina ke verba, hal yang perlu diperhatikan adalah konstruksi argument-predikat dengan verba denominal *head* yang bersifat metaforis atau tidak. Hal ini bertujuan untuk dapat mengaitkannya dengan generalisasi dari Sullivan (2007) bahwa struktur terikat dari penggunaan metaforis suatu konstruksi memicu ranah sumber dan struktur mandirinya memicu ranah target. Misalnya, makna 'mengepalai/memimpin NP' yang diprofil oleh verba denominal *head* dalam konstruksi transitif *Tim Burton will head the jury* bersifat metaforis: ranah sumbernya dipicu oleh verba *head*, struktur terikat, dan ranah targetnya dipicu oleh objek *the jury*, struktur mandiri.

Tidak semua makna perluasan *head* ketika berjubah gramatikal verba bersifat metaforis, seperti pada *he* ***is heading to the store***. Perluasan makna prototipikal *head* pada konstruksi ini tidak metaforis karena verba *head* intransitif memprofil pergerakan fisik dari TR-nya (makna 'pergerakan I'). Makna 'pergerakan I' oleh verba *head* intransitif ini kemudian dapat diperluas ke makna metaforis, makna 'pergerakan II', sebagai pemicu ranah sumber PERGERAKAN.

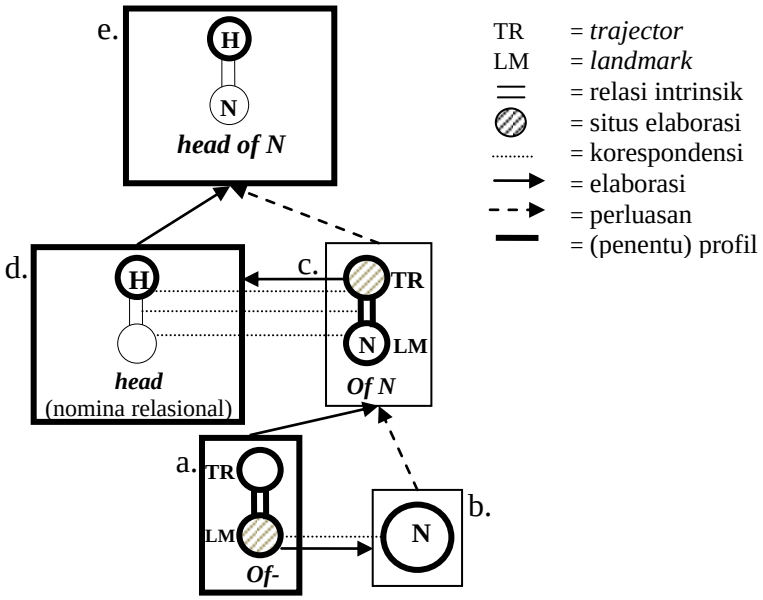
5.1.1.3 Konstruksi Frase Preposisional

Preposisi memprofil relasi non-temporal sehingga bersifat terikat dan bergantung pada struktur yang lebih mandiri, misalnya nomina, yang mengelaborasi substruktur skematis, yaitu TR dan LM-nya, yang terlibat dalam relasi preposisional tersebut. Skema dari konstruksi preposisional yang paling dominan muncul pada korpus, pada saat *head* digunakan secara non-literal adalah (i) [NP *of* NP] → [***head of* NP**] → *the head of a Chatolic school, the head of the queue*; dan (ii) [PP] → [P NP] → ***in POSS head.***

Pada struktur komposit skematis parsial [*head of* NP], nomina *head* adalah penentu profil. Telah ditunjukkan sebelumnya (subbab 5.1) bahwa *HEAD* adalah konsep yang relasional pada ranah BADAN MANUSIA. Relasi antara SEBAGIAN (*head*) dan SEMUA (badan) bersifat hakiki (*intrinsic*) dan preposisi *of-* yang memprofil relasi intrinsik ini secara umum (Langacker, 1995, 2008; Radden & Dirven, 2007). Perhatikan Gambar V-2 berikut yang terkait dengan konstruksi *of-* pada skema [*head of* NP] (Langacker, 1995:68). Frase preposisional *of-* berfungsi sebagai penjelas (*modifier*) bagi *head* sebagai inti relasional. Nomina subordinat, yaitu LM, dari frase preposisional *of-* dalam skema [*head of* NP]

mengelaborasi aspek SEMUA, yang merupakan basis konseptual hakiki yang dipicu oleh *head* sebagai inti dalam frase *of-* [*head of* NP].

Pada kasus ini, nomina inti *head* dalam skema [*head of* NP] bersifat terikat terkait dengan LM dari *of-* karena memprasyaratkan substruktur skematis, yaitu relasi intrinsik sebagai bagian dari basis konseptualnya, yang tidak secara langsung terprofil oleh nomina intinya. Relasi intrinsik yang ditimbulkan kemudian berkorespondensi dan lebih diperinci oleh LM dari *of-* (N) (Gambar V-2c). Nomina inti *head* bersifat mandiri terkait *of-*, sedangkan pengelaborasi LM *of-*, yaitu N, bersifat mandiri terkait dengan *of-* (Sullivan, 2007; Gambar V-2b).



Gambar V-2. Representasi skematis *of-* (adaptasi dari *Figure 7* pada Langacker (1995:68)) dan elaborasinya ke skema [*head of* NP] terkait dengan perluasan makna *head*

Seperti pada hubungan inti-penjelas, nomina inti *head* mengelaborasi TR skematis dari frase penjelas *of N*, ditunjukkan dengan tanda panah pada Gambar V-2d dan c. Frase penjelas *of N* juga memicu relasi intrinsik antara TR skematisnya dengan

LM-nya yang telah dielaborasi oleh *N*. *N* di sini mewakili pencirian semantis nomina apapun yang mengelaborasi LM dari *of*-.

Elaborasi *head* untuk TR *of N* dilandasi dengan korespondensi antara nomina inti *head* dengan TR *of N*. Korespondensi lain yang timbul adalah antara relasi intrinsik yang dipicu oleh nomina inti *head* (V-2d) dan yang diprofil oleh frase *of N* (V-2c). Pada struktur kompositnya (V-2e), relasi intrinsik tersebut tidak terprofil karena penentu profil struktur kompositnya adalah *head*, jadi memprofil benda. Namun, *head* pada struktur komposit (V-2e) tetap dicirikan berdasarkan relasi intrinsiknya, meskipun tak terprofil, dengan entitas lain, yaitu N.

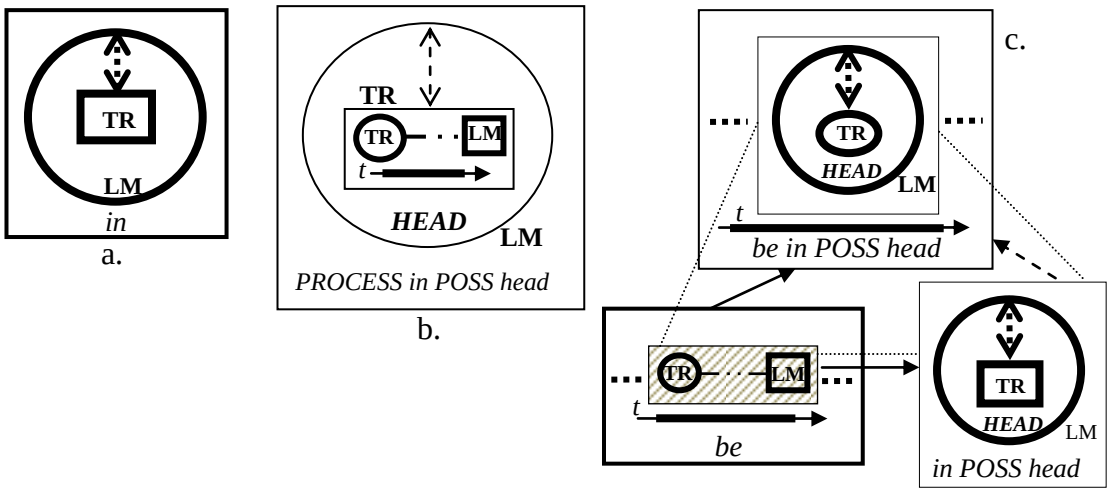
Pemakaian *head* pada skema [*head of* NP] secara dominan diperluas ke makna metaforis ‘pemimpin’ (mis. *the head of the army*): nomina inti *head*, struktur terikat terkait dengan LM *of*-, memicu ranah sumber dan nomina subordinat *of*- menyatakan ranah target. Makna perluasan *head* lainnya yang dibingkai oleh skema yang sama adalah ‘lokasi ruang’.

Skema kedua [PP] → [P NP] direalisasikan oleh *in POSS head*. Preposisi *in* memprofil relasi non-temporal dan bersifat terikat dengan memprasyaratkan dua substruktur skematis, yaitu TR dan LM-nya. *Head* pada struktur komposit *in POSS HEAD* berfungsi sebagai objek preposisional yang mengelaborasi LM skematis dari *in* sehingga *head* bersifat mandiri.

Langacker (2008:117) menyatakan bahwa TR dari preposisi bisa dielaborasi oleh benda ataupun relasi. Enam dari tujuh sitiran, seperti *[…] rule that you* ***can remember*** *easily and* ***do*** *in your head*, menunjukkan TR *in POSS head* dielaborasi oleh proses sehingga frase *in POSS head* berfungsi sebagai latar

bagi prosesnya (Radden & Dirven, 2007:276; 307; Langacker, 2008:117; 387), dengan perincian (i) tiga sitiran proses interaksi mental (*to* ***estimate***, ***remember***, ***heard***), (ii) dua interaksi spasial metaforis (*stuff* ***goes on*** *in my head*), dan (iii) satu interaksi aksi metaforis (***work out price discount*** *in their heads*).

Satu dari tujuh sitiran tersisa menunjukkan *in POSS head* berfungsi sebagai pelengkap dari relasi tematis *be* (Langacker, 2008:396), (*because his name "****was in someone's head,****"*). Gambar V-3 berikut menunjukkan tampilan skematis *in* (a), fungsi *in* sebagai adverbial bagi proses (b), dan fungsi *in* sebagai pelengkap *be* (c). TR *in* secara skematis ditandai dengan persegi (entitas) (V-3a) karena dapat dielaborasi oleh benda (*his name*) atau mungkin relasi (V-3b).



Gambar V-3. Struktur semantis *in* (a), adverbia latar *in POSS head* (b), dan pelengkap *be* (c) (skema *be* diadaptasi dari *Figure 11.11* pada Langacker (2008:397))

Yang penting untuk dicamkan secara umum dari Gambar V-3 adalah makna skematis dari preposisi *in*, yaitu konfigurasi (i) PENGANDUNGAN (*containment*), (ii) PEMBATASAN (*boundedness*), dan (iii) LOKASI ruang. Jadi, TR dari *in* (i) terkandung dan (ii) terkungkung (iii) di dalam LM terlepas dari tipe entitas yang mengelaborasi TR *in*. Profil skematis *in* ini sangat berperan dalam memberikan

nuansa metaforis bagi *in POSS head* karena merupakan satu-satunya unsur pemicu ranah sumber metaforis WADAH pada frase preposisional tersebut.

Dengan berfungsi sebagai adverbia latar, frase preposisional *in POSS head* bukanlah partisipan utama yang terlibat dalam sebuah proses yang diprofil oleh klausa. Di sisi lain, proses skematis pada V-3b mengelaborasi salah satu substruktur menonjol dari *in*, yaitu TR-nya. *Head*, sebagai LM dari *in*, menyatakan entitas yang melatari keseluruhan kejadian yang diprofil oleh suatu klausa (mis. ***work out price discount***) (Langacker, 2008:387).

Pada V-3c, *in POSS head* menjadi pelengkap lokatif bagi relasi temporal sederhana *be*, yang berciri skematis dan takperfektif (*imperfective*) (Langacker, 2008:396), ditunjukkan dengan garis titik-titik di kiri-kanan luar kotak relasi *be*. Dikatakan pelengkap karena relasi *in POSS head* mengelaborasi relasi temporal skematis, yang adalah profil dari *be*, sehingga profil *be* secara menyeluruh adalah situs-e (Langacker, 2008:396). Pada struktur komposit V-3c, terlihat *be* adalah penentu profil terutama karena mewariskan ciri temporalnya terhadap profil relasi yang lebih terperinci, yaitu relasi PENGANDUNGAN, melalui pewarisan semantisnya dari relasi *in POSS head*.

5.1.1.4 Konstruksi Penjelas-predikatif (Frase Nomina Predikatif)

Yang membedakan konstruksi ini dengan frase nomina non-predikatif adalah unsur penjelasnya yang dapat muncul pada konstruksi predikatif, umumnya dengan kopula *be*. Misalnya, ***bald head*** menjadi ***the head is bald***. Konstruksi penjelas-predikatif dengan leksem *HEAD* yang ditemui memiliki skema [ADJ NP]. Ajektiva (mis. *bald*) bersifat terikat, dengan TR skematisnya

diperinci oleh struktur mandiri, umumnya nomina seperti *head*. Profil struktur komposit konstruksi penjelas-predikatif mewarisi profil dari nominanya.

Ditemukan dua makna perluasan yang merealisasikan skema [ADJ NP] ini, yaitu ‘terkait dengan minda’ (*heady times*) dan ‘kulit kepala’ (*bald head*). Pada makna ‘*strongly affecting the mind or senses*’, unit terikat [*heady*] mesti dipahami secara non-literal. Pada makna ‘kulit kepala’ (*scalp*) di sisi lain, unit terikat [*bald*] tidak memicu ranah sumber karena *bald head* tidak metaforis. Sebaliknya, *head*-lah yang utamanya lebih difokuskan dalam memahami makna yang dinyatakan oleh frase nomina *bald head*, yaitu ‘kulit kepala’.

5.1.1.5 Konstruksi Frase Nomina (Non-predikatif)

Konstruksi frase nomina (non-predikatif) merealisasikan salah satu makna perluasan *head,* yaitu ‘orang’. Konstruksi ini tersusun atas (i) nomina *head*, yang mandiri, dan (ii) penentu (*determiner*) serta pejangka (*quantifier*) yang bersifat terikat (Taylor, 2002:349). Tipe penentu yang secara konvensional digunakan adalah artikel non-definit tunggal, yaitu *a*, dan tipe pejangkanya adalah pejangka kumpulan *(set quantifiers)* (Radden & Dirven, 2007:121), yaitu *per* dengan makna ‘untuk masing-masing’ (*for each X*) (CALD).

Set adalah konsep tentang sekumpulan elemen yang membentuk suatu kesatuan menyeluruh (Radden & Dirven, 2007:117). *Per* sebagai pejangka kumpulan memfokuskan, secara individu, pada tiap-tiap elemen dari kumpulan yang dimaksud (Radden & Dirven, 2007:125). Elemen-elemen skematis tersebut adalah situs-e yang akan dielaborasi oleh struktur yang mandiri, dalam hal ini nomina *head*, ketika disatukan dalam unit komposit [*per head*].

Pemakaian artikel non-definit [*a*] juga dapat dikaitkan dengan konsep kumpulan (*set*), yaitu melibatkan pemilihan sebuah elemen tertentu dari suatu kumpulan (Radden & Dirven, 2007:117). Aspek ini sesuai dengan makna numeral artikel *a*, yaitu mengacu hanya pada "satu contoh tunggal" (*one single instance*) (Radden & Dirven, 2007:92). Makna 'orang' oleh *head* sangat lazim diasosiasikan dengan frase nomina *a head* dan juga *per head*.

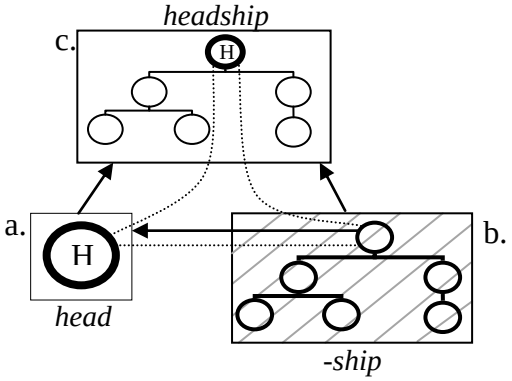
5.1.1.6 Nominalisasi (dengan *–ship*)

Pada proses afiksasi, TK memandang bahwa afiks sangat terikat dengan akar kata (*stem/root*). Apa kaitan antara afiks dan kata jadian yang dibentuknya? Dalam TK, afiks umumnya adalah penentu profil yang profilnya bersifat skematis terkait dengan kata jadiannya (Taylor, 2002:270—271). Contohnya sufiks agentif *–er* (*singer, murderer*). Kata jadian tersebut, misalnya *singer, murderer*, adalah nomina yang memprofil benda bermakna skematis, yaitu 'seseorang yang melakukan sesuatu seperti yang dinyatakan oleh akar verbanya'. Adalah sufiks *–er* yang menjadikan *singer* berprofil nomina dengan makna seperti tersebut tadi. Jadi, nomina agentif *–er* secara gramatikal dan semantis dikepalai oleh sufiksnya (Taylor, 2002; Tuggy, 1981; 2005; Ungerer, 2007).

Hal yang sama juga terdapat pada kasus sufiks *–ship*, yang merupakan sufiks pembentuk nomina (*noun-forming suffix*). Umumnya, kata dasar yang bergabung dengan *–ship* adalah nomina (Radden & Dirven, 2007:79). Mengikuti pandangan simbolis TK terhadap semua unit linguistik, maka *–ship* akan dipandang memiliki masukan semantis meskipun bersifat sangat skematis. Sufiks *–ship* salah satunya bermakna 'memiliki jabatan, posisi' (CALD) yang dinyatakan

oleh kata dasarnya, pada kasus kali ini nomina *head*. Jadi, akan diusulkan bahwa ‘relasi hirarki struktural’, yang secara tidak langsung mengaktifkan ranah ORGANISASI (MS), adalah basis konseptual (IS) yang relevan untuk memahami profil *–ship* pada ekspresi metaforis *headship*.

Substruktur skematis, yaitu salah satu posisi pada relasi hirarki struktural tersebut adalah profil skematis *–ship*, yang pada *headship* diperinci oleh kata dasar *head* (Gambar V-4). Ekspresi *headship* bersifat metaforis dengan kedua struktur komponennya memicu ranah sumber dan target. Namun, pemetaan metaforis pada *headship* dalam kaitannya dengan penataan A/D dan pemakaian metaforis konstruksi nominalisasi *–ship* menunjukkan bahwa bukan struktur terikat *–ship* yang memicu ranah sumber, seperti generalisasi Sullivan (2007), melainkan struktur mandiri *head* yang malahan memicu ranah sumber metaforis ketika mengelaborasi substruktur skematis dari profil sufiks *-ship*.



Gambar V-4. Struktur semantis *headship*

5.2 Motivasi Kognitif Perluasan Makna *Head*

Subbab ini akan memaparkan motivator kognitif perluasan makna *head*. Dua motivator terkuat yang mendasari perluasan makna adalah metafora

dan metonimi. Selain itu, mekanisme perluasan makna literal *head* juga akan dibahas berdasarkan konteks semantis konstruksionalnya.

5.2.1 Makna ‘Pemimpin; Mengepalai/Memimpin’

Ini adalah tipa makna perluasan *head* yang sangat dominan dari keseluruhan sitiran figuratif yang diperoleh melalui *Webcorp*. Dalam mengungkapkan makna terkait dengan konsep kepemimpinan ini, leksem *HEAD* muncul pada dua kelas gramatikal berbeda, yaitu nomina dan verba, dan digunakan pada empat tipe skema konstruksional yang berbeda. Secara konseptual, ekspresi dengan leksem *HEAD* yang bermakna ‘pemimpin; mengepalai’ dilandasi dengan pemetaan metaforis antara dua ranah pengalaman yang berbeda, yaitu ranah BADAN MANUSIA dan ranah INSTITUSI, berdasarkan metafora konseptual INSTITUSI ADALAH BADAN MANUSIA.

Metafora ini adalah subtipe dari Metafora Sistem Kompleks (*Complex Systems Metaphor*) (MSK) seperti disebutkan oleh Kövecses (2010:155). Dikatakan demikian, karena sebagian besar ranah target metafora ini, salah satunya INSTITUSI, dapat dipahami sebagai suatu sistem kompleks. Contoh sistem kompleks lain yang adalah ranah target dari MSK adalah MINDA, SISTEM EKONOMI, HUBUNGAN, MASYARAKAT. Ranah sumber yang digunakan untuk memahami ranah target ini, sebagai contoh yakni MESIN, BANGUNAN, TUMBUHAN, dan BADAN MANUSIA (Kövecses, 2010:156).

Aspek yang ditonjolkan dari ranah sumber BADAN MANUSIA yang dipetakan ke ranah target INSTITUSI melalui metafora INSTITUSI ADALAH BADAN MANUSIA adalah (i) struktur dan (ii) kelayakan kondisi dari sistem abstrak

tersebut (INSTITUSI) (Kövecses, 2010:158). Pada kasus perluasan makna *head* ke makna ‘pemimpin’, fokus makna (i) yang lebih relevan. Jadi, metafora yang lebih spesifik namun generik dapat diajukan, yaitu STRUKTUR DARI SISTEM ABSTRAK (INSTITUSI) ADALAH STRUKTUR FISIK BADAN MANUSIA (Kövecses, 2010:158). Secara spesifik, struktur yang dimaksud salah satunya terkait dengan konfigurasi hirarki kedudukan di dalam institusi tersebut. Salah satu posisi hirarki dalam ranah target INSTITUSI, yang dipetakan secara metaforis oleh *head*, adalah posisi ‘pemimpin’nya. Jadi, terdapat submetafora dari INSTITUSI ADALAH BADAN MANUSIA yaitu, PEMIMPIN (SEBUAH INSTITUSI) ADALAH *HEAD*. Pertanyaan berikutnya adalah apa saja khasanah prototipikal badaniah yang berasal dari ranah sumber *HEAD* yang dipetakan untuk memahami ranah target PEMIMPIN? Khasanah badaniah inilah yang dapat menunjukkan keterkaitan makna prototipikal *head* dan perluasannya ke makna ‘pemimpin’.

Khasanah pertama yang dipetakan jelas adalah posisi *head* terkait dengan badan manusia, yaitu terletak di posisi paling atas. Aspek ini juga dimiliki ‘pemimpin’, yang pada suatu hirarki struktural menempati posisi paling atas. Hal ini dilandasi dengan pengetahuan bahwa ‘pemimpin’ umumnya dinilai sebagai sebuah posisi atau jabatan penting yang dapat meningkatkan status sosial entitas yang memangku jabatan tersebut. Aspek PENTING dan STATUS SOSIAL terkait dengan penataannya dalam hirarki struktural cenderung dipahami secara metaforis melalui metafora orientasional STATUS SOSIAL DAN (POSISI) PENTING ADALAH ATAS (Lakoff & Johnson, 2003; Kövecses, 2010). Jadi, metafora inilah yang melandasi kenapa ‘pemimpin’ memperoleh posisi tertinggi.

Khasanah badaniah *head* berikutnya yang dipetakan secara metaforis ke ranah target PEMIMPIN adalah peran penting dari *head*, utamanya organ otak, sebagai pusat pengendali saraf bagi seluruh tubuh pusat kognisi manusia. Seorang pemimpin juga dipandang berperan mirip secara metaforis sebagai pusat datangnya segala kendali, ide, dan perintah bagi institusi yang dipimpinnya.

Konstruksi preposisional *of*-, misalnya ***the head of Urmston Grammar School***, adalah salah satu konteks konstruksional yang umum diasosiasikan dengan perluasan semantis *head* ke makna 'pemimpin'. Secara konstruksional, *of*- memprofil suatu relasi intrinsik di antara dua nominanya, yang pada kasus skema [*head of* NP_{org}] bertipe SEBAGIAN-SEMUA. Nomina inti relasional *head* (SEBAGIAN) melalui konstruksi frase preposisional *of*- memicu unsur intrinsik tak terprofil yaitu BADAN MANUSIA (SEMUA), MS dari profil *head*, yang dielaborasi oleh nomina subordinat (LM) *of*-. Jadi, *head* sebagai TR dari *of*- menyatakan "sebagian yang terprofil dari semua" (*a profiled part of a whole*) (Sullivan, 2007:123). Pada penggunaan metaforis konstruksi preposisional *of*-, LM-nya akan dielaborasi oleh unsut dari ranah target (mis. *Urmston Grammar School*); sedangkan, TR-nya memicu ranah sumber. Karena ranah BADAN MANUSIA yang dipicu secara intrinsik oleh *head* pada konstruksi *of*- berkorespondensi dengan LM *of*-, dan LM ini dielaborasi oleh unsur ranah target INSTITUSI oleh *Urmston Grammar School*, maka metafora INSTITUSI ADALAH BADAN MANUSIA adalah motivasinya. Lalu, *head*, TR dari *the head of Urmston Grammar* memprofil SEBAGIAN dari ranah target INSTITUSI, yaitu POSISI PEMIMPIN-nya melalui metafora PEMIMPIN ADALAH *HEAD*).

Kemudian, pada KM ***head coach***, nomina inti *coach* secara ensiklopedis mengaktifkan sekumpulan ranah terkait dengan INSTITUSI, khususnya olahraga, seperti hirarki struktural, kondisi, peran (mis. pelatih), perkembangan, dsb. Salah satu ranah skematis yang relevan sebagai basis bagi profil *coach* dan dielaborasi oleh *head* adalah jabatan dalam hirarki struktural dalam perannya sebagai pelatih. Jadi, dapat diartikan bahwa ***head coach*** bukan hanya sekadar pelatih tetapi adalah pelatih utama.

Perluasan makna prototipikal *head* ke makna 'kepemimpinan' melalui nominalisasi dengan *–ship* (mis. *she will get another* ***headship***) juga sudah cukup dijelaskan sebelumnya (5.1.1.6). Dilandasi dengan metafora konseptual STATUS SOSIAL DAN (POSISI) PENTING ADALAH ATAS dan yang lebih spesifik, yaitu PEMIMPIN ADALAH *HEAD*; nomina *head* mengelaborasi salah satu profil skematis *–ship*, yaitu posisi pemimpin dalam konfigurasi relasi hirarki struktural, yang merupakan basis konseptual dari *–ship* (periksa kembali Gambar V-4).

Selanjutnya, makna perluasan metaforis 'pemimpin' dari *head* nomina dapat diperluas secara konvertif menjadi verba transitif (16 sitiran) dengan makna 'mengepalai/memimpin NP' ([5-1]). Tiga dari 16 sitiran verba denominal *head* transitif bermakna 'mengepalai/memimpin NP' adalah frase verba ***to head up*** NP_{org}. Jika diingat kembali metafora STATUS SOSIAL DAN (POSISI) PENTING ADALAH ATAS, maka akan dapat dipahami bahwa itulah yang memotivasi pemakaian partikel *up* pada frase verba tadi. Menariknya, dua dari 16 sitirannya mendapati objek langsungnya dielaborasi oleh nomina berciri daftar peserta suatu

kompetisi. Jadi, pada kasus ini, *to head* NP bisa juga bermakna ‘berada pada posisi memimpin’ dari suatu kompetisi:

[5-1] a. *he* ***heads*** ***a*** ***coalition of*** ***parties***
3SG mengepalai ART koalisi dari partai
‘Dia mengepalai sebuah koalisi partai’

b. *Metallica and Iron Maiden* ***heading*** ***our*** ***list of nominations***
Nama dan Nama memimpin 1PL.POSS daftar dari nominasi
‘*Metallica* dan *Iron Maiden* memimpin daftar nominasi’

Verba *head* pada sitiran [5-1] bersifat terikat karena memprofil relasi temporal dan sekaligus merupakan ranah sumber BADAN MANUSIA dari ekspresi metaforis tersebut. Lalu, *a coalition of parties* dan *list of nominations*, LM dari *HEAD* transitif adalah ranah target dan TR-nya pada [5-1] adalah ranah netral (periksa Sullivan (2007) untuk konsep ranah netral) yang secara metaforis dapat dimengerti sebagai pemimpin dari *a coalition of parties* dan *list of nominations* tersebut. Metafora yang melandasinya adalah STATUS SOSIAL DAN (POSISI) PENTING ADALAH ATAS dan PEMIMPIN ADALAH *HEAD*.

Telah disinggung (anak subbab 4.4.2) bahwa konversi nomina-ke-verba B-Ing. dilandasi dengan pemetaan metonimis pada skema KEJADIAN (Dirven, 1999; Kövecses, 2010:257—258). Dirven menyebut relasi metonimis ini dengan “metonimi skema KEJADIAN”, yaitu partisipan yang menonjol dalam skema KEJADIAN dipilih sebagai “penunjuk utama dari KEJADIAN itu sendiri” (1999:279). Jadi, relasi metonimis yang terbentuk adalah antara peran semantis partisipan dengan proses yang diprofil oleh verba. Dirven (1999:280) kemudian mengajukan tiga skema utama yang melandasi konversi.

No.	Skema	Konsep
1.	Skema AKSI	Agen bertindak terhadap pasien, seringnya menggunakan instrumen dan melibatkan cara tertentu dalam melakukan aksi tersebut, misalnya *to fish*
2.	Skema LOKASI atau PERGERAKAN	Agen mungkin melakukan aksi dengan maksud "efek lokasi" seperti pada *to bottle*
3.	Skema ESIF (*ESSIVE*)	Skema "menjadi" (*beingness*), yaitu kelas keanggotaan atau atribut disematkan kepada suatu entitas

Tabel V-1 Klasifikasi skema KEJADIAN bagi konversi dalam B-Ing. (Dirven, 1999:280)

Telah disebutkan pada akhir anak subbab 4.4.2, jika relasi metonimis konversi makna 'pemimpin' oleh *head* nomina ke makna 'mengepalai/memimpin NP$_{org./kompetisi}$' oleh verba denominal *head* transitif dibingkai oleh skema ESIF, yang adalah bagian dari skema MENJADI (*being schema*) (Dirven & Verspoor, 2004:79). Dirven & Verspoor menambahkan bahwa peran semantis partisipan utama skema MENJADI adalah PASIEN, yaitu "peran yang memiliki keterlibatan paling sedikit (*least involved*) dalam relasi apapun" (2004:79). Peran PASIEN tersebut dapat dihubungkan dengan unsur (i) identifikasi (*This place on the map is **the Sahara***), (ii) kelas keanggotaan atau kategori (*the Sahara is **a desert***), (iii) karakteristik (*the Sahara is **dangerous** (territory)*), (iv) lokasi (*the dessert is **in Northern Africa***), atau (v) keberadaan (***there** is a dessert (**in North Africa**)*). Kelima relasi semantis yang ditebalkan tersebutlah yang diistilahkan dengan peran ESIF: "peran yang dikaitkan dengan PASIEN melalui tautan menjadi" (*any role that is related to a patient via a "being" link*) (Dirven & Verspoor, 2004:79).

Untuk kasus konversi, unsur ESIF yang lumrah ditonjolkan adalah kelas keanggotaan dan atribut (Dirven, 1999). Unsur ESIF kelas keanggotaan 'pemimpin', yang diprofil secara metaforis oleh *head* nomina, dalam skema

MENJADI disematkan pada peran PASIEN-nya. Pada perluasan konvertifnya, unsur ESIF ‘pemimpin’ yang diprofil secara metaforis oleh *head* nomina disematkan pada TR dari proses yang secara konvertif diprofil oleh unsur ESIF tersebut dalam bentuk verba denominal *head* transitif melalui metonimi (PERAN ESIF KELAS KEANGGOTAAN UNTUK PROSES). Jadi, [NP *HEAD (up)* NPorg./kompetisi] mengindikasikan bahwa TR dari proses tersebut disemati dengan kelas keanggotaan yaitu ‘pemimpin’. Contoh lain, *He* ***authored*** *the book* (*He was* ***the author***), *He* ***volunteered*** *to give blood* (*He was a* ***volunteer***) (Ungerer, 2007:665).

5.2.2 Makna ‘Minda’

Istilah ‘minda’ pada penelitian ini digunakan secara generik untuk mencakup beragam aspek intelektual dan kesadaran yang dipahami sebagai kombinasi dari emosi, keinginan, perhatian, pikiran, imajinasi, termasuk juga semua proses kognitif yang tak disadari. Mekanisme kognitif mendasar yang dapat diajukan untuk makna perluasan *head* ke ‘minda’ adalah metonimi SEMUA UNTUK SEBAGIAN → *HEAD* UNTUK MINDA.

Pengetahuan ensiklopedis konvensional dari masyarakat awam, ‘minda’ dipahami sebagai salah satu aspek abstrak yang terdapat di dalam otak, dan yang sekaligus juga ada di dalam kepala (*head*). Jadi, pada kasus kali ini, konsep *HEAD* adalah basis konseptual (IS) yang paling relevan pada ranah BADAN MANUSIA (MS) untuk memahami profil ‘minda’, yang terprofil secara linguistik dan metonimis oleh bentuk [hed]. Tampaknya terdapat metonimi berantai (*chained metonymy* (Hilpert, 2006; 2010)) untuk *head* agar dapat sampai ke makna ‘minda’ dengan mediasi ‘otak’: *head* → otak → minda.

Dari total delapan konstruksi berleksem *HEAD*, sebagai salah satu struktur komponennya, yang mengacu pada ‘minda’, lima di antaranya diekspresikan oleh konstruksi idiomatis, seperti pada sitiran berikut ini.

[5-2] *Jay Kay could even* ***keep his head held high***
Nama dapatPAST bahkan menjaga kepala3POSS tetap tinggi
‘Jay Kay bahkan tetap bisa **percaya diri dan bangga**’

Ekspresi ***keep POSS head held high*** adalah variasi yang ditemukan dari konstruksi idiomatis ***HOLD POSS head high***. Idiom ini bermakna *‘to be unashamed, confident, and proud’* (CEDT; CALD). Terdapat dua pemetaan bagi makna keseluruhan idiom ini. Pertama, perluasan metonimis berantai: *HEAD* UNTUK MINDA → MINDA UNTUK PERASAAN (MENTAL) PERCAYA DIRI. Kemudian, pemetaan metaforis: ranah target PERASAAN (MENTAL) PERCAYA DIRI (dipicu secara metonimis oleh *head*) dan ranah sumber ATAS (dipicu oleh *high*) melalui metafora PERCAYA DIRI ADALAH ATAS. Selain itu, acuan literal dari idiom ini secara keseluruhan juga dapat diasosiasikan dengan kondisi seseorang yang ketika merasa percaya diri atau bangga cenderung tetap mempertahankan kepalanya tegak. Ini juga sekaligus menjadi landasan badaniah metafora tadi.

Konstruksi idiomatis lainnya yang cukup menarik adalah ***NP GO to POSS head*** (tujuh sitiran). Idiom ini mengelaborasi skema konstruksi gerakan direksional [NP $VP_{gerakan}$ $PP_{direksional\ oblik}$]. Uniknya, terdapat dua makna utama yang berbeda dari konstruksi *NP GO to POSS head*, yaitu (i) menjadikan seseorang mabuk (tiga sitiran) [5-3a], dan (ii) menjadikan seseorang besar kepala (tiga) [5-3b]. Satu sitiran lagi, yaitu *England's footballers* ***has gone to one fan's head***, tampaknya tidak mengacu pada makna besar kepala ataupun mabuk. Akan

diusulkan bahwa makna sitiran tersebut lebih pada *England's footballers* memasuki *one fan's head*, dalam arti si *fan* memikirkan *England's footballers*. Jadi, terkait dengan perluasan maknanya, *head* pada sitiran tersebut tetap diperluas secara metonimis ke makna ‘minda’

[5-3] a. *Alcohol* ***goes to your head*** *in just six minutes*
Alkohol pergi3SING. ke 2POSS.kepala dalam hanya enam menit
‘Alkohol akan segera membuat Anda mabuk hanya dalam enam menit’

b. *Gareth Bale: fame will not* ***go to my head***
Nama ketenaran FUT NEG pergi ke 1POSS.kepala
‘Gareth Bale: Ketenaran tidak akan membuatku besar’

Keberpolaan leksikal pada tingkatan yang lebih rinci menunjukkan bahwa hakikat semantis TR dari *GO to POSS head* berperan besar dalam membedakan nuansa maknanya. Tiga sitiran dengan makna ‘besar kepala’ itu memiliki TR yang dielaborasi oleh nomina seperti *success, money and stardom, fame*. Sebaliknya, tiga sitiran dengan makna ‘mabuk’, mendapati subjeknya dielaborasi oleh *alcohol* dan *champagne*. Makna keseluruhan *GO to POSS head* pada hakikatnya bersifat metaftonimis.

Pertama, ranah target MINDA pada idiom tersebut dipicu oleh metonimi *HEAD* UNTUK MINDA. Berikutnya, preposisi *to*, terikat terkait LM-nya, yaitu *head*, dan *GO* pada *GO to* memicu ranah sumber PERGERAKAN KE SUATU LOKASI, dalam hal ini pergerakan dari TR-nya. *Head* yang secara konstruksional mengelaborasi LM dari *to*, yang secara skematis berciri LOKASI, pada idiom tersebut memicu interpretasi metaforis, yaitu MINDA (*HEAD*) ADALAH LOKASI sehingga menjadi *NP GO to POSS mind.* Pertanyaanya, apa hubungan yang dapat

ditetapkan antara *Alcohol/fame goes to POSS mind* dengan makna yang disampaikannya, yaitu ‘menjadikan seseorang mabuk/besar kepala’? Akan diusulkan bahwa hubungan yang dibentuk adalah metonimi SEBAB UNTUK AKIBAT: “hubungan sebab-akibat muncul ketika suatu hal atau kejadian menimbulkan kejadian lainnya” (*When one thing or event causes another, we have a cause-and-effect type of relationship*) (Kövecses, 2010:182). Jadi, kejadian ketika TR (*Alcohol* dan *fame*) beserta atributnya menuju ‘minda’ (*head*) seseorang (SEBAB), keadaan mentalnya sedikit tidaknya cenderung akan dipengaruhi oleh atribut tersebut, yaitu menjadi mabuk dan besar kepala (AKIBAT).

Konstruksi idiomatis serupa dengan *GO to POSS head* terkait dengan perluasan makna prototipikal *head* ke ‘minda’ adalah ***LOSE POSS head*** (dua sitiran) dan ***TURN (POSS) head*** (tiga sitiran). Kedua konstruksi idiomatis ini dibingkai oleh konstruksi argumen-predikat transitif. Konstruksi *TURN (POSS) head* bermakna ‘impresif, indah, hingga menarik perhatian (seseorang)’. Jika suatu entitas dapat membuat seseorang memalingkan kepala (menoleh), ini berarti hal tersebut dapat memalingkan perhatian orang yang dimaksud.

[5-4] *More* *ladies* *in* *red* *are* ***turning*** ***head***
banyakCOM wanitaPL LOC merah AUX memutarPROG kepala
‘Lebih banyak lagi wanita berbalut warna merah menarik perhatian.’

Jadi, berdasarkan sitiran [5-4], stimulus yang memalingkan perhatian orang-orang dinyatakan oleh TR dari proses *TURN (POSS) head*, yaitu *More ladies in red*. Pada konstruksi ini *head* secara metonimis mengacu pada ‘minda’ yang kemudian dirangkaikan juga secara metonimis untuk menunjuk pada ‘perhatian’: *HEAD* → MINDA; MINDA → PERHATIAN.

Pada *LOSE POSS head* (*'to lose control and not act in a calm way'* (CALD)), LM dari *LOSE*, yaitu *head*, mengacu ke emosi yang dipahami sebagai salah satu aspek psikologis/mental manusia melalui metonimi berantai *HEAD* → MINDA → EMOSI. Idiom *LOSS POSS head* ini sendiri pada hakikatnya metaforis (*inherently metaphoric idioms*) (Sullivan, 2007). Sullivan (2007:335) menyatakan bahwa kehakikian metaforis suatu konstruksi dipicu oleh adanya unsur leksikal yang mewakili ranah target dan sumber di dalamnya.

Head, struktur mandiri yang mengelaborasi LM dari *LOSE*, pada *LOSE POSS head* secara metonimis berantai memicu ranah target EMOSI melalui MINDA. Sementara, verba *LOSE*, struktur terikat, memicu ranah sumber KEKUATAN (*FORCE*) melalui metafora konseptual EMOSI ADALAH KEKUATAN (Kövecses, 2010). Salah satu aspek dari ranah sumber KEKUATAN yang dikedepankan oleh *LOSE POSS head* dalam memahami ranah target EMOSI adalah hilangnya kendali terhadap kekuatan besar (ranah sumber) berarti hilangnya kendali terhadap kontrol emosi (ranah target). Pola pemicuan metafora pada idiom ini, jika dikaitkan dengan konsep penataan A/D dari struktur komponen suatu konstruksi dalam penggunaan metaforisnya (Sullivan, 2007), sejalan dengan pola ketika verba denominal *head* pada konstruksi transitif digunakan dengan makna metaforis 'mengepalai/memimpin NP': Verba denominal *head* sebagai struktur terikat, memicu ranah sumber metaforis; sedangkan ranah targetnya dinyatakan oleh LM dari verba denominal *head* transitif.

Bedanya, *LOSE POSS head* lebih idiomatis dibandingkan dengan verba *head* transitif dengan makna 'mengepalai/memimpin NP'. Ini disebabkan

oleh *LOSE POSS head* lebih spesifik secara simbolis, tetap secara leksikal, dan karenanya menempati satu titik di antara rentang khasanah leksikon-tatabahasa B-Ing. Pada makna ‘mengepalai/memimpin NP’ dari verba *head* transitif, unsur TR dan LM-nya lebih terbuka secara leksikal, meskipun ciri semantis LM-nya secara skematis datang dari nosi KEORGANISASIAN, KEGIATAN, dan sejenisnya.

Walaupun bersifat idiomatis, *LOSE POSS head*, juga *GO to POSS head* dan *KEEP POSS head high*, bersifat teranalisis secara semantis, yang tentu saja hanya masalah derajat, karena makna masing-masing komponennya pada tingkatan tertentu masih berkontribusi terhadap makna idiom tersebut secara keseluruhan (Taylor, 2002:551—552; Sullivan, 2007:329—330). Bandingkanlah dengan *kick the bucket → ‘to die’* dan *head over heels* (lihat 5.2.10.4) yang komponennya tidak berkontribusi secara individu terhadap makna figuratifnya.

Konstruksi idiomatis lainnya, terkait dengan perluasan makna prototipikal *head* adalah konstruksi *GET* bermakna kausatif (Israel, 2004) dengan skema (i) [NP *GET* POSS *head right/straight*] (tiga sitiran) dan (ii) [NP *GET* POSS *head in focus*] (satu sitiran). Berikut ini contoh sitirannya.

[5-5] a. *"Wenger:* ***Get*** ***your*** ***head*** ***right****, Cesc"*
Nama dapat 2SG.POSS kepala benar Nama
‘Wenger: Konsentrasi (luruskan pikiranmu), Cesc.’

b. *We will have to* ***get*** ***our*** ***heads*** ***in*** ***focus*** *again*
1PL FUT harus dapat 1PL.POSS kepala LOC fokus lagi
‘Kita harus kembali berkonsentrasi (fokus).’

Struktur komponen dari dua skema konstruksi *GET* kausatif di atas, terkait dengan perluasan *head* ke ‘minda’, memang pada tingkatan yang cukup

tinggi tidak terelaborasi spesifik, namun menunjukkan keidioman serta keidiosinkretisan. Konstruksi idiomatis seperti konstruksi *GET* ini, dalam Taylor (2002:568) dan Evans & Green (2006:644) disebut dengan "idiom formal". Idiom tipe ini dicirikan berdasarkan skema konstruksional yang sebagian unsurnya bersifat skematis (*lexically open*) dan pada hakikatnya telah memiliki ciri leksikal tertentu (perhatikan Tabel V-2 berikut). Jadi, unsur skematis ini dapat dielaborasi oleh unsur leksikal apapun yang sesuai dengan ciri semantis dan sintaksis unsur skematis tersebut. Oleh karena itu, tipe idiom ini dapat juga dikatakan bersifat produktif (periksa lebih lanjut Taylor (2002); Evans & Green (2006)).

Aspek lain yang menyebabkan konstruksi *GET* bersifat idiomatis adalah kegramatikalannya yang tak bisa ditentukan dengan mengacu pada prinsip-prinsip yang lebih umum (Taylor, 2002:557), seperti yang dinyatakan juga oleh Israel: *"[C]learly, with a verb like "get", speakers need more than just a few general rules of argument selection and complementation—to master the uses of this verb, they need to master an array of highly specific constructional routines"* (2004:1). Kutipan tersebut mengindikasikan bahwa dengan mengetahui keragaman penggunaan spesifik konstruksi *GET* beserta maknanya, maka skema konstruksional sistematis dari masing-masing penyontohan spesifik konstruksi *GET* beserta keidiosinkretisannya dapat diabstraksi. Secara semantis, makna skematis dari beragam penggunaan spesifik *GET* sangat ditentukan oleh ciri semantis dari komponen pelengkap, bukan argumen, dari *GET* (Israel, 2004:3).

Bentuk Sederhana		**Bentuk Kausatif**		**Pelengkap**	**Makna dasar**
(1a)	**Transitif** *Sally got the ball*	(1b)	**Dwitransitif** *I got Sally the ball*	Nomina	MENDAPAT (*OBTAIN*)

(2a)	**Pergerakan sederhana** *I got into the show*	(2b)	**Pergerakan tersebab** *Sally got me into the show*	Lokatif Oblik	BERGERAK (*MOVE*)
(3a)	**Akibat sederhana** *Twiggy got drunk*	(3b)	**Akibat tersebab** *I got Twiggy drunk*	Frase Ajektiva	MENJADI (*BECOME*)
(4a)	**Pasif** *I got promoted*	(4b)	**Kausatif** *Sally got me promoted*	Frase Verba Pasif	MENGALAMI (*UNDERGO*)
(5a)	**Kejadian sederhana** *I got to kiss Twiggy*	(5b)	**Kejadian tersebab** *Twiggy got me to kiss her*	Verba *to infinitive*	MENCAPAI (*ACHIEVE*)

Tabel V-2 Konstruksi *GET* dan maknanya (Adaptasi dari *Table 1* pada Israel (2004:3)

Jika dikaitkan dengan Tabel V-2, sitiran [5-5] beserta skema (i) dan (ii) secara berurutan berkorespondensi dengan skema *GET* pada (3b), yaitu akibat tersebab (*caused result*) (sitiran [5-5a]) dan (2b), yaitu pergerakan tersebab (*caused motion*) (sitiran [5-5b]). Secara skematis, konstruksi *GET* kausatif yang berpelengkap relasi non-temporal ajektiva, skema (i), memprofil proses menuju ke suatu keadaan; sedangkan yang berpelengkap relasi spasial lokatif, skema (ii), memprofil ketuntasan suatu pergerakan sepanjang lintasan (*path*) (Israel, 2004:3).

Struktur komponen kedua skema tersebut terelaborasi secara lebih spesifik pada [5-5] untuk mengungkapkan perluasan metonimis *head* ke ‘minda’. Pelengkap *GET* pada [5-5a] adalah ajektiva *right* sehingga bermakna ‘menyebabkan *your head* → minda berada pada keadaan yang benar (*right*)’. Menariknya, makna mendasar skema 2b pada Tabel V-2, yaitu BERGERAK, diperluas ke makna metaforis pada [5-5b]. Pertama, LM dari preposisi lokatif *in*, sebagai pelengkap verba *GET* kausatif pada *in focus* [5-5b], dielaborasi oleh nomina abstrak berciri keadaan, yaitu *focus*. Hal ini dilandasi dengan metafora KEADAAN (*focus*) ADALAH LOKASI (WADAH), yang sangat umum direalisasikan dalam B-Ing.seperti pada frase *in love, in anger,* dll.

Kemudian verba *GET* dan pelengkap preposisional *in* sekaligus memicu ranah sumber PERGERAKAN KE SUATU LOKASI. Hal ini secara metaforis menunjukkan sitiran [5-5b] memprofil suatu ketuntasan pergerakan tersebab LM dari *GET*, yaitu *our heads*, ke suatu LOKASI metaforis, yaitu keadaan fokus. Selain KEADAAN ADALAH LOKASI, metafora PERUBAHAN KEADAAN ADALAH PERGERAKAN KE SUATU LOKASI subtipe dari PERUBAHAN ADALAH (PER)GERAKAN juga melandasi makna konstruksional sitiran [5-5b] (periksa anak subbab 5.2.3). Dari sudut pandang semantis, penggunaan metaforis skema (2b) pada sitiran [5-5b] juga dapat dipahami memiliki makna konstruksional yang sama dengan makna dasar dari skema *GET* kausatif pada (3b), yaitu MENJADI, dalam hal ini 'MENJADI fokus'. Keadaan 'fokus' dari LM *GET*, yaitu *our head*, sekaligus menunjukkan bahwa *head* mengacu secara metonimis ke 'minda'.

Berikutnya, konstruksi ***in POSS head*** yang mengacu pada 'minda' juga dimotivasi oleh perpaduan antara metafora dan metonimi. *Head* melalui metonimi SEMUA UNTUK SEBAGIAN diperluas secara berantai ke makna 'minda' lalu 'pikiran'. Preposisi *in* sendiri, seperti pada *in focus* sebelumnya, secara alamiah dan skematis memprofil relasi PENGANDUNGAN (*CONTAINTMENT*), dan memicu ranah sumber WADAH bagi metafora PIKIRAN ADALAH WADAH pada konstruksi frase preposisional *in POSS head*.

Selanjutnya, KM ***empty-headed*** (dua sitiran) memprofil relasi non-temporal, yaitu *'lacking intelligence or sense'* (CEDT). Pemaknaan KM ini sedikit kompleks. Pertama, nosi BODOH sebagai ranah target dan profil eksosentris *empty-headed* utamanya dipahami secara metaforis melalui ranah sumber

KETIADAAN OBJEK PADA SUATU WADAH yang dipicu oleh KM *empty-headed* itu sendiri. Pemetaan metaforis tersebut dimotivasi oleh metonimi AKIBAT UNTUK SEBAB (Kövecses, 2010:182), yang masing-masing melandasi kedua ranah sumber dan target metafora tersebut: KOSONG (AKIBAT) UNTUK KETIADAAN OBJEK PADA SUATU WADAH (SEBAB) pada ranah sumber; dan BODOH (AKIBAT) UNTUK KETIADAAN KECERDASAN (SEBAB) pada ranah target. Atas dasar ini metafora konseptual yang bisa ditetapkan adalah KETIADAAN KECERDASAN (BODOH) ADALAH KETIADAAN OBJEK PADA WADAH (*empty-headed*).

Di sisi lain, peran *head* bagi pemaknaan *empty-headed* dan ranah sumber KETIADAAN OBJEK PADA SUATU WADAH dari metafora konseptual tadi adalah memicu ‘minda’ melalui metonimi generik SEMUA UNTUK SEBAGIAN. Kemudian pada *empty-headed*, perluasan makna *head* ke makna ‘minda’ dikonseptualisasikan secara metaforis sebagai WADAH, yang dipicu oleh unsur *empty*, melalui metafora MINDA ADALAH WADAH, dengan KECERDASAN dikonseptualisasikan sebagai OBJEK yang ada di dalam MINDA. Mekanisme inilah yang mengaitkan perluasan makna prototipikal *head* ke ‘minda’ pada *empty-headed* dan perannya dalam ranah sumber, sebagai WADAH, guna memahami ranah target BODOH, yang adalah profil sesungguhnya dari *empty-headed*. KM *empty-headed* hampir mirip dengan peribahasa dalam BI, yaitu *tong kosong nyaring bunyinya*.

Penggunaan non-literal *head* lainnya sebagai ajektiva adalah ***heady***, struktur terikat yang TR-nya dielaborasi oleh nomina. Dua sitiran *heady* ditemukan dalam korpus, salah satunya adalah sebagai berikut.

[5-6] *Carlyle was in for some* ***heady*** ***times***
Nama COP.PAST LOC untuk beberapa berat (secara psikologis) waktu
'Carlyle, sempat mengalami masa-masa yang sulit.'

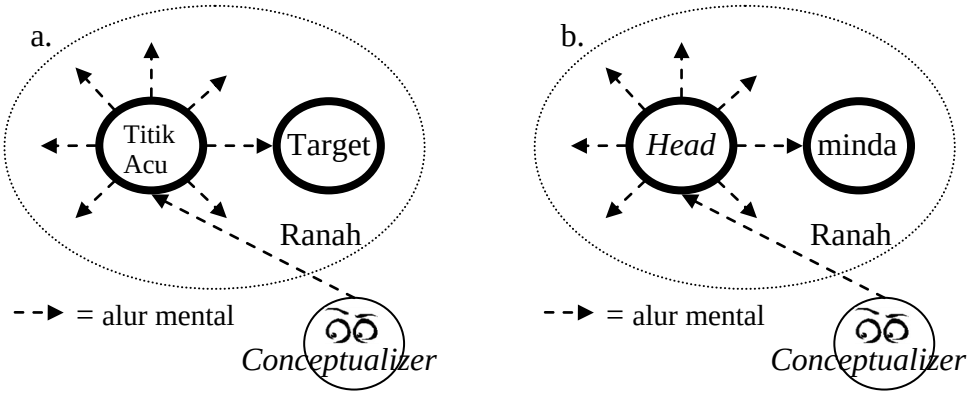
Heady times berarti 'masa-masa yang dengan kuat mempengaruhi pikiran seseorang', dalam hal ini *Carlyle*. Jadi, konsep *HEAD* dalam ajektiva *heady* juga tetap digunakan secara metonimis untuk mengacu pada 'minda'.

Secara umum, telah ditampilkan bahwa mekanisme mendasar dari perluasan makna prototipikal *head* ke 'minda' hanyalah masalah pemindahan profil antara dua entitas, yakni *head* dan 'minda', yang berada pada satu basis konseptual yang sama, yaitu *HEAD* (IS). Implikasi konseptualnya adalah dengan menggunakan entitas yang secara konseptual menonjol seperti *head*, seseorang mengakses entitas lainnya yaitu 'minda' yang masih terhubung dengan entitas yang menonjol tersebut dalam satu ranah yang sama.

Langacker (2008:83) menyatakan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk membangkitkan konsepsi dari suatu entitas guna menciptakan kontak mental dengan entitas lain. Entitas yang pertama disebut dengan titik acu (*reference point*) dan entitas yang kedua, atau yang diacu, adalah target. Itulah sebabnya metonimi dalam TK juga dipandang sebagai salah satu manifestasi dari Relasi Titik Acu (RTA) (*Reference-point Relationship*) karena dalam metonimi, profil prototipikal dari suatu entitas berfungsi sebagai titik acu dengan maksud membangun akses mental untuk mengacu pada sejumlah entitas terkait, yang mampu dipicu oleh entitas yang disebut pertama (Langacker, 2001:19).

RTA memiliki beragam realisasi linguistik selain metonimi, di antaranya: konstruksi kepemilikan (*possessive construction*), hubungan antara

pronomina dan anteseden (Langacker, 2001), konstruksi topik (Kumashiro, 2000; Langacker, 2001), dan lain sebagainya. Perhatikan representasi skematis RTA dalam TK pada Gambar V-5a berikut. Tanda panah yang berpencar keluar dari lingkaran titik acu menandakan kekayaan pilihan target yang dapat diakses oleh pengkonsepsi (*conceptualizer*) melalui titik acu tersebut. Sejumlah entitas target yang dapat secara potensial diakses oleh titik acunya adalah dominion. Dominion mirip dengan ranah karena suatu ekspresi dapat memicu seperangkat ranah sebagai basis bagi pemaknaan ekspresi tersebut. Pun ekspresi yang berfungsi sebagai titik acu juga mampu memicu seperangkat entitas target potensial sebagai dominion yang diasosiasikan dekat dengan dan dapat diakses oleh titik acunya.



Gambar V-5. Skema Relasi Titik Acu (a) (adaptasi dari *Figure 6* pada Langacker, 2001:18); dan skema perluasan makna literal *head* ke 'minda' dengan model Titik Acu (b).

5.2.3 Makna 'Pergerakan'

Makna prototipikal *head* juga dapat diperluas ke ranah yang berskema spasial dinamis (Radden & Dirven, 2007:276), seperti PERGERAKAN, dengan berkelas gramatikal verba. Ini berarti profil prototipikal *head* berganti, dari benda ke proses. Perluasan metonimis makna literal *head* guna mengungkapkan makna '*to go in a particular direction* (CALD)' tidak hanya meliputi pergerakan fisik,

yang pada pembahasan kali ini akan dinamai ‘pergerakan I’ (20 sitiran) [5-7a], namun juga dapat diperluas secara metaforis ke ranah pergerakan abstrak dan akan dinamai makna ‘pergerakan II’ (13 sitiran) [5-7b].

[5-7] a. *Poorer pupils **head** **for** the front of the queue*
miskinCOM siswaPL kepala untuk DET depan dari DET antrian
‘Siswa yang lebih miskin bergerak ke bagian depan antrian.’

b. *Congress are **heading** **into** recess with no guarantee*
kongres AUX kepalaPROG LOC reses dengan NEG jaminan
‘Kongres akan menuju pada suatu reses (cuti) tanpa jaminan.’

Motivasi kognitif yang melandasi makna perluasan ‘pergerakan I’ oleh makna prototipikal *head* ini agak kompleks, namun sangat mencerminkan pengalaman serta pengetahuan ensiklopedis yang dimiliki oleh manusia tentang kepala mereka dan pergerakannya. Segelintir pengetahuan yang sangat diakrabi oleh manusia tentang kepala adalah bagian yang menyatakan tempat bagi sebagian panca indra manusia, seperti mata, hidung, dan mulut. Bagian ini dikenal dengan BAGIAN DEPAN (‘**muka**/wajah’) dari kepala manusia. Atas dasar ini, metonimi *HEAD* UNTUK BAGIAN DEPAN/MUKA dapat diusulkan.

Selanjutnya, aspek pengalaman manusia dengan pergerakan terkait dengan BAGIAN DEPAN dari kepala adalah ketika seseorang (X) secara kanonis menuju ke suatu tempat, secara alamiah ‘BAGIAN DEPAN’ dari X, yaitu wajah dan juga organ mata yang membantu penglihatan manusia, akan menghadap ke arah destinasi yang dituju, prototipikalnya arah ke DEPAN. Ini adalah pengalaman badaniah mendasar yang telah dimiliki oleh manusia sejak masih bayi sehingga

seiring perjalanan waktu tersimpan sebagai pengetahuan manusia tentang pergerakan.

Selepas itu, makna konstruksional dari skema PERGERAKAN, yang secara konstruksional membingkai perluasan makna prototipikal *head* ke 'pergerakan I' serta konversinya menjadi verba denominal, juga memainkan peranan yang sangat penting. Skema PERGERAKAN secara umum memprofil "perubahan TEMA sepanjang lintasan dari satu tempat ke tempat yang lain di waktu yang berbeda" (Radden & Dirven, 2007:278). Jadi, skema PERGERAKAN selalu direksional dan pastinya berunsur SUMBER-LINTASAN-TUJUAN (*SOURCE-PATH-GOAL*) (Radden & Dirven, 2007:278). Makna 'pergerakan I' oleh verba denominal *head* intransitif dibingkai dalam konstruksi gerakan direksional.

Lebih lanjut, Radden & Dirven (2007:278) mengungkapkan bahwa skema PERGERAKAN dapat mendasari tiga subskema, yaitu (i) PERGERAKAN OBJEK (*OBJECT MOTION*) (mis. *the bottle rolled down the slope*), (ii) PERGERAKAN DIRI (*SELF-MOTION*) (mis. *we happily rolled down the slope*), dan (iii) PERGERAKAN TERSEBAB (*CAUSED-MOTION*) (mis. *They pushed the car down the slope*). Semua contoh dikutip langsung dari Radden & Dirven (2007:278).

Seperti perluasan profil gramatikal *head* dari nomina menjadi verba pada 5.3.1, konversi *head* ke verba dengan makna 'pergerakan I' juga dimotivasi melalui pemetaan metonimis (Kövecses, 2010:181), utamanya pada skema PERGERAKAN. Makna 'pergerakan I' dari verba denominal *head* secara konstruksional mencontohkan subskema PERGERAKAN DIRI, dengan peran semantis partisipan utamanya adalah AGEN. Pertanyaan yang muncul adalah

bagaimana pemetaan metonimis pada skema PERGERAKAN terkait dengan pemindahan profil *head* baik secara semantis, yaitu 'bagian anggota badan manusia' ke 'pergerakan I', maupun secara kelas gramatikal (konversi) terjadi? Dirven (1999:282) menyatakan:

> *"Given the fact that in the human sphere of interest, goals are more salient than sources […], it need not surprise us that locative verbs resulting from conversion processes are predominantly goal verbs."*

Jadi, dapat dikatakan bahwa aspek TUJUAN dari skema PERGERAKAN adalah fokus metonimis yang digunakan untuk mengacu pada AKSI PERGERAKAN itu sendiri yang adalah juga bagian dari skema PERGERAKAN melalui metonimi TUJUAN UNTUK PERGERAKAN (Kövecses, 2010:182). Jika *the plane was forced to land in Cairo* (Dirven, 1999:282) TUJUAN-nya jelas yaitu *land*. Pada *Bianca Walkden* ***heads to*** *Moscow* atau seperti pada [5-7a], apa peran *head* terkait dengan profil spesifik TUJUAN yang dinyatakan oleh PERGERAKAN tersebut*?*

Menariknya, TUJUAN dari PERGERAKAN TR *Bianca Walkden* dan *poorer puppils* pada [5-7a] diprofil secara metonimis oleh *head* melalui metonimi *HEAD* UNTUK BAGIAN DEPAN/MUKA. Aspek TUJUAN (DEPAN) ini selanjutnya digunakan, bersamaan dengan bentuk *head*, untuk mengacu secara metonimis pada AKSI PERGERAKAN itu sendiri, yaitu proses, sehingga *head* menjadi verba. Pemprofilan metonimis aspek TUJUAN pergerakan oleh *head* ini, seperti telah disebutkan di awal pembahasan anak subbab ini, dilandasi dengan pengalaman badaniah manusia. Pengalaman badaniah tersebut terkait dengan pergerakan prototipikal manusia, utamanya yaitu BAGIAN DEPAN/MUKA dari *head* yang meliputi ORGAN PERSEPSI VISUAL mata, yang juga lebih berperan aktif,

menghadap KE ARAH TUJUAN → DEPAN. Motivasi inilah yang setidaknya menimbulkan suatu keterkaitan antara pemilihan *head* yang diperluas secara semantis untuk mengkategorikan makna ‘pergerakan menuju suatu lokasi’.

Melalui mekanisme tersebut, verba denominal *head* mengelaborasi unit verba pada skema konstruksi gerakan direksional, yang spesifikasi semantisnya pada konstruksi tersebut sudah bermakna dan diprofil secara skematis oleh verba berciri ‘pergerakan’. Selain dilandasi dengan mekanisme kognitif bagi konversi *head* ke verba seperti dipaparkan pada paragraf sebelumnya, perilaku konstruksional verba denominal *head* ‘pergerakan I’ juga dapat mencirikan nuansa makna ‘pergerakan’-nya karena selalu diikuti oleh preposisi direksional oblik sebagai LM non-partisipan dari verba intransitif *head* (13 sitiran), seperti (*in*)*to, for* dalam skema [*head (in)to/for* NP_{lokasi}]. LM skematis dari preposisi direksional tersebut selalu dielaborasi oleh nomina yang memprofil benda berciri lokasi, seperti *heading for* ***home****, Almost half head to* ***other EU countries***. Pada tujuh sitiran tersisa, verba *head* intransitif diikuti oleh adverbia lokadireksional, dalam arti entah menyatakan lokasi, direksi, atau keduanya sekaligus. Misalnya, *Head* ***west*** *for a walk* dan *Older British women head* ***abroad*** *for IVF* dengan preposisi *for* lebih menyatakan maksud, dari pergerakan TR ke destinasi yang dinyatakan oleh adverbia *west* dan *abroad*.

Pembahasan berikutnya adalah perluasan metaforis verba *head* bermakna ‘pergerakan I’ pada konstruksi gerakan direksional dengan (i) poros verba *head* memicu ranah sumber, dan (ii) pelengkapnya sebagai ranah target. Makna ‘pergerakan I’ *head* diperluas secara metaforis ke makna

‘bersiap/berkemungkinan besar menuju/menghadapi suatu keadaan/kejadian’, yang telah dinamai makna ‘pergerakan II’. Makna ini berbagi skema konstruksional dengan ‘pergerakan I’, namun berbeda pada LM dari frase preposisi direksional oblik pelengkap verbanya, yang pada kasus makna metaforis ‘pergerakan II’ dielaborasi oleh nomina abstrak.

Nomina yang mengelaborasi LM dari preposisi pelengkap verbanya, seperti pada contoh [5-7b], akan dapat menentukan konotasi dari makna ‘pergerakan II’, tertutama yang menyatakan ‘keadaan’, baik atau buruk. Secara lebih rinci, delapan dari 13 total sitirannya memiliki nomina yang menyatakan ‘keadaan’ sebagai LM preposisi direksionalnya (mis. *Flu cases are heading towards* ***the highest rate***) dan lima lagi mengungkapkan kejadian yang akan datang (mis. […] *as they head into* ***the December matches***). Aspek lain dari makna ‘pergerakan II’ ini adalah entitas yang akan dituju secara metaforis oleh TR *head* umumnya ada di masa depan. Makna ‘pergerakan II’, baik yang menyatakan ‘menuju/menghadapi suatu keadaan’ ataupun ‘suatu kejadian’, sama-sama memiliki verba denominal *head* dengan makna ‘pergerakan I’ sebagai ranah sumber metaforis PERGERAKAN.

Pada ekspresi yang menyatakan suatu ‘keadaan’, seperti pada [5-7b] dan pada *Heineken Cup heads* ***towards boiling point***, terdapat sejumlah metafora terkait yang melandasinya, yaitu metafora KEADAAN ADALAH LOKASI, PERUBAHAN ADALAH PERGERAKAN, dan PERUBAHAN KEADAAN ADALAH PERGERAKAN KE SUATU LOKASI (*heads* ***towards boiling point***), dengan *boiling point* dan *recess*, pada [5-7b], yang memicu ranah target KEADAAN.

Terkait makna ‘pergerakan II’ oleh *head* yang menyatakan ‘menuju ke/menghadapi suatu kejadian’, aspek yang ditonjolkan adalah perihal temporal dari kejadian tersebut. Perhatikan sitiran berikut ini.

[5-8] […] *GB teenagers* ***head for Singapore's Olympics***
Nama remaja kepala untuk Nama Olimpiade
‘Remaja GB bersiap menuju Olimpiade Singapura.’

Singapore’s Olympics berhubungan dengan suatu kejadian temporal tertentu: kejadian yang dipahami berdasarkan kalender waktu yang jadwal pengadaannya cenderung tetap (mis. empat tahun sekali). Evans & Green (2006:82) menegaskan bahwa salah satu cara yang paling mencolok (*striking*) yang digunakan untuk memahami konsep WAKTU adalah melalui konsep PERGERAKAN.

Pada kasus [5-8], kejadian temporal *Singapore’s Olympics* adalah ranah target WAKTU yang dikonseptualisasikan sebagai LOKASI DIAM yang dilalui oleh EGO, dalam hal ini TR dari verba gerakan *head* yaitu *GB teenagers*. Jadi, secara keseluruhan ekspresi pada [5-8] dipahami sebagai persiapan *GB teenagers* menuju *Singapore’s Olympics* yang didasari atas metafora WAKTU ADALAH BENDA DIAM DAN KITA BERGERAK MELALUINYA (Lakoff & Johnson, 2003:43; Evans & Green, 2006). Ini sekaligus menunjukkan bahwa waktu kejadian yang dimaksud dan akan dituju (*to head*) ada di MASA DEPAN. Makna ini dimotivasi oleh metafora MASA DEPAN ADALAH DI DEPAN (Lakoff & Johnson, 2003).

Secara skematis dan keseluruhan, khasanah semantis yang difokuskan dari ranah sumber PERGERAKAN untuk dipetakan dalam memahami PERUBAHAN KEADAAN ataupun dalam ranah TEMPORAL adalah PERUBAHAN itu sendiri, yang

dialami oleh TR yang bergerak dari satu titik KEADAAN ataupun WAKTU ke titik yang lainnya.

5.2.4 Makna 'Perihal/Bagian Terpenting'

Konsep tentang 'perihal/bagian terpenting' adalah abstrak dan dapat dikonseptualisasikan dalam B-Ing. dengan menggunakan entitas yang lebih nyata seperti *head*. Setidaknya, dan seperti sebelum-sebelumnya, perluasan makna prototipikal *head* dalam konstruksinya untuk makna ini (14 sitiran) juga diwarnai oleh beragam interaksi metonimi dan metafora.

Sembilan sitiran dalam bentuk KM: ***headline(s)*** (empat sitiran), ***headlight/lamp*** (dua) dan ***headquarters*** (tiga), dan lima sitiran tersisa adalah konstruksi idiomatis, seperti pada [5-9] berikut, yang secara leksikal sangat spesifik dan relatif tetap secara skema. Konstruksi idiomatis pada [5-9a] dibingkai oleh gabungan konstruksi argumen-predikat intransitif dan preposisional direksional oblik, yaitu skema PERGERAKAN DIRI; sedangkan [5-9b] berskema konstruksi transitif dan pelengkap preposisional, skema PERGERAKAN TERSEBAB.

[5-9] a.

And	*the*	*debate*	*has*	***come to, er, a***		***head***	*recently*
dan	DET	debat	AUX	datang	LOC	kepala	baru-baru ini

'Dan debat itu telah mencapai puncaknya baru-baru ini.'

b.

The	*case*	*will*	***bring***	***to***	***a***	***head***	*a*	*series*
DET	kasus	FUT	membawa	LOC	ART	kepala	ART	rangkaian

of	*disagreements*
dari	ketidaksetujuan

'Kasus ini akan membawa ketidaksetujuan sampai pada titik puncaknya.'

Kedua sitiran pada [5-9] pada dasarnya mengungkapkan makna yang sama. Konstruksi pada [5-9b] dapat bervariasi secara sintaksis, yaitu dapat dipasifkan (*Hargreaves and his board* ***was brought to a head*** *after his written threat*), dengan tetap mempertahankan makna idiomatisnya. Jika *X comes to a head* atau *Y brings X to a head*, maka *X* telah mencapai suatu keadaan yang krusial (*crisis* (CEDT)) dan umumnya mesti segera ditindaklanjuti.

Perluasan makna prototipikal *head* ke makna 'perihal terpenting' dari suatu keadaan, seperti pada [5-9] dilandasi dengan metonimi KATEGORI UNTUK PROPERTI → *HEAD* (KATEGORI) UNTUK BAGIAN (TUBUH) TERPENTING (PROPERTI):

> *"Properties may be seen as parts of a category. If categories are defined by a set of properties, these properties are necessarily part of the category. Categories typically evoke, and may metonymically stand for, one or more of their defining or otherwise essential properties; [….]"* (Kövecses, 2010:181)

Jadi, melalui pemahaman badaniah manusia, *head* memiliki sejumlah khasanah seperti organ penting bagi sistem kerja tubuh manusia: otak sebagai pusat saraf dan kognisi, serta beberapa dari panca indra. Makna literal *head* melalui metonimi KATEGORI UNTUK PROPERTI dapat memicu khasanah penting tersebut.

Secara keseluruhan konstruksi idiomatis pada [5-9] menunjukkan kemetaforisan, yaitu mengungkapkan suatu pergerakan entitas menuju ke suatu keadaan (***come to a head*** dan ***bring to a head***). Hal itu dikatakan metaforis karena idiom itu memiliki unsur-unsur pemicu ranah masukan metaforis, yaitu ranah sumber dari skema PERGERAKAN: *come to* pada *come to a head* dan *bring to* pada *bring to a head*, dan ranah target KEADAAN. Ranah masukan ini membawa

kembali ingatan pada tiga metafora PERGERAKAN sebelumnya, yaitu KEADAAN ADALAH LOKASI, PERUBAHAN ADALAH PERGERAKAN, dan PERUBAHAN KEADAAN ADALAH PERGERAKAN KE SUATU LOKASI dengan ranah target KEADAAN TERPENTING dipicu oleh *head*. Secara konstruksional, X *BRING* $NP_{abstrak}$ *to a head* berskema PERGERAKAN TERSEBAB yang bermakna skematis "X menyebabkan Y bergerak ke/dari Z" (*X causes Y to move to/from Z*) (Radden & Dirven, 2007:292). Jadi, pada [5-9b], preposisi direksional *to* menandai arah PERGERAKAN, yang disebabkan oleh *the case* (X), dari *a series of disagreement* (Y) ke suatu LOKASI, atau metaforisnya, KEADAAN TERPENTING (Z).

Pada [5-9a], verba deiksis *come* sebagai struktur terikat adalah pemicu ranah sumber PERGERAKAN dengan menitikberatkan pada "akibat normal dan terminatif dari suatu kejadian" (*an event's terminative and normal 'outcome'*) (Radden & Dirven, 2007:275). Radden & Dirven (2007:275) menambahkan bahwa penggunaan metaforis *come* biasanya diasosiasikan dengan perubahan ke arah yang diharapkan dan menyenangkan. Namun, tidak pada idiom *come to a head* yang berkonotasi negatif, yaitu krisis (CEDT).

Penggunaan *head* pada KM *headline(s)* 'tajuk utama berita', khususnya di media cetak, metafora orientasional beranah sumber ATAS-BAWAH, yaitu (HAL/BAGIAN TER)PENTING ADALAH ATAS, dapat dipandang sebagai motivasinya. Hal ini dilandasi dengan pengetahuan ensiklopedis bahwa tajuk pada media cetak biasanya diletakkan pada posisi teratas di media cetak dan ditulis dengan huruf cetak tebal dan besar. Jika dikaitkan dengan properti penting yang dikandung oleh *headline(s)*, tampak bahwa metonimi *HEAD* UNTUK BAGIAN

(TUBUH) TERPENTING juga berperan secara semantis dalam memberikan khasanah penting tersebut kepada *headline(s).* Hal ini dikarenakan *headlines* juga bisa mengacu pada tajuk utama berita di media elektronik. *Headline(s)* pada konteks media elektronik ini tidak terlalu menyoriti aspek penempatan posisi, namun lebih pada properti dari berita tersebut, yaitu UTAMA atau PENTING.

Headquarters 'kantor pusat' memiliki sejumlah properti yang dipetakan dari khasanah yang dimiliki oleh *head*: (i) perannya sebagai pusat dari segala arahan dan pengoperasian institusi yang bernaung di sana, sehingga menjadi suatu (ii) BAGIAN (→ LOKASI) TERPENTING. Jadi, penggunaan *head* pada *headquarters* (i) dilandasi dengan salah satu khasanah PENTING dari *head*, yaitu pusat kendali saraf manusia, dan (ii) dipicu melalui metonimi skematis KATEGORI (*HEAD*) UNTUK PROPERTI (PENTING). Pemakaian *head* pada *headlight/lamp* (*'a large powerful light at the front of a vehicle'* (CALD)), juga dipicu oleh metonimi yang sama karena *headlight/lamp* tampak lebih menonjolkan peran pentingnya sebagai sumber/pusat cahaya utama bagi pengemudinya untuk dapat menjalankan mobil tersebut di malam hari. Peran penting *head* sebagai pusat saraf manusia adalah khasanah badaniah yang memberikan hubungan semantis terhadap pemakaiannya pada *headquarters* dan *headlight/lamp*.

5.2.5 Makna 'Lokasi Spasial atau Ruang'

Makna 'lokasi spasial/ruang' (delapan sitiran) yang diperluas dari profil makna prototipikal *head* adalah (i) bagian ujung teratas, (ii) ujung terdepan, (iii) (paling) ujung (*extremity*), dan (iv) awal/permulaan/sumber. Secara konstruksional, makna 'lokasi spasial/ruang' *head* dibingkai oleh konstruksi frase

preposisional *of*- (lima sitiran) dan KM (tiga sitiran). Pada konstruksi KM, leksem *head* adalah struktur mandiri dengan fungsi pelengkap bagi nomina intinya, yang merupakan penentu profil KM tersebut, misalnya ***headland*** (*land* penentu profil). Pada konstruksi frase preposisional *of*-, misalnya *the* ***head of the valley***, *head* adalah nomina inti dan TR yang relasional terkait dengan LM preposisi *of*-.

Motivasi perluasan makna literal *head* untuk mengungkapkan relasi ruang bermakna 'bagian ujung teratas' tampak begitu jelas dan menjadi hal yang paling prototipikal jika mengingat kembali metonimi BAGIAN UNTUK WILAYAH/POSISI TERDEKAT → *HEAD* UNTUK ATAS. Ini dilandasi dengan aspek badaniah posisi dari *head* terkait dengan badan manusia, yaitu di bagian ujung teratas. Secara lebih umum, metonimi tadi dapat dikatakan juga sebagai penyontohan metonimi KATEGORI UNTUK PROPERTI, yang juga adalah subtipe metonimi SEMUA UNTUK SEBAGIAN (Kövecses, 2010:179—181). Sitiran *head* dengan makna 'bagian ujung teratas' adalah *the* ***head of the mountain***, dan ***head of cauliflower***. Konstruksi frase preposisional *of*- ini menyatakan relasi SEBAGIAN/SEMUA, yaitu antara nomina inti *head*, yang memprofil SEBAGIAN, dengan nomina LM *of*- yang memprofil SEMUA, intrinsiknya, BADAN MANUSIA, yang pada penggunaan metaforis konstruksi frase preposisional *of*- LM tersebut diperinci oleh unsur ranah target OBJEK, yaitu *cauliflower* dan *mountain*.

Jadi, BADAN dipetakan ke *mountain* dan *cauliflower* sebagai ranah target melalui metafora OBJEK ADALAH MANUSIA. Sedangkan *head* dipetakan hanya ke sebagian dari *mountain* dan *cauliflower*, yaitu bagian teratasnya puncak. Sebagai tambahan, pada konstruksi *head of cauliflower* (kol kembang), selain

aspek posisi tempat kol tersebut berbunga terkait dengan batang dan daun yang mengelilinginya, yaitu di atasnya, aspek bentuk juga dipetakan karena *head of cauliflower* berbentuk bulat menonjol seperti kepala.

Sitiran figuratif berleksem *HEAD* dalam korpus yang mengungkapkan makna ‘bagian terdepan’ misalnya ekspresi *at* ***head of procession*** (‘posisi ujung terdepan dari iring-iringan’), dan *the* ***head of the queue*** (‘bagian ujung terdepan antrian’). Makna ‘terdepan’ dari suatu objek diprofil secara metaforis oleh *head* melalui metafora OBJEK ADALAH MANUSIA. Namun, *head* memprofil posisi yang tidak prototipikal, yaitu ‘bagian ujung teratas’. Bagaimana *head*, yang properti bagian ujung teratasnya adalah yang paling prototipikal, mungkin untuk memprofil posisi terkait suatu entitas yang memiliki orientasi tidak vertikal, yaitu ‘depan’? Bagaimana makna literal *head* bisa terkait dengan posisi yang dimaksud? Pertanyaan ini juga relevan bagi makna ‘bagian paling ujung’ *head*.

Ibarretxe-Antuñano, terkait Pemilihan Khasanah (*properties selection*) dalam perluasan makna metaforis, menyatakan:

> *“The properties selected in the target domain must be part of the properties identified in the source domain and no others. The number of properties from the source domain preserved in the extended meanings is not an issue, as this is not the same in each extension. What is important is the fact that there is a transfer of only some properties from the source to the target domain.”* (1999:168).

Inti dari kutipan di atas adalah hal terpenting dari pemetaan metaforis adalah khasanah yang dipetakan ke ranah target haruslah khasanah yang dapat ditemui pada ranah sumber, terlepas dari seberapa banyak khasanah yang dipetakannya. Mekanisme dalam pernyataan di atas telah ditunjukkan pada pembahasan

sebelum-sebelumnya, seperti makna metaforis ‘mengepalai/memimpin NP’. Akan diusulkan pula bahwa sebagian khasanah prototipikal *head* yang dipilih adalah yang skematis, yaitu ‘bagian ujung’-nya terkait badan manusia. Konsep ‘terujung’ atau *extremity* dipahami sebagai ‘titik atau bagian terjauh atau paling luar’ (CALD; CEDT). Jadi, pada *the head of the queue/procession, head* memprofil titik terujung dari rentangan baris antrian dan prosesi. *Head* pada konstruksi preposisional *the head of the queue/procession* bisa memprofil lokasi yang lebih spesifik, yaitu ‘bagian ujung terdepan’, tampaknya bukan karena khasanah prototipikal dari *head* yang dipilih, yaitu ‘bagian paling ujung’, tetapi juga karena interaksinya dengan ciri semantis *queue* dan *procession*, yang berorientasi horizontal.

Properti ‘bagian paling ujung’ dipandang bersifat skema(tis) terhadap makna perluasan *head* ‘bagian teratas’, ‘bagian terdepan’, dan makna literal dari *head* itu sendiri, yaitu ‘bagian tubuh **ter**atas dari manusia’. Semua makna, baik itu literal atau perluasannya ke ranah spasial, yang dapat diprofil oleh *head* tersebut memenuhi pencirian yang dimiliki oleh atribut skematis tersebut, yaitu ciri ‘paling ujung’, entah ‘ujung teratas’ dari badan manusia, gunung, kembang kol, ataupun ‘ujung terdepan’ dari antrian dan prosesi. Atas dasar ciri skematis ‘bagian paling ujung’ inilah *head* juga dapat digunakan secara metonimis, melalui metonimi BAGIAN UNTUK WILAYAH/POSISI TERDEKAT → *HEAD* UNTUK BAGIAN PALING UJUNG, dalam ekspresi ***headstone*** (‘batu nisan’) dan ***headland*** (‘tanjung’).

Makna ‘awal/permulaan/sumber’ yang dikategorikan oleh *head* direalisasikan oleh konstruksi preposisional *head of the valley*

(‘awal/permulaan/sumber’ dari lembah). Pada konstruksi ini, terlihat bahwa perluasan makna *head* ke ‘awal/permulaan/sumber’ dicirikan dengan ranah ruang, meski tanpa orientasi yang jelas: atas, depan, dsb., atas dasar LM dari konstruksi preposisional *of*- dielaborasi oleh nomina berciri lokasi, yaitu *valley*.

Konstruksi *head of the valley* dilandasi oleh metafora OBJEK ADALAH MANUSIA. Nomina inti *head* memicu ranah sumber MANUSIA dan nomina subordinat dari preposisi *of*-, *the valley*, yang memicu ranah target OBJEK. Kedua nomina pemicu ranah masukan metaforis ini terlibat dalam relasi intrinsik SEBAGIAN (*head*)/SEMUA (*the valley*) dalam konstruksi preposisional *of*-. Artinya, *head* secara metaforis memprofil sebagian dari *the valley*, yaitu ‘awal/permulaan’ *the valley*. Pertanyaan yang berikutnya mungkin muncul adalah khasanah badaniah apa dari *head* yang dipetakan secara metaforis ke SEBAGIAN dari *the valley*, yaitu bagian ‘awal/permulaan/sumber’? Akan diusulkan bahwa terdapat dua khasanah prototipikal *head* yang dipilih terkait dengan pemprofilannya ke bagian ‘awal/permulaan/sumber’ dari *the valley*, yaitu posisi dan peran dari *head*.

Untuk aspek posisi, tampak bahwa ‘bagian ujung teratas’-nya yang dipicu oleh *head*. Ini berkaitan dengan pengetahuan ensiklopedis bahwa kebanyakan lembah dialiri oleh sungai yang alirannya jelas berawal dari bagian ujung yang lebih tinggi (atas) dan mengalir ke tempat yang lebih rendah hingga sampai pada titik akhir, ujung yang lain, yaitu laut. Terkait dengan peran, *head of the valley* adalah ‘awal/permulaan/sumber’ bagi aliran sungai bergerak mengaliri lembah. Peran ini dipandang mirip secara metaforis dengan peran penting *head* yang memiliki otak di dalamnya sebagai ‘awal/permulaan/sumber’ dari segala

kontrol pergerakan saraf dan kognisi manusia. Tampaknya, kedua khasanah badaniah *head* inilah yang dipicu secara metonimis dalam pemetaan metaforisnya ke SEBAGIAN, yaitu ‘awal/permulaan/sumber’ dari OBJEK *the valley* dalam konstruksi preposisional *head of the valley*.

5.2.6 Makna ‘Keuntungan’

Tiga sitiran ditemukan untuk makna ‘keuntungan yang dimiliki seseorang dalam situasi yang kompetitif’ (CALD) yang terbingkai dalam konstruksi KM *head start*. Makna ini sangat terkait dengan makna ‘lokasi spasial/ruang’ sebelumnya, namun dengan sedikit eksploitasi terhadap kaitan antara *head start* dan profil semantis *head start* yang sesungguhnya, yaitu ‘keuntungan’.

[5-10] *Teams with red shirts have a* ***head start***
Tim dengan merah kaos punya ART kepala awal
‘Tim berkaos merah memperoleh keuntungan.’

Secara konstruksional, *start* adalah penentu profil dari struktur gabungan KM *head start*. Akan tetapi, profil menyeluruh KM tersebut secara semantis tidaklah memprofil sejenis *start* tertentu, melainkan ‘keuntungan’. Jadi, dapat dinyatakan bahwa secara semantis penentu profil *head start* tidak hadir pada struktur komponennya sehingga bersifat eksosentris. Bagaimana profil eksosentris itu dipahami melalui *head start*? Apa peran perluasan makna *head* dalam *head start* terkait dengan profil eksosentrisnya?

Yang perlu diperhatikan pertama adalah peran dari perluasan makna *head* pada *head start*, yang seperti sebelumnya, dapat mengungkapkan makna

‘depan’. Jadi, *head start* dapat dipahami sebagai *start* yang di ‘depan’ dari pesaing lain. Ini belumlah secara langsung mengacu pada makna ‘keuntungan’. Satu langkah akhir adalah menemukan relasi antara KM *head start* dan profil eksosentrisnya, yaitu ‘keuntungan’. Akan diusulkan bahwa profil sesungguhnya dari KM *head start* dilandasi dengan relasi metaforis dengan KM *head start* memicu ranah sumber dan ‘keuntungan’ adalah ranah target melalui metafora KEUNTUNGAN ADALAH (BAGIAN/POSISI) DEPAN.

Ranah sumber DEPAN ini adalah salah satu dari beragam tipe ranah sumber metaforis berdasarkan polaritas skema-gambaran, seperti *UP-DOWN, FRONT-BACK, IN-OUT*, dan sebagainya, yang kekutuban masing-masing skema memperoleh nilainya, utamanya nilai positif dan negatif (Kövecses, 2010:40). Orientasi seperti DEPAN, kebanyakan dipandang memiliki nilai positif sehingga digunakan sebagai ranah sumber untuk memahami konsep ‘keuntungan’ yang secara konseptual bernilai baik. Setidaknya dua pertanyaan pada bagian ini sudah terjawab, khususnya peran perluasan makna *head* sebagai titik acuan menonjol guna memprofil makna ‘depan’ yang kemudian menjadi ranah sumber untuk memahami ranah target ‘keuntungan’, profil dari KM *head start.*

Dalam kehidupan sehari-hari, korelasi antara *start* terdepan atau berada pada posisi paling depan umumnya dengan keuntungan yang diperoleh sangatlah kentara. Anggaplah satu dari sekian banyak contohnya ketika mendapatkan posisi antrian lebih di atau paling depan dibandingkan dengan orang lain ketika ingin membayar, misalnya biaya kuliah, di bank. Apa yang bisa didapatkan dengan berada pada posisi antrian seperti itu tidak perlu disebutkan karena semua orang

telah mengetahui dan mungkin pernah mengalaminya. Contoh ini, selain dari pembahasan sebelum-sebelumnya dan yang akan datang, mempertegas pandangan LK bahwa "[…] makna dikenali sebagai konseptualisasi dalam hubungannya dengan ekspresi linguistik" (Langacker, 2008:4). Lebih lanjut, "konseptualisasi dipandang (tanpa inkonsistensi) sebagai hal yang memiliki landasan badaniah dan imajinatif secara mendalam, serta bersifat individual dan, secara fundamental, sosial" (*Conceptualization is seen (without inconsistency) as being both physically grounded and pervasively imaginative, both individual and fundamentally social*) (Langacker, 2008:539).

5.2.7 Makna 'Rambut' dan 'Kulit Kepala'

Kedua makna ini disatukan karena memiliki kedekatan dan kemiripan dalam mekanisme kognitif yang terlibat. Untuk makna 'rambut', *head* muncul salah satunya dalam ekspresi konvensional seperti ***SHAVE POSS head*** (empat sitiran), yang merupakan realisasi konstruksi transitif.

[5-11]	[…]	*she*	***shaved***	***her***	***own***	***head***
		3SG.F	mengurisPAST	3SG.POSS.F	sendiri	kepala

'Dia mencukur rambutnya sendiri.'

Konstruksi *SHAVE POSS head* tampak biasa saja, polos, dan tanpa adanya serbuk-serbuk metaforis sama sekali. Akan tetapi, bagaimana seseorang, tanpa perlu berpikir dua kali, dapat sampai pada interpretasi 'rambut' pada konstruksi tersebut adalah suatu hal yang perlu untuk diketahui. Jika ditelisik lebih dalam, akan sangat terlihat, utamanya pada *head*, bahwa tidak semua bagian dari *her own* ***head*** pada [5-11] terlibat dalam relasi *shaving* tersebut. Hal paling

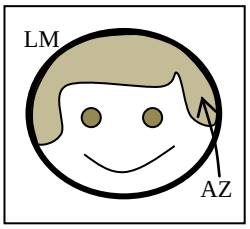
mungkin hanya SEBAGIAN, dari SEMUA aspek *head* yang terprofil sebagai LM dari *SHAVE*, yang secara relevan terlibat dalam relasi tersebut. Bagian itu tak lain dan tak bukan adalah 'rambut'. Bayangkan apa yang terjadi jika memang ada seseorang yang benar-benar mencukur kepalanya?!

Contoh seperti [5-11] dalam TK disebut dengan fenomena Zona Aktif (*Active Zone*) (AZ): "Jika entitas A terlibat dalam sebuah situasi, seringnya hanya bagian-bagian tertentu dari A yang secara lebih erat terlibat dalam situasi tersebut. Bagian-bagian inilah yang merupakan AZ dari A" (Taylor, 2002:110). AZ juga secara alamiah dapat berupa entitas yang diasosiasikan dekat dengan entitas lain yang diprofil secara linguistik (*designated entity*) dalam suatu ekspresi. Hal ini sekaligus menunjuk pada metonimi SEMUA UNTUK SEBAGIAN: suatu kata yang makna dasarnya mengacu pada entitas (E) digunakan untuk mengacu pada suatu entitas lain (L) yang secara dekat dikaitkan dengan E dalam satu ranah konseptual (Taylor, 2002:112).

Untuk relasi temporal *shaved her own head* pada [5-11], AZ dari relasi tersebut, yaitu 'rambut' tidak secara eksplisit diprofil sebagai LM dari *SHAVE*. Malahan, keseluruhan entitas, yaitu *head*, yang diprofil oleh *her own head* yang mengelaborasi LM skematis dari *SHAVE*. *Head* dalam relasi tersebut secara metonimis memediasi AZ-nya, yaitu 'rambut' (perhatikan Gambar V-6 berikut), yang memang keterlibatannya paling relevan dan dekat. Fenomena ini disebut dengan ketimpangan profil dan zona aktif (*profile/active-zone discrepancy*):

> *"Profile/active-zone discrepancy is neither unusual nor in any way problematic. It is, in fact, the usual case: an efficient way of accomodating both the multifaceted complexity of linguistic*

> *meanings and the special cognitive salience of particular elements."* (Langacker, 2008:332—333)



Gambar V-6. Ketimpangan profil/zona aktif dalam relasi *she shaved her own head*: (*her own*) *head* (LM) dan 'rambut' (AZ)

Perhatikan juga bahwa *she* pun sebagai TR dari relasi temporal *shaved her own head* pada [5-11] melibatkan AZ, yaitu tidak semua bagian dari *she* secara relevan terlibat dalam relasi pencukuran tersebut, dan bahkan kemungkinan besar *she* tidak mencukur sendiri rambutnya.

Berikutnya, makna 'rambut' juga diungkapkan oleh konstruksi idiomatis B-Ing. ***a full/half head of hair*** (tiga sitiran) (CALD), yang merupakan realisasi konstruksi preposisional *of*- seperti pada salah satu sitirannya berikut ini.

[5-12] *[t]he man with* ***a full head of hair***
DET pria dengan ART penuh kepala dari rambut

received 108 responses
memperolehPAST 108 tanggapan

'Pria dengan kepala berambut tebal memperoleh 108 tanggapan.'

Adalah konstruksi preposisional *of*- pada *a full/half head of hair* yang menunjukkan adanya relasi intrinsik antara nomina inti *head* dan nomina subordinat *hair*. Radden & Dirven (2007:160) menyatakan bahwa makna suatu relasi intrinsik sangat ditentukan oleh hakikat dari kedua entitas yang terhubung oleh *of*-. Jadi, relasi intrinsik antara (*full/half*) *head* dan *hair* pada [5-12] sejatinya dapat dipandang bersifat SEMUA (*head*)/SEBAGIAN (*hair*).

Meskipun ekspresi idiomatis *a full head of hair* secara keseluruhan bermakna ‘berambut tebal’, namun profil keseluruhan *head* sebagai TR dari relasi *a full head of hair* tidaklah sepenuhnya relevan terlibat. Sekali lagi, tidak keseluruhan aspek yang dimiliki oleh *head*. Diajukan di sini bahwa fenomena AZ juga terjadi pada *head* dalam *a full head of hair*, dalam arti, hanya sebagian dari keseluruhan profil *head* yang benar-benar terlibat dalam relasi intrinsik tersebut, yaitu ‘daerah di kepala di mana rambut tumbuh’ atau ‘kulit kepala’.

Nomina *head* dalam *a full head of hair* digunakan secara metonimis sebagai titik acu untuk mengakses target yang lebih relevan terlibat dalam relasi intrinsik tersebut, yaitu ‘kulit kepala’ (*scalp*). Penggunaan *head* untuk mengacu pada ‘kulit kepala’ dikarenakan adanya ketimpangan penonjolan kognitif (*asymmetry in cognitive salience*) (Langacker, 2001): profil keseluruhan *head* secara kognitif lebih menonjol dibandingkan dengan targetnya sendiri, yaitu ‘kulit kepala’. Langacker (2001:19—20) menyatakan bahwa ketimpangan ketertonjolan kognitif ini cenderung terjadi, misalnya antara: **KESELURUHAN** > SEBAGIAN, **MANUSIA** > BUKAN MANUSIA, **NYATA** > ABSTRAK, dan **TERLIHAT** > TAK TERLIHAT, dengan yang dicetak tebal lebih menonjol. Ketimpangan ini juga dapat menjelaskan, kenapa entitas seperti misalnya ‘minda’ (ABSTRAK) diakses melalui sesuatu yang lebih NYATA, seperti *head*, yang masing-masing masih ada pada ranah yang dekat dan terkait. Juga pada acuan ‘kulit kepala’ (TAK TERLIHAT) yang diakses secara metonimis melalui *head* (TERLIHAT).

Yang menarik adalah idiom *a full/half head of hair* sepertinya menjadi suatu contoh (*template*) yang dapat menuntun adanya variasi terhadap sejumlah

struktur komponen idiom tersebut tanpa mengubah acuan maknanya. Dua variasi dari *a full/half head of hair* yang ditemukan pada data korpus adalah: (i) ***a half/full head of highlights*** (dua sitiran), dan (ii) ***a gorgeous head of curls*** (satu sitiran), yang struktur komponen penjangkanya (*quantifier*), yaitu *full* dan *half*, digantikan oleh ajektiva *gorgeous* pada varian (ii).

Hal ini membuktikan bahwa tingkat ketetapan (*fixedness*), baik leksikal ataupun sintaksis, suatu idiom bukanlah sebuah harga mati, tetapi lebih pada permasalahan derajat yang memungkinkan adanya variasi dari pola awalnya. Pertanyaan menarik yang timbul yaitu mengapa dua ekspresi varian dari konstruksi kanonis *a full/half head of hair*, yaitu *a full head of highlights* dan *a gorgeous head of curls*, dapat dipahami juga mengacu kepada 'rambut' dengan tidak adanya kata *hair* itu sendiri dalam konstruksinya? Apa peran *head* dan makna konstruksi preposisional *of-* terkait dengan kebertahanan makna dari dua varian idiom *a full head of hair* tersebut?

Mengingat bahwa makna bersifat ensiklopedis dan merupakan permasalahan konstrual terhadap sekumpulan pengetahuan dari suatu kandungan konseptual atau ranah (Langacker, 2008), maka dua varian tersebut sebenarnya tetap menimbulkan ranah dan basis konseptual yang sama namun berbeda dalam hal pemprofilannya. Tipe relasi intrinsik yang diprofil oleh nomina inti *head* terkait dengan nomina subordinat dari preposisi *of-* pada varian idiom tersebut juga sangat memegang peranan penting. Relasi intrinsik kepemilikan pada konstruksi idiomatis *a full head of hair* yang terletak antara *head* dan LM *of-*, yaitu *hair*, bertipe SEMUA/SEBAGIAN.

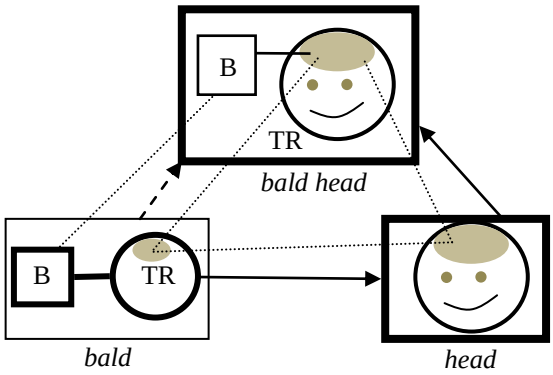
Pemaknaan varian idiom tersebut dikatakan berada pada basis yang sama karena penentu profil dari kedua varian idiom tersebut masih tetap *head*. *Head* sebagai nomina inti relasional dalam varian idiom tersebut menjadi basis konseptual (IS), yang sebagian aspek menonjolnya pada bentuk idiom awalnya, yaitu *hair*, yang dikaitkan secara intrinsik oleh konstruksi *of*-, divariasikan oleh *highlights* dan *curls* dengan cara berbeda, yaitu melalui metonimi PROPERTI MENONJOL UNTUK KATEGORI (Kövecses, 2010:181). Pengetahuan ensiklopedis tentang *hair* terkait dengan metonimi tersebut adalah pengetahuan tentang model/bentuk rambut dan yang masih tren hingga kini, warnanya yang bisa digonta-ganti atau memang secara alami berwarna (mis. pirang).

Highlights yang terkait dengan warna dan *curls* yang terkait dengan bentuk, yaitu kriwil, adalah PROPERTI MENONJOL yang secara metonimis digunakan untuk memprofil KATEGORI yang memilikinya, dalam hal ini *hair*, dalam dua varian konstruksi idiomatis *a full head of hair*. Simpulannya, acuan 'rambut' dari dua varian *a full head of hair* tetap terjaga karena (i) penggunaan *highlights* dan *curls* sebagai pengganti *hair* dalam varian idiom tersebut terkait secara metonimis dengan *hair*, (ii) secara konstruksional, kedua varian idiom tersebut masih memiliki *head* sebagai nomina inti sehingga relasi intrinsiknya terhadap varian dari *hair*, yaitu *highlights* dan *curls* tetap terjaga, dan karena (iii) *head* sebagai inti juga memicu basis konseptual (IS) bagi pemaknaan *a full head of highlights* dan *a gorgeous head of curls* untuk tetap mengacu pada 'rambut'.

Ekspresi terakhir pada saat *head* dipahami secara alamiah mengacu pada 'kulit kepala' adalah pada konstruksi penjelas-predikatif ***bald head*** (empat

sitiran). Sekali lagi, motivasi perluasan makna ini dilandasi dengan fenomena AZ terhadap penggunaan *head*. Yang relevan terlibat dalam relasi kebotakan (*baldness*) hanya bagian 'kulit kepala' yang dapat diberikan properti 'botak', tidak semua bagian *head* dapat dikatakan botak.

Seperti ditunjukkan pada Gambar V-7 berikut, TR skematis relasi non-temporal *bald* memang diperinci oleh *head* pada struktur gabungan *bald head*, namun aspek yang lebih menonjol dan relevan terlibat dari profil keseluruhan *head* terkait dengan relasi kebotakan yang diprofil oleh *bald* hanyalah sebagian, yaitu 'kulit kepala'. Sebegitu lazimnya fenomena AZ hingga Radden & Dirven (2007:11) menyimpulkan bahwa pencapaian kognitif terpenting (*major*) bagi seorang pendengar adalah ketika mampu menyadari keberadaan suatu AZ.



Gambar V-7. Ketimpangan profil/zona aktif dalam relasi *bald head*: *head* (TR) dan 'kulit kepala' (AZ)

5.2.8 Makna 'Orang'

Dalam B-Ing., makna prototipikal *head* umumnya juga dapat bermakna 'orang' (lima sitiran) melalui dua ekspresi konvensional berikut:

[5-13] a. *Dinners start at £37* ***per*** ***head*** *without wine*
Makan malam mulai LOC £37 per kepala tanpa anggur
'Makan malam mulai dari £37 per orang belum termasuk anggur.'

b. *Guesthouses* *charge* *about* *£55* ***a*** ***head***
Nama ongkos sekitar £55 ART kepala
'Tiap orang dikenai biaya sekitar £55 oleh *Guesthouses*.'

Frase *a/per head* telah berstatus sebagai leksikon B-Ing. Mekanisme kognitif yang mengaitkan makna prototipikal *head* dengan makna perluasan 'orang' dilandasi dengan relasi metonimis, utamanya SEBAGIAN UNTUK SEMUA → ANGGOTA BADAN UNTUK MANUSIA. Ranah konseptual yang diaktifkan oleh ekspresi *a/per head* sebagai latar pengkonsepsian maknanya, yaitu 'orang', adalah keseluruhan BADAN MANUSIA (MS). Akan tetapi, profil *head* dalam *a/per head* berpindah secara metonimis, dari memprofil 'salah satu bagian anggota badan manusia', yaitu *head*, ke 'orang atau (BADAN) MANUSIA'-nya secara menyeluruh. Alur tersebut sekali lagi menunjukkan bahwa perbedaan makna suatu ekspresi tidaklah semata-mata permasalahan kandungan konseptual yang dipicu oleh suatu ekspresi, tetapi lebih kepada "alternatif pilihan profil dalam basis konseptual yang sama" (Langacker, 2008:70). Secara konteks konstruksional, *a head* atau *per head* dengan makna 'orang' muncul ketika berfungsi sebagai adverbia bagi klausa yang menyatakan tentang jumlah (mis. harga, dsb.).

5.2.9 Makna 'Mencegah'

Pemakaian verbal *head* untuk makna 'mencegah $NP_{abstrak}$' (empat sitiran) muncul dalam konstruksi transitif, sebagai unit simbolis tetap frase verba *head off*. Dari keempat sitiran tersebut, objek langsung (LM) dari verba *head off* semuanya bersifat abstrak, yang cenderung mengungkapkan kejadian bernilai negatif, seperti *rebellion*. Berikut adalah salah satu sitirannya.

[5-14] *Government* *offers* *concessions*
Pemerintah menawarkan3SG kelonggaran

to ***head*** ***off*** *rebellion*
INF kepala mati pemberontakan

‘Pemerintah menawarkan kelonggaran guna mencegah pemberontakan.’

Namun, *head off* NP juga memiliki makna yang masih berciri fisik, yaitu ‘mencegat dan memaksa untuk mengubah arah’ (*to intercept and force to change direction*) (CEDT) (mis. *to head off the stampede*).

[5-15] *I* *tried* *to* ***head*** ***the*** ***dog*** ***off***
1SG mencobaPAST INF kepala DET anjing mati

‘Saya mencoba menghentikan anjing itu.’
(disitir dari CALD)

Seperti telah disebutkan pada anak subbab 4.4.2, *head off* NP digunakan pada konstruksi PERGERAKAN TERSEBAB (Radden & Dirven, 2007:292). Konstruksi ini adalah gabungan dari argumen-predikat transitif dan pelengkap preposisional. Radden & Dirven menyatakan bahwa konstruksi ini memiliki subjek (PENYEBAB), predikat (PERGERAKAN), objek langsung (ENTITAS BERGERAK), dan pelengkap (SUMBER atau TUJUAN) yang secara keseluruhan bermakna skematis “X menyebabkan Y bergerak ke/dari Z” (2007:292).

Jika melihat makna fisik *head off* NP pada paragraf sebelumnya, maka dapat dipahami bahwa NP juga dalam situasi bergerak. Rudzka-Ostyn (2003:125) menyatakan bahwa *off* salah satunya dapat bermakna ‘pemisahan sebagai gangguan aliran sesuatu’ (*separation as interruption of flow of sth.*). Terkait dengan makna ‘pergerakan I’ dari *head* sebagai verba, yaitu ‘pergerakan TR menuju suatu tujuan’, yang kemudian digunakan secara transitif dalam bentuk

head off NP pada konstruksi PERGERAKAN TERSEBAB, *head off* NP dapat bermakna ‘X, dengan menuju (*head*) Y yang bergerak, menyebabkan Y bergerak merubah arah (*off*), yang arahnya tidak menuju X’. Jika ditelisik, makna tersebut bisa dimotivasi oleh metonimi SEBAB UNTUK AKIBAT (Kövecses, 2010:182): yaitu aksi X yang bergerak menuju Y (SEBAB) yang menyebabkan Y bergerak merubah arah (AKIBAT). Uniknya, motivasi metonimi konseptual ini berkandungan semantis yang mirip dengan makna konstruksional skematis dari konstruksi PERGERAKAN TERSEBAB. Dengan makna fisik ini, *head off* NP diperluas secara metaforis ke makna ‘untuk mencegah sesuatu yang mungkin terjadi’ (*to prevent or forestall something that is likely to happen*) (CEDT).

Head off adalah ranah sumber dan objek transitifnya, yang dielaborasi oleh nomina abstrak seperti *rebellion*, *protests, a wave of strikes*, sebagai ranah target. Perluasan metaforis *head off* $NP_{abstrak}$ dilandasi oleh Metafora Struktur Kejadian (*Event Structure Metaphor*) (ESM) (Kövecses, 2010:162). Metafora ini memunculkan beragam aspek dari Kejadian sebagai ranah targetnya. Dua aspek Kejadian yang sudah cukup diakrabi dari pembahasan perluasan makna *HEAD* sebelumnya adalah (i) KEADAAN dan (ii) PERUBAHAN yang masing-masing dipahami melalui ranah sumber (i) LOKASI dan (ii) PERGERAKAN.

Terkait dengan makna ‘mencegah’ *head off* NP dan hal yang dicegah, yaitu *rebellion* pada [5-14], aspek Kejadian yang difokuskan tampaknya adalah MENCAPAI CITA-CITA (TUJUAN) dan KESULITAN melalui metafora MEWUJUDKAN CITA-CITA ADALAH MENCAPAI SUATU DESTINASI dan KESULITAN ADALAH PENGHALANG (Kövecses, 2010:163). PENGHALANG yang diciptakan secara

metonimis, melalui metonimi SEBAB UNTUK AKIBAT, seperti ‘bergerak menuju NP → menghadang/mencegat’ digunakan sebagai ranah sumber untuk memahami KESULITAN yang dihadapi suatu entitas (KESULITAN ADALAH PENGHALANG). Kemudian, ranah target MEWUJUDKAN CITA-CITA, yaitu terjadinya *rebellion, protest, a wave of strikes*, memiliki ranah sumber PERGERAKAN, yaitu MENCAPAI SUATU DESTINASI yang dapat dipicu oleh *off,* yang dalam *head off* $NP_{abstrak}$ menandai bahwa ranah target MEWUJUDKAN CITA-CITA (*rebellion*), yang bergerak menuju suatu destinasi, yaitu terjadinya *rebellion*, dibuat merubah arah pergerakannya, sehingga cita-cita tersebut tidak sampai tujuan atau terjadi.

5.2.10 Makna ‘Menyundul’ dan ‘Menghantam dengan Kepala’

Kedua makna perluasan *head* ini (enam sitiran) digiring pada satu bagian pembahasan karena pada tingkatan makna yang lebih skematis, keduanya sama-sama bermakna melakukan aksi yang dilakukan oleh *head*, dan yang pada keskematisan yang lebih tinggi sama-sama memprofil proses AKSI prototipikal energetis. Secara bentuk, *head* pada makna ‘menyundul’ tidak mengalami perubahan kecuali secara semantis memprofil proses dan berkelas gramatikal verba; sedangkan pada makna ‘menghantam NP_{orang} dengan kepala’, *head* muncul sebagai verba denominal transitif dalam bentuk unit KM, yaitu *headbutt*. *Headbutt* juga dapat ternominalisasikan melalui derivasi kosong (*zero derivation*) guna memprofil aksi tersebut secara keseluruhan; sedangkan pada ‘menyundul’, nominalisasi *head* melibatkan sufiksasi *–er*. Mari simak sitiran berikut.

[5-16] a.	*He*	*can*	***head***	*the*	*ball*	*into*	*the*	*goal*
	3SG.M	bisa	kepala	DET	bola	LOC	DET	tujuan

‘Dia mampu menyundul masuk bolanya ke gawang.’

b. […] *his* ***header*** *gave*
3SG.POSS.M kepala-ER memberikanPAST

the Dutch a famous victory againts Brazil
DET Belanda ART terkenal kemenangan melawan Brasil

‘[…] sundulannya memberikan Belanda sebuah kemenangan, yang akan selalu diingat, atas Brasil.’

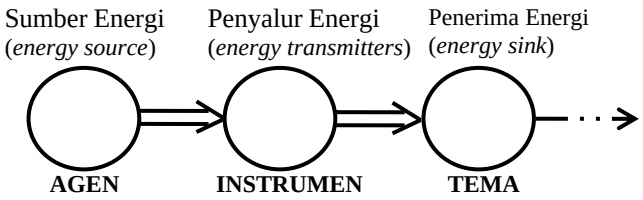
c. […] *he allegedly* ***headbutted*** *a fashion designer*
3SG.M diduga menandukPAST ART busana perancang

‘[…] dia diduga menanduk seorang perancang busana.’

d. […] *after* ***headbutt*** *on Spurs coach Joe Jordan*
setelah tandukan LOC Nama pelatih Nama

‘[…] setelah tandukannya terhadap pelatih Spurs, Joe Jordan.’

Sitiran [5-16a & c] menunjukkan pemakaian *head* dan *headbutt* sebagai verba; sedangkan [5-16b & d] adalah bentuk nominalisasi dari kedua verba tersebut. Kedua bentuk verba denominal *head* (*head* dan *headbutt*) sama-sama digunakan pada konstruksi argumen-predikat transitif. Profil gramatikal prototipikal *head* mengalami konversi (Kövecses, 2010:181) melalui pemetaan metonimis pada skema AKSI. Pemetaan yang terjadi pada skema AKSI dapat dipertegas karena tingginya derajat ketransitifan makna ‘menyundul NP’ dan ‘menghantam NP_{orang} dengan kepala’ yang diungkapkan oleh *head* dan *headbutt* (periksa kembali anak subbab 4.4.2). Skema AKSI prototipikal sejatinya tersusun atas serta melibatkan adanya Rantai Aksi (*action chain*) (RA). RA adalah serangkaian interaksi energetis yang masing-masing melibatkan pemindahan energi dari satu partisipan ke partisipan lainnya (Langacker, 2008:355—356), yang secara kanonis dan skematis ditunjukkan oleh Gambar V-8 berikut ini.



Gambar V-8. Rantai aksi (diadaptasi dari gabungan *Figure 11.1* pada Langacker (2008:356) dan *Figure 11.2* pada Radden & Dirven (2007:285))

Skema AKSI melibatkan AGEN manusia yang mengarahkan energinya, ditandai dengan panah bergaris dua, ke penerima energi, yang dalam TK disebut dengan TEMA (Langacker, 2008; Radden & Dirven, 2007). TEMA dalam TK meliputi peran STATIS (*ZERO*), PENGGERAK (*MOVER*), PASIEN, dan PENGALAM (Langacker, 2008:370; 390). Peran PENGGERAK meliputi entitas yang bergerak dan yang digerakkan. Interaksi antara AGEN dan TEMA dapat melibatkan INSTRUMEN**,** yaitu "sesuatu yang digunakan oleh AGEN untuk mempengaruhi entitas lain. Khasnya, instrumen adalah objek tak bernyawa yang secara fisik dimanipulasi oleh AGEN" (Langacker, 2008:356). Radden & Dirven (2007:285) menambahkan bahwa anggota badan manusia juga dapat menjadi INSTRUMEN.

Berdasarkan properti dari skema AKSI tersebut, Dirven (1999:280) menyatakan "PASIEN, INSTRUMEN, dan pada konteks tertentu, CARA (*MANNER*) bisa digunakan secara metonimis untuk menyatakan keseluruhan AKSI-nya". Pada kasus *to head(butt)* NP, hubungan metonimis yang utamanya mendasari konversi nomina *head* literal ke verba transitif terjadi antara INSTRUMEN (*head*) dan AKSI itu sendiri, yaitu proses melakukan suatu aksi terhadap suatu objek dengan instrumen yang dimaksud, melalui metonimi INSTRUMEN UNTUK AKSI. Menariknya, INSTRUMEN dalam interaksi tersebut adalah milik lekat (*inalienable possession*) manusia, yaitu anggota badan *head*, sehingga masih berada pada

lingkup AGEN manusia. Tipe relasi metonimis INSTRUMEN UNTUK AKSI ini secara umum mencontohkan konfigurasi BAGIAN dan BAGIAN. Konfigurasi ini umumnya terjadi pada ranah KEJADIAN yang juga sekaligus melandasi perluasan konvertif makna prototipikal *head* ke 'mengepalai/memimpin NP', 'pergerakan I', dan 'mencegah'. Sedangkan konfigurasi antara (SE)BAGIAN dan SEMUA umumnya muncul pada BENDA (Kövecses, 2010:181).

Secara skema konstruksional, makna 'menyundul NP' dan 'menghantam NP_{orang} dengan kepala' sedikit berbeda. Makna kedua murni muncul pada skema aksi transitif, dengan PASIEN-nya mengalami perubahan keadaan internal. Makna 'menyundul NP' pada [5-16a] adalah konstruksi PERGERAKAN TERSEBAB, yaitu gabungan konstruksi transitif dan konstruksi pelangkap preposisi direksional, karena aksi yang dilakukan oleh AGEN (*he*) menyebabkan PASIEN (*the ball*) tidak mengalami perubahan internal, melainkan bergerak, berpindah ke suatu LOKASI (*into the goal*).

Namun, Radden & Dirven (2007:293) menegaskan bahwa "tidak akan mungkin untuk menghilangkan frase lokasi untuk verba *put* (**Santa Claus puts sweets*) […], tetapi penghilangan tersebut mungkin pada verba yang melarutkan unsur 'pergerakan' and 'cara' di dalamnya, seperti *throw, kick, push, pour*, dll". Verba denominal *head* transitif bermakna 'menyundul NP' dapat dipandang sebagai verba instrumen yang juga melarutkan cara, mirip dengan *kick*. Oleh karena itu, verba denominal *head* transitif dengan makna ini bisa tetap muncul dalam konstruksi PERGERAKAN TERSEBAB tanpa adanya unsur pelengkap yang menyatakan TUJUAN/SUMBER, seperti pada *He can run,* ***head the ball*** *and score*

goals (‘dia bisa berlari, menyundul bola, dan mencetak gol’) (http://www.telegraph.co.uk/sport/football/teams/everton/2647555/David-Moyes-welcomes-opportunity-to-sign-Louis-Saha-on-play-and-pay-deal-Football.html).

Apa yang membedakan penggunaan verba denominal *head* transitif bermakna ‘menyundul’ dengan yang bermakna ‘mengepalai/memimpin NP’? Hakikat semantis argumen yang mengelaborasi LM skematisnya yang menjadi pemegang kunci untuk membedakannya. Verba denominal *head* transitif dengan makna ‘mengepalai/memimpin NP’ mendapati LM-nya dielaborasi oleh nomina yang berkaitan dengan institusi, kelompok, atau kompetisi; sedangkan verba denominal *head* transitif dengan makna ‘menyundul’, LM-nya dielaborasi oleh nomina, yang umumnya *ball*. Untuk kasus *headbutt* sangatlah jelas karena konstruksi tersebut telah berstatus sebagai unit simbolis tetap (*head* dan *butt* dalam konstruksi KM). Karenanya, pemakaian *headbutt* dalam konstruksi transitif tidak akan memunculkan ambiguitas makna, seperti pada *to head* NP yang dapat bermakna ‘menyundul NP’ dan ‘mengepalai/memimpin NP’.

5.2.11 Makna Idiomatis dari Konstruksi dengan Acuan *Head* Literal

Maksud dari judul anak subbab ini berkaitan dengan ditemukannya sejumlah idiom (18 sitiran), dengan *head* menjadi salah satu komponennya, yang acuan makna idiomnya jika dipandang secara literal adalah benar, dan *head* sendiri sebagai salah satu struktur komponennya tidak dapat dikatakan mengalami perluasan makna, entah metaforis ataupun metonimis. Meskipun begitu, idiom yang mengungkapkan adegan fisik terkait dengan *head* bermakna literal tersebut (mis. *shake one’s head*) (i) berkonotasi terhadap suatu keadaan mental atau

kejadian, yang sekaligus tampaknya (ii) digunakan secara metonimis untuk mengacu pada keadaan atau kejadian tersebut (Deignan & Potter, 2004).

Langlotz (2006:123) menamai kelompok idiom ini dengan idiom metonimis berbasis aksi (*action-based metonymic idioms*), yaitu aksi atau kejadian literal konvensional idiom tersebut digunakan secara metonimis sebagai titik acu untuk sampai pada interpretasi idiomatisnya. Tipe idiom yang seperti ini sering ditemukan dengan LAB yang menjadi salah satu komponen pembentuknya, seperti *cry on someone's shoulder, a shoulder to lean on, rub shoulders with someone* (Deignan, 1997:242), *my heart is pounding, his mouth open* (Deignan & Potter, 2004:1244), *hold someone's hand, with open arms* (Langlotz, 2006:123). Deignan (2007) juga memandang bahwa idiom semodel ini bersifat memicu suatu gambaran (*imagistic*) (periksa juga Deignan & Potter, 2004).

Uniknya, beberapa di antara idiom dengan acuan *head* literal ini, misalnya *head over heels* dan *head to head*, dapat terlibat dalam pemakaian metaforis suatu konstruksi ketika idiom tersebut muncul. Hal ini dapat terjadi apabila idiom tersebut secara komposisional berkombinasi dengan unsur lain, yang dapat memicu ranah sumber atau target metaforis dalam konstruksi yang dimaksud (Sullivan, 2007). Meskipun sebenarnya secara substantif tidak terkait terhadap perluasan makna prototipikal *head* secara mandiri dalam konstruksinya, namun menarik untuk sedikit menengok bagaimana kemunculan makna figuratif konstruksi idiomatis dengan *head* bermakna literal dimotivasi.

Delapan belas (18) sitiran idiom yang ditemukan dengan *head* literal sebagai salah satu komponennya terbagi ke dalam lima tipe makna, yaitu enam

sitiran bermakna ‘ketidaksetujuan’ (5.2.11.1), lima sitiran bermakna ‘kompetisi langsung di antara dua kubu/orang’ (5.2.11.2), empat sitiran bermakna ‘berpikir keras’ (5.2.11.3), dua sitiran bermakna ‘jatuh cinta’ (5.2.11.4), dan terakhir sebuah sitiran bermakna ‘bertahan dalam situasi ekonomi yang sulit’ (5.2.11.5).

5.2.11.1 Makna ‘Ketidaksetujuan’

Enam sitiran konstruksi idiomatis dengan *head* literal yang bermakna ‘ketidaksetujuan’ adalah ekspresi ***SHAKE POSS head***. Ketaksaan dapat muncul dari pemakaian ekspresi ini karena memang benar-benar dapat mengacu pada aksi fisik literal, menggelengkan atau mengguncang-guncangkan kepala. Namun, dari pengamatan terhadap konteks wacana secara makro, keenam sitiran *SHAKE POSS head* tampak dengan begitu jelas mengungkapkan makna ‘ketidaksetujuan’. Keenam sitiran tersebut berada pada satu rubrik berita tentang bagaimana seekor simpanse menyampaikan ‘ketidaksetujuan’ lewat bahasa tubuh.

[5-17] *[…]* *observe* *an* *ape* ***shaking*** ***its***
mengamati ART kera menggelengkanPART 3POSS.INA

head *in* *a* *negative* *context* *to* *stop*
kepala LOC ART negatif konteks INF menghentikan

or *prevent* *other* *bonobo* *….]*
atau mencegah lain Nama

‘[…] mengamati seekor kera menggelengkan kepalanya pada konteks negatif untuk menghentikan atau mencegah *bonobo* yang lain [….]’

Sitiran di atas memperlihatkan dengan jelas sekali, bagaimana ‘ketidaksetujuan’ dikonotasikan dengan aksi menggelengkan kepala (*shaking head*). Bahkan simpanse pun tahu akan hal itu! Berikut adalah contoh sitiran *SHAKE POSS head* dengan TR dari *SHAKE* adalah manusia.

[5-18] *"No." He* ***shook*** ***his*** ***head*** *impatiently*
Tidak 3SG.M menggelengkanPAST 3SG.POSS.M kepala tidak sabar
'"Tidak." Dia menggelengkan kepalanya dengan tidak sabar.'
(Hasil pencarian informal melalui situs *Phrases in English*)

Sebagian besar idiom model ini menunjukkan keterkaitan metonimis antara adegan literal dengan acuan idiomatisnya (Langlotz, 2006:123; Deignan, 1997:241—242). Khususnya pada *SHAKE POSS head*, adegan literal yang diprofilnya dihubungkan dengan konotasinya ke makna 'ketidaksetujuan' oleh metonimi AKIBAT UNTUK SEBAB, yaitu menyoroti gerak tubuh konvensional *shaking one's head* (AKIBAT) sebagai titik acu untuk mengekspresikan sikap 'tidak setuju' (SEBAB) yang lazimnya dihubungkan dengan gerak tubuh tersebut.

5.2.11.2 Makna 'Kompetisi Langsung di antara Dua Orang/Kubu'

Idiom yang mengungkapkan makna tersebut, yaitu ***head to head***, telah berstatus sebagai leksikon dalam B-Ing. *Head to head* dapat muncul secara mandiri (satu sitiran) [5-19a] atau lazimnya berkolokasi sebagai pelengkap leksem verba intransitif *GO* dalam konstruksi intransitif (tiga sitiran) [6-19b].

[5-19] a. ***Head to head*** *: Inter Milan striker Samuel Eto'o*
Kepala ke kepala: Nama penyerang Nama

and Bayern Munich's Arjen Robben
dan Nama 3SG.POSS Nama

'Duel langsung: Penyerang Inter Milan, Samuel Eto'o dan penyerang Bayern Munchen, Arjen Robben.'

b. *"Miranda Kerr and Rosie Huntington Whiteley*
Nama dan Nama

go head to head"
pergi kepala ke kepala

'Miranda Kerr dan Rosie Huntington Whiteley akan saling berkompetisi.'

Pemakaian konstruksi intransitif dengan leksem verba *GO* berpelengkap ajektiva dalam tulisannya Sullivan (2007:323) disebut sebagai "konstruksi *crazy*" (*crazy constructions*), dengan contoh prototipikal yang ia berikan seperti ***He went crazy/mad/insane/Republican*** (Sullivan, 2007:323). Dari contoh ini dapat dipahami bahwa *crazy*, *mad*, dan *insane* memicu ranah target KEADAAN, yang mengelaborasi LM skematis *GO*, yaitu TUJUAN AKHIR/LOKASI, dalam konstruksi *crazy* intransitif. Konstruksi *crazy* juga ada yang berstruktur transitif, khususnya ditransitif seperti *"[…] you* ***sent everyone speechless!****", […] the repulsive liberalism here* ***drove me Republican*** (Sullivan, 2007:325)**.**

Makna idiom *head to head* dilandasi dengan gambaran tentang petarung yang dalam suatu pertarungan, misalnya tinju, umumnya mendapati kepala meraka sangat dekat. Jika mengikuti Langlotz (2006:123), gambaran adegan literal ini dapat dikatakan merupakan SEBAGIAN dari KESELURUHAN gugusan pengetahuan dan adegan yang terkandung dalam ranah PERTARUNGAN.

Oleh karena itu, tampak bahwa kejadian, khususnya aksi, yang diprofil oleh adegan literal *head to head* tersebut dikaitkan dengan makna idiomatisnya melalui metonimi AKSI YANG MENONJOL (*head to head*) UNTUK AKTIFITAS (*competition/fight*) yang merupakan tipe metonimi SEBAGIAN UNTUK SEMUA. Pada pemakaiannya, makna idiom *head to head* dapat diperluas untuk merambah perihal yang lebih abstrak terkait dengan pertarungan (i) yang tidak bersifat adu fisik langsung antara dua orang, dan (ii) yang terjadi antara dua kelompok atau tim, misalnya sepakbola.

Dalam tabloid, misalnya olahraga, dan siaran langsung suatu pertandingan, misalnya sepakbola, sering makna idiom *head to head* digunakan untuk mengungkapkan pertarungan lain seperti jumlah gol, tembakan, posisi dalam tim, tinggi badan, dsb., antara pemain kunci, dari masing-masing tim yang akan saling berhadapan, misalnya *Samuel Eto'o* dan *Arjen Robben* pada sitiran [5-19a], dengan kemungkinan besar adu fisik antara keduanya juga dapat terjadi di lapangan. *Head to head* digunakan pula untuk rekor kemenangan dan jumlah gol dari hasil pertarungan dua tim di liga dalam semusim untuk menentukan posisi pada klasemen jika kedua tim tersebut memiliki nilai akhir yang sama.

Head to head dapat memicu interpretasi metaforis terhadap suatu ekspresi jika secara komposisional diintegrasikan ke dalam konstruksi yang dapat memicu metafora. Konstruksi idiomatis dengan perilaku seperti ini pertama kali diungkapkan oleh Sullivan (2007:337—341). Sullivan (2007:340) menegaskan bahwa idiom yang pada hakikatnya tidak metaforis seperti *slam the door, kith and kin,* dan *breathe X's last,* yang adalah idiom yang dikaji dalam disertasinya, dapat memicu ranah sumber metaforis "ketika dikombinasikan dengan unsur ranah target dalam konstruksi pemicu metafora (*metaphor-evoking constructions*)."

Akan tetapi, jika melihat sitiran *head to head,* yang dikombinasikan dengan konstruksi *crazy* intransitif berverba gerakan *GO* pada [5-19b], sitiran tersebut bersifat metaforis dengan idiom *head to head* tidak memicu ranah sumber melainkan ranah target; sedangkan *GO* di luar konstruksi apapun memicu konsep PERGERAKAN KE SUATU LOKASI dan menjadi ranah sumber pada [5-19b] melalui metafora PERUBAHAN KEADAAN ADALAH PERGERAKAN KE SUATU LOKASI. Jadi,

setelah memprofil makna idiomatisnya secara metonimis, *head to head* berkolokasi dengan leksem *GO* membentuk unit [*GO head to head*] dalam konstruksi *crazy* sebagai ranah target yang menyatakan suatu 'KEADAAN berkompetisi' entitas yang mengelaborasi TR dari proses *go head to head* (*Miranda Kerr* dan *Rosie Huntington Whiteley* pada [5-19b]). Secara konstruksional, unsur *head to head* memicu ranah target KEADAAN karena mengelaborasi LM berciri LOKATIF dari *GO*, yaitu titik akhir dari gerakan TR-nya dalam konstruksi *crazy* melalui salah satu tipe metafora ESM, yaitu KEADAAN ADALAH LOKASI dan PERUBAHAN KEADAAN ADALAH PERGERAKAN KE SUATU LOKASI. Pengkombinasian secara komposisional ranah sumber PERGERAKAN (*GO*) dan target KEADAAN (*head to head*) dalam konstruksi *crazy* inilah yang menunjukkan kemetaforisan makna ekspresi idiomatis *go head to head*.

5.2.11.3 Makna 'Berpikir Keras'

Idiom dengan makna 'berpikir keras tentang sesuatu' adalah ***SCRATCH POSS head*** (empat sitiran) yang secara konstruksional adalah unit simbolis konvensional tetap, baik pada tataran leksikal maupun sintaksis sejauh keempat sitiran tersebut yang diperhatikan, dan mirip dengan ekspresi *shake one's head* dan *shave one's head* karena sama-sama merealisasikan konstruksi transitif. *Head* yang mengelaborasi LM dari *SCRATCH* pada *SCRATCH POSS head* tidak dapat disangkal lagi beracuan literal. Berikut salah satu contoh sitirannya.

[5-20] *Redknapp* *left* *to* ***scratch*** ***his*** ***head***
Nama ditinggal INF menggaruk 3SG.POSS.M kepala
after *Rossi's* *hat-trick*
setelah Nama 3SG.POSS mencetak tiga gol

'Redknapp dipaksa memutar otak setelah Rossi mencetak tiga gol.'

Mekanisme pemaknaan idiom *scratch one's head* mirip dengan *shake one's head* karena sama-sama menyoroti gerak tubuh konvensional menggaruk-garuk kepala sebagai titik acu untuk secara metonimis mengakses keadaan mental seseorang, yaitu TR-nya (*Redknapp*), yang diasosiasikan dengan gerak tubuh tersebut, yakni berpikir dengan keras (Deignan & Potter, 2004).

5.2.11.4 Makna 'Jatuh Cinta'

Makna 'jatuh cinta' ini muncul pada konstruksi idiomatis ***head over heels in love*** yang bersifat spesifik dan tetap secara leksikal dan sintaksis (Sullivan, 2007:328), dan memiliki *head* sebagai salah satu struktur komponennya. Yang ditemukan hanyalah dua sitiran.

[5-21] *Cheryl Cole's* *new* *boyfriend* *Derek Hough*
Nama 3SG.POSS baru pacar Nama

head ***over*** ***heels in*** ***love*** *with* *X* *Factor*
kepala atas tumit LOC cinta dengan X Faktor

'Pacar baru Cheryl Cole, Derek Hough, benar-benar jatuh cinta terhadap Faktor X.'

Makna idiom *head over heels* membangun sebuah gambaran seseorang berada dalam posisi terjungkir (*up-side down*), atau kepala ada di bawah, seperti ketika orang melakukan salto atau ketika orang terjatuh. *Head* tidak memicu interpretasi metaforis ataupun metonimis pada idiom ini karena tetap beracuan literal. Jika melihat aspek gambaran (*imagistic*) yang dipaparkan tadi, tampak bahwa makna *head over heels* secara mandiri tidaklah metaforis. Namun, makna idiom ini dapat memicu interpretasi metaforis suatu ekspresi ketika (i) dikombinasikan dengan unsur dari ranah target dan (ii) dimasukkan sedemikian rupa pada konstruksi pemicu metafora yang secara leksikal terbuka (Sullivan, 2007:337—339).

Sitiran [5-21] tampaknya menunjukkan dua gabungan tipe relasi yang relevan, yaitu relasi temporal dan non-temporal, yang dinyatakan oleh konstruksi frase preposisional *in love*. Jadi, penentu profil konstruksi idiomatis *head over heels in love* tampak dinyatakan oleh *head over heels*. Relasi temporalnya menghubungkan TR *Cheryl Cole's new boyfriend, Derek Hough* dengan proses yang dielaborasi oleh *head over heels*. Konstruksi preposisional *in* dalam *in love* menghubungkan LM-nya, yaitu *love*, dengan struktur *head over heels*. Secara semantis, *head over heels* memicu gambaran fisik orang terjungkir sedangkan *love* pada *in love* memicu hal abstrak CINTA. Jadi, *head over heels* bisa menjadi ranah sumber dalam suatu relasi metaforis yang dapat dimunculkan dengan *love*.

Terkait dengan makna gambaran yang ditimbulkan oleh *head over heels*, yaitu orang terjungkir yang mirip dengan situasi saat seseorang terjatuh, maka gambaran JATUH inilah yang tampaknya diprofil secara metonimis oleh *head over heels* untuk mengelaborasi relasi temporal skematis yang dinyatakannya dan yang sekaligus dapat memicu ranah sumber PERGERAKAN khususnya JATUH. Ranah target yang dipahami adalah CINTA yang dinyatakan oleh nomina *love* pada frase preposisi *in love*. Korelasi dari dua ranah berbeda ini mengingatkan kembali kepada sejumlah konstruksi idiomatis metaforis dengan *head* yang memprofil PERUBAHAN KEADAAN melalui metafora PERUBAHAN KEADAAN ADALAH PERGERAKAN KE SUATU LOKASI (ESM), seperti *get our heads in focus* [5-5b], NP *is heading into recess* [5-7b], NP *comes to a head* [5-9a], dan tentu saja yang terakhir *go head to head* [5-19b]. CINTA sendiri sebagai suatu

KEADAAN juga telah dikonseptualisasikan secara metaforis sebagai WADAH pada frase *in love* atas dasar metafora KEADAAN ADALAH WADAH.

Jadi, dapat diusulkan kini bahwa makna konstruksi idiomatis *head over heels in love* didasari dengan gabungan dua metafora, yaitu KEADAAN ADALAH WADAH dan PERUBAHAN KEADAAN ADALAH PERGERAKAN KE SUATU LOKASI. *Head over heels* secara metonimis memicu ranah sumber JATUH yang menandakan "perubahan seketika yang tidak terkendali" (*sudden uncontrolled changes*) (Radden & Dirven, 2007:274); dan *in* pada *in love* memicu ranah sumber LOKASI yang dituju, yaitu khususnya WADAH, bagi konseptualisasi ranah target KEADAAN (CINTA), melalui metafora KEADAAN ADALAH WADAH. Jadi, pemaknaan yang dapat diberikan pada sitiran [5-21] dengan konstruksi idiomatis *head over heels in love* adalah TR *Derek Hough* jatuh secara tak terkendali menuju suatu lokasi cinta atau mengalami perubahan keadaan secara tiba-tiba menjadi begitu cinta pada *X factor*.

Deignan (2007) menemukan bahwa *head over heels* saja secara mandiri juga bisa mengungkapkan makna literal seperti pada sitiran [5-22] berikut (Deignan, 2007:188). Jadi, makna literal 'terjungkir/jatuh' oleh *head over heels* seperti yang disuguhkan oleh Deignan (2007:188) setidaknya juga dapat mempertegas analisis yang diasjikan pada tesis ini terkait dengan ranah sumber yang dapat dipicu oleh *head over heels* dalam *head over heels in love*.

[5-22] *He slipped and went* ***head over heels*** *on the floor*
3SG. terpleset.PAST dan pergi.PAST kepala di tumit LOC DET lantai
'Dia terpleset dan jatuh ke lantai.' (Deignan, 2007:188)

Secara sangat singkat, Deignan (2007:185) memang mengajukan metafora spesifik yang melandasi makna ‘jatuh cinta’ dari idiom *head over heels*, yaitu JATUH CINTA ADALAH JATUH FISIK (periksa juga Kövecses (2010:63)). Tetapi, Deignan (2007) sama sekali tidak mengulas secara lebih rinci bagaimana mekanisme pemicuan ranah sumber JATUH FISIK oleh *head over heels* guna memahami ranah target CINTA seperti yang ditampilkan pada tesis ini.

Lebih lanjut, Deignan (2007:188) juga menemukan bahwa *head over heels* dapat muncul sendiri pada suatu sitiran tanpa perlu bergabung dengan *in love* untuk dapat secara langsung menyatakan makna ‘jatuh cinta’ (lihat [5-23] berikut) meskipun dalam studi korpusnya Deignan (2007:183) menemukan bahwa *head over heels* biasanya berkolokasi dengan *in love with*. Hanya melalui bantuan konteks wacana yang lebih luaslah idiom *head over heels* yang muncul tanpa *in love with* dapat dipahami bermakna ‘jatuh cinta’ (Deignan, 2007:188).

[5-23] *“Middle-aged teacher Dennis Hopper dumps long-term*
Tengah-berumur guru Nama membuang.3SG. panjang-waktu

lover Amy Irving when he falls ***head over heels*** *for*
kekasih Nama ketika 3SG. jatuh kepala di tumit untuk

17-year-old puppil.”
17 tahun murid (Deignan, 2007:188)

‘Seorang guru paruh baya Dennis Hopper mencampakkan kekasih yang telah lama bersamanya, Amy Irving, ketika dia jatuh cinta kepada siswa berumur 17 tahun.’

Mengingat yang dibahas pada tesis ini adalah konstruksi *head over heels in love* seperti yang dinyatakan pada [5-21], makna metaforis ‘jatuh cinta’ akan dapat segera dipahami hanya dari konteks mikro konstruksi tersebut tanpa perlu melihat konteks wacana secara luas karena kehadiran ranah sumber dan targetnya yang

dipicu oleh masing-masing struktur komponen dari konstruksi *head over heels in love* tersebut, yaitu (i) dua ranah sumber: PERGERAKAN (JATUH), dipicu oleh *head over heels* dan yang dipertegas dengan makna literal yang dapat dipicu olehnya seperti pada [5-22], dan WADAH, dipicu oleh *in*, serta (ii) satu ranah target: KEADAAN, khususnya CINTA (periksa lebih lanjut Sullivan (2007)). Pemicuan ranah metaforis tersebut sesuai dengan generalisasi Sullivan (2007) terkait dengan penggunaan metaforis konstruksi bahwa struktur terikat dari suatu konstruksi memicu ranah sumber, seperti yang diprofil secara metonimis oleh *head over heels*, dan preposisi *in*; sedangkan struktur mandirinya, yaitu *love*, LM dari *in*, memicu ranah target. Jadi, secara lebih spesifik, *head over heels in love* dapat dipandang merealisasikan gabungan dua tipe konstruksi gramatikal dasar, yaitu konstruksi intransitif pergerakan (temporal) dan preposisional (non-temporal).

5.2.11.5 Makna ‘Dapat Bertahan dalam Situasi (Ekonomi) Sulit’

Untuk makna ini, *head* bermakna literal terlibat dalam konstruksi idiomatis yang secara leksikal hampir sepenuhnya spesifik, yaitu ***keep POSS head above the water***. Hanya satu sitiran yang ditemukan untuk idiom ini.

[5-24]

Are	*there*	*any*	*jobs*	*out*	*there?*	*MBAs*	*can*	*help*
AUX	di sana	apapun	pekerjaan	LOC	di sana	MBA	bisa	membantu

you	***keep***	***your***	***head***	***above***	***water***
2SG	mempertahankan	2SG.POSS	kepala	LOC	air

‘Adakah pekerjaan di luar sana? MBA akan dapat menolong Anda?’

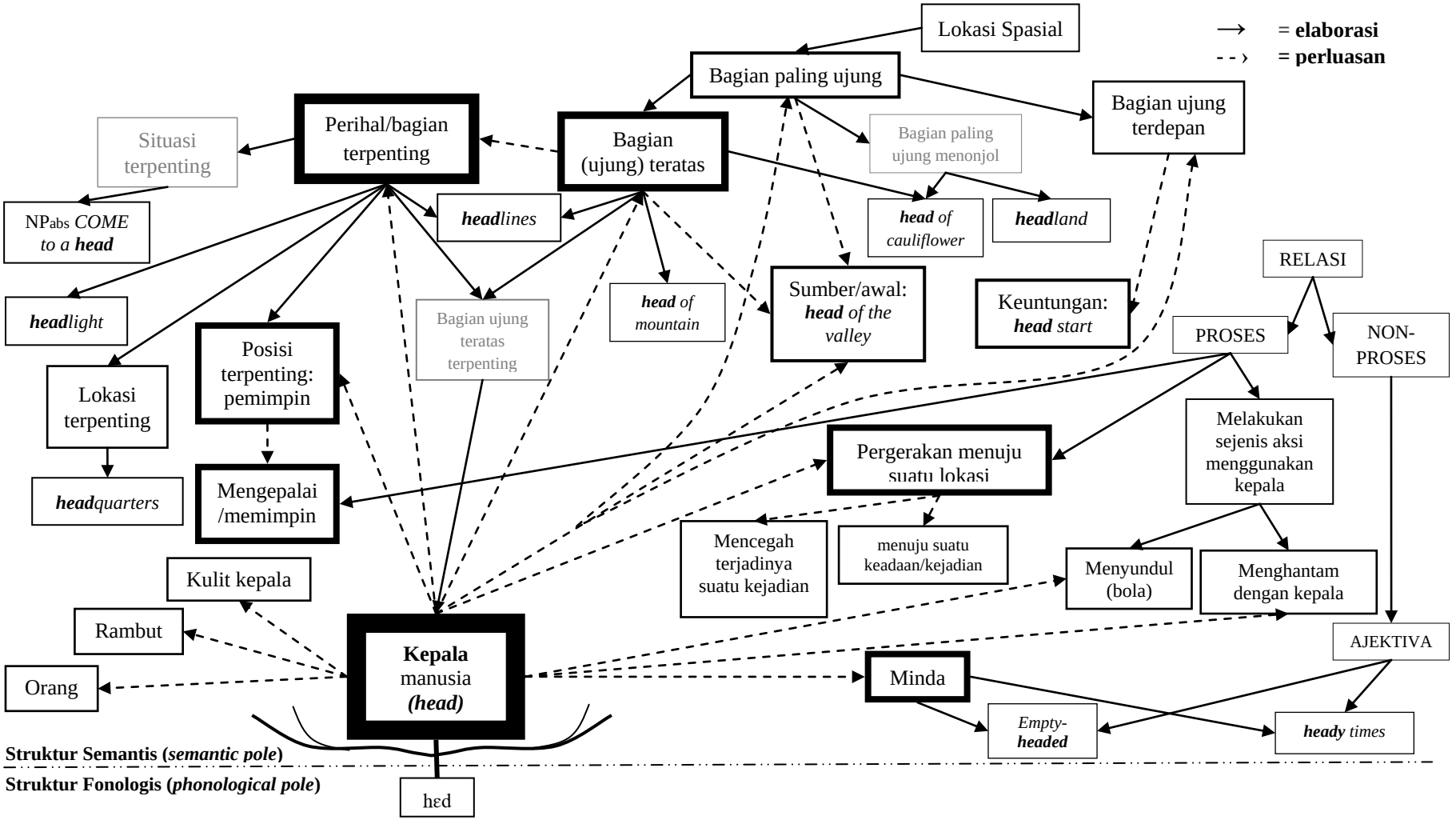
Secara internal, *keep your head above water* pada hakikatnya tidaklah metaforis karena unsur-unsur pembentuknya, termasuk juga *head*, tidak ada yang memicu atau mewakili ranah sumber dan ranah target. Bandingkan misalnya dengan idiom

NP come to a head atau *bring NP to a head* di mana *head* pada kedua konstruksi idiomatis tersebut secara metonimis memicu ranah target KEADAAN PENTING/KRUSIAL dan verbanya [*come* dan *bring NP*] memicu ranah sumber PERGERAKAN).

Acuan literal dari idiom *keep your head above water* menimbulkan suatu gambaran mental tentang seseorang yang berusaha mempertahankan kepalanya agar tidak tenggelam ketika berenang atau mengambang. Gambaran ini merupakan segelintir aspek yang diketahui orang secara konvensional terkait dengan skenario BERENANG, yang diaktifkan oleh idiom ini. Kemudian, aksi yang diprofil oleh makna literal idiom *keep your head above the water* tadi berfungsi sebagai titik acu metonimis yang memotivasi makna target idiomatis ‘dapat bertahan dalam situasi sulit’ melalui metonimi SEBAB UNTUK AKIBAT. Makna idiomatis ini cenderung digunakan pada konteks terkait dengan ekonomi.

5.3. Jejaring Semantis dan Keterkaitan Makna Perluasan *Head*

Telah dinyatakan sebelumnya (subbab 4.3) bahwa hanya pada 13 tipe makna, dari 18 tipe makna figuratif, yang menunjukkan *head* secara mandiri mengalami perluasan makna. Ketigabelas makna perluasan tersebut disatukan dalam jejaring semantis atas dasar kemiripan khasanah serta hubungan kategorisasi, yaitu elaborasi dan perluasan, baik metaforis dan/atau metonimis, di antara makna yang satu dengan yang lainnya dan juga yang lebih skematis sehingga membentuk suatu kategori semantis yang sangat kompleks. Gambar V-9 berikut merepresentasikan jejaring semantis unit simbolis [*HEAD/* hɛd].



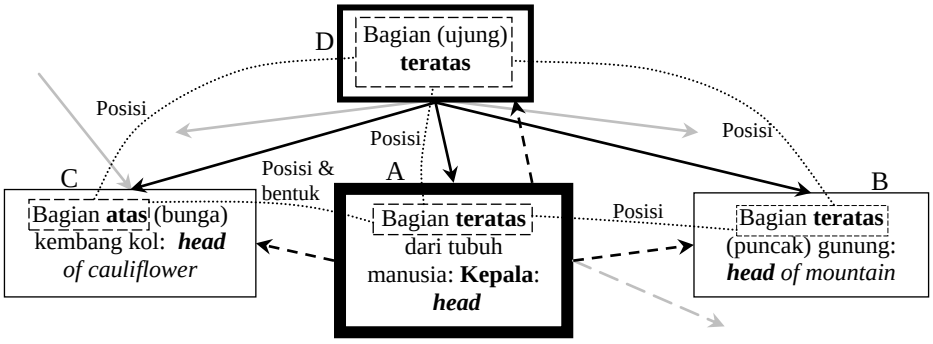
Gambar V-9. Jejaring semantis unit simbolis [*HEAD*/hɛd]

Struktur semantis dari unit simbolis [*HEAD/* hɛd] di atas tidak bisa dipungkiri lagi memiliki jejaring yang sangat kompleks karena tersusun atas banyaknya perluasan semantis yang hanya diasosiasikan oleh satu representasi fonologis, yaitu [hɛd]. Terlibat di dalam jejaring tersebut adalah hubungan pengkategorisasian, yaitu elaborasi dan perluasan (*extension*), serta (ke)skema(tisan) yang dapat terabstraksi di antara gugusan makna perluasan leksem *HEAD*. Representasi jejaring semantis secara dua kutub, yaitu mengikutkan struktur fonologis unit simbolis, diadaptasi dari Tuggy (1981; 2005).

Satu hal yang utama adalah makna *head* sebagai ‘anggota badan manusia’ adalah prototipenya, yang ditunjukkan dengan kotak berbingkai garis hitam paling tebal dari sejumlah makna perluasan yang diasosiasikan dengan [hɛd]. Ketebalan kotak menandakan keterpatrian, yang dalam TK dan LK hanya masalah kadar, dari makna perluasan *head* (Langacker, 2008). Dari makna prototipe ini, sejumlah makna perluasan lalu muncul. Misalnya makna ‘orang’, ‘rambut’, ‘kulit kepala’, dan ‘minda’ terkait secara metonimis terhadap makna prototipikal *head*. Dapat diperhatikan pula bahwa konsep ‘minda’ sangat skematis dan acuan spesifiknya dapat direalisasikan oleh beragam ekspresi, yang pada gambar ditunjukkan dengan elaborasi dari makna ‘minda’, misalnya *empty-headed* (‘kecerdasan’), dsb. Terdapat juga beberapa makna perluasan *head* yang kemudian bisa menjadi prototipe bagi perluasannya yang lain. Misalnya, perluasan konvertif *head* ke makna ‘pergerakan I’, yaitu ‘menuju suatu lokasi’ dapat selanjutnya mendasari perluasannya ke makna yang lebih metaforis, seperti ‘menuju suatu keadaan/kejadian’ dan ‘mencegah terjadinya suatu kejadian’.

Pada Gambar V-9 terdapat juga kemunculan seperangkat struktur makna skematis, baik dari (i) makna prototipikal *head* ke makna perluasan yang lain, ataupun (ii) di antara makna perluasan *head*, atas dasar hubungan elaborasi dan perluasan (Tuggy, 2007:87—88; Taylor, 2003:164). Ingat kembali contoh perluasan unit simbolis [MAIL/mail] pada anak subbab 2.3.4. Tuggy (2007:87) menyatakan bahwa "sifat penting dan paradoksal (*paradoxical*) dari skema adalah ciri-ciri yang dimiliki oleh skema tersebut pasti selalu hadir dalam elaborasinya."

Seperti contoh berikut yang terlihat pada Gambar V-10, perluasan makna prototipikal *head* (A) ke 'bagian teratas' (puncak) gunung (B) dan bunga kembang kol (C) memunculkan makna skematis (D), yang cirinya, seperti ditunjukkan oleh garis korespondensi yang mengadopsi model hubungan skema dan perluasan oleh Tuggy (2007:88), sama-sama hadir baik pada makna literal *head* (A) maupun pada perluasannya ke 'puncak gunung' dan bagian 'bunga' kembang kol. Jadi, A, B, dan C adalah elaborasi dari makna skematis D.



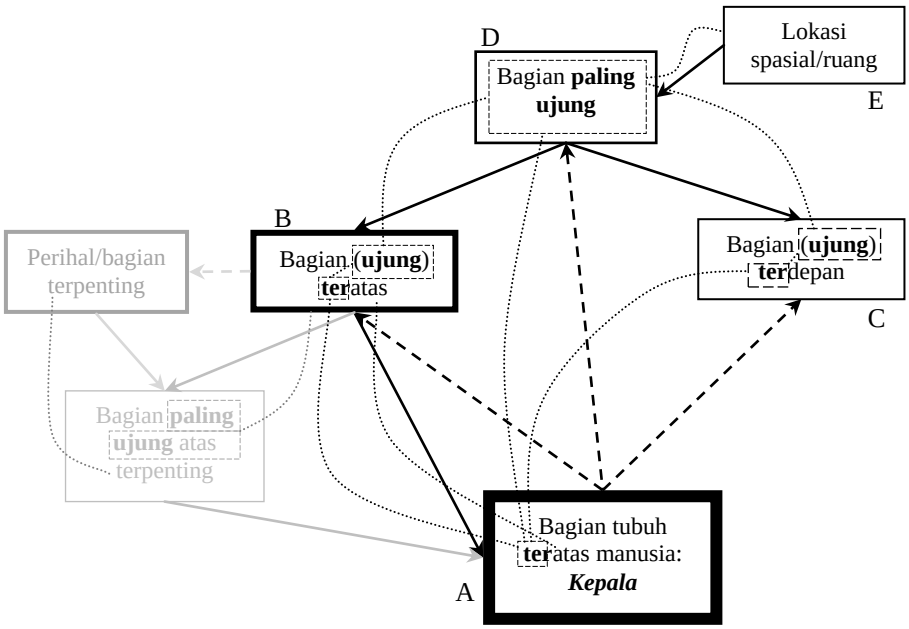
Gambar V-10. Skematisasi, perluasan, dan elaborasi makna 'bagian teratas'

Pada Gambar V-10 di atas, hubungan antara makna inti *head* dengan *head of cauliflower* dan *head of mountain* jelas merupakan perluasan karena terdapat sejumlah ketidakcocokan ciri di antara mereka. Utamanya yang jelas

adalah *mountain* dan *cauliflower* sebagai target kategorisasi terkait dengan ranah sumber kepala manusia bukanlah manusia yang berkepala. Namun, perluasan tersebut mungkin, dan juga untuk kasus makna yang lainnya, karena disebabkan oleh perluasan "bergantung pada pemahaman implisit terhadap keumuman yang dimiliki oleh ranah sumber dan target" (*relies on the implicit apprehension of something common to the source and target*) (Langacker, 2008:225). Ciri umum yang dimiliki makna prototipikal *head* dan perluasannya ke C dan B terwujud dalam D. Khasanah dari D tersebutlah yang menunjukkan kekerabatan antara *head* manusia dengan *head of caulifower* dan *head of mountain*. *Head* sendiri dapat langsung memicu skema D melalui perluasannya secara metonimis. Dalam B-Ing., makna prototipikal *head* dan perluasannya ke C, B, dan D, telah berkedudukan kuat dan dapat dipicu sebagai makna dari *head* itu sendiri.

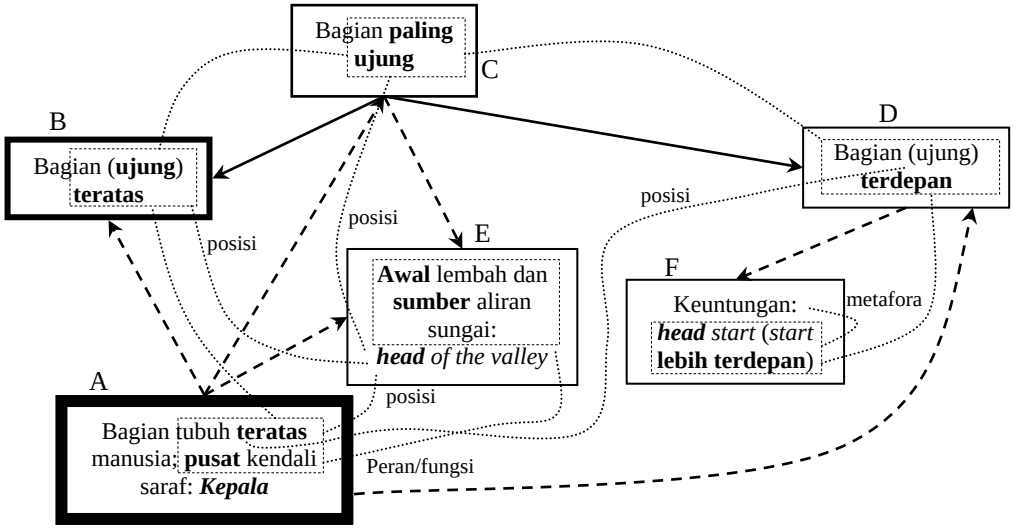
Contoh lain misalnya, perluasan makna prototipikal *head* spesifik ke 'bagian ujung teratas dan terdepan' dapat membangkitkan makna yang lebih skematis, yaitu 'bagian paling ujung'. Ciri 'paling ujung' dari makna skematis ini tetap membekas pada elaborasinya, yaitu '**ujung ter**depan dan **ujung ter**atas'. Sebaliknya, makna skematis 'bagian paling ujung' juga dapat dipicu secara metonimis sebagai perluasan oleh elaborasinya yang jauh lebih spesifik, yaitu *head* manusia itu sendiri, seperti pada penggunaanya pada KM *headland*. Hal ini disebabkan oleh ciri 'paling ujung' larut dalam makna prototipikal *head*, meskipun memiliki ciri semantis yang lebih spesifik, dibandingkan dengan skema 'bagian paling ujung'. Di sisi lain, makna skematis 'bagian paling ujung' dapat dipandang sebagai elaborasi dari superskema 'lokasi ruang' karena lebih

terperinci terkait dengan posisi tertentu, yaitu paling ujung, dari sekian banyak relasi ruang yang ada.



Gambar V-11. Skematisasi, perluasan, dan elaborasi makna 'bagian paling ujung'

Jika Gambar V-9 kembali dicermati, makna 'bagian paling ujung' dan 'bagian ujung teratas', yang dikategorikan oleh *head*, juga dapat diperluas ke makna 'awal/permulaan/sumber' pada *head of the valley*.



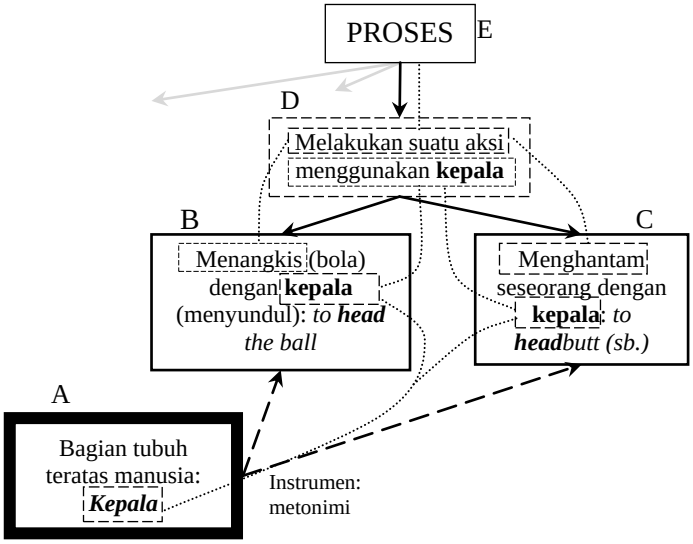
Gambar V-12. Skematisasi, perluasan, dan elaborasi makna 'awal' dan 'keuntungan'

Apa ciri yang dapat mengikat makna literal *head* sebagai anggota tubuh manusia, bersama perluasannya ke ‘bagian paling ujung’ dan ‘bagian ujung teratas’, dengan makna ‘awal/sumber’ dari lembah (*head of the valley*)? Hal ini dapat dilihat dari adanya kecocokan ciri terkait (i) posisi dari *head* dan ‘awal/sumber’ lembah yang ada di titik yang lebih tinggi (atas) dan (ii) peran dari *head* sebagai pusat dari kendali saraf tubuh manusia yang mirip secara metaforis dengan awal lembah, yaitu sumber aliran sungai. Perluasan makna literal *head* ke ‘bagian ujung terdepan’ (kotak D) dapat dipandang melandasi perluasan makna *head* lain yang terkait secara metaforis, yaitu ‘keuntungan’ (*head start*) (F).

Beralih ke tipe makna perluasan *head* lainnya, misalnya perluasan metonimis makna prototipikal *head* ke makna ‘menyundul’ dan ‘menghantam seseorang dengan kepala’ dalam jubah gramatikal verbanya. Kedua makna tersebut adalah penyontohan spesifik dari makna skematis yang dapat dengan kuat dibangkitkan, yaitu ‘melakukan sejenis aksi menggunakan kepala’. Skema tersebut muncul karena ciri skematis yang dimiliki oleh makna ‘menyundul’ dan ‘menghantam seseorang dengan kepala’, yaitu sama-sama menggunakan kepala sebagai INSTRUMEN dalam melakukan aksi yang dimaksud, yaitu ‘menyundul’ dan ‘menghantam’ (Perhatikan Gambar V-13 berikut).

Di sisi lain, makna inti *head* sendiri, yang memprofil BENDA, tidak memiliki hubungan elaborasi dengan makna skematis ‘melakukan sejenis aksi menggunakan kepala’, namun merupakan perluasan melalui makna ‘menyundul’ dan ‘menghantam dengan kepala’. Keterkaitan antara makna literal *head* dan AKSI yang diprofilnya tersebut dimotivasi oleh peran semantis dari *head* dalam skema

AKSI tersebut, yaitu sebagai INSTRUMEN, salah satu unsur skema AKSI. Jadi, pemakaian peran semantis INSTRUMEN untuk mengacu ke AKSI keseluruhannya secara metonimis sangatlah memungkinkan (Dirven, 1999).

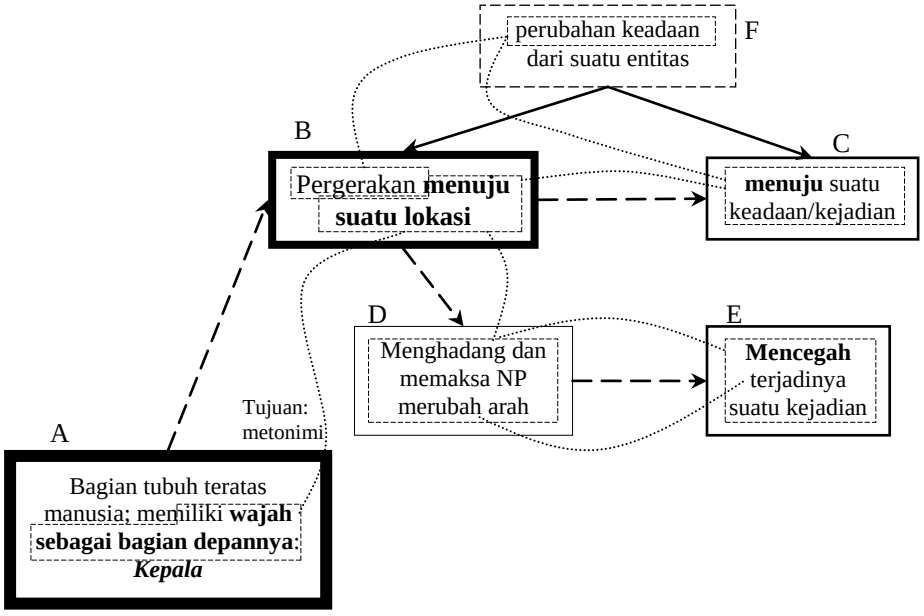


Gambar V-13. Skematisasi, perluasan, dan elaborasi makna 'menyundul' dan 'menghantam dengan kepala'

Elaborasi dari skema PROSES sehubungan dengan perluasan makna *head* lainnya adalah makna 'pergerakan menuju suatu lokasi' (pergerakan I) (Gambar V-14). Pencirian dan profil dari makna ini jika dilihat secara objektif tidak menunjukkan kesamaan dengan makna literal *head*. Namun keduanya dapat terkait atas dasar pemicuan metonimis oleh *head* guna memprofil unsur TUJUAN dari skema PERGERAKAN yang berikutnya digunakan secara metonimis untuk mengacu ke AKSI PERGERAKAN (DIRI) tersebut (*GOAL verbs*) (Dirven, 1999). Makna 'pergerakan I' oleh *head* kemudian melandasi perluasan metaforisnya ke makna 'menghadapi/menuju suatu keadaan/kejadian' dan 'mencegah terjadinya suatu kejadian'. Menariknya, untuk yang disebut terakhir, makna 'pergerakan I' diperluas ke makna fisik 'menghadang dan memaksa NP untuk merubah arah' (D)

dalam bentuk *head off* NP pada konstruksi PERGERAKAN TERSEBAB (makna fisik ini tidak ditampilkan pada Gambar V-9 karena ketidakmunculannya dalam korpus). Makna ini lalu diperluas ke makna ‘mencegah $NP_{abstrak}$’.

Hubungan makna ‘pergerakan I’ (B) dengan makna metaforisnya (C dan E) adalah perluasan, bukan elaborasi, karena “ciri tertentu dari struktur pengkategoriannya tidak ada atau terdistorsi dalam target” (Langacker, 2008:224). Sebagai pengganti pergerakan dan lokasi fisik yang dituju TR adalah perubahan TR ke suatu keadaan baru dan rentang proses TR menghadapi suatu kejadian (C). Perluasan makna ‘pergerakan I’, ke makna ‘menuju suatu keadaan/kejadian’ juga dapat memunculkan suatu skema dengan ciri ‘proses perubahan dari suatu entitas’ yang sama-sama diprofil secara skematis oleh B (perubahan lokasi) dan C (perubahan keadaan). Makna ‘mencegah’ adalah perluasan makna fisik *head off* NP karena adanya ketimpangan ciri, yaitu aksi dan objek yang bersifat abstrak.



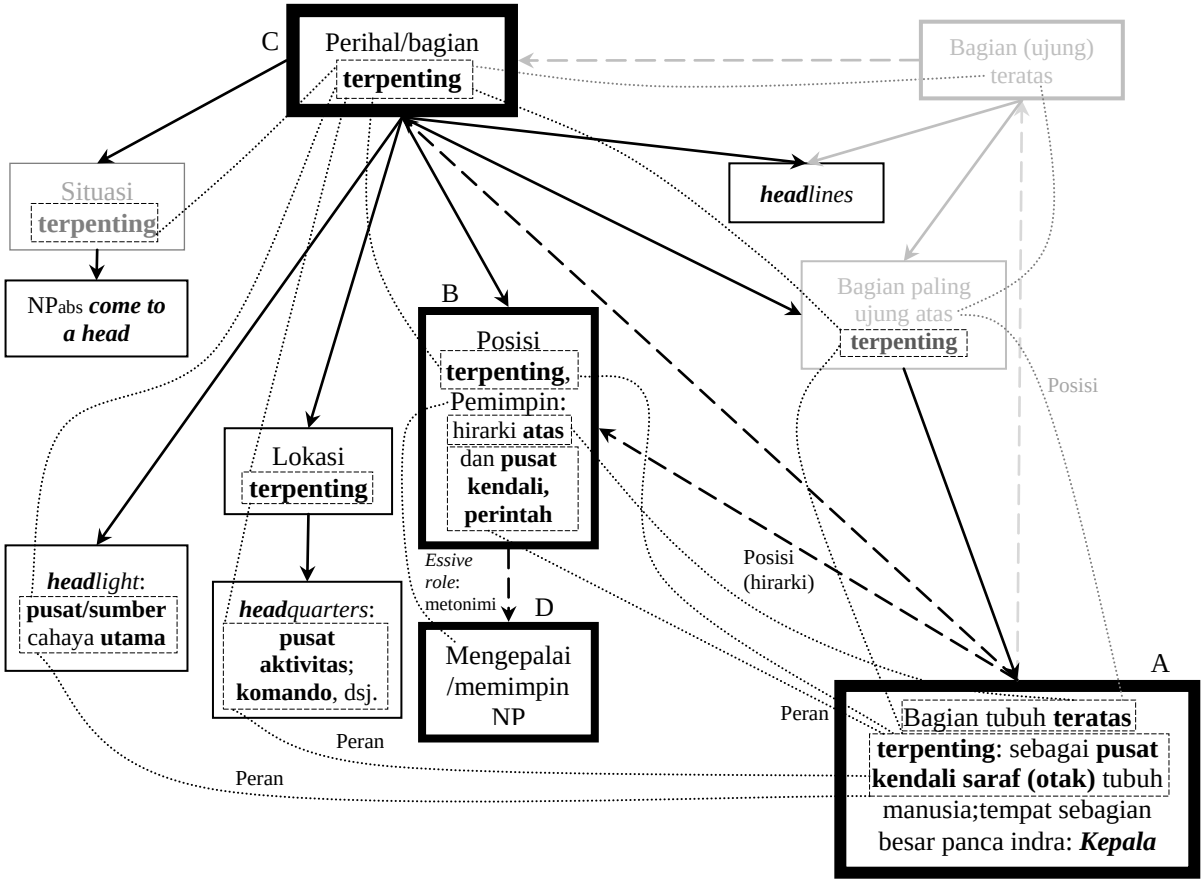
Gambar V-14. Skematisasi, perluasan, dan elaborasi makna ‘pergerakan’

Pada perluasan makna prototipikal *head* yang paling sering muncul dalam korpus yaitu ‘pemimpin’, hubungan elaborasi dan perluasannya dengan makna perluasan *head* terkait lainnya juga mengemuka. Perluasan makna inti *head* ke makna ‘pemimpin’ dapat memicu struktur makna yang skematis, yaitu ‘perihal/bagian terpenting’. Hubungan erat elaborasi dan perluasan ini sekali lagi dilandasi dengan argumentasi TK bahwa “perluasan dari [A] ke (B) memfasilitasi munculnya sebuah struktur yang lebih skematis, (A’), dengan [A] dan (B) merupakan elaborasi dari (A’)” (Langacker, 2008:225; Langacker, 2007:430). Pemakaian kurung lengkung pada (B) dan (A’) pada sitiran sebelumnya, dalam pengkategoriannya pada suatu ujaran oleh [A] menandakan kedua struktur tersebut ((B) dan (A’)) belum terpatri sebagai unit. Akan tetapi, pada kasus leksem *HEAD*, baik makna prototipikal *head*, perluasannya, dalam hal ini ‘pemimpin’, dan makna skematisnya, yaitu ‘perihal/bagian terpenting’, telah terpatri sebagai unit dan dapat dimunculkan sebagai makna *head* yang tergantung dengan konteks konstruksional ataupun wacana secara makro.

Makna skematis ini juga dapat dipicu sebagai perluasan metonimis (KATEGORI UNTUK PROPERTI) dari dan yang sekaligus skematis terkait dengan makna inti *head*. Dengan kata lain, skema ‘perihal/bagian terpenting’ adalah ciri umum yang terkandung dalam makna literal *head*, yaitu salah satu bagian tubuh terpenting, dan juga ‘pemimpin’, yaitu jabatan terpenting, yang dipahami melalui metafora PEMIMPIN (SEBUAH INSTITUSI) ADALAH *HEAD* dan STATUS SOSIAL DAN (POSISI) PENTING ADALAH ATAS. Khasanah posisi dan peran penting dari *head*-lah, melalui pemetaan metafora di atas, yang menunjukkan kekerabatan antara

head dan ‘pemimpin’. Makna ‘pemimpin’ *head* nomina lalu diperluas secara konvertif guna memprofil proses pada makna ‘mengepalai/memimpin NP’.

Berikutnya adalah perluasan makna literal *head* ke makna skematis ‘perihal terpenting’ yang mendasari pemakaian *head* pada ekspresi *headlines, headlight/lamp, bring NP to a head, NP come to a head,* dan *headquarters*. Ekspresi tersebut dapat dipandang sebagai penyontohan spesifik dari skema ‘perihal/bagian terpenting’, yang pada *headquarters* skema lebih rinci, yaitu ‘lokasi terpenting’ dapat dimunculkan. Berikut ini versi pengecilan Gambar V-9 terkait jejaring semantis yang relevan bagi pembahasan makna perluasan *head* ke ‘pemimpin; mengepalai/memimpin NP’ dan ‘perihal/bagian terpenting’.



Gambar V-15. Skematisasi, perluasan, dan elaborasi makna ‘pemimpin’ dan ‘perihal/bagian terpenting’.

Headlines tidak merupakan elaborasi dari skema ‘bagian paling ujung atas terpenting’, seperti kepala manusia, karena *headlines* tidak selalu berada pada bagian teratas, misalnya *headlines* berita versi media elektronik. Namun, kedua jenis *headlines* tersebut tetap memiliki penekanan terhadap fitur penting dari tajuk utama berita tersebut, dari pada sekadar posisi teratas, sehingga pasti merupakan elaborasi spesifik dari skema ‘perihal/bagian terpenting’, yaitu tajuk utama berita.

Telah diamati sebelumnya bahwa beragam nilai semantis unit simbolis polisemis [*HEAD/* hɛd] adalah anggota dari suatu kategori kompleks. Kategorisasi makna-makna beragam *head* bersifat kompleks karena keanggotaannya “tidak dapat direduksi menjadi (atau diprediksi dari) unsur tunggal apapun” (*are not reducible to (or predictable from) any single element*) (Langacker, 2008:226). Pernyataan Langacker tersebut secara implisit juga menunjukkan bahwa penyatuan dan pengkategorian makna-makna yang berbeda tersebut hanya oleh *head*, tidak didasarkan atas “suatu denominator semantik umum” (Taylor, 2003:110). Namun, fakta ini tidaklah menetapkan bahwa keberagaman makna dari suatu unit polisemis “tidak pernah berbagi seperangkat ciri umum ataupun tidak mampu menyarikan (*extract*) suatu skema abstrak sebagai pengampu (*an abstract overarching schema*)” (Taylor, 2003:108). Makna-makna berbeda tersebut saling terkait “berdasarkan sejumlah atribut yang dimiliki bersama atau kemiripan lainnya” (*by virtue of some shared attribute(s), or other kind of similarity*) (Taylor, 2003:110; bandingkan Geeraerts, 2010:192).

Salah satu contoh untuk merangkum sejumlah kutipan di atas, misalnya, dapat dilihat pada makna posisi ‘pemimpin’ melalui pengkategoriannya

oleh *head* yang tidak memiliki semua ciri dari makna prototipikal *head*: ‘pemimpin’ sebagai sebuah jabatan tidak memiliki rambut, mata, kulit, bukan anggota badan manusia, dsb. Namun, keduanya berbagi atas sejumlah ciri yang mirip, misalnya posisi pemimpin dan *head* berada teratas terkait dengan entitas lain, yaitu subordinat dan badan manusia, serta peran yang dimiliki sebagai pusat kendali dari suatu proses, yaitu memimpin dan aliran saraf bagi manusia. Dari kemiripan ini, sebuah skema dapat dimunculkan yang mengampu semua ciri yang dimiliki oleh makna literal *head* dan perluasannya ke ‘pemimpin’, yaitu sama-sama merupakan ‘perihal/bagian terpenting’: jabatan dan anggota badan.

Lebih lanjut, untuk perihal “denominator semantik umum” (*a common semantic denominator*), khasanah seperti ‘bagian terpenting’ dan ‘posisi teratas’ dari *head* literal tidak cukup untuk dapat bersifat umum guna menyatukan makna-makna lainnya sebagai anggota dari makna *head*. Misalnya makna ‘minda’ dan ‘menyundul’, yang tidak terkait dengan makna literal *head* hanya melalui ciri ‘perihal/bagian terpenting’ sebagai penentu semantis tunggalnya, namun dipicu oleh kekayaan khasanah lain yang dimiliki oleh dan pengetahuan ensiklopedis yang diketahui tentang *head*. Ini sekaligus menjadikan dikotomi yang selama ini dikenal dengan pengetahuan linguistik (semantik) dan non-linguistik (pragmatik) terkait dengan pemaknaan tidak memiliki garis pemisah pasti (periksa Langacker, 2008; Evans & Green, 2006; Taylor, 2003). Lalu, pengait yang dapat menghubungkan dan menyatukan makna prototipikal *head* dengan beragam makna-makna perluasannya diperankan oleh dua mekanisme kognitif utama, yaitu metafora dan metonimi (Geeraerts, 2010; Taylor, 2003).

Namun, perlu juga dicatat bahwa keberagaman arah perluasan makna oleh makna prototipe yang sama, dalam hal ini *head,* tidak akan selalu dapat memunculkan makna skematis yang dicontohkan oleh perluasan makna yang lain (Langacker, 2007). Contohnya adalah perluasan makna prototipikal *head* ke makna ‘orang’ dan ‘rambut’ yang tidak mengelaborasi struktur makna yang lebih skematis, kecuali penyontohan dari superskema BENDA, yang penyontohannya sendiri sangat luas dan yang tidak hanya pada makna literal dan perluasan *head*.

Penutur B-Ing. ketika belajar menggunakan unit simbolis [*HEAD/* hɛd] dalam situasi tutur sehari-hari dengan tepat tidak hanya akan menguasai skema ataupun makna prototipenya, melainkan keseluruhan jejaringnya (Langacker, 2008:225). Karena bahasa adalah sesuatu yang lebih orang-orang lakukan daripada yang mereka miliki (Langacker, 2008:216), maka penggunaan [*HEAD*/ hɛd] yang cukup intensif dalam situasi tutur tentunya akan dapat mengembangkan jejaring semantisnya secara berkelanjutan. Hal ini sekaligus menunjukkan perihal kedinamisan jejaring semantis dari suatu leksem.

Perluasan serta modifikasi dari suatu jejaring semantis selanjutnya akan sangat bergantung pada pengetahuan linguistik dan kemampuan kognitif dari penutur suatu bahasa dalam mengaitkan secara konseptual pemakaian baru (*novel*) dari suatu leksem pada suatu ekspresi yang digunakan ataupun ditemuinya, dengan penggunaan konvensionalnya atas dasar kemiripan di antara kedua pemakaiannya tersebut (Lee, 1998:198).

VI SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Tesis ini telah mengupas sejumlah aspek dan perilaku dari LAB polisemis *HEAD* melalui beragam sudut pandang kajian dengan berpijak pada satu landasan teoritis, yaitu Linguistik Kognitif. Kesimpulan dari hasil penelitian ini terkait dengan rumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

1. Terdapat 13 tipe makna, dari total 18 tipe makna figuratif, yang menunjukkan makna prototipikal *head* diperluas secara mandiri dalam konstruksinya. Hal ini dikarenakan lima dari 18 tipe makna figuratif yang tersisa terbingkai oleh unit konstruksi idiomatis dengan *head* secara mandiri tetap beracuan literal, yaitu mengacu ke salah satu anggota badan. Ketigabelas tipe makna perluasan *head* tersebut meliputi makna ‘pemimpin’, ‘mengepalai/memimpin’, ‘minda’, ‘pergerakan I dan II’, bagian terpenting’, ‘lokasi ruang’, ‘keuntungan’, ‘rambut’, ‘kulit kepala’, ‘orang’, ‘mencegah’, ‘menyundul’ dan ‘menghantam seseorang dengan kepala’. Lima makna figuratif lainnya yang tersisa adalah ‘ketidaksetujuan’, ‘kompetisi langsung di antara dua kubu/orang’, ‘berpikir keras’, ‘jatuh cinta’, dan ‘bertahan dalam situasi ekonomi yang sulit’.
2. Sebagian besar sitiran figuratif, yaitu 89,63% (441 sitiran), dan sekaligus sitiran yang menunjukkan perluasan makna prototipikal *head* terbingkai dalam penggunaan ekspresi konstruksional dan telah terpatri sebagai unit simbolis konvensional tetap yang menunjukkan keragaman berdasarkan

parameter kespesifikan dan kekompleksitasan simbolisnya. Hanya tersisa 10,36% (51 sitiran) sitiran figuratif dengan leksem *HEAD* yang bersifat non-konstruksional, dalam arti, *head* muncul dalam sitiran figuratif dengan cara berkombinasi secara bebas dengan komponen lain dalam sitiran tersebut sehingga makna perluasannya mesti dipahami berdasarkan konteks makro. Secara umum, ekspresi linguistik pada saat makna prototipikal *head* memperluas maknanya adalah realisasi dari skema enam tipe konstruksi gramatikal dasar, yaitu (i) konstruksi argumen-predikat transitif dan intransitif, (ii) kata majemuk, (iii) konstruksi frase preposisional, (iv) konstruksi penjelas-predikatif, (v) konstruksi frase nomina (non-predikatif), dan (vi) nominalisasi dengan *–ship*. Beberapa perluasan makna prototipikal *head* juga dibingkai oleh konstruksi yang secara skematis berciri semantis lebih spesifik, yaitu konstruksi PERGERAKAN berskema PERGERAKAN DIRI: konstruksi intransitif + pelengkap frase preposisi direksional (konstruksi gerakan direksional) dan PERGERAKAN TERSEBAB: konstruksi transitif + pelengkap frase preposisional atau adverbia. Lalu, ditemukan juga sejumlah makna perluasan *head* yang terbingkai dalam konstruksi idiomatis. Temuan lainnya adalah beberapa tipe makna perluasan *head* menunjukkan perbedaan perilaku penggunaannya secara gramatikal dibandingkan dengan penggunaan *head* dengan makna literalnya, yaitu memiliki kelas gramatikal berbeda: ajektiva dan verba transitif dan intransitif. Terkait dengan empat makna perluasan dengan *head* berciri verba transitif, hal menarik yang dapat ditemukan atas kajian derajat ketransitifannya dan yang dapat dihubungkan dengan mekanisme kognitif

perluasan konvertif *head* dari nomina adalah penegasan tipe skema KEJADIAN yang membingkai konversi *head* nomina ke verba transitif untuk mengungkapkan keempat makna perluasan yang dimaksud.

3. Mekanisme kognitif yang melandasi perluasan makna prototipikal *head* dalam konstruksinya melibatkan interaksi yang sangat kompleks antara metafora, metonimi, dan semantik konstruksionalnya. Sebagian besar makna prototipikal *head* awalnya diperluas secara metonimis. Kemudian perluasan metonimis ini bisa berinteraksi dalam relasi metaforis, baik sebagai ranah sumber atau target, yang dimunculkan guna memahami makna keseluruhan dalam konstruksi kemunculannya. Terdapat dua konfigurasi besar terkait dengan relasi metonimis yang dapat diajukan sebagai motivasi perluasan makna prototipikal *head*:

   (a) SEMUA dan (SE)BAGIAN. Relasi ini meliputi metonimi (i) SEMUA UNTUK SEBAGIAN dan (ii) SEBAGIAN UNTUK SEMUA. Metonimi pertama memotivasi beberapa perluasan makna *head*, di antaranya ‘rambut dan kulit kepala’ (*HEAD* UNTUK RAMBUT DAN KULIT KEPALA), ‘minda’ (*HEAD* UNTUK MINDA), ‘lokasi ruang’ (BAGIAN UNTUK WILAYAH/POSISI TERDEKAT (ATAS dan PALING UJUNG)), ‘perihal/bagian terpenting’ *HEAD* UNTUK BAGIAN (TUBUH) TERPENTING, dan ‘pergerakan I’ (*HEAD* UNTUK BAGIAN DEPAN/MUKA). Perluasan metonimis *head* ke makna ‘minda’ dapat terlibat pada suatu relasi metaforis dalam konstruksinya dengan memicu ranah target (MINDA), seperti pada ekspresi *LOSE POSS head*. Hal yang sama juga terjadi pada perluasan makna literal *head* ke makna

‘perihal/bagian terpenting’. Makna dari *head* ini dapat memicu ranah target metaforis, utamanya pada ekspresi NP *COME/BRING to a head*. Kemudian, perluasan metonimis *head* terkait dengan posisi (ATAS dan UJUNG) dipetakan secara metaforis untuk memprofil posisi tertentu dari suatu objek melalui metafora OBJEK ADALAH MANUSIA. Khusus untuk makna ‘pergerakan I’, motivasi metonimis *HEAD* UNTUK BAGIAN DEPAN/MUKA melandasi aspek TUJUAN dari AKSI PERGERAKAN dalam konversi nomina *head* ke verba. Perhatikan bagian (b) berikut ini. Perluasan metonimis ini juga dapat terlibat dalam relasi metaforis dengan memicu ranah sumber untuk memotivasi makna ‘keuntungan’ (*head start*) melalui metafora KEUNTUNGAN ADALAH (BAGIAN/POSISI) DEPAN. Metonimi kedua, yaitu SEBAGIAN UNTUK SEMUA, hanya memotivasi satu makna perluasan *head*, yaitu ‘orang’ melalui metonimi spesifik ANGGOTA BADAN UNTUK MANUSIA.

(b) BAGIAN dan BAGIAN. Konfigurasi ini umumnya terjadi pada ranah KEJADIAN sehingga dapat dipandang melandasi perluasan konvertif *head*, utamanya ke makna ‘mengepalai/memimpin NP’, ‘pergerakan I’, ‘menyundul’, dan ‘menghantam NP$_{orang}$ dengan kepala’. Pada makna pertama, perluasan metaforis *head* nomina ke ‘pemimpin’ selanjutnya diperluas untuk mengacu ke prosesnya melalui metonimi PERAN ESIF KELAS KEANGGOTAAN UNTUK PROSES. Mekanisme ini terjadi pada skema KEADAAN dengan berdasarkan khususnya atas skema ESIF. Pada makna ‘pergerakan I’, perluasan metonimis *head* guna memprofil

BAGIAN DEPAN/MUKA dari kepala melandasi aspek TUJUAN dari skema PERGERAKAN yang berikutnya digunakan secara metonimis untuk mengacu AKSI PERGERAKAN melalui metonimi TUJUAN UNTUK AKSI PERGERAKAN. Makna 'pergerakan I' dari verba denominal *head* ini kemudian dapat diperluas secara metaforis dengan berfungsi sebagai ranah sumber PERGERAKAN bagi makna 'menuju/menghadapi suatu keadaan/kejadian'. Makna 'pergerakan I' juga mendasari makna 'mencegah', yang setidaknya dipengaruhi oleh spesifikasi semantis konstruksional dari konstruksi PERGERAKAN TERSEBAB ketika makna 'pergerakan I' dari verba denominal *head* digunakan (*head off* NP). Pada makna terakhir, *head* terlibat dalam pemetaan antar-bagian dari skema AKSI ENERGETIS, yaitu peran *head* literal sebagai INSTRUMEN digunakan untuk mengacu pada AKSI yang dilakukan sehingga berkelas gramatikal verba melalui metonimi INSTRUMEN UNTUK AKSI.

Untuk perluasan makna prototipikal *head* ke 'pemimpin' dilandasi dengan metafora INSTITUSI ADALAH BADAN MANUSIA; STRUKTUR DARI SISTEM ABSTRAK (INSTITUSI) ADALAH STRUKTUR FISIK BADAN MANUSIA, dan submetafora PEMIMPIN SEBUAH INSTITUSI ADALAH *HEAD*. Terkait dengan makna figuratif dari lima konstruksi idiomatis dengan *head* yang beracuan literal (5.2.11), makna keseluruhan konstruksi tersebut dipicu oleh penetapan hubungan metonimis antara kejadian literal yang menonjol yang diprofil oleh konstruksi tersebut dengan keadaan mental atau situasi yang dekat dan berkonotasi dengan adegan tersebut. Uniknya, terdapat dua idiom yang dapat

terlibat dalam konstruksi metaforis. Hal ini terjadi ketika kedua idiom tersebut secara komposisional berkombinasi dengan unsur lain, yang dapat memicu ranah sumber (*head over heels*) atau target (*head to head*) metaforis, dalam konstruksi yang dimaksud.

4. Keseluruhan makna perluasan beragam *head*, yang prototipikalnya memprofil salah satu anggota badan, dapat dikategorikan dan diasosiasikan oleh satu bentuk fonologis [hɛd] atas dasar kemiripan kerabat antara makna prototipikal *head* dan makna perluasannya, yang penggunaannya secara kognitif dimotivasi oleh metafora dan metonimi. Kedua motivasi kognitif inilah yang secara kuat memungkinkan adanya tali penghubung antara khasanah prototipikal *head* dengan makna perluasannya ke dalam ranah pengalaman yang berbeda. Oleh karena itu, makna-makna perluasan *head* dapat membentuk suatu jejaring semantis yang sangat kompleks yang dilandasi dengan beragam hubungan kategorisasi, yaitu elaborasi dan perluasan. Dari hasil analisis keterkaitan makna perluasan *head* dalam konteks jejaring semantisnya, ditemukan juga bahwa tidaklah semua khasanah prototipikal *head* terejawantahkan dalam makna-makna perluasannya. Ini berarti tidak ada seperangkat ciri semantis yang dapat dikatakan bersifat umum dan yang secara bersamaan bersifat pembeda bagi semua makna yang dapat diprofil oleh *head*. Kecenderungan lain yang juga ditemukan dari hasil analisis ini adalah ketumpangtindihan ciri di antara makna perluasan *head* tersebut. Sedikitnya, terdapat enam khasanah badaniah prototipikal *head* yang melandasi beragam perluasan maknanya.

(a) Salah satu anggota badan manusia. Khasanah ini diekspolitasi secara metonimis sehingga menunjukkan kemiripan kerabat dan keterkaitan antara makna prototipikal *head* terkait dengan perluasan maknanya ke makna ‘orang’, ‘rambut dan kulit kepala’, ‘menyundul NP’ dan ‘menghantam NP_{orang} dengan kepala’.

(b) Terletak di ujung teratas, di atas leher, dari badan manusia. Khasanah ini mengaitkan makna prototipikal *head* dengan dan melandasi perluasan metaforis *head* ke makna ‘pemimpin’, ‘lokasi ruang’ dari suatu objek, dan ‘keuntungan’. Aspek posisi ini terlebih dahulu dipicu secara metonimis oleh *head* sebelum dipetakan secara metaforis ke ranah INSTITUSI, OBJEK, dan KEUNTUNGAN.

(c) Prototipikalnya, tempat tumbuhnya rambut paling tebal. Khasanah ini hanya melandasi makna perluasan metonimis *head* ke makna ‘rambut dan kulit kepala’.

(d) Tempat bagi sebagian besar panca indria. Khasanah badaniah ini, yang dapat dipandang penting bagi manusia, melandasi sekaligus memungkinkan adanya hubungan antara makna literal *head* dengan makna perluasannya ke makna ‘perihal/bagian terpenting’.

(e) Tempat bagi bagian depan/muka dari kepala: wajah. Secara umum, khasanah ini dipicu secara metonimis sebagai landasan perluasan konvertif *head* ke makna ‘pergerakan I dan II’ sehingga sekaligus juga ke makna ‘mencegah’. Makna ‘keuntungan’ juga memiliki atribut ‘depan/muka’ ini dalam pencirian semantisnya.

(f) Tempat bagi otak sebagai pusat kendali saraf manusia. Khasanah ini memberikan motivasi badaniah bagi perluasan makna prototipikal *head* ke makna ‘minda’, ‘pemimpin’, ‘perihal/bagian terpenting’, dan ‘awal/sumber’.

6.2 Saran

Pendekatan LK adalah alternatif yang menjanjikan, tampak radikal jika dipandang oleh linguis aliran struktural non-fungsional, dan yang sekarang ini telah berkembang sangat pesat di Eropa, Asia, dan Amerika, di tengah-tengah hegemoni pendekatan generatif transformasional dan non-fungsional. Pendekatan ini menjanjikan karena luasnya aspek yang dapat menyatu dalam suatu kajian, yaitu: linguistik, kognisi, dan, tentunya juga budaya. Anjuran umum yang paling utama adalah penggiatan terhadap penjelajahan fenomena kelinguistikan nusantara melalui pendekatan Linguistik Kognitif.

Terkait dengan polisemi, kajian jangka pendek yang dapat dilakukan adalah memperluas objek bahasa yang mesti dipilih. Studi komparatif lintas-bahasa, utamanya yang tidak sekerabat, terkait perluasan makna suatu leksem dalam ranah-ranah yang berhubungan dengan pengalaman badaniah manusia, mis. anggota badan, pergerakan, dll. tentunya dapat dilakukan. Dari dua bahasa yang dibandingkan tersebut, kajian komparatif ini bertujuan untuk mengetahui adanya kesemestaan dan keragaman dalam makna perluasan suatu leksem serta konseptualisasi yang mendasarinya.

Jika terdapat kesemestaan makna perluasan pada tingkatan yang cukup tinggi, lalu timbul pertanyaan, apa pemicu kesemestaan tersebut? Apakah

pengalaman badaniah universal manusia cukup membuka tabir kesemestaan tersebut? Atau malah terjadi peminjaman konseptualisasi oleh salah satu bahasa? Hal yang akan menjadi temuan unik dari studi polisemi lintas-bahasa tersebut adalah keberagaman makna perluasan yang ditemukan. Oleh karena itu, menemukan faktor-faktor pemicu kebervariasian makna tersebut adalah hal yang tentunya sangat menarik.

Kajian lainnya yang dapat dilanjutkan dari tesis ini adalah memperluas objek kajian, yaitu dari unit simbolis dengan kandungan struktur semantis yang spesifik, misalnya kata, ke yang lebih skematis, seperti skema konstruksional, afiks, preposisi, modalitas, dan sejenisnya. Sebagai contoh, apakah pemicuan makna berbeda dari penggunaan suatu afiks dalam suatu konstruksi mengindikasikan kepolisemian afiks tersebut?

Bahasa Indonesia akan sangat cocok dijadikan objek penelitian untuk permasalahan yang terkait dengan perilaku semantis afiks ini. Hal ini disarankan karena BI merupakan salah satu bahasa yang berlimpah akan afiks dengan kompleksitas makna dan perilakunya yang cukup membingungkan. Implikasi pentingnya adalah terhadap pengajaran BI untuk penutur asing, utamanya dalam memberikan setidaknya gambaran umum makna prototipikal yang dimiliki oleh suatu afiks dan makna pinggirannya yang mungkin hanya terealisasi pada tipe-tipe konstruksi tertentu. Kajian ini akan sangat lebih terbantu dengan metode korpus karena akan dapat memberikan gambaran kuantitatif penggunaan makna-makna prototipikal dan non-prototipikal afiks tersebut dalam beragam tipe konstruksi.

DAFTAR PUSTAKA

Baker, P., dkk. 2006. *A Glossary of Corpus Linguistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.

Benczes, R. 2006. *Creative Compounding in English*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins.

Boers, F & Lindstromberg, S. 2008. How Cognitive Linguistics Can Foster Effective Vocabulary Teaching. Dalam: Boers, F & Lindstromberg, S., penyunting. *Cognitive Linguistic Approaches to Teaching Vocabulary and Phraseology*. Berlin: Mouton de Gruyter. p. 1—61.

CALD. 2003. *Cambridge Advanced Learner's Dictionary*. Cambridge: Cambridge University Press.

CEDT. 2000. *Collins English Dictionary and Thesaurus*. Fifth Edition. London: Harper Collins.

Dardjowidjojo, S. 2005. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Edisi Kedua. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Deignan, A. 1997. "A Corpus-based Study of Some Linguistic Features of Metaphor". (Disertasi). Birmingham: University of Birmingham. [Akses: 28 Juli 2010, 11.12. p.m.]. URL: http://etheses.bham.ac.uk/831/1/Deignan98PhD_A1a.pdf

Deignan, A. 2005 *Metaphor and Corpus Linguistics*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins.

Deignan, A. 2006. The Grammar of Linguistic Metaphors. Dalam: Stefanowitsch, A. & Gries, S.Th., penyunting. *Corpus-Based Approaches to Metaphor and Metonymy*. Berlin: Mouton de Gruyter. p. 106—122.

Deignan, A. 2007. ""Image" Metaphors and Connotations in Everyday Language". *Annual Review of Cognitive Linguistics.* Vol.5: p. 173—192.

Deignan, A. & Potter, L. 2004. "A Corpus Study of Metaphors and Metonyms in English and Italian". *Journal of Pragmatics.* Vol.36: p. 1231—1252.

Dirven, R. 1999. Conversion as a Conceptual Metonymy of Event Schemata. Dalam: Panther, K.U. & Radden, G., penyunting. *Metonymy in Language and Thought*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins. p. 275—287.

Dirven, R. & Verspoor, M. 2004. *Cognitive Exploration of Language and Linguistics*. Second Edition. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins.

Evans, V. 2007. *A Glossary of Cognitive Linguistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.

Evans, V. & Green, M. 2006. *Cognitive Linguistics: An Introduction.* Edinburgh: Edinburgh University Press.

Geeraerts, D. 2010. *Theories of Lexical Semantics*. Oxford: Oxford University Press.

Geeraerts, D & Cuyckens, H. 2007. *The Oxford Handbook of Cognitive Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.

Hilpert, M. 2006. Keeping an Eye on the Data: Metonymies and Their Patterns. Dalam: Stefanowitsch, A. & Gries, S.Th., penyunting. *Corpus-Based Approaches to Metaphor and Metonymy*. Berlin: Mouton de Gruyter. p. 123—151.

Hilpert, M. 2010. Chained Metonymies. Dalam: Newman, J. & Rice, S., penyunting. *Experimental and Empirical Methods in Cognitive/Functional Research*. Stanford: CSLI Publications. p. 1—12. [Akses: 17 Juli 2010, 12.54. p.m.]. URL: http://omnibus.uni-freiburg.de/~mh608/CMEE.pdf

Hunston, S. 2002. *Corpora in Applied Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.

Hunston, S & Francis, G. 2000. *Pattern Grammar*. *A Corpus-driven Approach to the Lexical Grammar of English.* Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins.

Hopper, P.J. & Thompson, S.A. 1980. "Transitivity in Grammar and Discourse". *Language*. Vol:56. p. 251—259.

Ibarretxe-Antuñano, B. I. 1999. "Polysemy and Metaphor in Perception Verbs: A Cross-Linguistic Study". (Disertasi). Edinburgh: University of Edinburgh.

[Akses: 14 Februari 2010, 10.59. p.m.]. URL: http://www.unizar.es/linguisticageneral/articulos/Ibarretxe-PhD-Thesis-99.pdf

Israel, M. 2004 (*Submitted*). How Children Get Constructions. Dalam: Fried, M. dan Ostman, J., penyunting. *Pragmatics in Construction Grammar and Frame Semantics*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins. [Akses: 22 April 2011, 09.27. p.m.]. URL: http://terpconnect.umd.edu/~israel/Israel-GetConstructs.pdf

Kövecses, Z. 2010. *Metaphor: A Practical Introduction.* Second Edition. Oxford: Oxford University Press.

Kumashiro, T. 2000. "The Conceptual Basis of Grammar: A Cognitive Approach to Japanese Clausal Structure". (Disertasi). San Diego: University of California.

Lakoff, G. 1987. *Woman, Fire, and Dangerous Things: What Categories Reveal about the Mind.* Chicago: University of Chicago Press.

Lakoff, G & Johnson, M. 2003. *Metaphors We Live By*. Second Edition. Chicago: University of Chicago Press.

Langacker, R. W. 1995. Possession and Possessive Constructions. Dalam: Taylor, J.R. & MacLaury, R.E., penyunting. *Language and The Cognitive Construal of the World*. Berlin: Mouton de Gruyter. p. 51—79.

Langacker, R. W. 2000. Why a Mind is Necessary: Conceptualization, Grammar, and Linguistic Semantics. Dalam: Albertazzi, L., penyunting. *Meaning and Cognition: A Multidisciplinary Approach*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins. p. 25—38.

Langacker, R. W. 2001. "Dynamicity in Grammar". *Axiomathes.* Vol.12: p. 7—33.

Langacker, R. W. 2005a. Construction Grammars: Cognitive, Radical, and Less So. Dalam: Ruiz de Mendoza Ibáñez, F.J. & Sandra Peña Cervel, M., penyunting. *Cognitive Linguistics: Internal Dynamics and Interdisciplinary Interaction*. Berlin: Mouton de Gruyter. p. 101—159.

Langacker, R. W. 2005b. Integration, Grammaticization, and Constructional Meaning. Dalam: Fried, M. dan Boas, H. C., penyunting. *Grammatical Construction: Back to the Roots*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins. p. 157—189.

Langacker, R. W. 2007. Cognitive Grammar. Dalam: Geeraerts, D. & Cuyckens, H., penyunting. *The Oxford Handbook of Cognitive Linguistics*. Oxford: Oxford University Press. p. 421–462.

Langacker, R. W. 2008. *Cognitive Grammar. A Basic Introduction*. Oxford: Oxford University Press.

Langlotz, A. 2006. *Idiomatic Creativity: A Cognitive-linguistic Model of Idiom-representation and Idiom-variation in English*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins.

Lee, J.H. 1998. "A Cognitive Semantic Analysis of Manipulative Motion Verbs in Korean with Reference to English". (Disertasi). Texas: Rice University. [Akses: 20 April 2010, 11.28. p.m.]. URL: http://scholarship.rice.edu/handle/1911/19411

Meyer, S. 2005. *The Twilight Saga Collection*. New York: Little, Brown and Company.

Niemeier, S. 2008. To be in Control: Kind-hearted and Cool-headed. The Head-Heart Dichotomy in English. Dalam: Sharifian, F., Dirven, R., Yu, N., & Niemeier, S., penyunting. *Culture, Body, and Language. Conceptualizations of Internal Body Organs across Cultures and Languages*. Berlin: Mouton de Gruyter. p. 349—372.

Plag, I. 2002. *Word Formation in English*. Cambridge: Cambridge University Press.

Radden, G. & Dirven, R. 2007. *Cognitive English Grammar*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins.

Rudzka-Ostyn, B. 2003. *Word Power: Phrasal Verbs and Compounds. A Cognitive Approach*. Berlin: Mouton de Gruyter.

Stefanowitsch, A. 2004. HAPPINESS in English and German: A Metaphorical-pattern Analysis. Dalam: Achard, M. & Kemmer, S., penyunting. *Language, Culture, and Mind*. Stanford: CSLI Publication. p. 137—149.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sullivan, K. 2007. "Grammar in Metaphor: A Construction Grammar Account of Metaphoric Language". (Disertasi). Berkley: University of California.

Taylor, J. R. 2002. *Cognitive Grammar*. Oxford: Oxford University Press.

Taylor, J. R. 2003. *Linguistic Categorization*. Third Edition. Oxford: Oxford University Press.

Tuggy, D. 1981 (2008). "The Transitivity-Related Morphology of Tetelcingo Nahuatl: An Exploration in Space Grammar (Cognitive Grammar)". (Disertasi). San Diego: University of California.

Tuggy, D. 2005. Cognitive Approach to Word-Formation. Dalam: Štekauer, P. & Lieber, R., penyunting. *Handbook of Word-Formation*. Dordrecht: Springer. p. 233—265.

Tuggy, D. 2007. Schematicity. Dalam: Geeraerts, D. & Cuyckens, H., penyunting. *The Oxford Handbook of Cognitive Linguistics*. Oxford: Oxford University Press. p. 82–116.

Ungerer, F. 2007. Word-Formation. Dalam: Geeraerts, D. & Cuyckens, H., penyunting. *The Oxford Handbook of Cognitive Linguistics*. Oxford: Oxford University Press. p. 650–675.

Wiechmann, D. & Fuhs, S. 2006. "Corpus Linguistics Resources. Concordancing Software". *Corpus Linguistics and Linguistic Theory* Vol. 2—1. p. 109—130. [Akses: 17 Agustus 2010, 09.39. p.m.]. URL: http://www.daniel-wiechmann.eu/downloads/prefinal%20draft.pdf

Situs Internet

Phrases in English: http://phrasesinenglish.org/index.html

Webcorp: Linguist's Search Engine: http://www.webcorp.org.uk/index.html

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 NUKILAN DATA SITIRAN FIGURATIF *HEAD*

Pada subbab 4.1 dinyatakan bahwa sitiran figuratif *HEAD* yang dihasilkan secara *online* pada situs *Webcorp* disalin ke format *Microsoft Word* (*MS Word*). Lampiran data yang ditampilkan pada sejumlah nukilan berikut adalah hasil pemasukan (*input*) sitiran figuratif *HEAD* yang telah tersimpan dalam format *MS Word* tersebut (setelah terlebih dahulu diubah ke format *Plain Text*) ke piranti lunak konkordansi yang terpasang dalam komputer penulis, yaitu *AntConc 3.2.1w* (http://www.antlab.sci.waseda.ac.jp/antconc_index.html). Nukilan-nukilan konkordansi data berikut murni bertujuan untuk mewakili (i) sebagian dari total 492 sitiran figuratif *HEAD* yang diperoleh serta tersimpan dalam format *MS Word*, dan (ii) masing-masing tipe makna figuratif *HEAD* yang ditemukan (seperti yang terlihat pada Gambar IV-2 (subbab 4.3)).

```
1    videnд. 345. The case will bring to a head a series of disagreements between Clar
2    ters, he is prime minister because he heads a coalition of parties, with his own
3    on" franchise and "The Color Purple", heads a charity involved in Haiti. "We have
4    rroll 19/01/2010 "Stuff goes on in my head about Ronnie," says Katia Ivanova of h
5     critics what they want and shave her head ABOVE: The model's long locks ABOVE: K
6    ut there? MBAs can help you keep your head above water 76. Dinners start at £37 p
7    he chance of motherhood in the UK are heading abroad each month for IVF treatment
8     84. Tens of thousands of UK students head abroad for work within months of leavi
9    eeds cover   329. Older British women head abroad for IVF  330. women denied the
10   reaves and his board was brought to a head after his written threat to cut the si
11   ne. 386. Redknapp left to scratch his head after Rossi's hat-trick
12   p at night, certainly managed to turn heads among shoppers. 319. promptly at the
13   " he says, having spent 16 years as a head, "and  110. that means that despite al
14   " he says, having spent 16 years as a head, "and that this moral purpose is entir
15    It just slipped through from my bald head and it was a great feeling," Sneijder
16   walk along the white cliffs at Beachy Head and Seven Sisters. 96. Haiti's Jean-Be
17   f annual testing". A joint boycott by heads and classroom teachers could spell th
18   lassroom teacher, assistant or deputy head and taking on the top job can be small
19   adv in the greenhouse and showing its head  68. and numeracy hinder workers' abil
```

```
47  meltdown in which she shaved her own head before smashing a snapper's car with h
48 fessor Howson, "you will often find a head being paid less than a deputy in a lar
49 aq and Afghanistan, claims former SAS head British troops were deprived of the ri
50  373. Guesthouses charge about Â£55 a head, but many, such as Cola's guesthouse o
51 rces led by the elite Khamis Brigade, headed by the son of the Libyan leader, pou
52 to recruit and eventually found a new head by agreeing to share one with a nearby
53 MT 08 Jan 2009 Comments A GP practice headed by Dr Hamish Meldrum, chairman of th
54 ificing precision for quickness. 296. head By Sue Carroll 19/01/2010 "Stuff goes
55 ppearing to "say no" by shaking their heads. By Richard Alleyne, Science Correspo
56 g ratings to schools 11 Apr 2010 Eton head calls for assisted places revival 02 M
57 nnie Wood All Topics... Tim Burton to head Cannes' jury 26/01/2010 American filmm
58 ker Tim Burton will head the  245. to head Cannes' jury 26/01/2010 American filmm
59 r Bob Stephenson about the abuse. 38. head chef Jobs 39. for lunch and dinner fro
60 t on Sunday | Home More on: set aside head chef Hit the sweet spot: Skye Gyngell'
61 bbage. If I were Dominic Chapman (the head chef at the Hind's Head and Heston's p
62 sh produce to more creative use under head chef Gordon Röser, with recommendation
63 e last four years and has been acting head coach for the last two months, has...
64 me was Hogg's 138th for Edinburgh and head coach Rob Moffat is sorry to see the 2
65 r Jason Robinson departed his role as head coach at Sale. 04 May 2010 Sport Bates

136  reduced following appeal New Zealand head coach Graham Henry named the hooker in
137 erica Sri Lanka Tamil Tiger's British head 'conspired to supply terrorists' The h
138 n's  223. Lanka Tamil Tiger's British head 'conspired to supply terrorists' The h
139 id not take into account the fact one head could be in charge of more than one sc
140 . Gareth Bale: fame will not go to my head 306. Determined Ranieri refuses to let
141  has let "money and stardom go to his head". 308. does go to your head fast Alcoh
142  Sir Matthew Pinsent, and told deputy head Dr Bob Stephenson about the abuse. 38.
143 ory policy. The 24. r of state school heads earning more than the Prime Minister,
144 rms head to US on 'green' mission 94. Head east to explore the fleshpots of Eastb
145 go to his head". 308. does go to your head fast Alcohol goes to your head in just
146  was a "great honour." 249. Shetlands head 'fat map' of Britain The Shetland isla
147 is expected that most will escape and head for other countries, including France.
148 r with LBS students, most of whom are heading for careers in the finance sector.
149 A-Z Title Z-A Daily Star Site: "Coles head for a fresh bussed-up" (10 Results Fou
150 of the queue 87. Africa Regime forces head for southern oilfields as heavy fighti
151 Flu Health News Flu cases seen by GPs head for nine year high after 75 per cent r
152  felt - they're all after me 355. HER HEAD FOR CHARITY ABOVE: Liezel Huber has sh
153 TY ABOVE: Liezel Huber has shaved her head for charity 27th June 2010 Your Shout
154  Santa Cruz and Shaun Wright-Phillips head for Manchester City exit 100. James La

174 red over the line. They went out with heads held high, having contributed to an e
175 's Jean-Bertrand Aristide prepares to head home  97. Haiti's ex-president Jean-Be
176 -president Jean-Bertrand Aristide was heading home on Thursday, ending his exile
177 fternoon Robinson's days as England's head honcho became numbered (there were to
178 estminster have had trouble finding a head in recent years, a number of church-go
179 e 343. The crisis is set to come to a head in early March, when Mohamed El-Barade
180 s 10 Feb 2010 Mr Tomkins took over as head in 2004 when he pledged to boost the t
181 ompanies to market a product for bald heads in the same line as products for hair
182 cientists have found. 3:34PM BST 309. head in six minutes, scientists say Alcohol
183 acher, who was an acting and a deputy head in Ealing before joining the school wi
184 acher, who was an acting and a deputy head in 151. condemned Ofsted's obsession w
185 many show a bonobo mother shaking her head in disapproval when her infant plays w
186 ned Cork Street gallerist scratch his head in disbelief. Especially upon learning
187 o film and observe an ape shaking its head in a negative context to stop or preve
188 the place, an option not open to most heads in larger schools - most of those who
189 he next days, we will have to get our heads in focus again." 73. Andy Murray can
190 150,000' 19 Mar 2010 The highest paid head in the country is believed to be Mark
191  that three quarters got rid of their head in the run-up to the inspection or in
192 o your head fast Alcohol goes to your head in just six minutes, scientists have f
```

281 n are now receiving twice as much per head of population from central government
282 y, the Ireland coach, afterwards. Per head of population âeuro" around 160,000, l
283 erica Spain Woman named new political head of ETA Police in Spain believe Iratxe
284 Diaz has been named the new political head of the terrorist network ETA. Iratxe S
285 Khieu Samphan, the former Khmer Rouge head of 235. naive' head of state Khieu Sa
286 Khieu Samphan, the former Khmer Rouge head of state, was charged with genocide by
287 d is 'living in the past', says BBC's head of religion 13. When Aaqil Ahmed becam
288 came the first Muslim to be the BBC's head of religious broadcasting, he probably
289 attacks 16. The European Commission's head of Internal Markets - the man in charg
290 group and invited her husband Steve, head of nearby Wroughton Junior School. The
291 u: is this the calm before the storm? head of WHO asks Dr Margaret Chan, head of
292 of the World 183. before the storm? head of WHO asks Dr Margaret Chan, head of
293 Jobs 11. BBC boss Mark Thompson tells head of religion Aaqil Ahmed not to discuss
294 1. The head of Russia's world-famous Bolshoi Theat
295 er at PriceWaterhouse Coopers, is the head of the 3. PriceWaterhouse Coopers, is
296 he 3. PriceWaterhouse Coopers, is the head of the Office of Tax Simplification 4.
297 mine the war effort, according to the head of the army. 5. if it's true that it w
298 ditary head of state. 8. Off with the head of the Tower of London after Beefeater
299 66. The first item stored becomes the head of the queue and new items are added o

321 ' Friday 3rd December 2010 4:03am The head of England's failed campaign to host t
322 ain in Albania last week, beneath the head of the mountain over Kruje. Our little
323 cial views from Mont du Vallon at the head of the valley. 342. time ago. And the
324 y March, when Mohamed El-Baradei, the head of the IAEA, will present his next rep
325 writer Darnell Swallow has been voted head of the Big Brother House. The former g
326 er row 9. British terror suspect 'was head of The Islamic Army of Great Britain'
327 fter admitting using the phrase while head of Willoughton Primary School in Linco
328 hen clubs head to sales 102. Talks to head off a wave of strikes by Spanish airpo
329 103. Government offers concessions to head off rebellion 104. In a bid to head of
330 o head off rebellion 104. In a bid to head off a major backbench rebellion in tom
331 been sent to Cumbria today to try to head off a revolt by farmers affected by Go
332 d that I am open-minded but not empty-headed on the issue," he says. Wicks will h
333 o can do the business. If he gets his head on right he will be huge!" 304. Steve
334 ts when they don't have time for half head or full head of highlights. "I have us
335 8. when they don't have time for half head or full head of highlights. "I have us
336 os, work out price discounts in their heads or even calculate customers' change.
337 an one school in 273. trip, which the heads organised themselves, was jointly fun
338 h as AC/DC, Metallica and Iron Maiden heading our list of nominations, the music
339 Love is Gail's hair restorer IS being head over heels in love helping TV star Gai

446 lties somewhere. We have to make sure head teachers can be properly rewarded, esp
447 ng days of the election campaign. The head teachers' comments will also be seen a
448 now is a problem. "I suspect that the head teachers in many academies are being p
449 ondon, raised concerns that up to 100 head teachers could be earning more than £1
450 sion-induced cash crisis brought to a head the company's long-running problems, w
451 e facing crisis of morale, warns army head The treatment of British soldiers on t
452 an obligatory course for all aspiring heads - the National Professional Qualifica
453 start 368. his game than Owen. He can head the ball into the goal, for example. 3
454 blems. I wrote a letter to the deputy head the following day, asking for details
455 i and Elena Dementieva (inset, right) head the list of competitors attending this
456 ves) 317. Sculptures turn shoppers' heads 318. The sculptures, which light up at
457 nisation astray since his election to head the governing body of the game in 1995
458 10 American filmmaker Tim Burton will head the 245. to head Cannes' jury 26/01/2
459 10 American filmmaker Tim Burton will head the jury at the 2010 Cannes Film Festi
460 tation that you may one day end up as head." Then consider that a much larger num
461 George says, of putting off potential heads. There is a significant number of tea
462 months before it could appoint a new head. Three of the advertisements attracted
463 attacks that Carlyle was in for some heady times. Congress overwhelmingly approv
464 illion Thai baht, more than £16,000 a head, to enjoy the four-hour extravaganza o

```
ection head to bank 93. British firms head to US on 'green' mission 94. Head east
LY'S top three racing drivers will go head to head tonight to find out who is the
Kerr and Rosie Huntington Whiteley go head to head" (10 Results Found) 1. Fifth g
ng the country last year. Almost half head to other EU countries, especially Fran
one film a mother is seen shaking her head to stop her infant climbing a tree. In
 emotional we have ever seen him) 74. Head to head: Inter MIlan striker Samuel Et
ssed 3-0 by eliminated Werder and now head to the Club World Cup in UAE desperate
local authorities put pressure on the head to leave," he said. "In many schools,
 individual chimpanzees shaking their head to signal 'no'. The researchers, who p
tries, including France. 90. Tourists head to 'Gorbachev birthmark' archipelago 9
ey cannot get at  331. Bianca Walkden heads to Moscow aiming to win her fourth ta
ver was, rock parody Spinal Tap, went head to head with heavy metal giants AC/DC
 three racing drivers will go head to head tonight to find out who is the best  3
per cent rise in a week Flu cases are heading towards the highest rate for nine y
McGeechan Clive Woodward Heineken Cup heads towards boiling point amidst the big
e is no end to the vast army of empty headed twits of which Berlusconi is a class
ighly successful business man who has headed two European telecom companies and w
Expat Education Education News Deputy head under investigation The deputy head of
```